

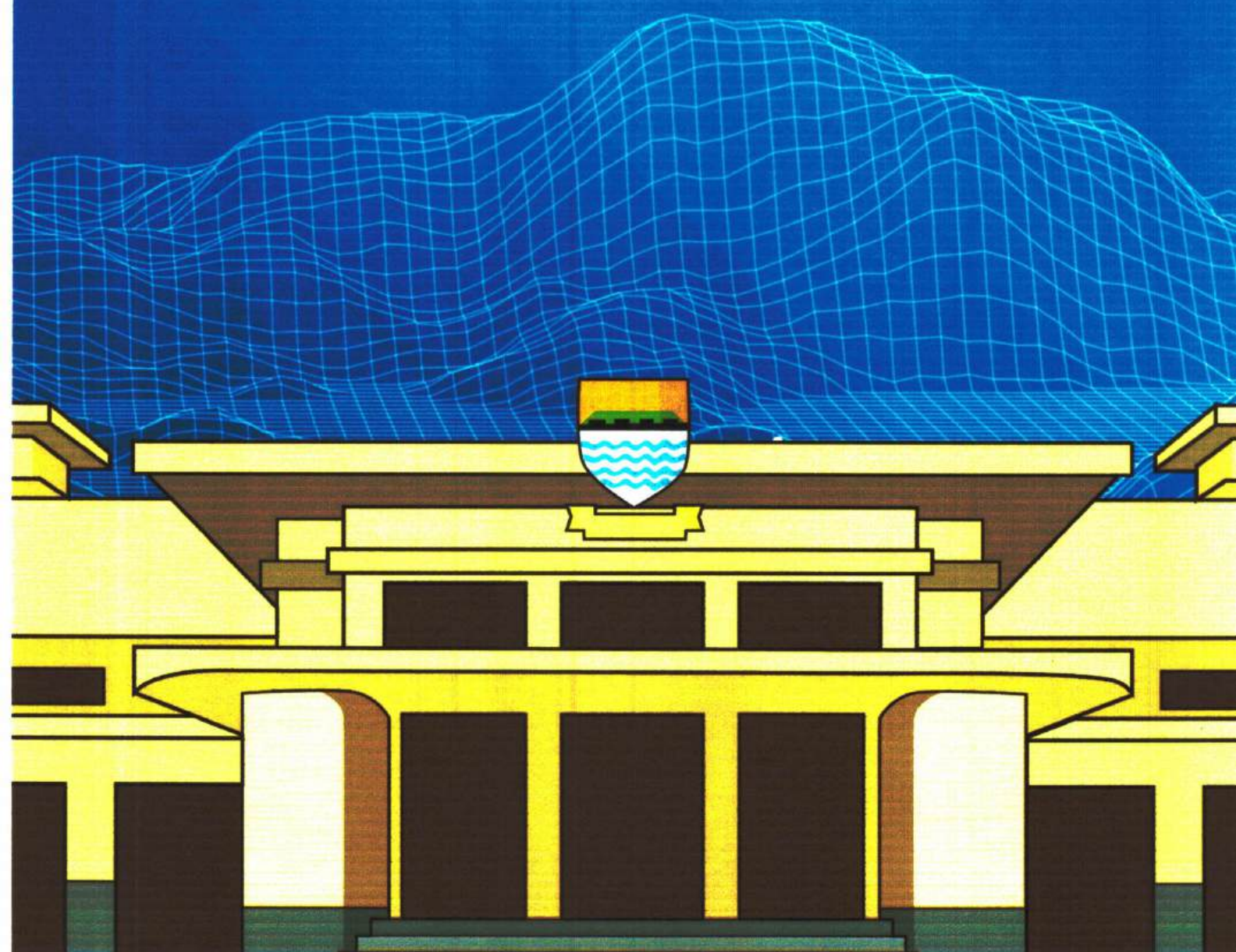
LAMPIRAN
PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG
NOMOR 5 TAHUN 2024
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA
PANJANG DAERAH KOTA BANDUNG
TAHUN 2025-2045

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH
KOTA BANDUNG TAHUN 2025-2045



RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH KOTA BANDUNG

TAHUN 2025-2045



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung 2025-2045 telah selesai disusun sesuai dengan ketentuan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah tahun 2025-2045 sebagai tindak lanjut Pasal 65 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa salah satu tugas kepala daerah adalah menyusun dan mengajukan rancangan Peraturan Daerah (Perda) tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk dibahas bersama DPRD.

Pembangunan jangka panjang Kota Bandung yang dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025 akan segera berakhir. Sebagai kelanjutannya, perlu disusun RPJPD Tahun 2025-2045 yang menjadi pedoman pembangunan Kota Bandung selama 20 tahun mendatang. RPJPD ini merupakan penjabaran dari visi, misi, arah kebijakan, dan sasaran pokok pembangunan daerah jangka panjang untuk 20 tahun yang disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), RPJPD Provinsi Jawa Barat, dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung.

Dokumen RPJPD ini akan digunakan sebagai pedoman penyusunan RPJMD Kota Bandung selama 4 (empat) periode. RPJPD Tahun 2025-2045 akan menjadi pedoman dalam perumusan visi, misi, dan program calon kepala daerah sebagaimana amanat Pasal 265 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.

Visi RPJPD Kota Bandung 2025-2045 **“Bandung Kota Jasa yang Kreatif, Agamis, Maju dan Berkelanjutan** memiliki makna pembangunan dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mewujudkan daerah yang kreatif, unggul, maju, dan nyaman untuk dihuni dengan penataan kota dan pelayanan transportasi serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bertaraf internasional di regional Jawa Barat. Kemajuan kota di berbagai sektor dalam kurun waktu 20 tahun kedepan tidak dimaknai hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi namun juga pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Kota Bandung, dengan prinsip pembangunan inklusif dan berkelanjutan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan RPJPD Kota Bandung 2025-2045 ini, kami ucapkan terima kasih.

Pj. Wali Kota Bandung,

BAMBANG TIRTOYULIONO

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Grafik.....	ix
Daftar Gambar.....	x

Bab I PENDAHULUAN • I – 1

1.1.	Latar Belakang	I – 2
1.2.	Dasar Hukum Penyusunan.....	I – 6
1.3.	Maksud dan Tujuan	I – 8
1.4.	Hubungan Antardokumen	I – 9
1.5.	Sistematika	I – 11

Bab II GAMBARAN UMUM
DAN KONDISI DAERAH • II – 1

2.1.	Aspek Geografi dan Demografi	II – 2
2.1.	Geografi	II – 2
2.1.1.1	Posisi Strategis Kota Bandung.....	II – 2
2.1.1.2	Potensi Sumber Daya Alam.....	II – 3
2.1.1.3	Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup.....	II – 8
2.1.1.4	Perubahan Iklim dan Ketahanan Bencana.....	II – 19
2.1.2	Demografi.....	II – 26
2.1.2.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	II – 26
2.1.2.2	Komposisi Penduduk	II – 27
2.1.2.3	Kepadatan Penduduk	II – 29
2.1.2.4	Pengendalian Penduduk	II – 31
2.1.2.5	Masyarakat Adat.....	II – 32
2.2	Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II – 33
2.2.1	Kesejahteraan Ekonomi	II – 33
2.2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	II – 33
2.2.1.2	Kemiskinan	II – 35
2.2.1.3	Ketimpangan Pendapatan.....	II – 38
2.2.1.4	Kesejahteraan Petani	II – 39
2.2.1.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	II – 40
2.2.1.6	Pembangunan Manusia	II – 41

2.2.2	Kesejahteraan Sosial Budaya	II – 43
2.2.2.1	Keluarga Sehat.....	II – 43
2.2.2.2	Kualitas Keluarga.....	II – 44
2.2.2.3	Kualitas Anak.....	II – 46
2.2.2.4	Pemberdayaan Perempuan.....	II – 47
2.2.2.5	Pembangunan Pemuda dan Olahraga.....	II – 49
2.2.2.6	Pembangunan Kebudayaan	II – 50
2.3	Aspek Daya Saing Daerah	II – 52
2.3.1	Daya Saing Ekonomi Daerah	II – 52
2.3.1.1	Lapangan Usaha Unggulan dan Potensial	II – 52
2.3.1.2	PDRB Per Kapita.....	II – 55
2.3.1.3	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan	II – 56
2.3.1.4	Investasi	II – 57
2.3.1.5	Ekonomi Inklusif.....	II – 58
2.3.1.6	Rasio Kewirausahaan.....	II – 60
2.3.1.7	Koperasi dan UMKM	II – 60
2.3.1.8	Indeks Ekonomi Hijau.....	II – 61
2.3.2	Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM).....	II – 63
2.3.2.1	Pendidikan.....	II – 63
2.3.2.2	Kesehatan.....	II – 66
2.3.2.3	Angkatan Kerja.....	II – 71
2.3.2.4	Ketergantungan Penduduk.....	II – 73
2.3.3	Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah	II – 73
2.3.3.1	Kemantapan Jalan	II – 73
2.3.3.2	Tingkat Konektivitas Antarwilayah.....	II – 74
2.3.3.3	Penanganan Banjir/Genangan.....	II – 75
2.3.3.4	Infrastruktur Perumahan dan Permukiman	II – 76
2.3.3.5	Kota Layak.....	II – 79
2.3.4	Daya Saing Iklim Investasi.....	II – 81
2.3.4.1	Iklim Demokrasi	II – 81
2.3.4.2	Ketenteraman dan Ketertiban.....	II – 84
2.3.4.3	Kerukunan Umat Beragama	II – 86
2.3.4.4	Indeks Livable City (ILC) Aspek Sosial Budaya	II – 86
2.3.4.5	Daya Saing Daerah	II – 87
2.4	Aspek Pelayanan Umum.....	II – 88
2.5	Evaluasi Hasil RPJPD Tahun 2005-2025.....	II – 92
2.5.1	Hasil Capaian Pembangunan.....	II – 92
2.5.2	Rekomendasi Berdasarkan Hasil Evaluasi RPJPD Kota Bandung Tahun 2005-2025	II – 99
2.5.3	Kinerja RTRW.....	II – 101

2.6	Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik	II – 101
2.6.1	Tren Demografi	II – 101
2.6.1.1	Tren Jumlah dan Kepadatan Penduduk	II – 101
2.6.1.2	Tren Struktur Penduduk	II – 102
2.6.1.3	Tren Rasio Ketergantungan dan Bonus Demografi ...	II – 104
2.6.2	Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pelayanan Publik	II – 105
2.7	Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah	II – 108
2.7.1	Pengembangan Wilayah Kota Bandung	II – 108
2.7.2	Arah Kebijakan Kewilayahan Provinsi Jawa Barat untuk WP Cekungan Bandung	II – 114
2.7.3	Arah Kebijakan Kewilayahan RPJPN Tahun 2025-2045	II – 115

Bab III PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS • III – 1

3.1	Permasalahan	III – 2
3.1.1	Permasalahan Utama Pembangunan	III – 2
3.1.2	Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah	III – 6
3.2	Isu Strategis Daerah	III – 12
3.2.1	Telaahan Isu Internasional	III – 12
3.2.2	Telaahan RPJPN Tahun 2025-2045	III – 13
3.2.3	Telaahan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045	III – 17
3.2.4	Telaahan Isu dan Kebijakan Kota Bandung	III – 20

Bab IV VISI DAN MISI DAERAH • IV – 1

4.1	Visi Daerah Tahun 2025-2045	IV – 2
4.1.1	Visi Indonesia Emas 2045	IV – 2
4.1.2	Visi RPJPD Provinsi Jawa Barat	IV – 3
4.1.3	Visi RPJPD Kota Bandung	IV – 4
4.2	Misi Daerah Tahun 2025-2045	IV – 6
4.2.1	Misi RPJPN	IV – 6
4.2.2	Misi RPJPD Provinsi Jawa Barat	IV – 7
4.2.3	Misi RPJPD Kota Bandung	IV – 7

Bab V ARAH KEBIJAKAN
DAN SASARAN POKOK • V – 1

5.1 Arah Kebijakan V – 2

5.2 Sasaran Pokok Daerah V – 25

 5.2.1 Arah Pembangunan Daerah..... V – 28

 5.2.2 Arah Kebijakan Transformasi..... V – 31

 5.2.3 Indikator Utama Pembangunan Daerah..... V – 39

 5.2.4 Indikator Kinerja yang Belum Memiliki Target
 dan Direncanakan Akan Digunakan sebagai
 IUP RPJPD Kota Bandung..... V – 45

Bab VI PENUTUP • VI – 1

6.1 Kaidah Pelaksanaan VI – 2

6.2 Pedoman Transisi VI – 3

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Indikator Perikanan Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 3
Tabel 2.2.	Indikator Kinerja Pariwisata Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 4
Tabel 2.3.	Indikator Kinerja Pertanian Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 5
Tabel 2.4.	Indikator Kinerja Urusan Perdagangan Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 6
Tabel 2.5.	Potensi Sektor Industri Menengah dan Industri Kecil Formal di Kota Bandung Tahun 2018-2022	II – 7
Tabel 2.6.	Potensi Sektor Industri Kecil di Kota Bandung Tahun 2021.....	II – 7
Tabel 2.7.	Indikator Kinerja Urusan Perindustrian Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 8
Tabel 2.8.	Selisih Kebutuhan dan Ketersediaan Air Kota Bandung Tahun 2019, 2021, dan 2023.....	II – 9
Tabel 2.9.	Selisih Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Kota Bandung Tahun 2019, 2021, dan 2023	II – 9
Tabel 2.10.	Jasa Penyediaan Pangan Kota Bandung 2023.....	II – 11
Tabel 2.11.	Jasa Penyediaan Air Bersih Kota Bandung 2023.....	II – 11
Tabel 2.12.	Jasa Penyediaan Serat Kota Bandung 2023	II – 12
Tabel 2.13.	Jasa Penyediaan Sumber Daya Genetik Kota Bandung 2023	II – 12
Tabel 2.14.	Jasa Pengaturan Iklim Kota Bandung 2023	II – 12
Tabel 2.15.	Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kota Bandung 2023	II – 13
Tabel 2.16.	Jasa Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan Bencana Kota Bandung 2023	II – 13
Tabel 2.17.	Jasa Pengaturan Pemurnian Air Kota Bandung 2023.....	II – 13
Tabel 2.18.	Jasa Pengaturan Kualitas Udara Kota Bandung 2023.....	II – 14
Tabel 2.19.	Jasa Pengaturan Penyerbukan Alami Kota Bandung 2023	II – 14
Tabel 2.20.	Jasa Pengaturan Pengendalian Hama dan Penyakit Kota Bandung 2023.....	II – 14
Tabel 2.21.	Jasa Pendukung Biodiversitas Kota Bandung 2023	II – 15
Tabel 2.22.	Jasa Pendukung Kesuburan Tanah Kota Bandung 2023	II – 15
Tabel 2.23.	Jasa Pendukung Siklus Hara Kota Bandung 2023	II – 15
Tabel 2.24.	Jasa Pendukung Produksi Primer Kota Bandung 2023	II – 16
Tabel 2.25.	Capaian Indikator Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 20
Tabel 2.26.	Ketentuan Khusus Kawasan Rawan Bencana di Kota Bandung	II – 23
Tabel 2.27.	Jumlah dan Komposisi Penduduk Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 27
Tabel 2.28.	Persentase Penduduk menurut Karakteristik dan Kelompok Umur di Kota Bandung Tahun 2023	II – 28
Tabel 2.29.	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) dan Jenis Kelamin di Kota Bandung Tahun 2023	II – 28
Tabel 2.30.	Persentase Penduduk Berumur 15-49 Tahun menurut Karakteristik dan Status Perkawinan di Kota Bandung Tahun 2023	II – 29
Tabel 2.31.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 30
Tabel 2.32.	Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 31
Tabel 2.33.	Karakteristik Objek Pemajuan Kebudayaan di setiap Kecamatan	II – 32
Tabel 2.34.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Lapangan Usaha Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2019-2023	II – 33
Tabel 2.35.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), dan Garis Kemiskinan di Kota Bandung Tahun 2019–2023.....	II – 35
Tabel 2.36.	Basis Data Terpadu Jumlah Rumah Tangga Miskin per Kecamatan di Kota Bandung Tahun 2019–2023.....	II – 37
Tabel 2.37.	IPM Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 41
Tabel 2.38.	Perbandingan IPM Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023	II – 42
Grafik 2.13.	IPM Kota Bandung, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019-2023	II – 43
Tabel 2.39.	Capaian Indeks Pembangunan Keluarga Tahun 2022-2023	II – 45
Tabel 2.40.	Indikator Kinerja Keluarga Berencana di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 46
Tabel 2.41.	Indikator Kepemudaan dan Olahraga Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 49
Tabel 2.42.	Indikator Kinerja Urusan Kebudayaan Kota Bandung Tahun 2019–2023.....	II – 51
Tabel 2.43.	PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (miliar rupiah).....	II – 52
Tabel 2.44.	Distribusi PDRB Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (Persen).....	II – 53
Tabel 2.45.	PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (miliar rupiah).....	II – 54

Tabel 2.46.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Bandung Tahun 2019-2023 (Rp Miliar)	II – 55
Tabel 2.47.	Perbandingan PDRB Per Kapita Harga Berlaku Kota Bandung, Wilayah Bandung Raya dan Provinsi Jawa Barat Periode 2019-2023 (Juta Rupiah)	II – 56
Grafik 2.20.	Perkembangan Pengeluaran per Kapita Kota Bandung Tahun 2019-2023 (dalam ribu rupiah).....	II – 57
Tabel 2.48.	Proporsi Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2019-2023	II – 57
Tabel 2.49.	Jumlah Investor PMDN/PMA di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 58
Tabel 2.50.	Jumlah Investasi PMDN/PMA (Miliar) di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 58
Tabel 2.51.	Indikator Kinerja Urusan Penanaman Modal Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 58
Tabel 2.52.	Perkembangan Koperasi di Kota Bandung.....	II – 60
Tabel 2.53.	Perkembangan UMKM di Kota Bandung Tahun 2022 dan 2023.....	II – 61
Tabel 2.54.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 64
Tabel 2.55.	Skor Literasi Dan Numerasi Tahun 2023.....	II – 65
Tabel 2.56.	Perkembangan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 68
Tabel 2.57.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 73
Tabel 2.58.	Rasio Ketergantungan di Kota Bandung Periode 2019-2023.....	II – 73
Tabel 2.59.	Persentase Panjang Jalan Dalam Kondisi Baik dan Tingkat Kemantapan Jalan di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 74
Tabel 2.60.	Capaian Indikator Kinerja Perhubungan Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 75
Tabel 2.61.	Jumlah Penumpang Angkutan Umum dan Indikator Perhubungan Lainnya di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 75
Tabel 2.62.	Capaian Indikator Kinerja Urusan Perumahan dan Permukiman Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 77
Tabel 2.63.	Perbaikan Rumah Layak Huni di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 77
Tabel 2.64.	Livable City Index Tahun 2019-2023	II – 80
Tabel 2.65.	Indikator Indeks Livable City Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 81
Tabel 2.66.	Perbandingan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu Tahun 2019 dan 2024	II – 82
Tabel 2.67.	Indikator Kinerja Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 84
Tabel 2.68.	Indikator Kinerja Sub Urusan Kebakaran Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 85
Tabel 2.69.	Hasil Evaluasi Nilai Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Bandung Tahun 2023.....	II – 88
Tabel 2.70.	Capaian Realisasi AKIP Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 89
Tabel 2.71.	Data PEKPPP Pemerintah Kota Bandung Tahun 2023.....	II – 89
Tabel 2.72.	Nilai IKM Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 90
Tabel 2.73.	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Tahun 2021-2023.....	II – 91
Tabel 2.74.	Indeks Inovasi Daerah Kota Bandung Tahun 2020, 2022 dan 2023	II – 91
Tabel 2.75.	Proyeksi Penduduk Kota Bandung Tahun 2020-2045 (dalam ribu).....	II – 103
Tabel 2.76.	Parameter Hasil Proyeksi Penduduk Kota Bandung Tahun 2020-2045.....	II – 104
Tabel 2.77.	Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kota Bandung Tahun 2025-2045	II – 106
Tabel 2.78.	Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan Kota Bandung Tahun 2025-2045	II – 106
Tabel 2.79.	Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kesehatan Kota Bandung Tahun 2025-2045.....	II – 107
Tabel 2.80.	Arah Kebijakan Kewilayahan Provinsi Jawa Barat untuk WP Cekungan Bandung.....	II – 114
Tabel 3.1.	Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah.....	III – 6
Tabel 3.2.	Rekapitulasi Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis KLHS RPJPD Kota Bandung 2025-2045	III – 29
Tabel 3.3.	Perumusan Isu Strategis RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045.....	III – 34
Tabel 4.1	Sasaran Visi RPJPD Kota Bandung	IV – 6
Tabel 4.2	Penyelarasan Visi dan Misi RPJPD Kota Bandung dengan Misi RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045	IV – 10
Tabel 5.1.	Arah Kebijakan RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045	V – 3
Tabel 5.2.	Penyelarasan Arah Pembangunan RPJPD Kota Bandung dengan Arah Pembangunan RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045	V – 29
Tabel 5.3.	Arah Kebijakan Transformasi RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045	V – 31
Tabel 5.4.	Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan (IUP) RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045	V – 40
Tabel 5.5.	Indikator dalam Surat Edaran Bersama yang Belum Memiliki Target dan Direncanakan Akan Digunakan sebagai IUP RPJPD Kota Bandung.....	V – 45

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1.	Persentase Status Daya Dukung Penyedia Pangan yang Belum Terlampaui di Setiap SWK Tahun 2021	II – 10
Grafik 2.2.	Jumlah Jenis Flora dan Fauna di Kota Bandung.....	II – 18
Grafik 2.3.	Efisiensi Keanekaragaman Hayati Kota Bandung.....	II – 19
Grafik 2.4.	Jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Kota Bandung 2013-2022	II – 20
Grafik 2.5.	Perkembangan Indeks Risiko Bencana Kota Bandung 2019-2023.....	II – 24
Grafik 2.6.	Indeks Ketahanan Pangan Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 25
Grafik 2.7.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 26
Grafik 2.8.	Angka Kelahiran Total Maksimum 2 Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 31
Grafik 2.9.	Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung dan Perbandingannya dengan Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019–2023	II – 34
Grafik 2.10.	Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kota Bandung, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019–2023.....	II – 36
Grafik 2.11.	Perbandingan Gini Ratio Kota Bandung, Jawa Barat, dan Nasional Tahun 2019–2023.....	II – 39
Grafik 2.12.	Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019-2023	II – 40
Grafik 2.14.	Capaian Indeks Keluarga Sehat Tahun 2020-2023	II – 44
Grafik 2.15.	Capaian Indeks Keluarga Sehat Kab/Kota Jawa Barat Tahun 2023.....	II – 44
Grafik 2.16.	Perkembangan Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 47
Grafik 2.17.	Perkembangan Indeks Ketimpangan Gender Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dan Nasional Tahun 2019-2023	II – 48
Grafik 2.18.	Indeks Pembangunan Kebudayaan Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 50
Grafik 2.19.	PDRB Per Kapita Kota Bandung Tahun 2019-2023 (juta rupiah)	II – 56
Grafik 2.22.	Rasio Kewirausahaan Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 60
Grafik 2.23.	Indeks Pendidikan Kota Bandung Tahun 2019-2022.....	II – 63
Grafik 2.24.	Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 63
Grafik 2.25.	Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Kota Bandung Tahun 2020-2023	II – 66
Grafik 2.26.	Capaian Umur Harapan Hidup Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023.....	II – 67
Grafik 2.27.	Jumlah Kematian Ibu Secara Absolut di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 68
Grafik 2.28.	Jumlah Kematian Bayi di Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 68
Grafik 2.29.	Prevalensi Stunting Kota Bandung dan Kabupaten/Kota Lain di Jawa Barat Tahun 2023.....	II – 69
Grafik 2.30.	Jumlah Terduga TBC yang dilaporkan di Fasyankes yang berasal dari Kota Bandung Tahun 2020 - 2023.....	II – 70
Grafik 2.31.	Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 71
Grafik 2.32.	Perkembangan Tenaga Kerja dan Pengangguran Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 72
Grafik 2.33.	Persentase Titik Genangan Kota Bandung Tahun 2020-2023.....	II – 76
Grafik 2.34.	Persentase Tingkat Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004–2024 di Kota Bandung	II – 82
Grafik 2.35.	Data Potensi Konflik Sosial Bulan Januari-Juli 2024 Berdasarkan Aspek Bidang.....	II – 83
Grafik 2.36.	Data Potensi Konflik Sosial Januari hingga Juli 2024 Berdasarkan Jenis Kegiatan	II – 83
Grafik 2.37.	Indeks Livable City (ILC) Aspek Sosial Budaya Kota Bandung Tahun 2019-2023	II – 87
Grafik 2.38.	Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Bandung Tahun 2019-2023.....	II – 88
Grafik 2.39.	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik.....	II – 91
Grafik 2.40.	Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2001-2022 (%).....	II – 94
Grafik 2.41.	Perbandingan Gini Ratio Kota Bandung Tahun 2012-2022.....	II – 95
Grafik 2.42.	Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kota Bandung Tahun 2018-2023	II – 95
Grafik 2.43.	Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bandung Tahun 2025-2045.....	II – 101
Grafik 2.44.	Proyeksi Proporsi Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2025-2045 (%)	II – 102
Grafik 2.45.	Proyeksi Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Bandung Tahun 2025-2045	II – 104

Grafik 3.1.	Persentase Status Daya Dukung Penyedia Air yang Belum Terlampaui di Setiap SWK Tahun 2021 dan 2043	III – 21
Grafik 3.2.	Persentase Wilayah Dengan Kepadatan Penduduk Tinggi dan Sangat Tinggi di Setiap SWK.....	III – 23
Grafik 3.3.	Persentase Pertumbuhan Timbunan Sampah 2021-2043	III – 24
Grafik 3.4.	Persentase Pertumbuhan Timbunan Lumpur Tinja 2021-2043	III – 25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Pikir Pembangunan Jangka Panjang Kota Bandung Tahun 2025-2045.....	I – 4
Gambar 1.2.	Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan Dokumen Perencanaan Lainnya	I – 9
Gambar 2.1.	Peta Administrasi Kota Bandung	II – 3
Gambar 2.2.	Peta Daya Dukung Penyedia Air Tahun 2021.....	II – 9
Gambar 2.3.	Peta Daya Dukung Penyedia Pangan Tahun 2021.....	II – 10
Gambar 2.4.	Peta Tekanan Penduduk Kota Bandung Tahun 2021	II – 16
Gambar 2.5.	Peta Timbunan Sampah Kota Bandung 2021.....	II – 17
Gambar 2.6.	Jasa Ekosistem Keanekaragaman Hayati Kota Bandung	II – 18
Gambar 2.7.	Peta Distribusi Spasial dari Emisi GRK di Kota Bandung	II – 21
Gambar 2.8.	Kapasitas Kota Bandung Terhadap Bencana	II – 22
Gambar 2.9.	Peta Balita Stunting Menurut Kelurahan di Kota Bandung Tahun 2023	II – 70
Gambar 2.10.	Peta Sebaran Kasus TBC Resisten Obat (TBC-RO) Kumulatif Tahun 2023	II – 71
Gambar 2.11.	Peta Rencana Struktur Ruang Kota Bandung.....	II – 113
Gambar 2.12.	Peta Rencana Pola Ruang Kota Bandung	II – 113
Gambar 2.13.	Peta Rencana Kawasan Strategis Kota Bandung.....	II – 114
Gambar 3.1.	Peta Daya Dukung Penyedia Air Tahun 2043	III – 21
Gambar 3.2.	Peta Daya Dukung Penyedia Pangan Tahun 2043	III – 22
Gambar 3.3.	Peta Tekanan Penduduk Kota Bandung Tahun 2043	III – 22
Gambar 3.4.	Peta Timbunan Sampah Kota Bandung 2043	III – 24
Gambar 3.5.	Peta Timbunan Lumpur Tinja Kota Bandung 2043.....	III – 25
Gambar 3.6.	Peta Beban Pencemaran Sungai BOD tahun 2021 (kiri) dan 2043 (kanan)	III – 26
Gambar 3.7.	Peta Beban Pencemaran Sungai COD tahun 2021 (kiri) dan 2043 (kanan)	III – 27
Gambar 3.8.	Peta Beban Pencemaran Sungai TSS tahun 2021 (kiri) dan 2043 (kanan).....	III – 28
Gambar 4.1.	Visi Indonesia Emas 2045.....	IV – 2
Gambar 4.2.	Keterkaitan Isu Strategis dengan Misi RPJPD Kota Bandung.....	IV – 9
Gambar 5.1.	Tema Pembangunan Jangka Panjang Kota Bandung Tahun 2025-2045	V – 22
Gambar 5.2.	Keterkaitan Isu Strategis, Visi, Misi, dan Sasaran Pokok RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045	V – 26

Bab

PENDAHULUAN

GEDUNG MEDDEKA



1.1. Latar Belakang

Pembangunan jangka panjang Kota Bandung yang dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025 akan segera berakhir. Sebagai kelanjutannya, perlu disusun RPJPD Tahun 2025-2045 yang menjadi pedoman pembangunan Kota Bandung selama 20 tahun mendatang. RPJPD kota merupakan penjabaran dari visi, misi, arah kebijakan, dan sasaran pokok pembangunan daerah jangka panjang untuk 20 tahun yang disusun selaras dan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), RPJPD Provinsi Jawa Barat, dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung.

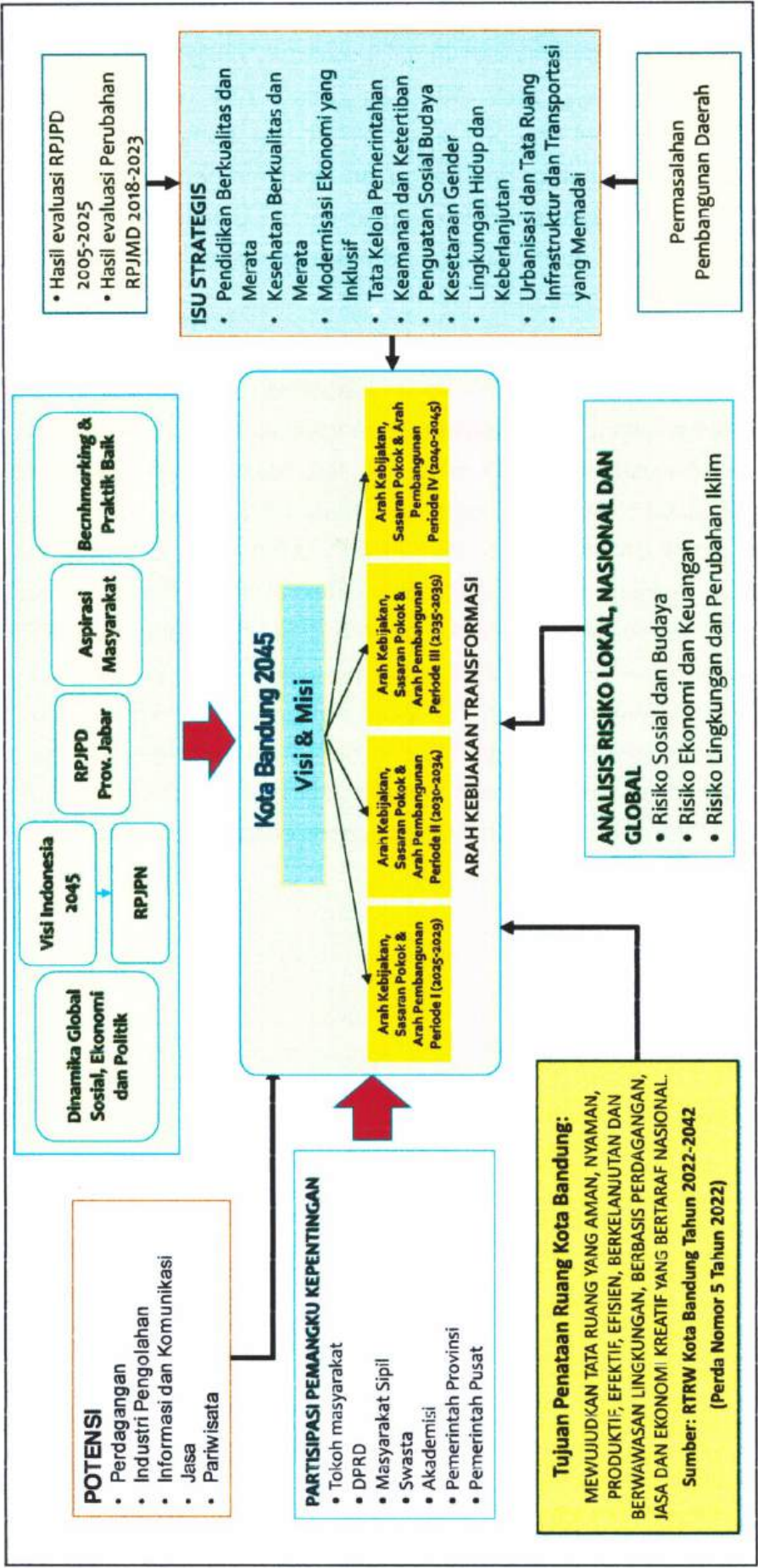
Sebagai pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta peraturan pelaksanaannya yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah, RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 disusun dengan berpedoman pada RTRW kota, RPJPD Provinsi Jawa Barat, dan RPJPN, serta dalam proses penyusunannya memperhatikan hasil evaluasi RPJPD periode lalu, dan isu strategis daerah, serta hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD.

Dalam proses penyusunan dokumen, selain dilakukan oleh tim penyusun RPJPD beserta seluruh perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandung, juga melibatkan berbagai pihak diluar pemerintah daerah. Diawal pelaksanaan penyusunan RPJPD dilakukan dengan pendekatan teknokratik didukung oleh data dan informasi pembangunan daerah. Selain itu diterapkan juga pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak baik unsur pemerintah maupun non pemerintah. Pendekatan atas-bawah dan bawah-atas (*top-down and bottom-up*) juga dilakukan dengan melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, mengingat dokumen RPJPD ditetapkan dengan peraturan daerah, maka juga menggunakan pendekatan politis yakni pembahasan rancangan awal dan rancangan peraturan daerah tentang RPJPD bersama DPRD Kota Bandung.

Secara substansi, RPJPD Kota Bandung disusun berdasarkan kerangka kerja logis dengan menerapkan pendekatan tematik, holistik, integratif dan spasial. Kebijakan pembangunan jangka panjang kota dilakukan secara holistik dengan memperhatikan berbagai aspek baik internal maupun eksternal secara komprehensif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai aktor pembangunan. Rencana pembangunan juga diarahkan ke tema-tema tertentu sebagai prioritas yang tercermin dalam sasaran pokok dan arah pembangunan. Selanjutnya, perencanaan kewilayahan dalam RPJPD diarahkan sesuai dengan rencana tata ruang kota.

Penyusunan RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 melalui beberapa tahapan, yaitu: a. persiapan penyusunan; b. penyusunan rancangan awal; c. penyusunan rancangan; d. pelaksanaan Musrenbang; e. perumusan rancangan akhir; dan f. penetapan. Pada tahap Rancangan Awal penyusunan RPJPD dilakukan forum konsultasi publik untuk meminta masukan dan saran dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini merupakan bentuk pendekatan partisipatif dalam perencanaan RPJPD. Lebih lanjut, pada tahap ini dilakukan juga pembahasan dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandung dan konsultasi rancangan awal RPJPD ke gubernur. Setelah Rancangan RPJPD disusun, maka dilaksanakan Musrenbang RPJPD untuk penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan terhadap visi, misi, arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD. Selanjutnya, Rancangan Akhir yang disusun dilakukan reviu oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP), kemudian Rancangan Peraturan Daerah tentang RPJPD dibahas serta disetujui bersama dengan DPRD untuk selanjutnya dievaluasi oleh gubernur dan ditetapkan menjadi Peraturan Daerah.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Pembangunan Jangka Panjang Kota Bandung Tahun 2025-2045



Sumber: hasil analisis, 2024

Proses penyusunan RPJPD Kota Bandung dilakukan bersamaan dengan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045. Integrasi KLHS dengan RPJPD dalam proses penyusunan RPJPD diharapkan dapat menghasilkan rencana pembangunan yang memerhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan, menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, serta menguatkan aksi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan demikian diharapkan dapat terwujud pembangunan sosial, ekonomi, tata kelola, dan lingkungan di Kota Bandung yang selaras.

Penyusunan dokumen RPJPD yang dilakukan dengan berbagai pendekatan dan melibatkan pemangku kepentingan baik unsur pemerintah maupun nonpemerintah diharapkan dapat menjawab permasalahan, tantangan, dan isu pembangunan di Kota Bandung. Permasalahan kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran yang masih cukup tinggi, perekonomian kota yang belum kokoh, pelayanan pendidikan dan kesehatan belum optimal dari segi kualitas maupun cakupan layanan, masih belum optimalnya tingkat kelayakhunian kota yang dipengaruhi oleh faktor urbanisasi dan perkembangan penduduk dan kemajuan kota, masalah banjir dan kemacetan yang mewarnai beberapa titik atau kawasan, infrastruktur wilayah dan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang belum optimal termasuk pelayanan transportasi, pengelolaan lingkungan hidup, pengarusutamaan gender yang belum dapat dilaksanakan secara optimal, dan tata kelola pemerintahan yang belum optimal hanyalah sebagian dari berbagai masalah kota yang dihadapi saat ini dan diproyeksikan masih menjadi masalah dan isu dalam pembangunan jangka panjang. Untuk itu diperlukan arah kebijakan kota yang tepat dan dapat sinergi pelaksanaannya dengan arah kebijakan provinsi dan nasional, sehingga dapat diwujudkan target pembangunan jangka panjang daerah secara bertahap. Dengan demikian, RPJPD 2025-2045 Kota Bandung diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung yang berkeadilan dengan menempatkan manusia sebagai objek dan subjek pembangunan, disamping sebagai salah satu upaya mendukung pencapaian tujuan pembangunan Provinsi Jawa Barat, lebih jauh juga untuk mendukung pembangunan Nasional dalam rangka menuju Indonesia Emas Tahun 2045.

Dokumen RPJPD ini akan digunakan sebagai pedoman penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung selama 4 (empat) periode yang akan datang. Sehubungan dengan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 yang mengamatkan penyelenggaraan Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala daerah secara serentak nasional Tahun 2024, maka pemerintah daerah Kota Bandung menyusun RPJPD 2025-2045. Selanjutnya, RPJPD Tahun 2025-2045 akan menjadi pedoman dalam perumusan visi, misi, dan program calon kepala daerah sebagaimana amanat Pasal 265 Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2014. Dengan demikian, kepala daerah hasil pilkada serentak tahun 2024 akan menjabarkan visi, misi dan program prioritas kedalam RPJMD Tahun 2025-2029 dengan memedomani arah kebijakan dan sasaran pokok tahap I RPJPD.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 dilakukan berdasarkan beberapa dasar hukum yang terkait dengan RPJPD, meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 45) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang Pengubahan Undang-Undang Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 1950 (Republik Indonesia Dahulu) tentang Pembentukan Kota-kota Besar dan Kota-kota Kecil di Djawa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551);
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5656) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota Menjadi Undang-Undang Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 128, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6512);

5. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
6. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2023 tentang Provinsi Jawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6866);
7. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6987);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
11. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 91);
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.69/MENLHK/Setjen/Kum.1/12/2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 89);

14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114);
16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1419);
17. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 Nomor 9, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 262);
18. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 05 Tahun 2009 tentang Perubahan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 07 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Serta Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Lembaran Daerah Kota Bandung Tahun 2009 Nomor 5);
19. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042 (Lembaran Daerah Kota Bandung Tahun 2022 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Republik Indonesia Nomor 5);
20. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah; dan

Surat Edaran Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor: 600.1/176/SJ dan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penyusunan RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 adalah memberikan arahan pembangunan jangka panjang daerah selama 20 tahun menuju pencapaian visi daerah 2045 dengan mengerahkan seluruh sumber daya untuk menghadapi tantangan kedepan, yang akan dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap melalui RPJMD secara bersama-sama oleh pemerintah daerah maupun non pemerintah daerah.

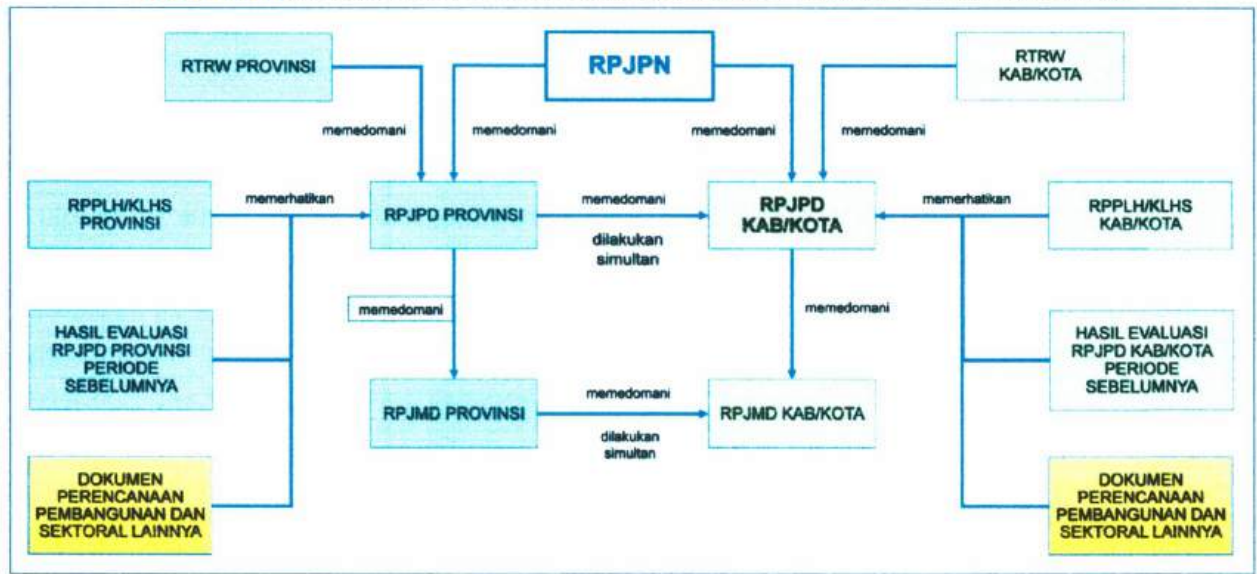
- Tujuan yang akan dicapai dengan penyusunan dokumen RPJPD, yaitu:
- Teridentifikasinya capaian pembangunan pada periode lalu sebagai input penyusunan rencana pembangunan jangka panjang tahun 2025-2045.
 - Ditetapkannya visi dan misi Kota Bandung untuk periode 2025-2045.
 - Ditetapkannya arah kebijakan dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang Kota Bandung disertai indikator utama pembangunan dan target indikator.
 - Ditetapkannya arah pembangunan dan arah kebijakan transformasi daerah yang mendukung RPJPN.
 - Tersedianya tolok ukur kinerja pembangunan jangka panjang daerah yang akan dievaluasi secara berkala.
 - Tersedianya pedoman bagi penyusunan RPJMD kota selama 4 (empat) periode mendatang.

1.4. Hubungan Antardokumen

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bandung Tahun 2025-2045 disusun bersamaan dengan RPJPN Tahun 2025-2045 dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045. Penyusunan RPJPD Kota Bandung selain memedomani RPJPN dan RPJPD provinsi, juga memedomani Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota. Mengingat RPJPD merupakan dokumen jangka panjang yang akan menjadi pedoman pembangunan oleh pemerintah dan non pemerintah, maka berbagai aspek perlu diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan.

Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan dokumen perencanaan lainnya dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan Dokumen Perencanaan Lainnya



Sumber: Bappenas, diolah

Penjelasan hubungan RPJPD dengan berbagai dokumen perencanaan lainnya diuraikan sebagai berikut:

a. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan RPJPN

Dokumen RPJPN Tahun 2025-2045 menjadi pedoman bagi seluruh pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota dalam menyusun RPJPD Tahun 2025-2045. Tujuan memedomani RPJPN untuk mewujudkan sinergi perencanaan pusat dan daerah, sehingga dalam implementasi rencana akan selaras. Memedomani RPJPN dalam penyusunan RPJPD, yaitu menyelaraskan arah kebijakan dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang kota dengan nasional.

b. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan RPJPD Provinsi Jawa Barat

Dalam rangka menjaga sinergi dan keselarasan pembangunan antara provinsi dan kota, maka penyusunan RPJPD Kota Bandung dilakukan dengan memerhatikan RPJPD Provinsi Jawa Barat. Mengingat pelaksanaan penyusunan RPJPD kota dan provinsi dilakukan secara bersamaan, maka koordinasi dilakukan secara intens mulai dari penyusunan rancangan awal sampai dengan tahap rancangan akhir. Dengan demikian dapat dilakukan penyelarasan arah kebijakan dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang antara provinsi dan kota.

c. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan RTRW Kota Bandung

Memedomani RTRW dalam penyusunan RPJPD dilakukan melalui penyelarasan antara arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD dengan tujuan, kebijakan, strategi serta rencana struktur dan rencana pola ruang wilayah termasuk rencana kawasan strategis daerah.

d. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan RPJMD Kota Bandung

Dokumen RPJPD memberikan arahan pembangunan untuk 4 (empat) periode RPJMD. Visi, misi, dan program prioritas kepala daerah harus memedomani RPJPD, dengan demikian tetap terjaga kesinambungan pembangunan daerah selama 20 tahun walaupun kepala daerah yang berbeda. RPJMD akan menjadi pelaksana dari kebijakan-kebijakan yang telah dimuat dalam RPJPD, sehingga pada akhir pembangunan jangka panjang dapat diwujudkan visi RPJPD. Memedomani RPJPD dalam penyusunan RPJMD dilakukan dengan cara menyelaraskan sasaran, strategi, arah kebijakan dan program pembangunan jangka menengah daerah dengan arah

- kebijakan dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah.
- e. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan RPJPD daerah sekitar
- Penyusunan RPJPD Kota Bandung idealnya dilakukan dengan memperhatikan juga RPJPD daerah sekitar sehingga dapat terwujud sinergi pembangunan khususnya bagi daerah yang berdampingan atau memiliki kerjasama. Namun mengingat bahwa seluruh daerah di Indonesia secara bersamaan melakukan penyusunan RPJPD, maka pada tahap Rancangan Awal RPJPD belum dapat dilakukan sinergi dokumen sebab masing-masing daerah masih dalam proses penyusunan. Sinergi dilakukan pada saat penyusunan Rancangan Akhir dan juga melalui arahan dari provinsi setelah konsultasi Rancangan Awal RPJPD.
- f. Hubungan RPJPD Kota Bandung dengan KLHS dan RPPLH
- Penyusunan RPJPD Kota Bandung dilakukan dengan mendapat masukan dari hasil Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana pembangunan jangka panjang telah memerhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan, menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

1.5. Sistematika

Penyajian RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 terdiri atas 6 (enam) bab. Adapun sistematika RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat kerangka umum RPJPD agar substansi pada bab-bab berikutnya dapat dipahami dengan baik. Bab ini memuat latar belakang, dasar hukum, hubungan antar RPJPD dengan dokumen perencanaan lainnya, maksud dan tujuan, serta sistematika RPJPD.

BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini memuat gambaran umum kondisi daerah yang didukung dengan data dan informasi terkini. Penyajian kondisi daerah dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu: Aspek Geografi dan Demografi, Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum, dan Aspek Daya Saing Daerah. Selain itu, disajikan juga evaluasi pelaksanaan RPJPD Kota Bandung periode 2005-2025, analisis tren demografi dan kebutuhan sarana prasarana pelayanan publik untuk 20 tahun mendatang, dan arahan pengembangan pusat pertumbuhan wilayah.

BAB III. PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS

Bab ini memuat permasalahan dan isu-isu strategis yang akan dihadapi dalam pembangunan daerah untuk waktu 20 (dua puluh) tahun mendatang.

BAB IV. VISI DAN MISI DAERAH

Bab ini memuat visi dan misi pembangunan jangka panjang Kota Bandung, yakni menggambarkan keadaan atau cita-cita yang diinginkan dari hasil pembangunan daerah selama 20 (dua puluh) tahun mendatang. Visi RPJPD disajikan bersama dengan sasaran visi, indikator, dan target jangka panjang.

BAB V. ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK

Bagian ini memuat arah kebijakan pembangunan jangka panjang yang dibagi menjadi 4 (empat) tahapan pembangunan sebagai upaya untuk mencapai misi. Keempat tahapan ini akan menjadi arahan bagi pembangunan jangka menengah daerah. Dalam bab ini juga dimuat sasaran pokok dan arah pembangunan yang dilengkapi dengan arah pembangunann daerah, arah kebijakan transformasi, dan indikator kinerja utama (IUP), serta target *baseline* 2025 dan target tahun 2045.

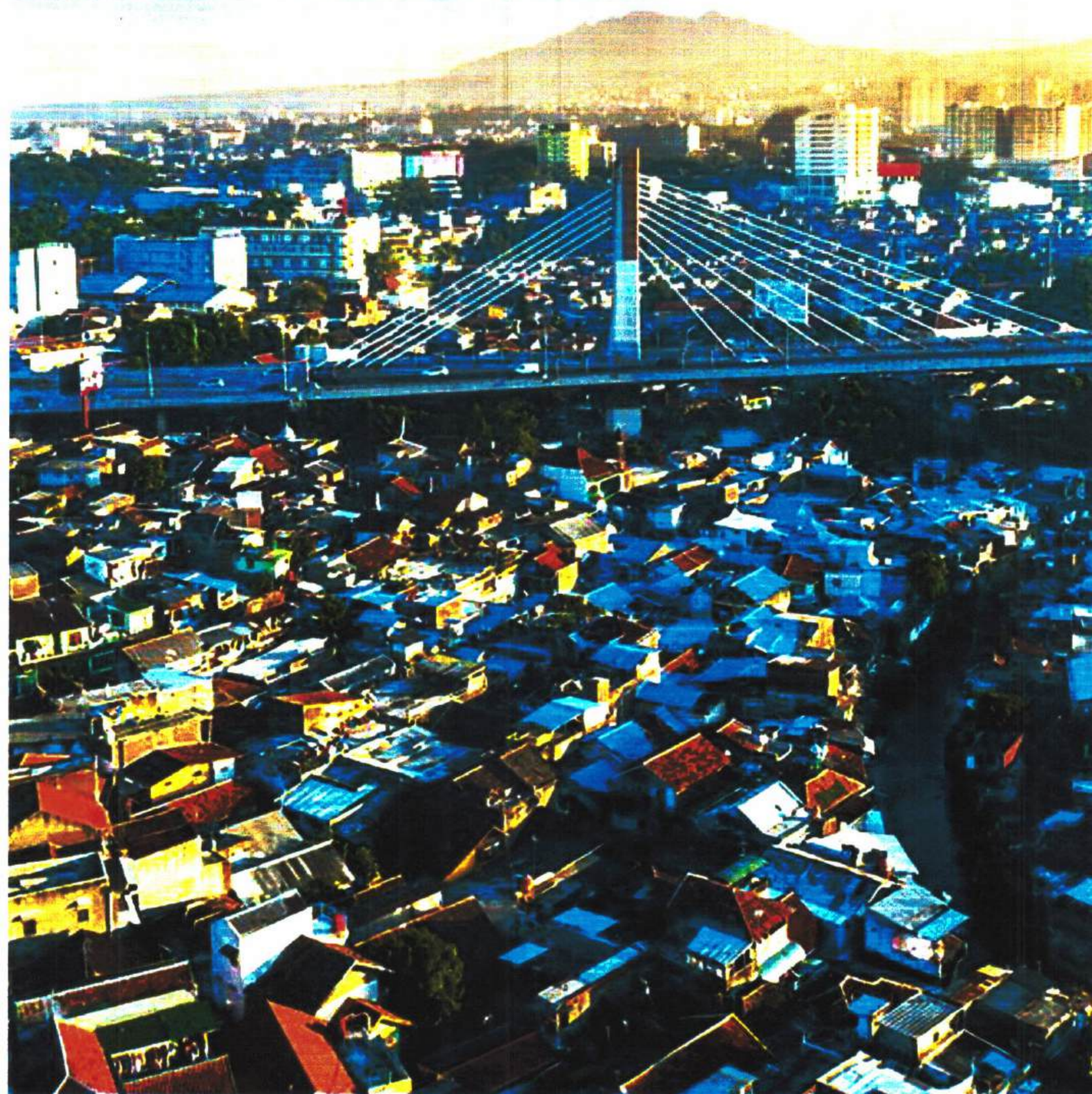
BAB VI. PENUTUP

Bab ini memuat hal-hal yang dipandang penting untuk pelaksanaan RPJPD Kota Bandung.

Bab



GAMBARAN UMUM DAN KONDISI DAERAH



2.1. Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Geografi

2.1.1.1. Posisi Strategis Kota Bandung

Kota Bandung memiliki posisi strategis yang memberikan berbagai keunggulan, terletak di cekungan pegunungan, sehingga memiliki iklim sejuk. Letaknya yang relatif dekat dengan Daerah Khusus Jakarta serta mudah diakses melalui jalan tol, stasiun kereta api serta kereta cepat memungkinkan arus barang dan manusia bergerak dengan cepat. Posisi strategis Kota Bandung ditopang oleh letaknya yang ideal, pusat pendidikan, industri kreatif, serta daya tarik wisata dan budayanya yang kaya.

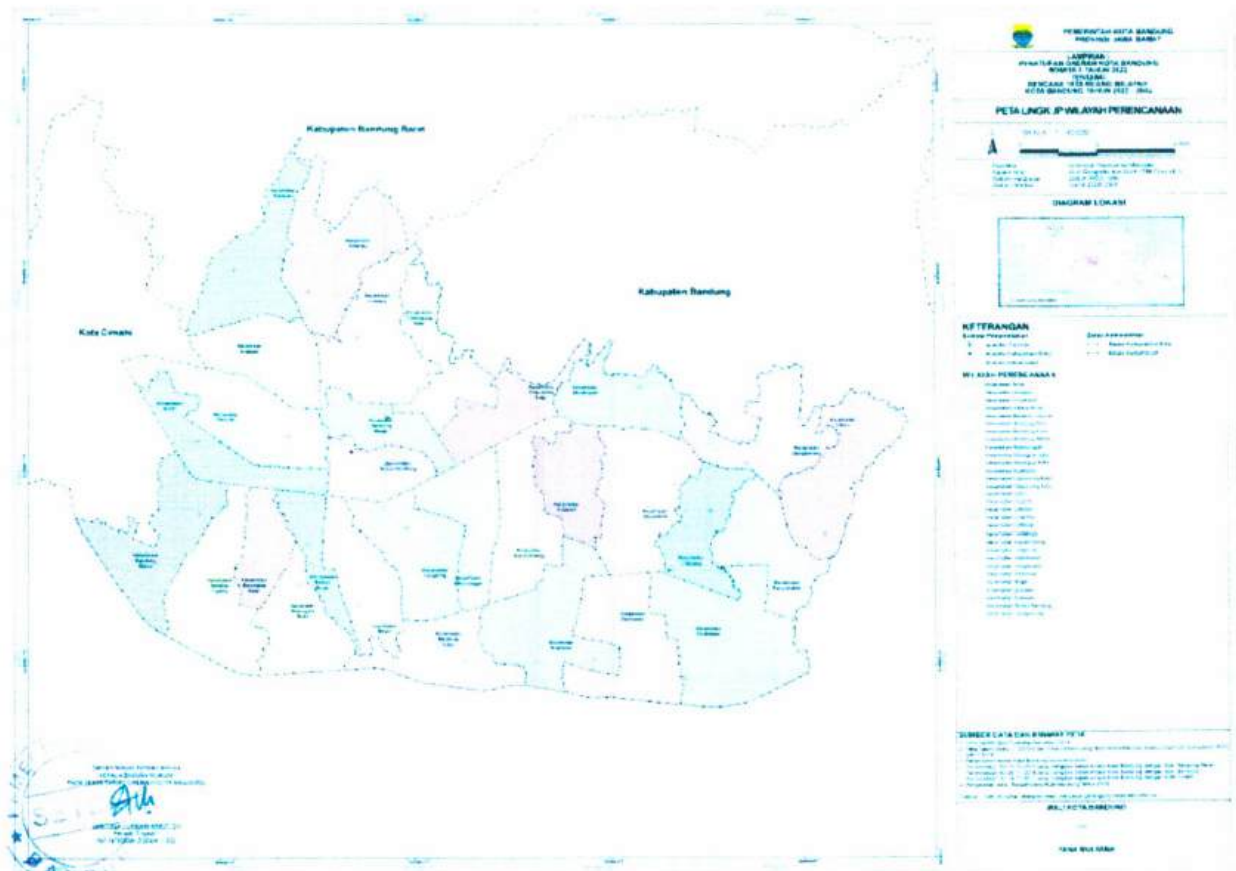
Luas wilayah Kota Bandung berdasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung yang merupakan tindak lanjut dari dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung, adalah seluas 16.729,65 Ha. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah kabupaten/kota lainnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung; dan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Wilayah administrasi Kota Bandung terdiri dari 30 kecamatan dan 151 kelurahan, serta 1.858 Rukun Warga (RW) dan 9.890 Rukun Tetangga (RT) sebagai organisasi bentukan dari masyarakat yang ditujukan untuk membantu pemerintahan.

Secara astronomis, Kota Bandung terletak pada 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Adapun secara geografis, Kota Bandung berada di bagian tengah "Cekungan Bandung" yang memiliki dimensi luas sebesar 233.000 Ha. Dari cekungan ini terletak lima daerah administrasi kabupaten/kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 (lima) kecamatan lain dari Kabupaten Sumedang.

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kota Bandung



Sumber: Perda Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang RTRW Kota Bandung Tahun 2022-2042

2.1.1.2. Potensi Sumber Daya Alam

- 1. Perikanan
 - a. Produksi Perikanan

Sektor perikanan di Kota Bandung, terbagi ke dalam dua jenis, yaitu perikanan air tawar dan budidaya ikan hias. Keterbatasan lahan dan lingkungan padat penduduk menjadi hambatan dalam pengembangan perikanan ikan tawar, sehingga jenis perikanan ini hanya dilakukan dalam skala kecil. Indikator kinerja Kelautan dan Perikanan Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Indikator Perikanan Kota Bandung Tahun 2019-2023

No.	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi Perikanan	100,38%	100%	-	-	-
2	Tingkat Konsumsi Ikan	40,23 kg/kap/ thn	40,24 kg/kap/ thn	-	-	-
3	Produksi Ikan Konsumsi	2.981,27 ton	1.921,09 ton	-	-	-
4	Produksi Ikan Hias	1.823.200 ekor	1.282.236 ekor	-	-	-

No.	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
5	Bertambahnya jumlah pelaku usaha bidang perikanan	85 orang	30 orang	-	-	-
6	Cakupan Keamanan dan Mutu Pangan Segar Hasil Perikanan*	-	-	99,77%	99,87 %	99,93 %
7	Persentase Binaan yang menjadi Pelaku Usaha Pangan Olahan Hasil Perikanan*	-	-	29,43%	7,81%	10,00%
8	Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Perikanan*	-	-	43,47%	49,85%	87,84%

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

Keterangan: *Indikator kinerja baru pada Perubahan RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023, mulai dilakukan pengukuran tahun 2021

2. Pariwisata

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Bandung berjumlah 8.428.063 orang pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 terjadi perlambatan dalam capaian kunjungan wisatawan dibanding tahun-tahun sebelumnya sebagai dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 mulai terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebagai dampak adanya relaksasi sesuai kebijakan dan peraturan yang berlaku, sehingga pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar 3.741.680 orang dan kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2023 yang mengalami peningkatan kembali jumlah kunjungan wisatawan hingga menjadi 7.752.507 orang. Begitu pula dengan Indeks Daya Saing Pariwisata yang mengalami perlambatan pada tahun 2020 - 2021 dengan nilai 3,29 yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 3,41. Namun demikian Indeks Daya Saing Pariwisata kembali mengalami peningkatan di tahun 2023 dengan nilai 3,52.

Tabel 2.2. Indikator Kinerja Pariwisata Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)	8.497.052	3.244.600	3.741.680	4.536.204	7.752.507
2	Indeks Daya Saing Pariwisata	3,41	3,29	3,29	3,41	3,52
3	Indeks Kepuasan Masyarakat	85,22	83.75	84,38	87,96	
4	PAD sektor pariwisata	37,91%	25,55%	23,91%	-	-
5	Jumlah pasar pariwisata daerah dikembangkan	-	-	-	-	-
6	Jumlah objek wisata unggulan terbangun	-	-	-	-	-

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
7	Persentase jasa usaha pariwisata berstandar	46,09%	12,8%	-	-	-
8	Jumlah simpul kreatif	-	-	-	-	-
9	Aktivasi sub sektor ekonomi kreatif	50%	70,58%	-	-	-
10	Persentase rumah/kampung kreatif/inkubasi /berkembang	3,33%	43,33%	-	-	-
11	Persentase daya tarik wisata dikembangkan	25%	25%	-	-	-
12	Persentase lembaga dan SDM pariwisata	2.58%	3,54%	-	-	-
13	Indeks <i>Brand Awareness</i> Pariwisata Kota Bandung	3,52	3,25	3,72	3,89	3,99
14	Persentase objek daya tarik wisata yang berkelanjutan*	-	-	64,04%	81,41%	90,47%
15	Persentase ruang kreatif aktif*	-	-	67,74%	90,32%	100%
16	Persentase SDM pariwisata dan ekonomi kreatif tersertifikasi profesi*	-	-	8,41%	14,99%	21,59%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

Keterangan: *Indikator baru pada Perubahan RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023, mulai dilakukan pengukuran tahun 2021

3. Pertanian

Produktivitas tanaman pangan adalah kemampuan suatu tanah untuk menghasilkan tanaman pangan yang sedang diusahakan dengan sistem pengelolaan tertentu, termasuk proses produksi. Walaupun Kota Bandung bukan merupakan daerah sentra produksi pertanian akan tetapi masih berpotensi untuk menghasilkan produk pertanian seperti padi dan palawija. Berdasarkan data di lapangan, diketahui bahwa sentra produksi padi di Kota Bandung adalah Kecamatan Ujung Berung, Rancasari, Cibiru, Cinambo, Gedebage, Buah Batu, dan Arcamanik.

Mengingat Kota Bandung bukan merupakan daerah sentra produksi pertanian, kehutanan, dan perikanan, maka kontribusi sektor tersebut terhadap pencapaian PDRB Kota Bandung pun nilainya cukup kecil, yaitu sebesar 0,10% pada tahun 2019-2021 dan terjadi penurunan di tahun 2022-2023 menjadi hanya 0,09%.

Indikator kinerja pertanian Kota Bandung Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3. Indikator Kinerja Pertanian Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Produktivitas padi per hektar (ton/ha)	6,808	6,823	-	-	-
2	Produksi tanaman hias	412.144	163.895	-	-	-
3	Produksi tanaman sayuran	813.880	767.340	-	-	-
4	Produksi tanaman buah-buahan (pohon produktif)	53.869	20.717	-	-	-

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
5	Jumlah maksimum kasus penyakit zoonosa	0	0	-	-	-
6	Bertambahnya pelaku usaha bidang pertanian (orang)	102	45	-	-	-
7	Bertambahnya Jumlah Pelaku Usaha Bidang Peternakan (orang)	81	32	-	-	-
8	Jumlah Kelompok Masyarakat di Bidang Pertanian, Peternakan, dan Perikanan yang diberdayakan (kelompok)	85	48	-	-	-
9	Cakupan Penanganan Kasus Penyakit Zoonosa*	-	-	100%	100%	
10	Cakupan Keamanan dan Mutu Pangan Segar Hasil peternakan*	-	-	99,90%	99,78%	
11	Persentase Binaan yang menjadi Pelaku Usaha Pangan Olahan Hasil Peternakan*	-	-	24,29%	7,50%	10%
12	Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian dan Peternakan*	-	-	68,23%	90,70%	87,84%
13	Persentase Petani yang Mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi*	-	-	3,17%	12,29%	15,19%
14	Persentase Kejadian Bencana Pertanian Ditindaklanjuti*	-	-	100%	100%	100%
13	Persentase Kelompok Tani Minimal Kategori Kelas Lanjut*	-	-	11,34%	13,40%	17,94%
14	Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB	0,10%	0,10%	0,10%	0,09%	0,10%

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung dan BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

Keterangan: *Indikator kinerja baru pada Perubahan RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023, mulai dilakukan pengukuran tahun 2021

4. Perdagangan

Nilai ekspor perdagangan Kota Bandung pada tahun 2023 adalah sebesar US\$324,67 juta, dihitung berdasarkan atas penerbitan surat keterangan asal komoditi yang merupakan rekomendasi yang menyatakan barang tersebut diproduksi di Bandung. Berikut gambaran indikator kinerja perdagangan Kota Bandung selama kurun waktu 2019-2023.

Tabel 2.4. Indikator Kinerja Urusan Perdagangan Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Ekspor perdagangan (\$ juta)	466	321	322	323,49	324,67
2	Persentase pelaku usaha perdagangan yang meningkat daya saingnya (%)	-	-	75,79	79.56	83,49
3	Tingkat lonjakan harga barang kebutuhan pokok (%)	-	8,49	9,89	3,90	8,1
4	Persentase tera/tera ulang sesuai prosedur (%)	-	-	100	100	100
5	Pertumbuhan Nilai Ekspor (%)	-	-	0,34	0,35	0,36

Sumber: BPS Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

5. Perindustrian

Kota Bandung memiliki potensi industri, baik industri skala menengah atau kecil. Data Jumlah Industri terdaftar di Aplikasi SIINas Kemenperin Tahun 2015 - 2020 Total Jumlah Industri Terdaftar di SIINas 511 Industri terdiri dari 401 IKM dan 110 Industri Besar, Tahun 2021 Total Jumlah Industri Terdaftar di SIINas 112 Industri terdiri dari 97 IKM dan 15 Industri Besar, Tahun 2022 Total Jumlah Industri Terdaftar di SIINas 82 Industri terdiri dari 72 IKM dan 10 Industri Besar, Tahun 2023 Total Jumlah Industri Terdaftar di SIINas 197 Industri terdiri dari 193 IKM dan 4 Industri Besar, dan Tahun 2024 Total Jumlah Industri Terdaftar di SIINas 111 Industri terdiri dari 106 IKM dan 5 Industri Besar denganTotal Jumlah Industri terdaftar di SIINas 1013 Industri terdiri dari 869 IKM dan 144 Industri Besar.

Gambaran potensi industri skala menengah atau kecil pada tahun 2020, berdasarkan nilai investasi terdapat 1.433 industri menengah, dan 2.561 industri kecil formal di Kota Bandung. Adapun berdasarkan tenaga kerja, pada industri menengah terdapat 82.073 orang, dan industri kecil formal sebanyak 21.389 orang. Sementara itu pada tahun 2021 jumlah unit usaha industri kecil dan menengah digabung sebanyak 4.148 hal ini karena pada aplikasi Online Single Submission (OSS) tidak bisa dipilah dan tidak ada jumlah tenaga kerja. Sedangkan jumlah industri kecil menengah yang memiliki standarisasi sebanyak 350 ikm, dan cakupan bina kelompok pengrajin sebesar 35,29 persen. Tabel berikut menggambarkan perkembangan potensi sektor industri di Kota Bandung Tahun 2018–2022.

Tabel 2.5. Potensi Sektor Industri Menengah dan Industri Kecil Formal di Kota Bandung Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018		2019		2020		2021 dan 2022	
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Industri Menengah	321	35.063	334	35.507	1.433	82.073	N/A	N/A
2	Industri Kecil Formal	3.722	70.285	3.723	70.287	2.561	21.398	N/A	N/A

Sumber: Disdagin Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa untuk industri besar tidak terdapat data unit usaha dan tenaga kerja karena pembinaannya merupakan kewenangan Pemerintah Provinsi, sedangkan industri kecil dan menengah menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 107 tahun 2015. Industri kecil formal dan non formal di Kota Bandung merupakan sektor industri terbesar dalam jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja. Adapun data rinci sektor industri kecil dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.6. Potensi Sektor Industri Kecil di Kota Bandung Tahun 2021

No	Uraian	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Industri Kecil Pangan	428	3.258
2	Industri Kecil Sandang	830	8.770
3	Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan	103	708
4	Industri Kecil Logam dan Elektronika	169	1.224
5	Industri Kecil Kerajinan	11	75

Sumber: Disdagin Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2021

Selain itu, untuk perubahan Indikator kinerja Perindustrian Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.7. Indikator Kinerja Urusan Perindustrian Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase pelaku IKM non sentra industri yang meningkat daya saing	N.A	N.A	N.A	60,84%	68,48%
2	Persentase pelaku IKM sentra industri yang memiliki daya saing	N.A	N.A	N.A	40%	50,05%

Sumber: LKPI Kota Bandung TA 2022-2023 yang dikelola dalam SIPD, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Persentase pelaku IKM non sentra industri yang meningkat daya saing pada tahun 2023 yaitu sebesar 68,48% dan Persentase pelaku IKM sentra industri yang memiliki daya saing yaitu sebesar 50,05%.

2.1.1.3. Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

Daya dukung dan daya tampung lingkungan adalah konsep kunci dalam pembangunan berkelanjutan, yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan sosial terjadi tanpa merusak ekosistem dan sumber daya alam bagi generasi mendatang. RPPLH dan KLHS berfungsi sebagai instrumen utama untuk memastikan prinsip ini diterapkan dalam perencanaan pembangunan, dengan RPPLH menyediakan panduan jangka panjang dan KLHS memastikan bahwa kebijakan dan program dalam RPJPD selaras dengan analisis dampak lingkungan. Kolaborasi ini menjamin bahwa pembangunan tidak melampaui kapasitas lingkungan, sehingga kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan jangka panjang dapat tercapai. Penyusunan RPJPD Kota Bandung tahun 2025-2045 mempedomani RPJPD Provinsi Jawa Barat dan RTRW Kota Bandung tahun 2022-2042. Selain itu, penyusunan RPJPD Kota Bandung tahun 2025-2045 memperhatikan RPPLH (Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) dan KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) serta hasil Evaluasi RPJPD periode 2005-2025.

Analisis daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup digunakan untuk mengidentifikasi potensi penyediaan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan penduduk di Kota Bandung. Daya dukung dan daya tampung yang dianalisis terdiri dari daya dukung air dan daya dukung pangan.

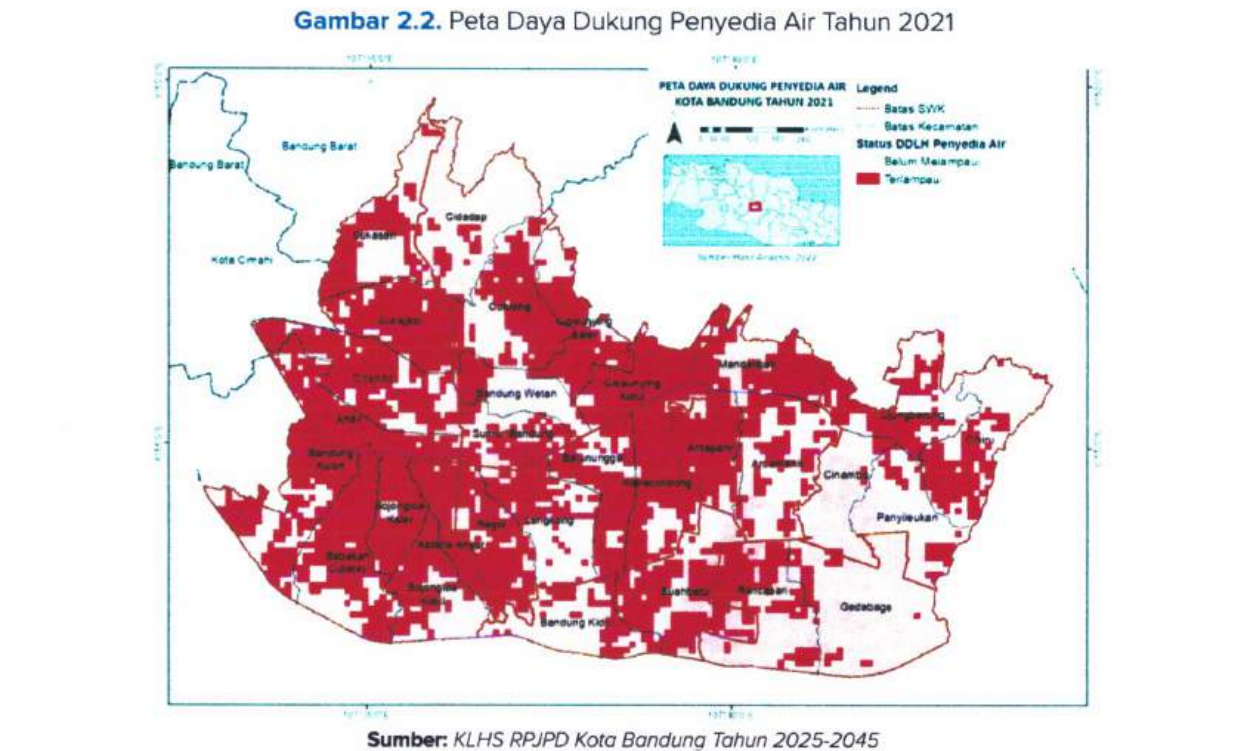
1. Daya Dukung Air

Daya dukung air diperhitungkan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kebutuhan air Kota Bandung untuk kebutuhan domestik dan kebutuhan lahan. Standar penghitungan kebutuhan air berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 adalah 43,2 m³/kapita/tahun. Untuk Kota Bandung, sejak tahun 2019 kebutuhan air semakin meningkat dan telah melebihi ketersediaan airnya. Pada tahun 2023, kebutuhan air telah melampaui ketersediaan dengan selisih -44.218.512,72m³/tahun.

Tabel 2.8. Selisih Kebutuhan dan Ketersediaan Air Kota Bandung Tahun 2019, 2021, dan 2023

Uraian	2019	2021	2023
Ketersediaan (m3/th)	206.561.325,21	206.561.325,21	206.561.325,21
Kebutuhan (m3/th)	242.542.233,30	246.661.035,62	250.779.837,93
Selisih (m3/th)	-35.980.908,09	-40.099.710,41	-44.218.512,72

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045



2. Daya Dukung Pangan

Daya dukung pangan merupakan analisis selisih ketersediaan pangan atau Angka Kecukupan Gizi (AKG) dari produksi pertanian dengan kebutuhan pangan. Standar kebutuhan pangan untuk mencapai AKG adalah 2.150 kkal/kapita/hari. Untuk Kota Bandung, sejak tahun 2019 kebutuhan pangan semakin meningkat dan telah melebihi ketersediaannya. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.9. Selisih Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Kota Bandung Tahun 2019, 2021, dan 2023

Uraian	2019	2021	2023
Ketersediaan (kkal/th)	53.059.826.076,99	53.059.826.076,99	52.950.706.157,00
Kebutuhan (kkal/th)	1.930.586.486.221,92	1.967.996.557.120,56	2.005.406.627.845,35
Selisih (kkal/th)	-1.877.526.660.199,25	-1.914.936.731.021,20	-1.952.455.921.688,35

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Selain melihat agregat selisih kebutuhan dengan ketersediaan pangan Kota Bandung, status daya dukung pangan juga ditinjau per SWK. Didapatkan bahwa terjadi penurunan daya dukung penyedia pangan di tiap SWK pada tahun 2043 berdasarkan proyeksi dibandingkan

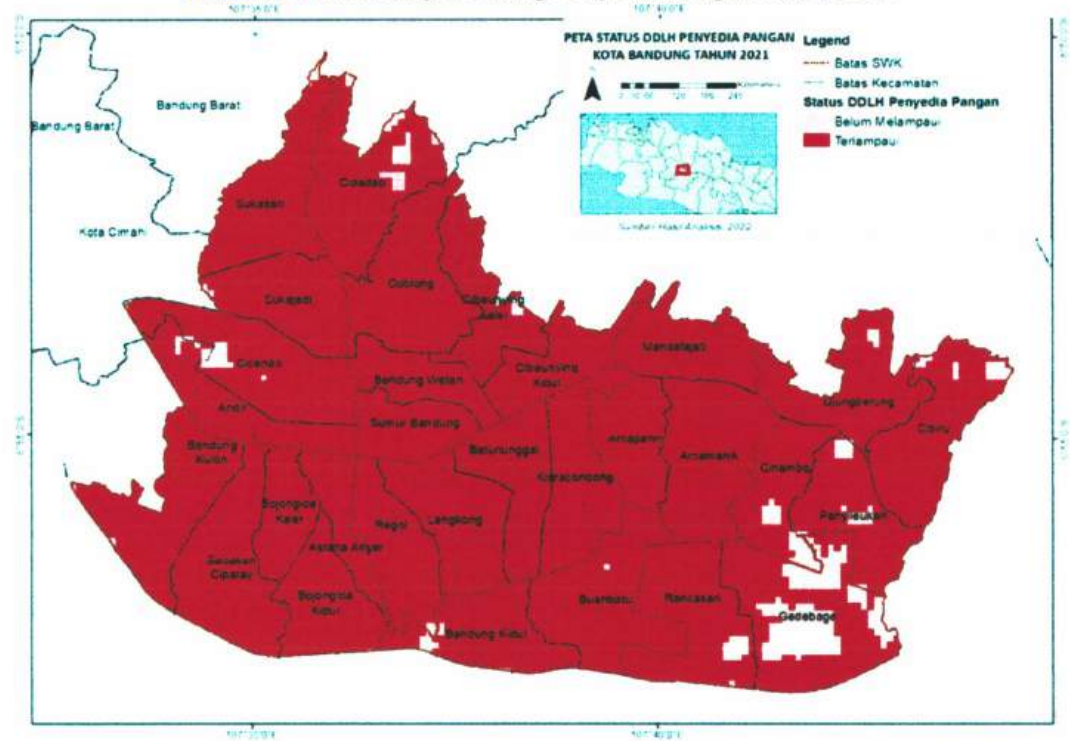
dengan tahun 2021. Bahkan daya dukung pangan di SWK Arcamanik dan SWK Karees telah mencapai 0% atau telah terlampaui di seluruh wilayahnya pada tahun 2021.

Grafik 2.1. Persentase Status Daya Dukung Penyedia Pangan yang Belum Terlampaui di Setiap SWK Tahun 2021



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Gambar 2.3. Peta Daya Dukung Penyedia Pangan Tahun 2021



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

3. Jasa Ekosistem

Jasa ekosistem atau jasa lingkungan merupakan manfaat yang diberikan ekosistem kepada manusia untuk meningkatkan kesejahteraannya secara langsung maupun tidak langsung. Jasa ekosistem terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu fungsi penyediaan, fungsi pengaturan, fungsi budaya, dan fungsi pendukung. Jasa pengaturan akan mendukung daya tampung, sementara ketiga jasa ekosistem lainnya (penyedia, pendukung, dan budaya) akan mendukung daya dukung.

a. **Jasa Ekosistem Penyediaan**

Jasa ekosistem penyediaan memiliki peran untuk menyediakan produk ekosistem dan terdiri dari penyediaan pangan, air bersih, serat, dan sumber daya genetik. Seluruh jasa ekosistem penyedia didominasi oleh kelas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung dalam menghasilkan produk ekosistem atau menyediakan sumber daya tergolong rendah.

1) **Jasa Penyediaan Pangan**

Jasa ekosistem penyediaan pangan Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah yang menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung untuk menyediakan produk pangan tergolong rendah. JE penyediaan pangan di kelas tinggi dan sangat tinggi terdapat di SWK Gedebage dan Ujungberung.

Tabel 2.10. Jasa Penyediaan Pangan Kota Bandung 2023

Kelas JE Pangan	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	857,64	5
Tinggi	235,08	1
Sedang	2879,51	17
Rendah	12711,37	76
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

2) **Jasa Penyediaan Air Bersih**

Jasa ekosistem penyediaan air bersih Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 71% yang menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung untuk menyediakan air bersih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan Kota Bandung dalam menyediakan air bersih di masa depan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah.

Tabel 2.11. Jasa Penyediaan Air Bersih Kota Bandung 2023

Kelas JE Penyedia air bersih	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	235,08	1
Tinggi	0	0
Sedang	4593,32	28
Rendah	11855,20	71
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

3) **Jasa Penyediaan Serat**

Jasa ekosistem penyediaan serat Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 63% yang menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung untuk menyediakan serat tergolong rendah. Kelas penyediaan serat sangat rendah berada di SWK Karees, Kordon, Ujungberung, dan Gedebage.

Tabel 2.12. Jasa Penyediaan Serat Kota Bandung 2023

Kelas JE Penyedia Serat	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	100,73	1
Sedang	1360,12	8
Rendah	10517,04	63
Sangat rendah	470,71	28

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

4) Jasa Penyediaan Sumber Daya Genetik

Jasa ekosistem penyediaan sumber daya genetik Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 78% yang menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung untuk menyediakan sumber daya genetik tergolong rendah.

Tabel 2.13. Jasa Penyediaan Sumber Daya Genetik Kota Bandung 2023

Kelas JE Penyedia Sumber Daya Genetik	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	253,08	1
Sedang	3381,94	20
Rendah	13066,57	78
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLI IS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

5) Jasa Ekosistem Pengaturan

Jasa ekosistem penyediaan memiliki peran untuk mengatur proses alami lingkungan yang meliputi pengaturan iklim, tata aliran air dan banjir, pencegahan dan perlindungan bencana, pemurnian air, penguraian limbah, pemeliharaan kualitas udara, penyerbukan alami, dan pengendalian hama dan penyakit. Seluruh jasa ekosistem pengaturan didominasi oleh kelas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung dalam mengatur proses alami lingkungan tergolong rendah dan kurang dalam mendukung keberlangsungan kehidupan.

a) Jasa Ekosistem Pengaturan Iklim

Jasa ekosistem pengaturan iklim Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 48%. JE kelas rendah tersebar di hampir seluruh wilayah Kota Bandung, sementara di SWK Karees, Arcamanik, Kordon, Ujungberung, dan Gedebage didominasi JE kelas sangat rendah.

Tabel 2.14. Jasa Pengaturan Iklim Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan Iklim	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	235,08	1
Sedang	3735,68	22
Rendah	8007,13	48
Sangat rendah	4705,71	28

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

b) Jasa Ekosistem Pengaturan tata aliran air dan banjir

Jasa ekosistem pengaturan tata aliran air dan banjir Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kota Bandung dalam mengatur tata aliran air maupun banjir yang melanda tergolong rendah. JE pengaturan tata aliran air dan banjir perlu ditingkatkan khususnya di Kota Bandung bagian selatan yang rentan terhadap bencana banjir.

Tabel 2.15. Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan tata aliran air dan banjir	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	235,08	1
Tinggi	65,83	0
Sedang	4527,49	27
Rendah	11855,20	71
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

c) Jasa Ekosistem Pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana

Jasa ekosistem pengaturan Pencegahan dan Perlindungan Bencana Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas pencegahan dan perlindungan terhadap bencana di Kota Bandung mayoritas kurang baik/rendah. Namun, sebagian wilayah SWK Gedebage memiliki JE pengaturan kelas sangat tinggi.

Tabel 2.16. Jasa Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan Bencana Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	235,08	1
Tinggi	2206,17	13
Sedang	1529,51	9
Rendah	12712,84	76
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

d) Jasa Ekosistem Pengaturan pemurnian air

Jasa ekosistem pengaturan Pemurnian Air Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 76%. Hal ini mengancam kemampuan Kota Bandung dalam menyediakan air bersih untuk memenuhi kebutuhan di Kota Bandung. Namun, sebagian wilayah SWK Karees, Arcamanik, Kordon, Gedebage, dan Ujungberung memiliki jasa ekosistem pengaturan kelas sedang. Jasa ekosistem pengaturan ini perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 2.17. Jasa Pengaturan Pemurnian Air Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan Pemurnian Air	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	235,08	1
Sedang	7500,23	46
Rendah	8948,29	54
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

e) **Pemeliharaan kualitas udara**

Jasa ekosistem pengaturan Kualitas Udara Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 48%. Kemudian, jasa ekosistem pengaturan kelas sangat rendah berada di SWK Karees, Arcamanik, Kordon, Ujungberung, dan Gedebage.

Tabel 2.18. Jasa Pengaturan Kualitas Udara Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan Kualitas Udara	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	235,08	1
Sedang	3735,68	22
Rendah	8007,13	48
Sangat rendah	4705,71	28

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

f) **Jasa Ekosistem Pengaturan Penyerbukan Alami**

Jasa ekosistem pengaturan Penyerbukan Alami Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 78%. Walaupun demikian, masih terdapat titik-titik dengan jasa ekosistem pengaturan penyerbukan alami tinggi dan sangat tinggi hampir di seluruh wilayah Kota Bandung. Hal ini dapat ditingkatkan dengan penambahan kawasan hijau di Kota Bandung khususnya di kawasan pusat kota atau pemukiman penduduk.

Tabel 2.19. Jasa Pengaturan Penyerbukan Alami Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan Penyerbukan Alami	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	1321,26	8
Tinggi	1185,82	7
Sedang	1109,94	7
Rendah	13066,57	78
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

g) **Jasa Ekosistem Pengaturan Pengendalian Hama dan Penyakit**

Jasa ekosistem pengaturan Pengendalian hama dan Penyakit Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 50%. Kemudian, terdapat jasa ekosistem kelas sangat rendah di SWK Kordon, Arcamanik, Ujungberung, Karees, dan Gedebage.

Tabel 2.20. Jasa Pengaturan Pengendalian Hama dan Penyakit Kota Bandung 2023

Kelas JE Pengaturan Pengendalian hama dan Penyakit	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	1326,51	8
Tinggi	0	0
Sedang	2290,51	14
Rendah	8360,87	50
Sangat rendah	4705,71	28

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

b. **Jasa Ekosistem Pendukung**

Jasa ekosistem penyediaan memiliki peran untuk mendukung proses alami terdiri dari pendukung biodiversitas, kesuburan tanah, siklus hara, dan produksi primer. Seluruh

jasa ekosistem pendukung bervariasi namun didominasi kelas rendah pada pendukung kesuburan tanah dan biodiversitas.

1) **Jasa Ekosistem Pendukung Biodiversitas**

Jasa ekosistem Pendukung Biodiversitas Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 50%. Kemudian, terdapat jasa ekosistem kelas sangat rendah di SWK Kordon, Arcamanik, Ujungberung, Karees, dan Gedebage.

Tabel 2.21. Jasa Pendukung Biodiversitas Kota Bandung 2023

Kelas JE Pendukung Biodiversitas	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	2507,08	15
Sedang	1052,95	6
Rendah	8417,86	50
Sangat rendah	4705,71	28

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

2) **Jasa Ekosistem Pendukung Kesuburan Tanah**

Jasa ekosistem Pendukung Kesuburan Tanah Kota Bandung didominasi oleh kelas rendah sebesar 71%.

Tabel 2.22. Jasa Pendukung Kesuburan Tanah Kota Bandung 2023

Kelas JE Pendukung Kesuburan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	3381,91	20
Sedang	1446,45	9
Rendah	11855,20	71
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

3) **Jasa Ekosistem Pendukung Siklus Hara**

Jasa ekosistem Pendukung Siklus Hara Kota Bandung didominasi oleh kelas sedang sebesar 62% dan kelas rendah 30%.

Tabel 2.23. Jasa Pendukung Siklus Hara Kota Bandung 2023

Kelas JE Pendukung Siklus Hara	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	1326,51	8
Sedang	1027,65	62
Rendah	5059,44	30
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

4) **Jasa Ekosistem Pendukung Produksi Primer**

Jasa ekosistem Pendukung Produksi Primer Kota Bandung didominasi oleh kelas tinggi sebesar 62% dan kelas rendah 37% terutama di SWK Karees, Arcamanik, Kordon, Gedebage, dan Ujungberung.

Tabel 2.24. Jasa Pendukung Produksi Primer Kota Bandung 2023

Kelas JE Pendukung Produksi Primer	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	10346,47	62
Sedang	231,46	1
Rendah	6105,67	37
Sangat rendah	0	0

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

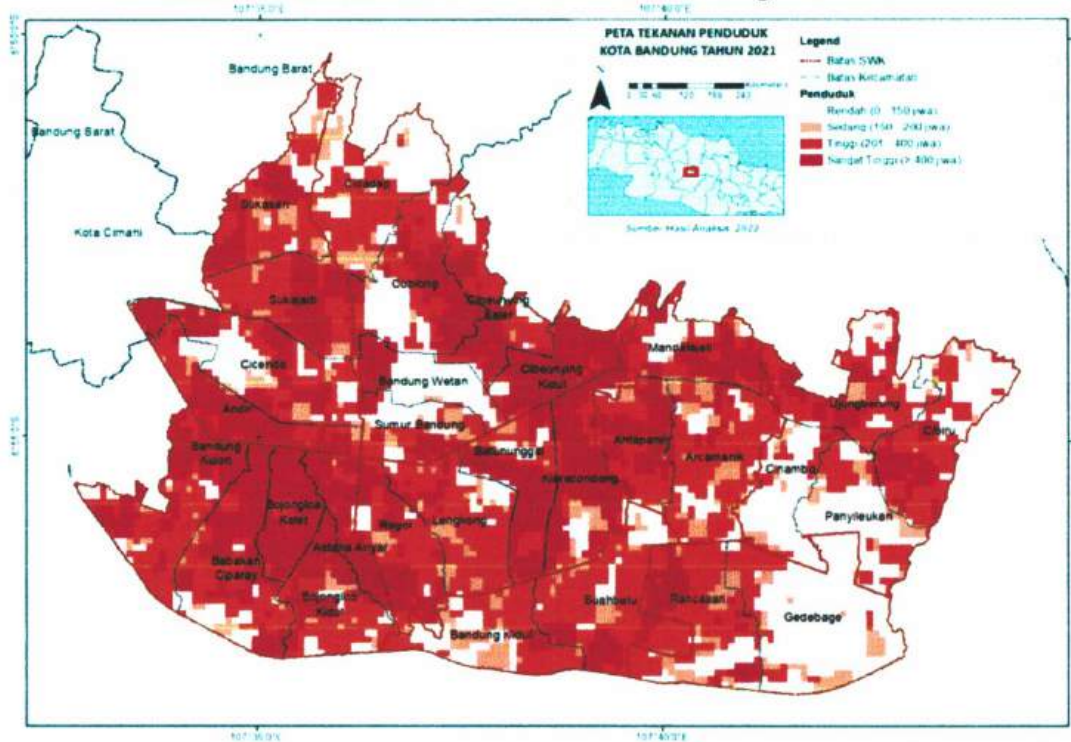
c. Analisis dampak dan risiko lingkungan hidup

Analisis dampak dan risiko lingkungan hidup merupakan analisis untuk mengetahui dampak tekanan penduduk terhadap timbulan sampah, lumpur tinja, beban pencemaran sungai, dan gas rumah kaca di Kota Bandung.

1) Tekanan Penduduk

Analisis tekanan penduduk digunakan sebagai dasar untuk melihat potensi timbulan sampah, timbulan lumpur tinja, timbulan beban pencemaran sungai, dan emisi gas rumah kaca. Peta tekanan penduduk pada tahun 2021 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.4. Peta Tekanan Penduduk Kota Bandung Tahun 2021

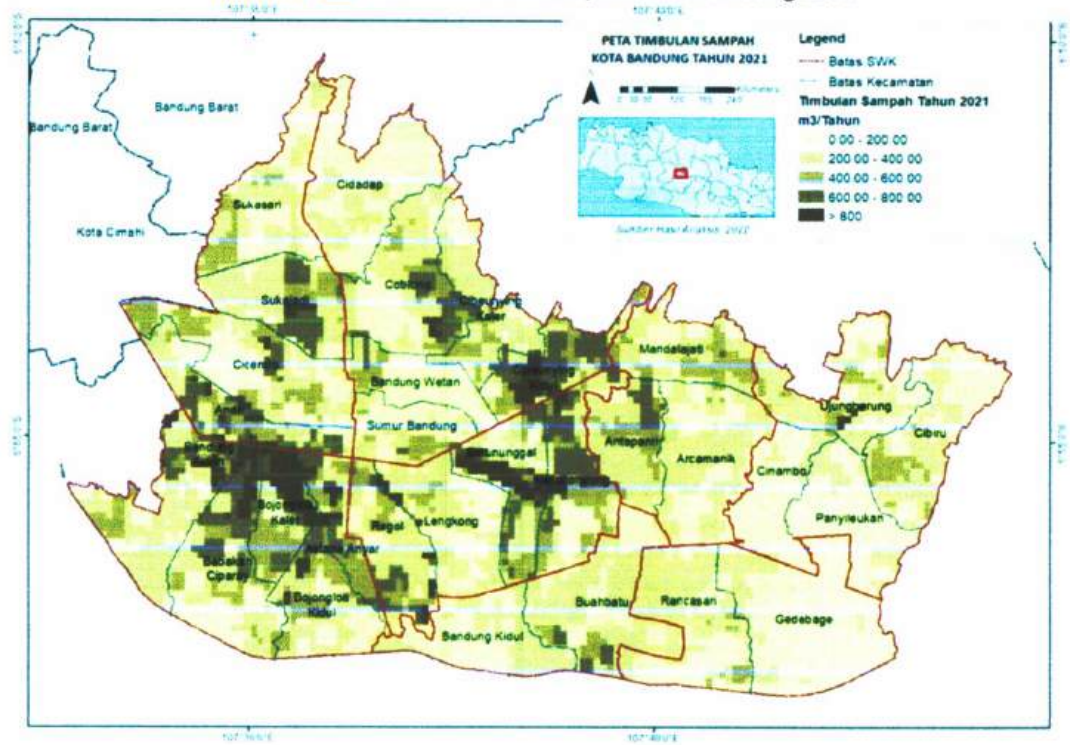


Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

2) Potensi Timbulan Sampah

Timbulan sampah merupakan jumlah sampah yang dihasilkan per kapita per harinya oleh setiap penduduk. Oleh karena itu, potensi timbulan sampah merupakan hasil perkalian jumlah penduduk dengan standar timbulan sampah yang dihasilkan yaitu 2,5 L/kapita/hari (Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Gambar 2.5. Peta Timbulan Sampah Kota Bandung 2021



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

3) **Potensi Timbulan Lumpur Tinja**

Potensi timbulan lumpur tinja didapatkan dengan mengalikan jumlah penduduk dengan standar timbulan lumpur tinja sebesar 0,5 Kg/kapita/hari. Berdasarkan hasil analisis, timbulan lumpur tinja cenderung lebih tinggi pada wilayah yang lebih padat penduduk.

4) **Potensi Beban Pencemaran Sungai**

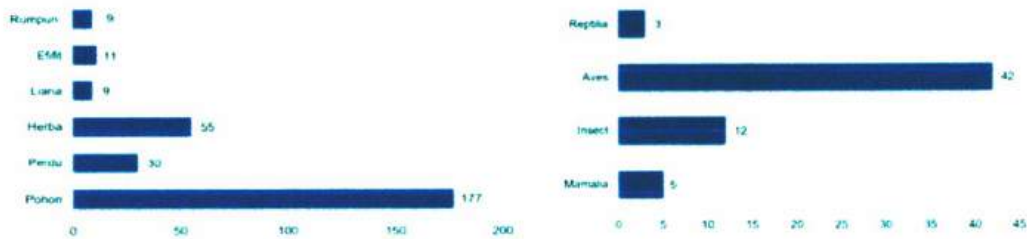
Beban pencemaran sungai yang dianalisis adalah BOD, COD, dan TSS. Perhitungan mempertimbangkan jumlah penduduk, penggunaan lahan, dan jarak sungai. Berdasarkan hasil analisis, potensi pencemaran sungai cenderung tinggi di SWK Tegalega, SWK Arcamanik, dan SWK Karees yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan banyaknya area lahan terbangun.

5) **Keanekaragaman Hayati**

Potensi keanekaragaman hayati ditinjau berdasarkan kondisi jasa ekosistem pendukung biodiversitas dan data jenis flora dan fauna yang ada di Kota Bandung. Adapun untuk melihat efisiensi pemanfaatan keanekaragaman hayati dilakukan dengan melihat efisiensi berdasarkan jenis pola ruang.

Pada grafik di bawah ini, diketahui bahwa jenis flora yang paling banyak di Kota Bandung adalah pohon dan jenis fauna yang paling banyak adalah aves/burung. Dengan demikian, jenis flora dan fauna ini perlu dipertahankan keberadaannya.

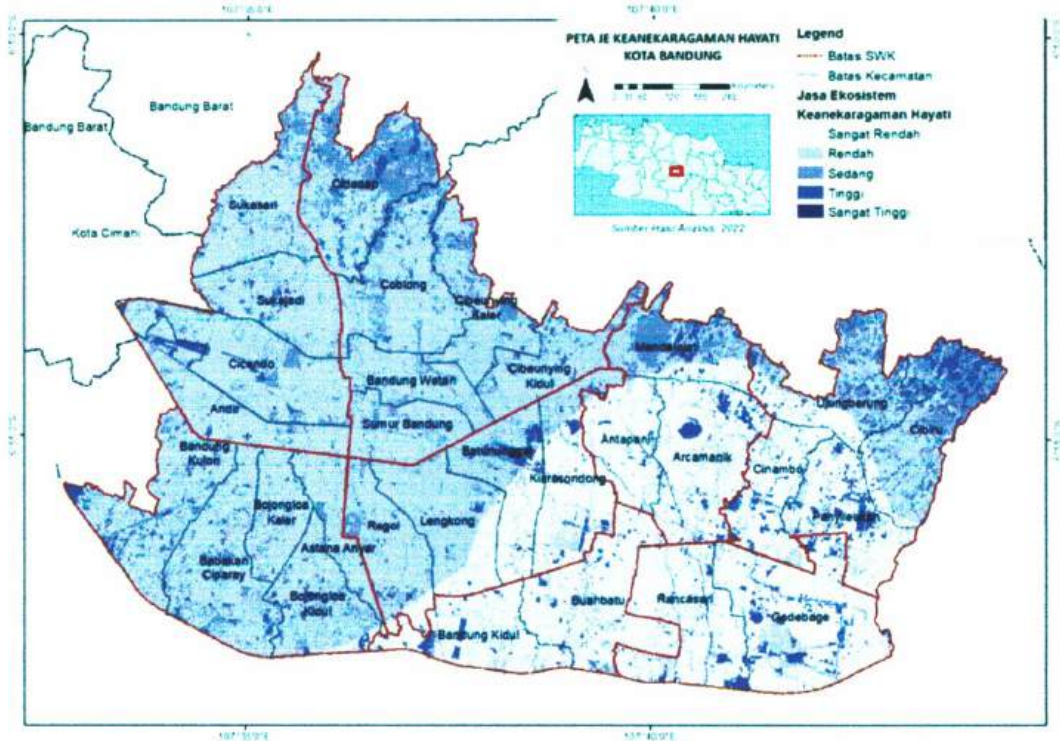
Grafik 2.2. Jumlah Jenis Flora dan Fauna di Kota Bandung



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Efisiensi jasa ekosistem keanekaragaman hayati secara umum tergolong rendah dan sangat rendah, dimana hanya pada beberapa titik yang tersebar dan tidak terpusat dengan efisiensi cenderung tinggi. Kondisi ini dapat menurun seiring dengan peningkatan pembangunan perkotaan sehingga kedepannya dapat mengancam perlindungan keanekaragaman hayati.

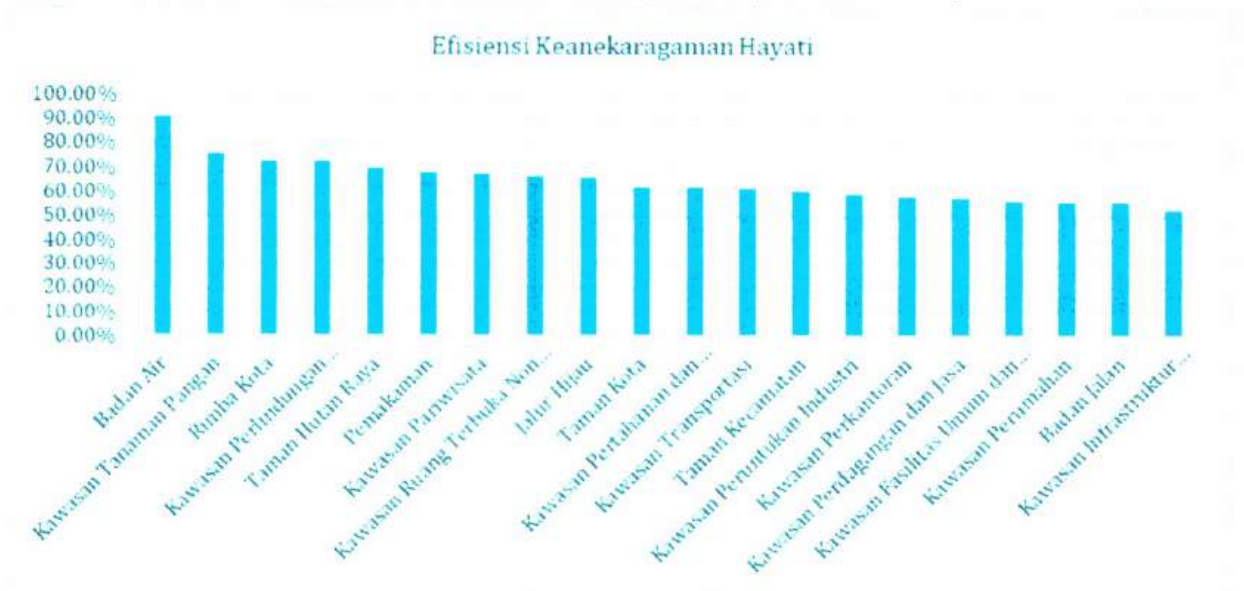
Gambar 2.6. Jasa Ekosistem Keanekaragaman Hayati Kota Bandung



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Apabila dilihat dari jenis pola ruangnya, efisiensi keanekaragaman hayati di Kota Bandung secara umum berada pada badan air, kawasan tanaman pangan, rimba kota, kawasan perlindungan setempat, dan taman hutan raya. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri apabila Kota Bandung mengalami peningkatan pembangunan yang tidak terkendali sehingga potensi keanekaragaman hayati perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan daerahnya.

Grafik 2.3. Efisiensi Keanekaragaman Hayati Kota Bandung



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

2.1.1.4. Perubahan Iklim dan Ketahanan Bencana

1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)

Indikator kinerja urusan Lingkungan Hidup pada tahun 2019 hingga 2023 umumnya mencapai target. Capaian kinerja Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2023 sebesar 56,32 poin. Capaian ini menggambarkan kondisi lingkungan hidup Kota Bandung pada lingkup kualitas air, tutupan lahan/vegetasi dan udara selama setahun di Kota Bandung dalam kategori sedang.

Adapun penjelasan masing-masing komponen pembentuk IKLH diuraikan sebagai berikut:

- 1) Indikator kinerja Indeks Kualitas Udara ditunjukkan dengan kualitas udara di 9 lokasi yang mewakili area permukiman, industri, transportasi, dan perkantoran, dengan capaian sebesar 79,63 poin yang termasuk dalam kriteria kualitas udara “baik”.
- 2) Indeks Kualitas Air tahun 2023 mencapai 48,32 yang berarti meningkat dibanding tahun sebelumnya. Meskipun untuk kualitas air di 64 titik pantau yang mewakili daerah hulu, tengah dan hilir pada 26 sungai Kota Bandung, masih berada pada kategori “kurang” dengan capaian sebesar 48,32 poin.
- 3) Indikator kinerja Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) mencapai 26,94 poin yang diperoleh berdasarkan luas lahan yang tertutupi oleh pohon pelindung ataupun pohon produktif maka kualitas lahan dianggap lebih baik, dibandingkan dengan lahan yang hanya tertutupi tanaman perdu, semak atau rumput.

Tabel 2.25. Capaian Indikator Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Poin	45,22	43,90	53,84	55,70	56,32
2	Indeks Kualitas Udara	Poin	41,97	61,55	78,75	80,56	79,63
3	Indeks Kualitas Air	Poin	69,79	45,78	45,94	48,33	48,32
4	Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL)	Poin	29,24	29,24	N/A	22,38	26,94

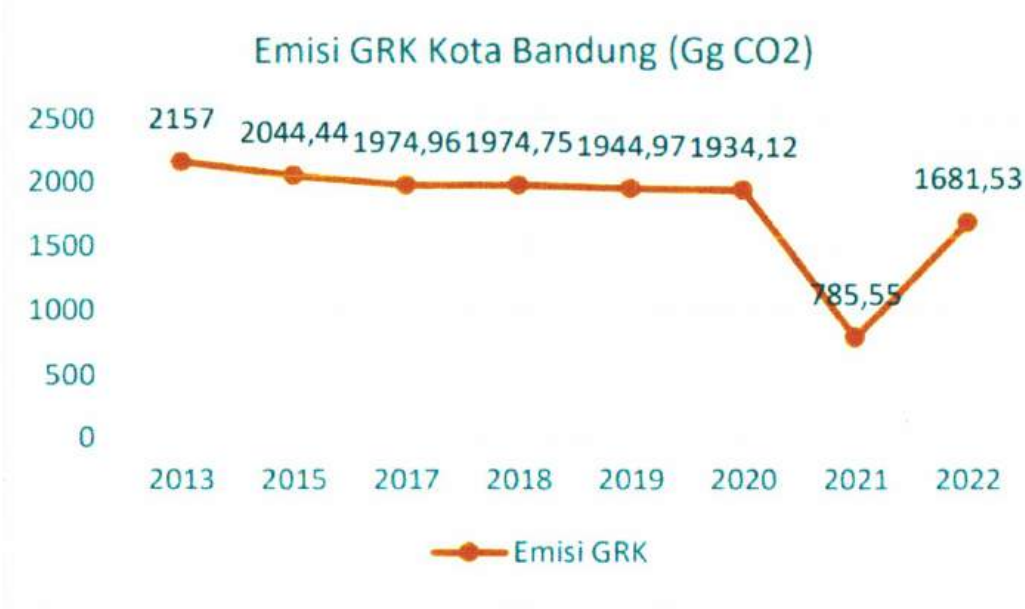
Sumber: LKIP Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung Tahun 2018-2022 dan Laporan Capaian Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kota Bandung Tahun 2023

2. Emisi Gas Rumah Kaca

Beberapa aktivitas seperti penggunaan energi, proses industri, limbah dan bahkan sektor pertanian dapat berpotensi menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca. Oleh karena itu perhitungan emisi GRK dilakukan pada sektor-sektor tersebut sehingga dapat teridentifikasi berapa jumlah emisi GRK yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir.

Emisi GRK pada tahun inventori 2020-2022 mengalami fluktuasi yang masif dimana pada tahun 2021 mengalami penurunan yang tajam, namun pada tahun 2022 kembali meningkat mendekati nilai total emisi GRK pada tahun 2019. Kemudian apabila melihat pada Gambar 2.7 dapat diketahui bahwa sektor energi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam hasil perhitungan emisi GRK pada tahun inventarisasi 2022. Hal ini disebabkan karena upgrading seperti menghitung emisi dari penggunaan energi pada industri, perhitungan pada sektor proses industri dan penggunaan produk, perhitungan limbah industri, dan perhitungan emisi dari perubahan penggunaan lahan dan potensi serapan CO2 dari hutan yang ada di Kota Bandung. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat memahami potensi emisi GRK Kota Bandung lebih menyeluruh terhadap potensi-potensi penghasil emisi GRK. Meskipun begitu target penurunan emisi GRK dari tahun 2013 hingga tahun inventarisasi 2022 telah mencapai target 1,5% dari Kota Bandung yaitu 21,63%.

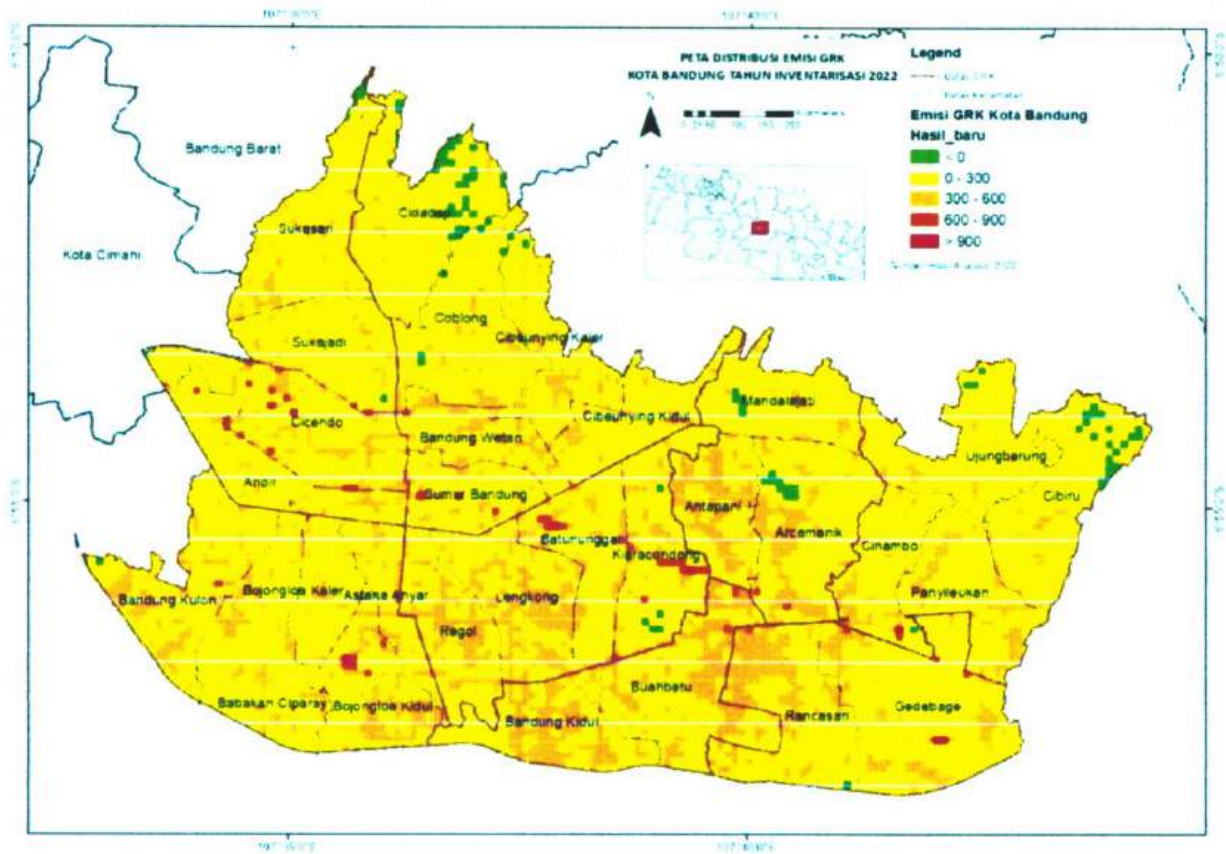
Grafik 2.4. Jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Kota Bandung 2013-2022



Sumber: Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Kota Bandung Tahun 2023

Kemudian apabila emisi GRK didistribusikan secara spasial, maka dapat diketahui bahwa emisi GRK cenderung tinggi pada daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Bandung. Analisis distribusi spasial ini sangat penting untuk mengidentifikasi lokasi spasial kecenderungan emisi GRK tersebut. Untuk melihat distribusi spasial kecenderungan emisi GRK tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.7. Peta Distribusi Spasial dari Emisi GRK di Kota Bandung



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

3. Kapasitas Adaptasi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi suatu langkah penting dalam meningkatkan ketahanan dan mengurangi risiko dampak perubahan iklim, seperti banjir, cuaca ekstrem, kenaikan air laut, maupun kekurangan air. Analisis kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dilakukan melalui interpretasi data InaRISK tahun 2015 yang berlaku untuk semua jenis bencana karena data yang digunakan merepresentasikan kapasitas institusi pemerintah dan kesiapan infrastruktur di wilayah setempat.

Diketahui pada gambar di bawah, tingkat kapasitas Kota Bandung tergolong sedang dan cenderung tinggi pada sisi utara. Artinya, kesiapan daerah dalam menghadapi bencana belum mencukupi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kerawanan beberapa jenis bencana cenderung tinggi dibandingkan wilayah sisi utara sehingga kedepannya kapasitas daerah perlu ditingkatkan kesiapannya.

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

4. Wilayah Rawan Bencana

Kota Bandung berada di Cekungan Bandung yang dikelilingi oleh gunung berapi yang masih aktif dan berada di antara 3 (tiga) daerah sumber gempa bumi yang saling melingkup, yaitu (i) episentrum gempa Sukabumi-Padalarang-Bandung, (ii) episentrum gempa Bogor-Puncak-Cianjur, serta (iii) episentrum gempa Garut-Tasikmalaya-Ciamis. Daerah-daerah tersebut berada di sepanjang sesar-sesar aktif, sehingga sewaktu-waktu dapat terjadi gempa tektonik. Selain itu, Kota Bandung memiliki jumlah penduduk dan kepadatan yang cukup serta kerapatan bangunan yang cukup tinggi sehingga berisiko tinggi pada berbagai bencana yang terjadi.

Kota Bandung memiliki ancaman kondisi geologis yang sangat besar karena dikelilingi patahan (sesar/*fault*) dari 3 (tiga) penjuru, setiap sesar menyimpan potensi gempa. Di utara Sesar Lembang, di barat patahan Cimandiri, dan di selatan patahan dengan jalur Baleendah dan Ciparay hingga Tanjung Sari. Selain itu, dasar Cekungan Bandung memiliki tingkat sedimentasi yang tinggi sehingga akan memberikan efek yang lebih besar apabila terkena rambat gelombang gempa. Sedimentasi tertinggi terdapat di Kawasan Cibiru, Gedebage, Soekarno-Hatta, dan Tol Purbaleunyi. Beberapa wilayah rawan bencana di Kota Bandung yang teridentifikasi antara lain:

- a. Daerah rawan banjir, diantaranya: di utara jalan tol Purbaleunyi dan 68 (enam puluh delapan) lokasi; terutama daerah-daerah yang dilewati oleh 5 (lima) aliran sungai, yaitu aliran Sungai Cipaku, Cikapundung, Cibeunying, Cipamokolan, dan Cipadung.

- b. Daerah rawan bencana gempa bumi, diantaranya: Bandung Kulon, Bandung Wetan, Batununggal, Bojongloa Kaler, Cicendo, Cinambo, Coblong, Kiaracondong, Lengkong, Regol, Sukajadi, Sukasari dan Sumur Bandung.
- c. Daerah rawan longsor, diantaranya: Cibiru, Mandalajati, Ujungberung, Cibeunying Kaler, Cidadap, dan Coblong.
- d. Daerah rawan kebakaran di permukiman padat, diantaranya: Kecamatan Babakan Ciparay dan Cicendo yang merupakan kecamatan dengan jumlah kejadian yang terbanyak, kemudian disusul Kecamatan Astana Anyar, Bandung Kidul, Bandung Wetan, Sukajadi, Bandung Kulon, Batununggal, Bojongloa Kaler, Cibeunying Kidul, dan Cibiru.
- e. Daerah rawan bencana letusan gunung berapi, diantaranya Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cidadap, Coblong, dan Cibeunying Kaler.

Kawasan rawan bencana terdiri atas:

- a. Kawasan rawan gerakan tanah/longsor yaitu Kawasan rawan gerakan tanah/lonsor berupa kawasan gerakan tanah tinggi yang tersebar di bagian Utara Kota seluas lebih kurang 20,06 Ha.
- b. Kawasan rawan genangan banjir yaitu Kawasan rawan banjir tersebar di seluruh wilayah Kota meliputi 68 titik genangan.
- c. Kawasan rawan bencana letusan gunung berapi yaitu Kawasan rawan bencana letusan gunung berapi merupakan kawasan rawan aliran lahar hujan di sepanjang Sungai Cibeurem dan Sungai Cikapundung seluas lebih kurang 40,42 (empat puluh koma empat dua) Ha.

Ketentuan khusus penanganan kawasan rawan bencana dilakukan melalui upaya pengurangan risiko bencana sesuai dengan karakteristik jenis bencananya. Indikasi Program pada Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042 terkait Penanganan kawasan rawan bencana tersusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.26. Ketentuan Khusus Kawasan Rawan Bencana di Kota Bandung

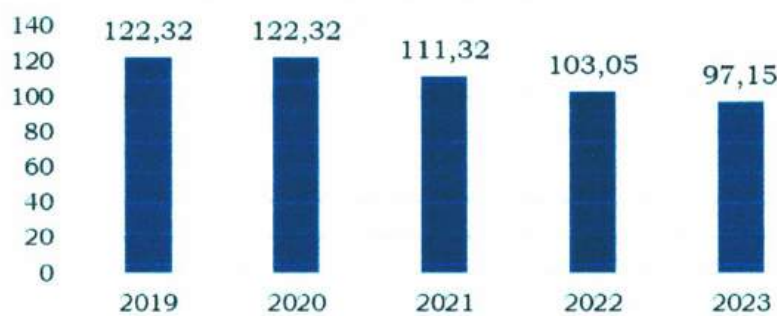
No		Ketentuan Khusus Kawasan Rawan Bencana
1	Rawan bencana gerakan tanah dan longsor	a. pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota yang dapat mengganggu kestabilan lereng dan meningkatkan potensi terjadinya gerakan tanah; b. pelarangan pendirian bangunan hunian pada lahan dengan kemiringan lereng lebih dari 30% (tiga puluh persen) atau di bawah tebing; c. pengendalian kegiatan Pemanfaatan Ruang Kota yang menggunakan air dalam jumlah besar yang dapat mengakibatkan peningkatan beban pada lahan; d. pemanfaatan lahan untuk pertanian tanaman pangan dan hortikultura dilengkapi dengan terasering dan tanaman penguat tebing; e. semua unit bangunan harus dilengkapi dengan retaining wall konstruksi beton bertulang yang memiliki kekuatan sesuai menahan longsoran dan posisi tegak lurus terhadap kemungkinan arah aliran sedimen untuk mengurangi kekuatan aliran; f. pembangunan jaringan drainase yang sesuai kemiringan lereng dan kondisi tanah pada jaringan jalan dan kawasan terbangun; g. pengembangan rekayasa teknis untuk mengurangi risiko bencana gerakan tanah, dan h. pemasangan papan informasi bahaya, rambu bahaya dan jalur evakuasi.

Ketentuan Khusus Kawasan Rawan Bencana		
No		
2	Rawan bencana genangan banjir	a. pengendalian Kawasan Budi Daya terbangun di kawasan rawan banjir; b. penerapan upaya pengurangan risiko bencana banjir; dan c. pemasangan sistem peringatan dini, papan informasi dan rambu peringatan dan jalur evakuasi.
3	Rawan bencana letusan gunung api	a. kawasan aliran lahar dingin; b. pemasangan papan informasi bahaya, rambu dan jalur evakuasi; c. diperbolehkan kegiatan yang bersifat pengamatan, bangunan pengendalian bencana dan sarana prasarana penanggulangan bencana atau infrastruktur jaringan listrik, energi, air bersih, jalan, jembatan dan infrastruktur kota lainnya untuk kepentingan umum sesuai hasil kajian risiko bencana

Sumber: Perda 5 Tahun 2022 tentang RTRW Kota Bandung Tahun 2022-2042

Berdasarkan hasil penilaian Indeks Risiko Bencana (IRB) oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana beberapa tahun terakhir, diketahui bahwa selama periode tahun 2019 sampai dengan 2023, Indeks Risiko Bencana (IRB) Kota Bandung mengalami penurunan. IRB terendah dicapai pada tahun 2023 yaitu 97,15 dengan kategori Sedang.

Grafik 2.5. Perkembangan Indeks Risiko Bencana Kota Bandung 2019-2023



Sumber: Publikasi Indeks Risiko Bencana (IRB), Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 202

2. Indeks Ketahanan Pangan

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) adalah ukuran dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghasilkan skor komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Berdasarkan grafik di bawah, pada tahun 2019, indeks ketahanan pangan Kota Bandung mencapai 86,87, sementara angka untuk Jawa Barat secara keseluruhan adalah 76,44.

Di tahun 2020, terjadi penurunan indeks ketahanan pangan Kota Bandung menjadi 81,72. Namun, indeks Jawa Barat mengalami sedikit peningkatan ke 76,7. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan kecil untuk Kota Bandung, dengan indeks naik menjadi 82,15. Jawa Barat juga mengalami kenaikan ke 77,79. Pada 2022, indeks Kota Bandung kembali menurun ke 80,23, sementara Jawa Barat mengalami sedikit penurunan menjadi 77,55. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan untuk kedua wilayah. Kota Bandung mencapai indeks tertinggi dalam periode ini yaitu 90,46, sedangkan Jawa Barat juga mencapai angka tertinggi di 82,19.

Grafik 2.6. Indeks Ketahanan Pangan Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: Indeks Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2024

Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi, tren indeks ketahanan pangan untuk kedua wilayah cenderung meningkat dari 2019 hingga 2023, dengan Kota Bandung selalu memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Barat. Fluktuasi indeks ketahanan pangan Kota Bandung mencerminkan kompleksitas sistem pangan perkotaan dan interaksinya dengan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan.

3. Tingkat Kepatuhan Pembangunan terhadap Ketentuan Tata Ruang dan Bangunan Gedung

Indikator Kinerja Tingkat Kepatuhan Bangunan terhadap Ketentuan Tata Ruang dan Bangunan Gedung adalah sebagai upaya untuk mengimplementasikan tugas fungsi pada Perangkat Daerah baru Dinas Cipta Karya, Bina Konstruksi dan Tata Ruang dalam rangka melaksanakan percepatan pelayanan publik khususnya dalam pemberian Rekomendasi Teknis Penerbitan PBG (Persetujuan Bangunan Gedung) dan SLF (Sertifikat Laik Fungsi) dalam aplikasi SIMBG (Sistem Informasi Bangunan Gedung) yang langsung terintegrasi dengan Pemerintah Pusat (Kementerian PUPR-RI). Sesuai dengan amanah ketentuan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi yakni Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang. Tingkat Kepatuhan Pembangunan terhadap Ketentuan Tata Ruang dan Bangunan Gedung diukur dari Jumlah Objek Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) yang terverifikasi sesuai Standar Teknis. Pada tahun 2022 terdapat 648 PBG, dibagi dengan Jumlah Seluruh Objek Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) sebanyak 910 PBG, sehingga Tingkat Kepatuhan Pembangunan terhadap Ketentuan Tata Ruang dan Bangunan Gedung pada tahun 2022 adalah sebesar 71,21% yang mengalami kenaikan dari tahun 2021 yaitu 54,10%.

2.1.2. Demografi

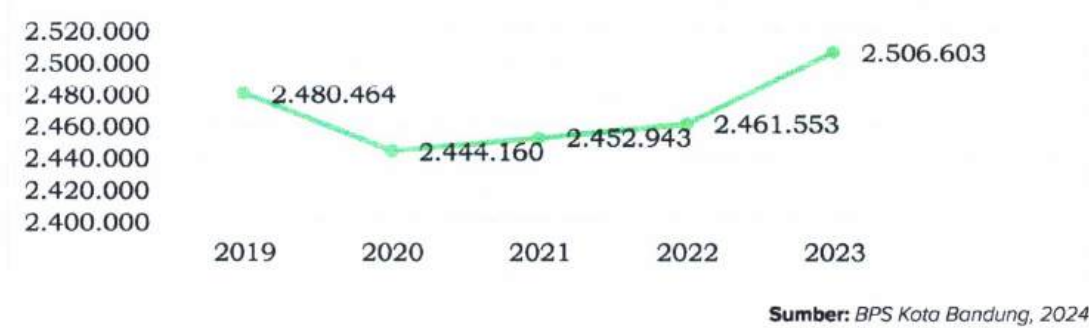
Selain akibat pertumbuhan penduduk secara alami (fertilitas), adanya migrasi masuk yang lebih besar dari migrasi keluar (migrasi neto positif) menyebabkan jumlah penduduk Kota Bandung terus bertambah setiap tahunnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa geliat perkembangan aspek sosial ekonomi Kota Bandung yang terus meningkat hingga saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk daerah lain untuk mengadu nasib. Ditambah lagi peran Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat yang menjadikan magnet penarik bagi penduduk dari daerah lain untuk datang ke Kota Bandung, dinamika ini perlu diantisipasi dalam penyediaan pelayanan publik (*public services*) secara layak dan menyeluruh bagi masyarakat.

Sesuai hasil BPS, jumlah penduduk Kota Bandung pada Tahun 2023 adalah sebesar 2.506.603 orang dan laju pertumbuhan penduduknya adalah sebesar 0,92%. Untuk komposisi penduduk dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk usia produktif (15-64) pada tahun 2023 yang mencapai 73,15% untuk laki-laki dan 72,75% untuk perempuan. Adapun rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung pada Tahun 2023 adalah 150 jiwa per Ha. Keberadaan masyarakat adat tidak ditemukan di Kota Bandung sesuai dengan karakteristik lainnya yaitu objek pemajuan kebudayaan. Adapun informasi lebih rinci mengenai kependudukan Kota Bandung dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Bandung selama periode 2019-2023 yang terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2019 jumlah penduduk Kota Bandung sebanyak 2.480.464 jiwa, pada tahun 2023 mencapai 2.506.603 jiwa. Jumlah penduduk Bandung tahun 2023 meningkat sebanyak 1,02 persen dari tahun sebelumnya, walau demikian laju tersebut masih lebih rendah dibanding laju pertumbuhan penduduk tahun 2022 yang mencapai 0,35 persen. Sedangkan Angka Tahun 2023 berasal dari Kota Bandung Dalam Angka Tahun 2024 yang merupakan hasil proyeksi BPS. Adapun perkembangan jumlah penduduk di Kota Bandung dapat digambarkan pada grafik berikut.

Grafik 2.7. Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2019-2023



Adapun informasi perkembangan kependudukan di Kota Bandung disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 2.27. Jumlah dan Komposisi Penduduk Kota Bandung Tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Penduduk (jiwa)	2.480.464	2.444.160	2 452 943	2.461.553	2.506.603
Rata-rata Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	15.700,6	15.808,83	15.956,97	16.183,7	16.326,33
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,62	0 ,21	0 ,48	0 ,35	0,92
a. Jenis Kelamin					
– Laki - Laki (orang)	1.246.951	1.231.116	1.235.134	1.239.053	1.259.236
– Perempuan (orang)	1.233.513	1.213.044	1.217.809	1.222.500	1.247.367
b. Angkatan Kerja (orang)	1.288.260	1.314.930	1.339.128	1.435.635	1.808.159
– Jumlah yang Bekerja (orang)	1.183.193	1.167.849	1.185.623	1.298.537	1.202.485
– Jumlah Pengangguran (orang)	105.067	147.081	153.505	137.098	116.430
– Tingkat Pengangguran (%)	8,18	11,19	11,46	9,55	8,83
c. Pendidikan (penduduk usia> 10 tahun dan ijazah tertinggi).					
– Tidak Mempunyai Ijazah (%)	3,58	4,37	2,00	2,79	2,40
– SD/MI/Sederajat (%)	17,49	17,74	15,52	17,25	16,99
– SMP/MTs/Sederajat (%)	21,68	20,82	20,62	21,62	22,37
– SLTA/Sederajat (%)	40,31	40,67	37,16	58,34	58,24
– Perguruan Tinggi (%)	16,95	11,78	14,78	N/A	N/A

Sumber: BPS Kota Bandung, 2024

Jumlah penduduk Kota Bandung terjadi penurunan dari 2019 sampai 2020, akibat adanya pandemik COVID dimana mobilisasi penduduk dari suatu daerah dilarang masuk ke Kota Bandung (*Lockdown*). Selanjutnya dari tahun 2020 sampai dengan 2023 terjadi kenaikan kembali setelah dibukanya *lockdown* dan perekonomian sudah mulai menggeliat sehingga mobilisasi penduduk masuk ke Kota Bandung mulai meningkat.

2.1.2.2. Komposisi Penduduk

Berdasarkan kategori usia, komposisi penduduk didominasi oleh masyarakat usia produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk usia produktif (15-64) pada tahun 2023 yang mencapai 73,15% untuk laki-laki dan 72,75%. untuk perempuan. Kondisi ini merupakan bonus demografi yang dimaknai sebagai generasi emas yang dapat berdampak pada peningkatan produktivitas pada berbagai sektor khususnya sektor ekonomi. Kualitas dan kuantitas SDM dari adanya bonus demografi perlu di persiapkan dengan baik. Dengan adanya peningkatan produktivitas akan menumbuhkan peluang pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung. Pada tabel berikut menunjukkan secara rinci Persentase Penduduk menurut Karakteristik dan Kelompok Umur di Kota Bandung Tahun 2023.

Tabel 2.28. Persentase Penduduk menurut Karakteristik dan Kelompok Umur di Kota Bandung Tahun 2023

Karakteristik	Kelompok Umur			Jumlah
	0-14	15-64	65+	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	20,56	73,15	6,29	100
Perempuan	20,13	72,75	7,12	100
Kelompok Pengeluaran				
40 Persen Terbawah	26,32	68,45	5,22	100
40 Persen Tengah	18,47	74,88	6,65	100
20 Persen Teratas	12,14	78,08	9,78	100
Kota Bandung	20,34	72,95	6,71	100

Sumber: BPS Kota Bandung 2024

Selanjutnya pada tabel di bawah dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling banyak berada pada rentang umur 10-19 sebesar 15,14% dan pada rentang umur 20-29 sebesar 18,57%. Potensi tersebut harus dioptimalkan oleh pemerintah kota melalui peningkatan kualitas dan investasi sumber daya manusia mulai dari pendidikan, kesehatan, kemampuan komunikasi, keterampilan, serta penguasaan teknologi. Bonus demografi tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika pemerintah tidak melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Apabila mayoritas penduduk yang berusia produktif memiliki kualitas yang rendah, justru akan memicu gelombang pengangguran massal dan semakin menambah beban daerah.

Tabel 2.29. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur (10 Tahunan) dan Jenis Kelamin di Kota Bandung Tahun 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki +Perempuan
0-9	13,80	13,47	13,64
10-19	15,15	15,13	15,14
20-29	19,13	18,00	18,57
30-39	16,20	15,50	15,85
40-49	14,04	14,50	14,27
50-59	11,53	12,34	11,93
60+	10,14	11,07	10,60
Kota Bandung	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Kota Bandung, 2024

Persentase Penduduk Berumur 15-49 Tahun menurut Karakteristik dan Status Perkawinan di Kota Bandung pada tahun 2023 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.30. Persentase Penduduk Berumur 15-49 Tahun menurut Karakteristik dan Status Perkawinan di Kota Bandung Tahun 2023

Karakteristik	Status Perkawinan			Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	51,54	47,34	1,13	100,00
Perempuan	39,25	56,93	3,81	100,00
Kelompok Pengeluaran				
40 Persen Terbawah	44	53,16	2,84	100,00
40 Persen Tengah	44,64	52,73	2,63	100,00
20 Persen Teratas	50,41	48,34	1,25	100,00
Pendidikan Tertinggi				
SD ke bawah	37,64	60,41	1,95	100,00
SMP ke atas	46,6	50,87	2,52	100,00
Kota Bandung	45,48	52,07	2,45	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung 2022

2.1.2.3. **Kepadatan Penduduk**

Dari Tabel 2.31 terlihat bahwa kepadatan penduduk Kota Bandung terus memiliki tren kenaikan tiap tahunnya kecuali pada tahun 2023. Peningkatan kepadatan dan aktivitas penduduk ini juga berimplikasi pada makin terbatasnya pemanfaatan lahan di Kota Bandung, ini menjadi tantangan dalam pembangunan ke depan menjadi lebih besar akibat semakin bertambahnya jumlah penduduk tiap tahunnya. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang tepat sehingga tekanan penduduk yang semakin besar tidak memunculkan konflik sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi lingkungan, dan kurangnya tingkat dukungan ketersediaan infrastruktur yang layak.

Pada tataran regional Jawa Barat ataupun nasional, tingkat kepadatan penduduk Kota Bandung merupakan salah satu yang tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Dengan jumlah penduduk 2.506.603 jiwa yang mendiami wilayah seluas 16.729,65 ha, maka rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung pada tahun 2023 adalah 150 jiwa per ha. Berdasarkan data pada tabel berikut, diketahui bahwa Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki kepadatan penduduk paling tinggi yakni 400 jiwa/ha, sementara kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Gedebage sebesar 47 jiwa/ha.

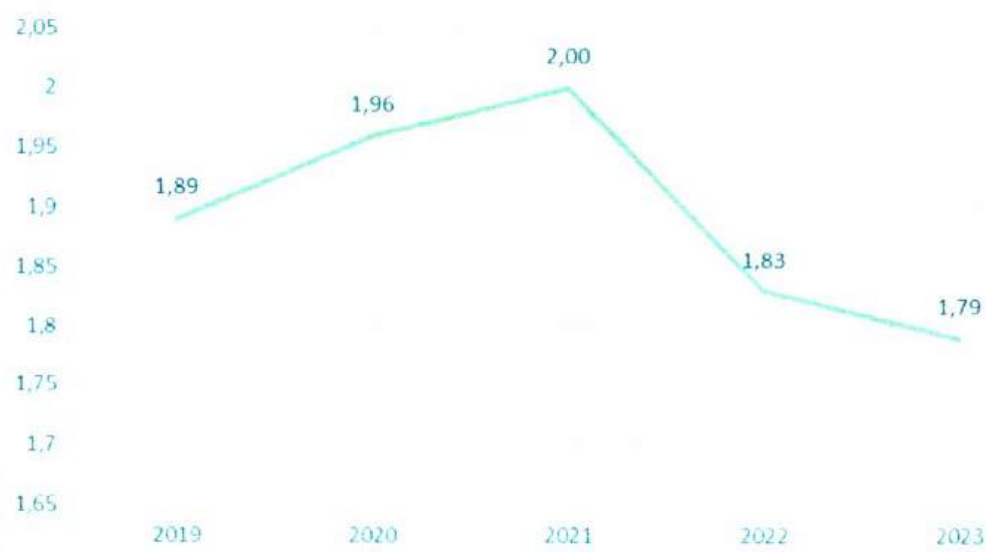
Tabel 2.31. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Kota dan Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					Kepadatan (jiwa/ha)				
	2019	2020	2021	2022	2023	2019	2020	2021	2022	2023
Bandung Kulon	132.811	135.114	136.607	136.622	140.700	191	194	197	197	213
Babakan Ciparay	138.788	141.196	142.528	143.651	144.327	196	200	202	203	194
Bojongloa Kaler	123.467	123.761	124.506	124.323	121.358	396	397	399	398	400
Bojongloa Kidul	85.639	86.851	87.916	87.988	88.833	165	167	169	169	142
Astanaanyar	74.078	73.495	73.614	73.232	69.714	275	274	275	273	241
Regol	80.141	80.549	80.808	80.609	80.182	169	170	170	170	187
Lengkong	71.295	71.082	71.261	71.000	67.108	121	120	121	120	114
Bandung Kicul	59.698	60.596	61.250	61.419	61.560	110	112	113	113	102
Buahbatu	101.022	102.529	104.102	104.434	104.255	135	137	140	140	132
Rancasari	83.428	84.765	86.465	86.725	88.390	119	121	123	124	121
Gedebage	40.121	40.886	41.738	42.071	44.653	40	41	42	42	47
Cibiru	72.791	74.157	75.777	76.236	74.480	106	108	111	111	118
Panyileukan	39.277	40.035	40.584	40.772	41.090	74	75	76	77	81
Ujungberung	86.225	87.977	90.006	90.562	93.939	138	141	144	145	147
Cinambo	25.101	25.324	25.586	25.585	26.190	59	60	60	60	71
Arcamanik	76.239	77.750	79.731	80.387	82.025	100	102	105	106	140
Antapani	78.564	79.496	80.375	80.530	82.578	186	188	190	191	213
Mandalajati	70.958	72.107	73.532	73.956	75.820	148	150	153	154	114
Kiaracondong	130.075	130.396	131.612	131.413	128.332	224	225	227	227	210
Batununggal	120.900	120.741	121.639	121.469	117.030	251	251	252	252	233
Sumur Bandung	37.061	37.469	37.921	38.323	34.589	106	107	109	110	102
Andir	99.132	99.288	99.493	99.119	98.101	235	235	236	235	264
Cicendo	96.008	95.826	96.309	96.382	93.549	123	123	124	124	136
Bandung Wetan	28.917	28.886	28.864	28.848	27.209	84	83	84	84	80
Cibeunying Kidul	112.903	112.583	113.568	113.535	109.652	273	272	274	274	209
Cibeunying Kaler	69.783	70.261	70.808	70.662	67.990	150	151	153	152	151
Coblong	114.163	114.318	115.061	115.273	111.663	156	156	157	158	152
Sukajadi	101.315	102.352	102.766	103.066	102.000	192	194	195	195	237
Sukasari	76.942	77.385	77.601	77.576	75.887	121	122	122	122	121
Cidadap	53.622	53.992	54.448	54.680	53.399	64	64	65	65	87
Kota Bandung	2.480.464	2.500.967	2.526.476	2.530.448	2.506.603	148	149	151	151	150

2.1.2.4. Pengendalian Penduduk

Angka Kelahiran Total/*Total Fertility Rate* (TFR) adalah jumlah anak rata-rata yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya (15-49 tahun) yang menggambarkan ukuran keberhasilan pengendalian pertumbuhan penduduk. Capaian indikator TFR di Kota Bandung selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan terutama setelah masa pandemi COVID 19 hingga tahun 2023 angka kelahiran total sebesar 1,79, sementara pada masa COVID 19 terjadi peningkatan bahkan pada tahun 2021 mencapai batas maksimum 2.

Grafik 2.8. Angka Kelahiran Total Maksimum 2 Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: DPPKB Kota Bandung, 2024, yang dikelola dalam SIPD

Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) adalah suatu wilayah setingkat kelurahan dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat. Realisasi indikator ini pada tahun 2023 baru mencapai 95,36%, yang berarti masih perlu terus ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang.

Perkembangan capaian indikator kinerja lainnya terkait Pengendalian Penduduk Kota Bandung tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.32. Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk di Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase peserta KB aktif	75,28%	76,24%	77,24%	60,57	66,59
2	Cakupan sasaran Pasangan usia subur (PUS) menjadi peserta KB Aktif	382.786 Pasangan	382.786 Pasangan	395.702 Pasangan	306.192 Pasangan	326.102 Pasangan
3	Jumlah peserta KB baru	2528	3410	NA	7939	18.214
4	Cakupan Data dan Informasi Kependudukan yang Akurat dan Tepat Waktu	100	100	100	100	100

Sumber: DPPKB Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

2.1.2.5. Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah asal-usul dan menempati wilayah adat secara turun-temurun. Masyarakat adat memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial- budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat sebagai komunitas adat. Kota Bandung tidak memiliki Masyarakat adat namun Kota Bandung memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang multikultural secara budaya. Di luar etnis Sunda sebagai etnis mayoritas, masyarakat Kota Bandung juga terdiri dari berbagai etnis dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Minang, Lampung, Batak, Aceh, Palembang, Bengkulu, Minahasa, Bugis, Makassar, Gorontalo, Sasak, dan Ambon. Keberagaman etnisitas di Kota Bandung secara eksplisit memperlihatkan pula keberagaman kebudayaan daerah yang ada di Kota Bandung. Betapapun, secara kultural masyarakat Kota Bandung yang bukan etnis Sunda tetap memiliki ruang untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang dimilikinya, termasuk untuk menggunakan bahasa daerah yang dimilikinya sebagai media komunikasi di antara sesama etnis.

Karakteristik lainnya yang dimiliki masyarakat Kota Bandung adalah masyarakat yang selalu kaya akan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya fashion dan kuliner. Karakteristik masyarakat Kota Bandung yang kaya inovasi dalam hal fashion dan kuliner pada akhirnya menjadikan Bandung sebagai kota yang menjadi tujuan wisata. Bandung pun bagi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara dikenal sebagai kota tujuan wisata, khususnya wisata kuliner dan wisata fashion.

Berdasarkan Undang Undang 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dan sejalan dengan Perda 7 tahun 2023 tentang Pemajuan Kebudayaan di Kota Bandung terdapat tradisi yang turun temurun serta objek pemajuan kebudayaan yang perlu di lestarikan yang tersebar di seluruh wilayah Kota Bandung seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.33. Karakteristik Objek Pemajuan Kebudayaan di setiap Kecamatan

No	Kecamatan	Unggulan	No	Kecamatan	Unggulan
1	Andir	Kerajinan Sepatu Kuda	16	Cicendo	Batik Nyere
2	Astanaanyar	Jaipongan	17	Cidadap	Seni Sastra
3	Antapani	Atap Tumpang	18	Cinambo	Irigasi Sawah
4	Arcamanik	Wayang Golek	19	Coblong	Ulin Barong, Leuwi Goeng
5	Babakan Ciparay	Cagar Budaya (makam Ibu Inggit Ganarsih)	20	Gede Bage	Kampung Blekok
6	Bandung Kidul	Makam Maharem	21	Kiaracondong	Permainan Rakyat
7	Bandung Kulon	Marawis	22	Lengkong	Tarian
8	Bandung Wetan	Kuliner Cuanki	23	Mandalajati	Rebab, Irigasi Cisanggarung
9	Batununggal	Bangunan Kembar Sukarno	24	Panyileukan	Kuliner, Pasar Gedebage
10	Bojongloa Kaler	Reog Gempol	25	Rancasari	Silat, Calung
11	Bojongloa Kidul	Tari Kreasi, Rumingkang	26	Regol	Alun-Alun dan Arsitektur Kota Tradisional

No	Kecamatan	Unggulan	No	Kecamatan	Unggulan
12	Buah Batu	Penca Silat	27	Sukajadi	Manuskrip, Yapena
13	Cibeunying Kaler	Seni lukis	28	Sukasari	Ruwatan Cai
14	Cibeunying Kidul	Angklung	29	Sumur Bandung	Cagarbudaya
15	Cibiru	Reak	30	Ujungberung	Benjang

Sumber: Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, 2023

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1. Kesejahteraan Ekonomi

2.2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kota Bandung selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung mengikuti pola pertumbuhan ekonomi provinsi. Sejak tahun 2019 telah mengalami perlambatan dan pada tahun 2020 mengalami kontraksi. Namun sejak tahun 2021 kembali tumbuh positif seiring dengan upaya pemulihan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Bandung tahun 2022 sebesar 5,41 persen dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 3,76 persen pertumbuhan ekonomi kota bandung naik sebesar 1,65 persen. Pada tahun 2022 pertumbuhan positif ini juga dialami Provinsi Jawa Barat yang mencapai 5,45 persen, dan nasional sebesar 5,31 persen. Peningkatan yang signifikan dari 2021 ke 2022 menunjukkan semakin membaiknya kondisi perekonomian daerah dan nasional.

Penurunan kasus pandemi COVID-19 dan pencabutan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membuat mobilitas masyarakat kembali normal sehingga kegiatan ekonomi di Kota Bandung pada tahun 2022 berangsur pulih. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan yang terjadi pada sebagian besar lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 13,94 persen, Transportasi dan Pergudangan sebesar 12,86 persen dan Jasa Lainnya sebesar 11,01 persen. Pertumbuhan yang tinggi pada lapangan usaha tersebut disebabkan oleh dibukanya kembali obyek-obyek wisata sehingga meningkatkan okupansi akomodasi dan rumah makan. Sementara itu, beberapa lapangan usaha masih mengalami penurunan diantaranya Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.34. Laju Pertumbuhan Ekonomi Lapangan Usaha Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2019-2023

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-1,98	-6,70	-0,99	-0,29	-1,84
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
C	Industri Pengolahan	4,48	0,21	2,73	2,64	2,27
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,47	-8,21	6,07	6,22	2,76
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-2,36	7,71	7,66	-1,34	-1,91

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
F	Konstruksi	6,33	-8,68	4,53	-0,38	3,78
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,26	-9,93	2,70	4,81	3,96
H	Transportasi dan Pergudangan	-0,42	-23,61	-2,10	12,86	8,79
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,28	-18,25	1,17	13,94	5,78
J	Informasi dan Komunikasi	12,84	32,26	9,81	8,94	9,02
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,84	2,27	1,72	-1,17	1,64
L	Real Estate	6,87	1,22	9,72	5,86	4,41
M,N	Jasa Perusahaan	10,63	-10,72	5,13	10,38	7,03
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,89	-3,01	-0,36	-1,81	0,81
P	Jasa Pendidikan	9,94	4,46	1,07	4,93	5,08
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,96	-5,77	8,89	10,86	9,31
R,S,T,U	Jasa Lainnya	11,69	-14,18	0,73	11,01	8,28
	PDRB	6,79	-2,28	3,76	5,41	5,07

Sumber: BPS Kota Bandung, 2024

Meskipun tren pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pasca pandemi COVID 19 cenderung membaik, tapi belum sepenuhnya stabil, faktanya dalam periode tahun 2019 sampai 2023 menunjukkan terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Perekonomian mengalami kontraksi sebesar -2,28 persen pada tahun 2020 dan juga diikuti dengan dampak negatif pada berbagai aspek yang menyebabkan kemiskinan, pengangguran dan berbagai masalah perkotaan lainnya. Dampak buruk pandemi terhadap ekonomi kota masih dirasakan pada tahun 2021 sampai 2023. Pada tahun 2022 tumbuh sebesar 5,41 persen tapi kemudian melambat menjadi 5,07 persen pada tahun 2023. Pertumbuhan ini relatif lebih baik berada sedikit diatas pertumbuhan ekonomi provinsi dan nasional.

Grafik 2.9. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung dan Perbandingannya dengan Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019–2023



Sumber: BPS Jawa Barat dan BPS Kota Bandung, 2024

2.2.1.2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik, dan sosial-psikologis. Permasalahan kemiskinan terjadi di hampir seluruh daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung. Angka kemiskinan di Kota Bandung masih menjadi salah satu masalah utama dalam pembangunan beberapa tahun terakhir. Kondisi 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka kemiskinan penurunan tingkat kemiskinan dari 3,57% pada tahun 2018 menjadi 3,38% pada tahun 2019. Hal ini berarti capaian kinerja pada tahun 2019 telah mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMD Kota Bandung tahun 2018-2023 yaitu sebesar 3,83%.

Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan Kota Bandung turun dibanding tahun 2022 menjadi 3,96%. Tingkat kemiskinan tahun 2023 masih lebih tinggi dibanding sebelum pandemi COVID 19 pada tahun 2019. Angka capaian 2023 masih dipengaruhi dampak pandemi COVID 19 yang terjadi awal tahun 2020 dan berdampak negatif terhadap sektor sosial dan ekonomi masyarakat serta berdampak buruk pada berbagai sektor lainnya.

Namun demikian, memetakan kemiskinan tidak cukup hanya menghitung jumlah atau persentase orang miskin, tetapi lebih jauh pemerintah juga perlu mengetahui tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di wilayahnya. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* = P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Berbeda dengan jumlah atau persentase penduduk miskin yang mengalami tren penurunan, bila dilihat dari perkembangannya selama periode 2019–2023, indeks kedalaman kemiskinan di Kota Bandung berfluktuasi.

Tabel 2.35. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2), dan Garis Kemiskinan di Kota Bandung Tahun 2019–2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
2019	84,67	3,38	0,53	0,14	474.448
2020	100,02	3,99	0,16	0,13	500.452
2021	112,50	4,37	0,78	0,24	515.396
2022	109,82	4,25	0,70	0,17	545.675
2023	102,80	3,96	0,59	0,15	591.124

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Bila dibandingkan dengan capaian nasional dan Provinsi Jawa Barat, maka tingkat kemiskinan di Kota Bandung selama kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 relatif lebih rendah, meskipun belum kembali ke kondisi sebelum pandemi. Jumlah penduduk miskin di Kota Bandung pada Maret 2023 sebesar 102,80 ribu orang. Jika dibandingkan

dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 109,82 ribu orang, maka setahun tersebut terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 7,02 ribu orang. Persentase kemiskinan di Kota Bandung turun dari 4,25 persen menjadi 3,96 persen pada tahun 2023.

Grafik 2.10. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kota Bandung, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019–2023



Sumber: BPS Kota Bandung dan BPS Provinsi Jawa Barat yang dikelola dalam SIPD, 2024
Ket: Data 2023 merupakan data Semester 1 2023

Lebih lanjut mengenai kemiskinan, dalam kurun waktu tahun 2019-2023 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Bandung mengalami fluktuasi. Namun pada periode Maret 2021 – Maret 2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 0,70 pada Maret 2022 menjadi 0,59 pada Maret 2023.

Penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin dapat digambarkan melalui Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Sama halnya dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Bandung juga selama periode 2019-2023 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2019 angkanya mencapai 0,14 dan pada tahun 2023 mencapai menjadi 0,15. Namun bila kondisi tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022, terlihat bahwa Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,17 (Maret 2022) menjadi 0,15 (Maret 2023). Penurunan nilai indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung bergerak mendekat dari Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin relatif mengecil.

Tabel 2.36. Basis Data Terpadu Jumlah Rumah Tangga Miskin per Kecamatan di Kota Bandung Tahun 2019–2023

No	Kecamatan	Tahun 2019		Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022		Tahun 2023	
		Jumlah KK	%	Jumlah KK	%	Jumlah KK	%	Jumlah KK	%	Jumlah KK	%
1	Andir	5.342	3,82%	5.458	3,91%	12.597	4,14%	15.302	4,57%	15.213	4,55%
2	Antapani	2.744	1,96%	2.747	1,97%	6.318	2,08%	6.934	2,07%	6.765	2,02%
3	Arcamanik	3.813	2,73%	3.830	2,74%	8.320	2,73%	9.144	2,73%	8.763	2,62%
4	Astanaanyar	3.634	2,60%	3.614	2,59%	8.442	2,77%	9.468	2,83%	9.265	2,77%
5	Babakan Ciparay	9.635	6,89%	9.760	6,99%	21.258	6,98%	22.970	6,86%	22.776	6,82%
6	Bandung Kidul	3.787	2,71%	3.778	2,70%	7.274	2,39%	7.862	2,35%	7.762	2,32%
7	Bandung Kulon	8.192	5,85%	8.499	6,08%	18.222	5,98%	19.385	5,79%	22.373	6,69%
8	Bandung Wetan	1.015	0,73%	1.014	0,73%	2.854	0,94%	3.240	0,97%	3.237	0,97%
9	Batununggal	8.851	6,33%	8.683	6,21%	17.059	5,60%	19.003	5,63%	19.229	5,75%
10	Bojongloa Kaler	11.704	8,36%	11.758	8,42%	22.210	7,29%	23.987	7,17%	23.439	7,01%
11	Bojongloa Kidul	5.822	4,16%	5.900	4,22%	11.903	3,91%	12.579	3,76%	12.142	3,63%
12	Buahbatu	5.807	4,15%	5.785	4,14%	10.432	3,43%	11.430	3,41%	11.558	3,46%
13	Cibeunying Kaler	2.957	2,11%	2.881	2,06%	7.130	2,34%	7.774	2,32%	8.057	2,41%
14	Cibeunying Kidul	5.725	4,09%	5.727	4,10%	12.633	4,15%	15.137	4,52%	15.304	4,58%
15	Cibiru	4.457	3,19%	4.433	3,17%	10.623	3,48%	11.434	3,42%	11.051	3,31%
16	Cicendo	4.105	2,93%	4.007	2,87%	10.706	3,52%	12.010	3,59%	11.736	3,51%
17	Cidadap	2.459	1,76%	2.307	1,65%	5.614	1,84%	6.467	1,93%	6.605	1,98%
18	Cinambo	1.573	1,13%	1.551	1,11%	3.404	1,12%	3.573	1,07%	3.538	1,06%
19	Coblong	6.351	4,54%	6.306	4,51%	13.701	4,50%	15.135	4,52%	14.712	4,40%
20	Gedebage	1.740	1,24%	1.819	1,30%	3.947	1,30%	4.336	1,30%	4.298	1,29%
21	Kiaracondong	8.937	6,39%	8.851	6,33%	19.720	6,48%	20.937	6,26%	20.384	6,10%
22	Lengkong	2.755	1,97%	2.697	1,93%	6.359	2,09%	6.735	2,01%	6.614	1,98%
23	Mandalajati	3.989	2,85%	3.931	2,81%	9.911	3,26%	10.748	3,21%	10.804	3,23%
24	Panyileukan	1.709	1,22%	1.631	1,17%	3.657	1,20%	4.017	1,20%	3.958	1,18%
25	Rancasari	3.119	2,23%	3.124	2,24%	6.801	2,23%	7.613	2,27%	7.589	2,27%
26	Regol	4.723	3,38%	4.764	3,41%	8.348	2,74%	9.245	2,76%	8.972	2,68%
27	Sukajadi	5.570	3,98%	5.543	3,97%	13.162	4,32%	14.406	4,30%	14.462	4,33%
28	Sukasari	2.552	1,82%	2.533	1,81%	6.885	2,26%	7.425	2,22%	7.337	2,20%
29	Sumur Bandung	1.291	0,92%	1.209	0,87%	2.853	0,94%	3.096	0,92%	3.215	0,96%
30	Ujungberung	5.554	3,97%	5.581	3,99%	12.141	3,99%	13.325	3,98%	13.021	3,90%
Jumlah		139.917	100,00%	139.721	100%	304.484	100%	334.717	100,00%	334.717	100,00%

Sumber: Dinas Sosial Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

Merujuk pada tabel di atas, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2023 Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan wilayah dengan jumlah rumah tangga miskin terbesar yaitu sebanyak 23.439 KK atau 7,01% dari jumlah rumah tangga miskin di Kota Bandung yang mencapai 334.117 KK. Wilayah tersebut merupakan wilayah padat penduduk dan berada di daerah pusat kota dengan kondisi lingkungan yang kurang tertata baik. Sementara Kecamatan Sumur Bandung merupakan kecamatan di Kota Bandung dengan jumlah rumah tangga miskin terendah yaitu sebanyak 3.215 KK atau 0,96%.

Berdasarkan kondisi ini, maka untuk dapat menggerakkan perekonomian Kota Bandung, pemerintah harus berfokus pada pengembangan sektor-sektor seperti pariwisata, perdagangan dan perindustrian, serta usaha mikro yang diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar, yang pada akhirnya dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang ada.

2.2.1.3. Ketimpangan Pendapatan

Untuk mengukur lingkak ketimpangan pendapatan secara menyeluruh, dapat menggunakan salah satu ukuran yang paling sering digunakan, yaitu koefisien gini (*gini ratio*). Koefisien gini didasarkan pada Kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi variabel tertentu dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Ukuran kesenjangan indeks gini berada pada besaran 0 (nol) dan 1 (satu). Dimana nilai 0 (nol) pada indeks gini menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna. Semakin besar nilai indeks gini, maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan atau semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok penduduk berdasarkan golongan pengeluaran. Jadi. Terjadinya pemerataan sempurna dilihat dari indeks gini bernilai 0 (nol), sementara ketimpangan sempurna dilihat dari hasil indeks gini bernilai 1 (satu).

Data pada grafik di bawah menunjukkan bahwa Gini Ratio Kota Bandung pada tahun 2023 sebesar 0,459 dengan kriteria Sedang, yang berarti meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya. Tekanan terhadap perekonomian dan kehidupan sosial sebagai dampak pandemi masih memberi pengaruh yang besar terhadap terjadinya kesenjangan pendapatan di Kota Bandung. Peningkatan gini ratio mengindikasikan semakin besarnya kesenjangan pendapatan diantara masyarakat dan perlu menjadi perhatian bersama sebab posisi Kota Bandung berada pada tiga besar tertinggi se Jawa Barat, setelah Kota Sukabumi dan Kota Cirebon. Tingginya gini ratio pada ketiga kota tersebut disebabkan level pendapatan yang berbeda yang diterima oleh penduduk yang bekerja di sektor industri dan perdagangan dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini pula yang menyebabkan ketimpangan di wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan.

Grafik 2.11. Perbandingan Gini Ratio Kota Bandung, Jawa Barat, dan Nasional Tahun 2019–2023



Sumber: BPS Kota Bandung dan BPS RI yang dikelola dalam SIPD, 2023

Gini Ratio Kota Bandung selama kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 selalu lebih tinggi apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat dan Nasional, hal tersebut menunjukkan lebih besarnya kesenjangan pendapatan masyarakat di Kota Bandung. Perlu upaya-upaya nyata agar distribusi pengeluaran di masyarakat Kota Bandung lebih merata.

2.2.1.4. Kesejahteraan Petani

Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai Kota Metropolitan, Kota Bandung masih mempunyai potensi disektor pertanian perikanan cukup besar untuk dikembangkan, maka perhatian terhadap kesejahteraan petani dan nelayan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu alat ukur untuk melihat kesejahteraan petani dan nelayan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Produk Hasil Perikanan (NTPHP). NTP merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karena mengukur kemampuan produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani.

Capaian realisasi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Produk Hasil Perikanan Kota Bandung tidak dapat disajikan sehubungan dengan data tidak terdapat dalam publikasi Data BPS. Namun berdasarkan Sistem Informasi Manajemen dan Penyuluhan Pertanian Kementerian Pertanian terdapat data jumlah petani Kota Bandung pada Tahun 2023 sebanyak 2.267 Orang. Kota Bandung masih memiliki potensi pertanian dan perikanan budidaya meskipun Kota Bandung bukan merupakan daerah sentra produksi pertanian, kehutanan dan perikanan. Adapun kontribusi sektor tersebut terhadap pencapaian PDRB Kota Bandung nilainya cukup kecil yaitu sebesar 0,10% pada tahun 2019-2021 dan terjadi penurunan di tahun 2022-2023 menjadi 0,09%.

2.2.1.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Akibat terdampak oleh pandemi COVID-19, pada tahun 2021 terjadi peningkatan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 11,46 persen, lebih tinggi dari target tahun 2021 sebesar 11,08 persen atau capaian kinerja sebesar 96,57 persen dan bila dibandingkan dengan target RPJMD Tahun 2023 sebesar 10,26 persen, maka capaian kinerjanya sebesar 88,30 persen. Capaian ini memberikan gambaran kondisi dan tantangan untuk menciptakan kebijakan pembangunan ekonomi yang mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang menyerap banyak tenaga kerja dan bisa mengurangi pengangguran. Selanjutnya, TPT pada Agustus 2022 sebesar 9,55 persen, turun sebesar 1,91 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2021 yang sebesar 11,46 persen. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja, terdapat sekitar sembilan orang penganggur.

Grafik 2.12. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber: BPS RI dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

Pada Agustus 2022, TPT laki-laki sebesar 11,16 persen, lebih tinggi dibanding TPT perempuan yang sebesar 6,95 persen. TPT laki-laki dan perempuan mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,59 persen poin dan 4,05 persen poin jika dibandingkan Agustus 2021. Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja, TPT pada Agustus 2022 mengalami penurunan di semua jenjang pendidikan kecuali pada pendidikan Sekolah Menengah Atas Umum jika dibandingkan dengan Agustus 2021. Pada Agustus 2022, TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang pada dua periode sebelumnya merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, mengalami penurunan yaitu sebesar 6,08 persen poin. Sementara TPT yang paling rendah yaitu pada pendidikan SD ke Bawah, juga mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 5,28 persen poin dibandingkan Agustus 2021. Sedangkan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas Umum yang sempat turun pada Agustus 2021, persentasenya kembali naik di Agustus 2022 dengan nilai kenaikan sebesar 3,55 persen poin. Pada tahun 2023, nilai TPT adalah 8,83 persen, mengalami penurunan 0,72 persen dari tahun 2022.

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa TPT di Kota Bandung selama kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan TPT Provinsi Jawa Barat dan Nasional maka TPT Kota Bandung. Dampak pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi ketenagakerjaan di Kota Bandung. Pada tahun 2022 masih terdapat 99.634 orang (4,82 persen) penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Jumlah tersebut terdiri dari pengangguran karena COVID-19 (7.723 orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena COVID-19 (10.049 orang), sementara tidak bekerja karena COVID-19 (4.910 orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19 (76.952 orang).

2.2.1.6. Pembangunan Manusia

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dari tahun 2019-2023, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bandung umumnya mengalami peningkatan setiap tahun kecuali tahun 2020 yang sempat menurun sebagai dampak pandemi COVID-19. Kenaikan IPM ini seharusnya menjadi pemacu peran nyata dari segenap komponen masyarakat Kota Bandung agar diperoleh hasil yang lebih optimal. Akan tetapi perlu disadari bahwa hasil ini merupakan investasi pembangunan jangka panjang yang tidak berdampak instan pada investasi langsung.

Pada periode tersebut, peningkatan IPM Kota Bandung terjadi berkisar antara 0,45-0,75 poin per tahun. Nilai IPM tertinggi terjadi pada tahun 2023 yakni 83,29. Tingginya nilai IPM sejak tahun 2020 sampai 2023 dipengaruhi adanya pemuktahiran data berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 yang dilakukan oleh BPS. Indikator Usia Harapan Hidup juga mengalami perubahan dari publikasi sebelumnya.

Capaian kinerja indikator IPM pada tahun 2019 sebesar 81,62 telah melebihi target yang ditetapkan dalam RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023 yaitu 80,60. Pada tahun 2020 IPM mengalami peningkatan menjadi 81,78, berarti melampaui target RPJMD yaitu 80,60. Walau meningkat, namun salah satu komponen IPM yaitu Pengeluaran per Kapita mengalami penurunan sebagai akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021, sampai dengan 2023 nilai IPM Kota Bandung mengalami peningkatan kembali masing-masing dari 81,96, menjadi 83,29. Peningkatan IPM terjadi seiring dengan mulai terkendalinya pandemi COVID-19 dan upaya pemulihan ekonomi semakin menunjukkan hasil sampai dengan kondisi kota dan juga provinsi serta Indonesia kembali normal.

Tabel 2.37. IPM Kota Bandung Tahun 2019-2023

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Pendidikan						
Harapan Lama Sekolah	Tahun	14,19	14,20	14,21	14,23	14,24
Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	10,74	10,75	10,99	11,00	11,06
Kesehatan						
Umur Harapan Hidup	Tahun	74,14	74,28	74,46	74,75	75,53
Standar Hidup Layak						

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Pengeluaran per kapita	Ribu rupiah/ Orang/ Tahun	17.254	16.887	16.996	17.639	18.236
Indeks Pembangunan Manusia		81,62	81,51	81,96	82,50	83,29

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Indeks Pembangunan Manusia Kota Bandung selama beberapa tahun terakhir bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Barat selalu berada di posisi teratas. Data BPS tahun 2023 berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 mencatat IPM Kota Bandung mencapai 83,29 yang berarti meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 82,50. Selanjutnya pada posisi kedua tertinggi adalah Kota Bekasi yakni 83,06.

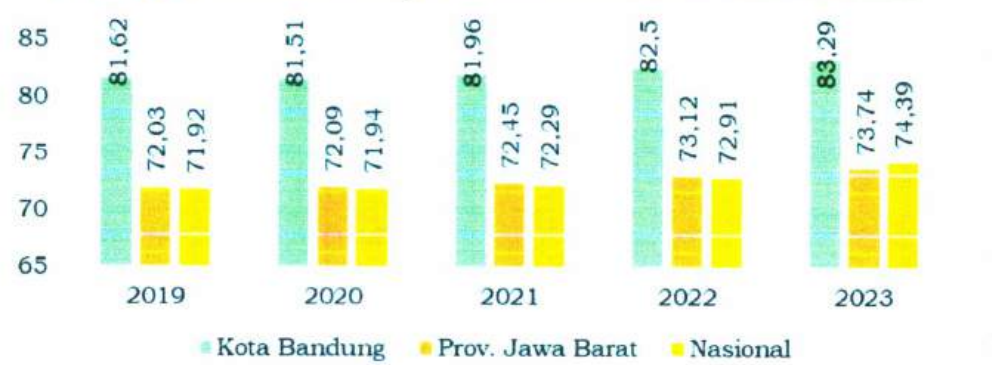
Tabel 2.38. Perbandingan IPM Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023

Wilayah	2019	2020	2021	2022	2023
Jawa Barat	72,03	72,61	72,96	73,63	74,24
Bogor	70,65	71,63	71,83	72,45	73,02
Sukabumi	66,87	68,14	68,33	68,87	69,71
Cianjur	65,38	66,96	67,16	67,55	68,18
Bandung	72,41	72,69	73,03	73,46	74,03
Garut	66,22	67,2	67,53	68,51	69,22
Tasikmalaya	65,64	67,22	67,43	68,45	69,38
Ciamis	70,39	71,57	72	72,52	73,12
Kuningan	69,12	69,66	69,99	70,44	70,99
Cirebon	68,69	69,61	69,99	70,92	71,81
Majalengka	67,52	69,2	69,42	70,18	70,76
Sumedang	71,46	72,48	72,64	73,53	74,02
Indramayu	66,97	68,25	68,6	69,52	70,19
Subang	68,69	69,66	69,84	70,54	71,42
Purwakarta	70,67	72,15	72,31	72,89	73,43
Karawang	70,86	71,56	71,84	72,64	73,25
Bekasi	73,99	74,47	74,84	75,6	76,13
Bandung Barat	68,27	68,81	69,03	69,82	70,33
Pangandaran	68,21	69,24	69,46	70,21	70,57
Kota Bogor	76,23	76,63	77,11	77,68	78,36
Kota Sukabumi	74,31	75,06	75,44	76,24	77,16
Kota Bandung	81,62	81,78	82,23	82,75	83,29
Kota Cirebon	74,92	75,91	76,26	76,89	77,45
Kota Bekasi	81,59	81,5	81,99	82,52	83,06
Kota Depok	80,82	81,14	81,54	82,02	82,53
Kota Cimahi	78,11	78,09	78,31	79,01	79,69
Kota Tasikmalaya	72,84	74,04	74,31	74,84	75,47
Kota Banjar	71,75	73,08	73,3	73,93	74,45

Sumber: BPS RI, 2023

Bagi Kota Bandung, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu indikator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Berdasarkan analisis komparasi diidentifikasi bahwa IPM Kota Bandung lebih tinggi dari IPM tingkat nasional, Jawa Barat, maupun dengan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Hal ini juga menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Bandung relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat, dan nasional.

Grafik 2.13. IPM Kota Bandung, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber: BPS RI, 2023

2.2.2. Kesejahteraan Sosial Budaya

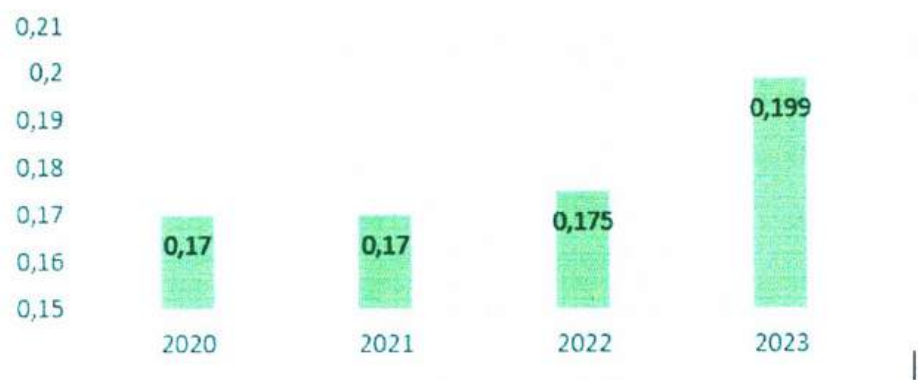
2.2.2.1. Keluarga Sehat

Selain indikator Umur Harapan Hidup, terdapat indikator lain yang bisa menggambarkan atau mengukur derajat kesehatan masyarakat yaitu Indeks Keluarga Sehat. Pembangunan kesehatan dapat dimulai dari unit terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Indeks Keluarga Sehat adalah indeks yang menggambarkan kondisi perilaku hidup bersih dan sehat yang mencakup aspek Kesehatan fisik, mental, sosial dan lingkungan dan dilaksanakan oleh setiap keluarga. Indikator Keluarga sehat terdiri dari perhitungan 12 (dua belas) Indikator yaitu:

1. Keluarga Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB);
2. Ibu melakukan persalinan di fasilitas Kesehatan;
3. Bayi mendapat imunisasi dasar lengkap;
4. Bayi mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif;
5. Balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan;
6. Penderita tuberculosis paru mendapatkan pengobatan sesuai standar;
7. Penderita hipertensi melakukan pengobatan secara teratur;
8. Penderita gangguan jiwa mendapatkan pengobatan dan tidak ditelantarkan;
9. Anggota keluarga tidak ada yang merokok;
10. Keluarga sudah menjadi anggota Jaminan Kesehatan Nasional (JKN);
11. Keluarga mempunyai akses sarana air bersih;
12. Keluarga mempunyai akses atau menggunakan jamban sehat;

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman penyelenggaraan program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga, Dimana Keluarga yang tergolong dalam keluarga sehat adalah keluarga dengan IKS > 0,8.

Grafik 2.14. Capaian Indeks Keluarga Sehat Tahun 2020-2023



Sumber: Dinas Kesehatan 2023

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa Kota Bandung masih jauh dari target mencapai keluarga sehat. Bila dibandingkan dengan Kab/Kota se Jawa Barat dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.15. Capaian Indeks Keluarga Sehat Kab/Kota Jawa Barat Tahun 2023



Sumber: Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2024

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa seluruh kab/Kota di Jawa Barat masih termasuk kategori keluarga tidak sehat kecuali Majalengka termasuk dalam kategori keluarga Pra Sehat.

2.2.2.2. Kualitas Keluarga

Kualitas Keluarga menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia dengan pendekatan keluarga dimana pada keluarga dikenalkan kesetaraan gender, pemenuhan hak anak dan perlindungan anak yang akan mendorong peningkatan kualitas keluarga. Indikator

untuk mengukur kualitas keluarga di Kota Bandung menggunakan Indeks Pembangunan Keluarga (Ibangga) yang beririsan dengan Indeks Kualitas Keluarga yang dihitung oleh Kementerian PPPA namun sampai dengan tahun 2023 data IKK hanya tersedia di tingkat Provinsi saja. Indeks Pembangunan Keluarga (Ibangga) memberikan gambaran peran, fungsi dan kualitas keluarga melalui dimensi ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga. Ibangga berfungsi sebagai bahan menyusun kebijakan keluarga melalui program/ kegiatan yang dibutuhkan oleh keluarga sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. perhitungan Ibangga dengan metode survey yang dilakukan terhadap keluarga selama 6 bulan terakhir dengan kriteria tertentu terhadap 3 dimensi yaitu Ketentraman, Kebahagiaan dan Kemandirian keluarga dan 11 indikator.

Nilai iBangga dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu rentan (<40). Berkembang (40-70); dan tangguh (>70).

Tabel 2.39. Capaian Indeks Pembangunan Keluarga Tahun 2022-2023

Indeks	Realisasi 2022	Realisasi 2023	Kategori
Ketentraman	58,15	60,86	
Kemandirian	54,88	51,39	
Kebahagiaan	56,58	66,91	
Ibangga	56,54	59,72	Berkembang

Sumber: DPPKB Kota Bandung, 2024

Capaian Ibangga pada tahun 2022 sebesar 56,54 naik sebesar 3,9 point pada tahun 2023 menjadi 59,72 yang didukung melalui peningkatan yang signifikan pada dimensi kebahagiaan menjadi sebesar 66,91, dimensi ketentraman sebesar 60,86, sementara untuk dimensi kemandirian mengalami penurunan menjadi sebesar 51,39. Terdapat faktor penyebab penurunan adalah pada indikator Jaminan Keuangan, dimana sebagian besar keluarga di Kota Bandung tidak memiliki tabungan yang menunjukkan kerentanan finansial dimana keberlangsungan penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti keberlangsungan makan dan pendidikan.

Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) adalah suatu wilayah setingkat kelurahan dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat. Realisasi indikator ini pada tahun 2022 baru mencapai 92,30% dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 95,36% hal ini menunjukkan bahwa kualitas keluarga di Kota Bandung menjadi lebih baik.

Kesetaraan gender dan inklusi sosial adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus, penyediaan pelayanan bagi penyandang difabel baik itu fasilitas umum maupun pemerintahan harus menjadi atensi yang tepat untuk memenuhi standar kebijakan.

Kesempatan untuk mendapatkan posisi yang setara bagi kaum perempuan tidak boleh dipandang sebelah mata. Peran perempuan dalam pembangunan daerah telah banyak memberikan kontribusi cukup besar dalam kemajuan ekonomi bangsa.

Pemerintah Kota Bandung mendorong pelibatan secara masif pada penyandang disabilitas (difabel) dalam regulasi yang dirancang. Pelibatan ini karena mereka juga punya hak dan kewajiban untuk memberikan aspirasi sesuai dengan kebutuhannya. Pemerintah Kota Bandung terus berupaya memberikan perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2019 terdapat sebanyak 1.662 penyandang disabilitas, dengan perbaikan pendataan maka pada tahun 2023 tercatat sebanyak 8.893 penyandang disabilitas di Kota Bandung. Oleh karena itu, dibentuklah beragam regulasi dan kebijakan bersama komunitas penyandang disabilitas.

Pemerintah Kota Bandung pun fokus utama peringatan ini bertujuan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goal/SDGs*) yang menjadi aspirasi bersama seluruh masyarakat global, termasuk penyandang disabilitas. Pelaksanaan perlindungan sosial juga didukung dengan pengembangan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, anak dan kelompok rentan lainnya melalui penguatan kelembagaan dan regulasi yang sesuai.

Perkembangan capaian indikator kinerja lainnya terkait Keluarga Berencana Kota Bandung tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.40. Indikator Kinerja Keluarga Berencana di Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) Aktif	74 PIK R	79 PIK R	84 PIK R	98 PIK R	122 PIK R
2	Jumlah Kelompok BKB, BKR, BKL dan UPPKS yang aktif	NA	NA	NA	1477	1610
3	Jumlah Kampung KB Aktif	20 kampung KB	31 Kampung KB	40 Kampung KB	65 Kampung KB	144 Kampung KB
4	Cakupan Kampung Keluarga Berkualitas Paripurna, Mandiri dan Berkembang	NA	NA	35,38%	38,46	49,0

Sumber: DPPKB Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

2.2.2.3. Kualitas Anak

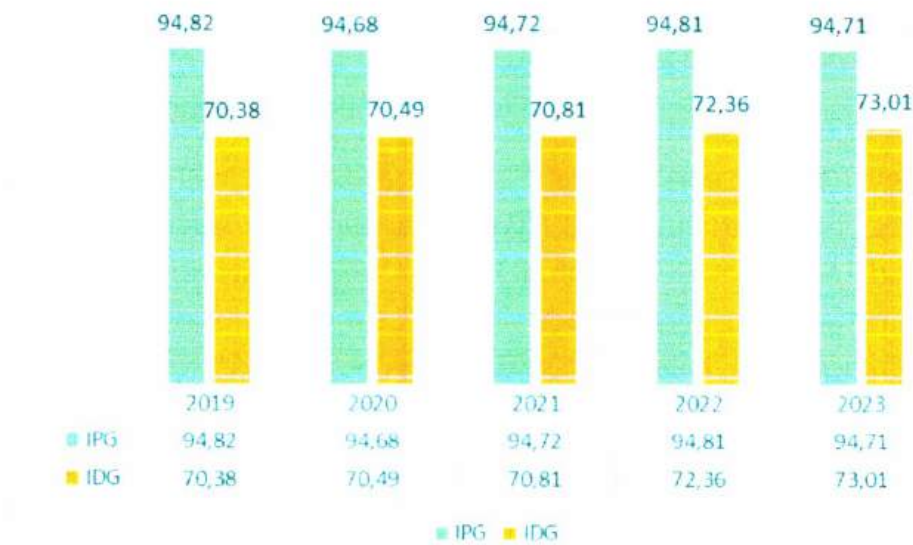
Indikator Indeks Perlindungan Anak memberikan gambaran mengenai capaian perlindungan anak. Dengan demikian capaian perlindungan anak dapat dipantau secara berkesinambungan agar menjadi rujukan dalam menentukan rekomendasi kebijakan dan strategi pembangunan perlindungan anak di Indonesia.

Capaian kinerja perlindungan anak dan pemenuhan hak anak di Kota Bandung pada tahun 2022 yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu: 1) Indeks Perlindungan Anak (IPA) sebesar 67,93, 2) Indeks Pemenuhan Hak Anak (IPHA) sebesar 66,55, serta 3) Indeks Perlindungan Khusus Anak (IPKA) sebesar 77,54.

2.2.2.4. Pemberdayaan Perempuan

Indeks Pembangunan Gender (IPG) menggambarkan tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara dalam kualitas hidup di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Secara umum, IPM Kota Bandung tahun 2022 (82,50) mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2021 (81,96). Hal yang sama juga terjadi pada IPG Kota Bandung, yakni terjadi peningkatan sebesar 0,1 poin di tahun 2022 (94,81) dibandingkan tahun 2023 (94,71). Hasil ini menunjukkan bahwa Kota Bandung mempunyai kualitas hidup manusia di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang cukup merata, serta kesenjangan antara laki-laki dan perempuan cukup kecil untuk mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam mencapai kualitas hidup yang setara di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Grafik 2.16. Perkembangan Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Bandung, 2023

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menggambarkan peran dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, keterwakilan perempuan di parlemen, dan kontribusi dalam ekonomi. Nilai IDG Kota Bandung mengalami kenaikan 0,65 poin dari tahun 2022 (72,36) ke 2023 (73,01), meskipun kondisi ini menunjukkan pemberdayaan gender di Kota Bandung meskipun mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun tingkat keterwakilan perempuan pada 4 aspek pembentuk IDG masih cukup rendah dibanding laki-laki khususnya karena faktor sosial dan pendidikan,

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) merupakan indeks yang menjelaskan sejauh mana kehilangan pencapaian keberhasilan pembangunan dalam tiga aspek pembangunan manusia (kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi) sebagai akibat adanya ketimpangan gender.

Ketimpangan gender di Kota Bandung selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, nilai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menurun, namun sejak tahun 2020 sampai 2022 menunjukkan tren peningkatan. Di tahun 2023, IKG turun signifikan mencapai 0,275. Nilai IKG ini mencerminkan bahwa kerugian/ kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender adalah sebesar 27,5 persen.

Grafik 2.17. Perkembangan Indeks Ketimpangan Gender Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber: BPS RI, 2023

Nilai IKG Kota Bandung selama 5 (lima) tahun terakhir selalu jauh di bawah IKG Provinsi Jawa Barat dan nasional. Pada tahun 2023, IKG Kota Bandung mencapai 0,275 menempatkan Kota Bandung pada peringkat 4 terendah di Provinsi Jawa Barat. Peringkat ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada urutan 6. Ini menunjukkan bahwa kehilangan pencapaian keberhasilan pembangunan di Kota Bandung lebih kecil dibandingkan dengan provinsi dan nasional.

Adapun penjelasan masing-masing dimensi IKG Kota Bandung tahun 2023, yaitu:

1. Dimensi kesehatan reproduksi memuat 2 indikator yaitu Proporsi persalinan hidup tidak di fasilitas kesehatan sebesar 0,014, dan indikator proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang pernah kawin dan saar melahirkan hidup pertama berusia kurang dari 20 tahun sebesar 0,184.
2. Dimensi pemberdayaan memiliki 2 indikator, pertama adalah persentase penduduk dengan pendidikan minimal SMA untuk perempuan sebesar 57,03 persen dan laki-laki sebesar 64,91 persen. Indikator kedua yakni persentase keterwakilan legislatif untuk perempuan sebesar 18 persen dan laki-laki mencapai 82 persen.
3. Dimensi pasar tenaga kerja memiliki indikator Tingkat partisipasi angkatan kerja untuk laki-laki sebesar 83,22 persen dan perempuan sebesar 50,73 persen.

2.2.2.5. Pembangunan Pemuda dan Olahraga

Keberadaan pemuda menjadi salah satu modal penting untuk menggapai cita-cita pembangunan. Untuk melihat tingkat keberhasilan pembangunan pemuda di Indonesia menggunakan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), Namun hingga saat ini perhitungan IPP yang dilakukan oleh BPS baru sampai tingkat provinsi, belum diturunkan hingga ke kabupaten/kota yang disebabkan oleh belum tercukupinya ketersediaan data terhadap 15 indikator dari 5 domain IPP. Untuk melihat pembangunan kepemudaan di Kota Bandung maka berdasarkan data, pemuda di Kota Bandung pada tahun 2023 berkisar 23% dari jumlah penduduk atau sebanyak 2,5 juta jiwa. Jumlah yang besar ini merupakan sumber aset dan potensi utama dari pemanfaatan bonus demografi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia kota Bandung agar dapat memenangkan persaingan secara global. Kinerja pembangunan pada bidang kepemudaan dan olahraga menunjukkan peningkatan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan oleh indikator kinerja utama yang meningkat kinerjanya.

Pembangunan kepemudaan di kota Bandung ditandai dengan capaian Indikator kepemudaan yang ditunjukkan dengan Persentase Organisasi Pemuda Aktif Positif mencapai 75,51 persen pada tahun 2022, meningkat signifikan pada tahun 2023 yang mencapai 100 persen. Capaian ini didasarkan pada realisasi 98 jumlah organisasi kepemudaan di kota Bandung yang memenuhi kriteria (1) Keanggotaan (2) Kepengurusan (3) Tata laksana kesekretariatan dan keuangan (4) Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (5) Bukti Aktivitas Positif (kepemimpinan, kewirausahaan dll) dalam melaksanakan layanan kepemudaan yaitu Penyadaran, Pemberdayaan dan Pengembangan.

Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: sumber daya manusia (SDM) olahraga, ruang terbuka, partisipasi dan kebugaran dengan target populasi 30 Kecamatan. Capaian kinerja pada tahun 2023 meningkat sebesar 0,09 menjadi 0,382 sesuai dengan target tahunan dibanding tahun 2022 sebesar 0,373 yang didukung oleh aspek partisipasi masyarakat berolahraga (APMO) dan aspek kebugaran jasmani masyarakat dalam berolahraga.

Indikator kinerja Kepemudaan dan Olahraga Kota Bandung tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.41. Indikator Kepemudaan dan Olahraga Kota Bandung Tahun 2019-2023

No.	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah wirausawan baru kepemudaan yang berkembang	600	600	550	-	-
2	Jumlah pemuda yang mendapatkan pembinaan	4.944	-	-	-	-
3	Jumlah organisasi pemuda yang mendapatkan pembinaan	9	-	-	-	-

No.	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
4	Jumlah medali emas yang Diperoleh dalam kompetensi tingkat provinsi Jawa Barat	35	-	-	-	-
5	Jumlah kecamatan yang melaksanakan Olahraga masyarakat secara aktif	30	-	-	-	-
6	Persentase tempat kegiatan olahraga masyarakat	100	90	-	-	-
7	Persentase rata-rata organisasi pemuda dan pemuda yang aktif positif	0.029	0.003	-	-	-
8	Persentase rata-rata pembinaan keolahragaan	-	90	-	-	-
9	Persentase infrastruktur kepemudaan dan keolahragaan yang berfungsi baik	-	40	-	-	-
10	Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)	-	0.355	0.364	0.373	0.382
11	Persentase Organisasi Pemuda Aktif Positif	-	-	51,02	75,51	100
12	Indeks Kepuasan Masyarakat Layanan SOR/ GOR dan Sarana Kepemudaan	-	-	-	-	-

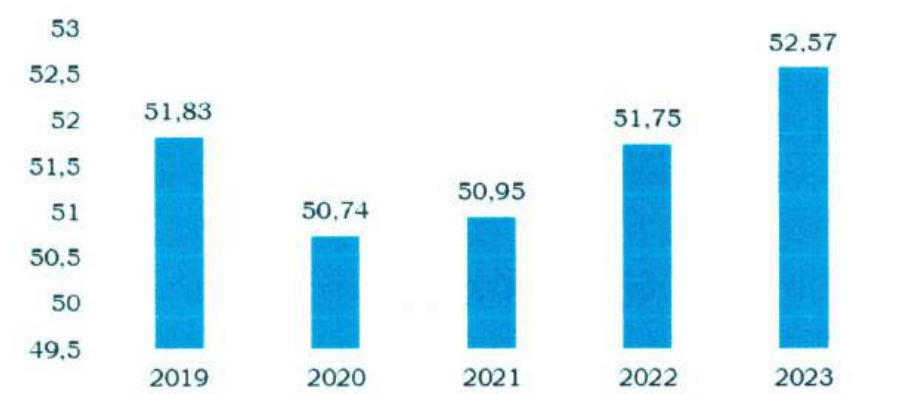
Sumber: Dispora Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023 dan LKPJ 2023

2.2.2.6. Pembangunan Kebudayaan

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah kondisi yang semakin derasnya akan arus informasi dan pengaruh negatif budaya global.

Keberagaman budaya merupakan modal dasar yang kuat dalam pembangunan. Tujuan utama pembangunan budaya adalah mensejahterakan masyarakat dengan melakukan berbagai usaha pembangunan dan perubahan, salah satu instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yaitu Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK).

Grafik 2.18. Indeks Pembangunan Kebudayaan Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2024

Gambaran umum kondisi daerah terkait dengan urusan kebudayaan salah satunya dapat dilihat dari persentase subobjek pemajuan kebudayaan yang dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan, persentase cagar budaya yang dilestarikan, dan persentase Lembaga seni memenuhi standar sanggar seni. Untuk melindungi dan melestarikan Kemajuan

Kebudayaan Kota Bandung telah memiliki Peraturan Daerah nomor 7 Tahun 2023 tentang Pemajuan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya, mempengaruhi arah perkembangan dan peradaban dunia, pembangunan sumber daya manusia kebudayaan yang memiliki ciri religius, multikultural, kreatif dan inovatif, melestarikan Objek pemajuan kebudayaan dan warisan budaya daerah, mempertahankan kearifan lokal yang hidup di Kota Bandung, meningkatkan manfaat moral, sosial maupun ekonomi dari kebudayaan di daerah, serta mempromosikan kebudayaan daerah kepada masyarakat luas. Berikut gambaran indikator kinerja kebudayaan di Kota Bandung tahun 2019-2023.

Tabel 2.42. Indikator Kinerja Urusan Kebudayaan Kota Bandung Tahun 2019–2023

No.	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase sub objek pemajuan kebudayaan yang dilindungi	1,18%	1,57%	N/A	N/A	N/A
2	Persentase sub objek pemajuan kebudayaan yang dikembangkan	1,05%	1,31%	N/A	N/A	N/A
3	Persentase sub pemajuan kebudayaan dimanfaatkan	1,57%	2,36%	N/A	N/A	N/A
4	Persentase sub objek pemajuan kebudayaan yang dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan*	N/A	54,21%	71,91%	73,76	75,46
5	Persentase Cagar Budaya yang dilestarikan*	N/A	91,54%	51,22%	51,78	91,69
6	Persentase Lembaga Seni Memenuhi Standar Sanggar Seni*	N/A	1,60%	9,98%	11,47	14,84

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023 dan LKPJ 2023

Keterangan: *Indikator kinerja baru pada Perubahan RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023, mulai dilakukan pengukuran tahun 2021

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) disusun sebagai salah satu instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan bidang kebudayaan, serta menjadi acuan dalam koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan pada tahun 2021 mencapai 50,95 lebih tinggi dibandingkan dengan capaian tahun 2020 yaitu 50,74 dan masih lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun 2019 yaitu 51,83. Pada tahun 2023 meningkat kembali menjadi 52,57 setelah pandemi COVID-19 selesai karena dengan adanya Pandemi COVID-19 berdampak sangat berat terhadap banyak sektor kehidupan termasuk pada sektor budaya dimana terdapat banyak aktivitas yang membutuhkan mobilitas manusia dan aktivitas yang mengundang kerumunan. Dimensi ekonomi budaya mengalami penurunan cukup signifikan, hal ini karena pandemi berdampak pada industri budaya yang masih tidak dapat berjalan seperti biasa serta terdapat beberapa sektor budaya yang mengurangi jumlah SDM.

2.3. Aspek Daya Saing Daerah

2.3.1. Daya Saing Ekonomi Daerah

2.3.1.1. Lapangan Usaha Unggulan dan Potensial

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu, pada umumnya dalam waktu satu tahun. PDRB dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu daerah. Sektor ekonomi yang mempunyai peranan besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. Sementara, PDRB Atas Dasar Harga Konstan berguna untuk menunjukkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun.

Nilai PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku pada periode tahun 2019 sampai dengan 2023 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. PDRB ADHB pada tahun 2019 sebesar 288.460,88 miliar rupiah meningkat menjadi 351.284,45 miliar rupiah pada tahun 2023.

Tabel 2.43. PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (miliar rupiah)

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	300,04	287,42	291,89	306,12	308,98
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
C	Industri Pengolahan	53.848,45	55.293,89	57.998,39	62.480,78	65.798,01
D	Pengadaan Listrik dan Gas	263,76	243,71	260,36	292,07	303,45
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	494,40	542,69	590,08	636,00	645,81
F	Konstruksi	26.123,04	23.988,72	25.485,81	27.531,36	28.926,83
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	76.468,58	71.852,50	75.215,10	83.429,30	88.962,86
H	Transportasi dan Pergudangan	31.237,79	21.046,41	20.142,82	25.446,76	28.263,78
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.253,88	12.466,04	13.021,74	15.487,99	16.593,61
J	Informasi dan Komunikasi	29.167,72	40.212,77	43.934,97	47.324,83	51.607,61
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	17.230,02	18.158,07	19.012,22	20.427,51	21.350,20
L	Real Estate	3.185,91	3.329,27	3.664,30	3.990,05	4.222,43
M,N	Jasa Perusahaan	2.537,19	2.414,32	2.579,60	3.035,58	3.335,71
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.750,70	7.845,26	7.931,48	7.762,18	7.881,72
P	Jasa Pendidikan	10.846,33	12.223,04	12.718,64	13.541,86	14.523,74
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.292,95	3.303,35	3.662,65	4.098,26	4.608,72
R,S,T,U	Jasa Lainnya	11.460,10	10.419,28	10.606,21	12.360,76	13.950,99
	PDRB	288.460,88	283.626,74	297.116,26	328.151,44	351.284,45

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Struktur PDRB Kota Bandung menurut Lapangan Usaha cenderung tidak mengalami perubahan. Adapun tiga besar kategori lapangan usaha yang berkontribusi terhadap perekonomian Kota Bandung adalah Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor yang merupakan kategori dengan kontribusi terbesar pada pembentukan PDRB Kota Bandung tahun 2023 yaitu sebesar 25,33 persen. Diikuti oleh lapangan usaha Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 18,73 persen. Informasi dan Komunikasi merupakan Lapangan Usaha ketiga dalam struktur perekonomian Kota Bandung tahun 2023 dengan kontribusi sebesar 14,69 persen. Ketiga kategori lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi 58,75 persen pada perekonomian Kota Bandung tahun 2023. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan kontribusi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 58,85 persen dan berasal dari tiga lapangan usaha yang sama dengan tahun 2022 yaitu, Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan Sepeda Motor, lapangan usaha Industri Pengolahan Informasi dan Komunikasi masing masing 25,41 persen, 19,03 persen dan 14,41 persen. Kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap PDRB Kota Bandung tahun 2019-2023 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.44. Distribusi PDRB Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (Persen)

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,10	0,10	0,10	0,09	0,09
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	...
C	Industri Pengolahan	18,67	19,50	19,52	19,03	18,73
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,17	0,19	0,20	0,24	0,18
F	Konstruksi	9,06	8,46	8,58	8,39	8,23
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	26,51	25,33	25,32	25,41	25,33
H	Transportasi dan Pergudangan	10,83	7,42	6,78	7,75	8,05
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,94	4,40	4,38	4,72	4,72
J	Informasi dan Komunikasi	10,11	14,18	14,79	14,41	14,69
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,97	6,40	6,40	6,22	6,08
L	Real Estate	1,10	1,17	1,23	1,22	1,2
M,N	Jasa Perusahaan	0,88	0,85	0,87	0,92	0,95
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,69	2,77	2,67	2,36	2,24
P	Jasa Pendidikan	3,76	4,31	4,28	4,12	4,13
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,14	1,16	1,23	1,25	1,31
R,S,T,U	Jasa Lainnya	3,97	3,67	3,57	3,76	3,97
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Perekonomian Kota Bandung selama periode 2019 dan 2021-2023 selalu mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan nilai PDRB yang terus bertambah, namun demikian apabila dilihat dari pertumbuhannya ekonomi Kota Bandung justru mengalami perlambatan setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat dari nilai LPE yang terus mengalami penurunan sejak tahun 2019. Begitu pula pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -2,28 persen

sebagai dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan aktivitas ekonomi. Tercatat perekonomian Kota Bandung mengalami perlambatan pada tahun 2019 menjadi 6,79%. Selanjutnya, pada tahun 2020 mengalami kontraksi -2,28% sebagai dampak pandemi COVID-19. Pelambatan laju pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya di Kota Bandung dikarenakan faktor pertumbuhan ekonomi nasional dan Provinsi Jawa Barat yang ikut melambat dari tahun 2019. Selanjutnya, laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 3,76 persen dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan mencapai 5,41%, namun mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 5,07%.

Ditahun 2023, PDRB ADHK Kota Bandung adalah 221.969,13 miliar rupiah. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 211.250,67 miliar rupiah. Penurunan kasus pandemi COVID-19 dan pencabutan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membuat mobilitas masyarakat kembali normal sehingga kegiatan ekonomi di Kota Bandung pada tahun 2022 berangsur pulih. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan yang terjadi pada sebagian besar lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 13,94 persen, Transportasi dan Pergudangan sebesar 12,86 persen dan Jasa Lainnya sebesar 11,01 persen.

Perkembangan PDRB ADHK Kota Bandung Tahun 2019-2023 sebagai alat untuk menunjukkan pertumbuhan masing-masing lapangan usaha, dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.45. PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023 (miliar rupiah)

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	186,18	173,71	171,98	171,48	168,33
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
C	Industri Pengolahan	38.122,86	38.204,35	39.247,99	40.283,92	41.196,68
D	Pengadaan Listrik dan Gas	173,32	159,09	168,74	179,24	184,18
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	272,35	293,36	315,84	312,90	306,93
F	Konstruksi	17.476,15	15.959,04	16.681,87	16.619,30	17.247,51
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	55.965,70	50.409,94	51.772,63	54.261,26	56.411,59
H	Transportasi dan Pergudangan	14.384,05	10.987,44	10.756,43	12.139,21	13.205,91
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.889,47	8.084,90	8.179,17	9.319,18	9.857,75
J	Informasi dan Komunikasi	26.766,24	35.402,32	38.875,29	42.350,57	46.170,59
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	10.317,70	10.551,96	10.733,59	10.607,74	10.782,02
L	Real Estate	2.483,53	2.513,83	2.758,09	2.919,72	3.048,40
M,N	Jasa Perusahaan	1.615,61	1.442,42	1.516,41	1.673,78	1.791,44

KBLI	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.401,29	4.267,39	4.252,02	4.175,10	4.208,92
P	Jasa Pendidikan	6.126,38	6.399,91	6.468,39	6.787,30	7.132,10
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.076,93	1.957,09	2.131,10	2.362,47	2.582,51
R,S,T,U	Jasa Lainnya	7.385,14	6.338,20	6.384,47	7.087,49	7.674,27
	PDRB	197.642,89	193.144,95	200.414,03	211.250,67	221.969,13

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Secara total, pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki tren yang meningkat pada setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan tingkat perekonomian di Kota Bandung. Penurunan terjadi pada pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terjadi pada tahun 2020 sebagai dampak adanya pandemi COVID-19 dan dengan adanya kebijakan serta intervensi dari Pemerintah yang berdampak pada membaiknya kondisi pandemi COVID-19 pada tahun 2021, pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan menjadi Rp175.952,72 miliar dan pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan hingga menjadi Rp.214.179.055 miliar.

Tabel 2.46. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Bandung Tahun 2019-2023 (Rp Miliar)

Jenis Pengeluaran	2019	2020	2021	2022	2023
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	170.070,25	170.404,81	175.952,72	193.618,70	214.179.055
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1.745,72	1.718,52	1.773,40	1.896,47	2.282.405
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	30.938,08	31.282,32	31.720,68	32.273,01	34.392.144
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	79.199,47	72.270,25	78.265,04	81.615,31	89.038.879
Perubahan Inventori	10.087,86	4.737,34	(2.624,91)	1.528,25	1.303.357
Net Ekspor (Ekspor–Impor)	(3.580,50)	3.213,50	12.029,34	17.385,88	10.088.614
Produk Domestik Regional Bruto	288.460,88	283.626,74	297.116,26	328.317,61	351.284.455

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

2.3.1.2. PDRB Per Kapita

Nilai PDRB Kota Bandung periode 2019-2023 apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada periode yang sama, akan diperoleh PDRB per Kapita. Selama periode tersebut, PDRB Per k88,55apita baik ADHB maupun ADHK cenderung meningkat, walaupun mengalami perlambatan pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19.

PDRB per kapita Kota Bandung ADHB tahun 2023 adalah 140,14 juta rupiah, berarti mengalami pertumbuhan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya nilai PDRB ADHB pada tahun tersebut. Angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini masih dipengaruhi oleh faktor inflasi. Hal yang sama terjadi pada PDRB per kapita ADHK, meningkat pada tahun 2023 sebab ekonomi Kota Bandung mengalami pertumbuhan sebesar 5,07 persen dibandingkan tahun 2022.

Grafik 2.19. PDRB Per Kapita Kota Bandung Tahun 2019-2023 (juta rupiah)



Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

Tabel dibawah dapat menunjukkan bahwa pada lingkup kawasan Bandung Raya, Kota Bandung dan Kota Cimahi merupakan daerah yang memiliki nilai PDRB per kapita yang lebih tinggi dari Provinsi Jawa Barat. Sementara Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Bandung Barat masih di bawah PDRB per kapita Provinsi Jawa Barat.

Tabel 2.47. Perbandingan PDRB Per Kapita Harga Berlaku Kota Bandung, Wilayah Bandung Raya dan Provinsi Jawa Barat Periode 2019-2023 (Juta Rupiah)

Kabupaten / Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Kota Bandung	113,18	116,06	120,71	132,10	140,14
Kabupaten Bandung	33,52	34,20	35,59	38,45	41,37
Kabupaten Sumedang	30,34	30,82	32,13	34,46	36,73
Kabupaten Bandung Barat	28,20	26,088	26,87	28,65	30,62
Kota Cimahi	54,26	56,71	59,91	65,26	68,52
Provinsi Jawa Barat	43,31	43,24	45,19	49,04	52,65

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

2.3.1.3. Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan

Sebagai salah satu indikator pembentuk IPM yang mengalami kenaikan yang cukup besar, pengeluaran per kapita disesuaikan sebagai representasi dimensi standar hidup layak pada kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pengeluaran per kapita Kota Bandung yang sempat turun pada tahun 2020, kembali menunjukkan peningkatan seperti kecenderungan sebelum pandemi COVID-19. Peningkatan ini menggambarkan bahwa semakin membaiknya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tahun 2023, seiring dengan membaiknya penanganan pandemi COVID-19, pengeluaran per kapita Kota Bandung mengalami peningkatan sejak tahun 2021 dan mencapai Rp18.236 ribu di tahun 2023. Pengeluaran perkapita tahun 2023 sudah lebih besar dibandingkan tahun 2019 (sebelum pandemi). Kondisi ini menggambarkan terjadinya perbaikan tingkat kesejahteraan secara rata-rata. Perkembangan pengeluaran per kapita Kota Bandung dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.20. Perkembangan Pengeluaran per Kapita Kota Bandung Tahun 2019-2023 (dalam ribu rupiah)



Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Walau demikian, bila dikaitkan dengan kelas pendapatan maka terlihat ketimpangan yang masih cukup antara kelompok 40% termiskin dengan 20% terkaya. Dari tabel di bawah dapat diketahui bahwa proporsi pengeluaran 40 persen terbawah mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya (kecuali pada tahun 2020) dibandingkan dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Tahun 2023 hanya terdapat penurunan di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Pandemi COVID-19 memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengeluaran makanan dan non makanan masyarakat Kota Bandung. Untuk menstabilkan IPM Kota Bandung, maka perlu segera mempersempit masalah ketimpangan yang terjadi antargolongan masyarakat. Perkembangan proporsi pengeluaran masyarakat menurut kelompok pengeluaran disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 2.48. Proporsi Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2019-2023

Tahun	Kelompok Pengeluaran			Rata-Rata
	40% Terbawah	40% Tengah	20% Teratas	
2019	9,83	23,42	66,75	26,66
2020	11,19	25,17	63,64	27,26
2021	10,05	24,56	65,39	26,92
2022	9,33	22,13	68,54	26,29
2023	9,21	22,19	68,61	26,3

Sumber: BPS Kota Bandung, 2023

2.3.1.4. Investasi

1. Penanaman Modal

a. Jumlah Proyek Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Hampir semua kabupaten/kota membutuhkan modal dalam negeri maupun modal asing dalam rangka melaksanakan program/kegiatan pembangunan. Modal dalam negeri maupun modal asing merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Sehingga kehadiran investor nampaknya tidak mungkin dihindari, namun dengan adanya kehadiran investor asing sangat dipengaruhi oleh kondisi internal negara, seperti stabilitas ekonomi, politik, penegakan hukum dan lain sebagainya.

Penanaman modal memberikan keuntungan kepada semua pihak, tidak hanya bagi investor saja, tetapi juga bagi perekonomian di tempat modal itu ditanamkan serta bagi negara asal para investor. Kebijakan mengundang investor, terutama investor asing adalah untuk meningkatkan potensi ekspor dan substitusi impor, juga agar terjadi alih teknologi yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional Indonesia, khususnya Kota Bandung. Gambaran mengenai jumlah investor PMDN/PMA di Kota Bandung selama kurun waktu 2019-2023 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.49. Jumlah Investor PMDN/PMA di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Investor PMDN/PMA	539	721	1073	758	1.149

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

b. Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Semakin banyak nilai realisasi investasi PMDN dan PMA maka semakin menggambarkan ketersediaan pelayanan penunjang yang dimiliki daerah berupa ketertarikan investor untuk meningkatkan investasinya di daerah. Dan semakin banyak realisasi proyek maka akan semakin menggambarkan keberhasilan daerah dalam memberi fasilitas penunjang pada investor untuk merealisasikan investasi yang telah direncanakan. Jumlah realisasi investasi PMDN/PMA di Kota Bandung dalam kurun waktu 2019-2023 dapat dilihat pada tabel jumlah investasi PMDN/PMA di Kota Bandung berikut ini.

Tabel 2.50. Jumlah Investasi PMDN/PMA (Miliar) di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Investasi PMDN/PMA (miliar)	8.436,1	18.263,47	11.446,49	7.788	8.539

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

Pada tahun 2023, Realisasi Investasi PMDN/PMA (LKPM) mencapai Rp8.539 miliar yang mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar Rp7.788 miliar. Pencapaian tahun 2022 dan 2023 lebih rendah dibandingkan pencapaian tahun 2021, hal ini disebabkan formulasi pengukuran nilai investasi tahun 2022 dan 2023 hanya berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal saja, berbeda dengan tahun sebelumnya yang ditambah dengan nilai investasi SIUP Baru. Indikator kinerja lainnya pada Urusan Penanaman Modal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.51. Indikator Kinerja Urusan Penanaman Modal Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Rata-rata Waktu layanan Izin (Hari Kerja)	5	3	3,18	5,13	3,7
2	Rata-rata Waktu Respon Pengaduan (Jam)	2,43	1,55	1,24	0,78	0,44

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2024

2.3.1.5. Ekonomi Inklusif

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Untuk memperoleh ukuran yang

mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan masalah sosial, beberapa lembaga internasional seperti Asian Development Bank (ADB), World Economic Forum (WEF) dan United Nations Development Programme (UNDP) menciptakan suatu set variabel dan formula untuk melakukan pengukuran pertumbuhan ekonomi alternatif yang menekankan pada kesetaraan akses terhadap peluang ekonomi bagi semua lapisan masyarakat. Ukuran ini disebut dengan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Indeks pembangunan ekonomi inklusif (IPEI) adalah indikator yang mengukur pembangunan ekonomi yang dapat menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah. IPEI dapat digunakan untuk mengetahui inklusivitas pembangunan ekonomi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Indeks 0-4 dikategorikan “kurang memuaskan”, Indeks 5-7 dikategorikan “memuaskan”, Indeks 8-10 dikategorikan “sangat memuaskan”. Pilar yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi inklusif yang dilakukan oleh Bappenas adalah:

- 1. Pilar I Pertumbuhan ekonomi
Sub-pilar: pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan infrastruktur ekonomi
- 2. Pilar II Pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan
Sub-pilar: ketimpangan dan kemiskinan
- 3. Pilar III Perluasan akses dan kesempatan
Sub-pilar: kapabilitas manusia, infrastruktur dasar, dan keuangan inklusif

Bappenas merilis data angka indeks pembangunan inklusif di tingkat kabupaten/kota pada Tahun 2017 yang ditujukan untuk membandingkan posisi antar kab/kota diseluruh Indonesia. Sebanyak 460 kabupaten/kota dapat dihitung dari total 514 kab/kota di Indonesia.

Grafik 2.21. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kota/Kab Tahun 2017



Sumber: Bappenas, 2017

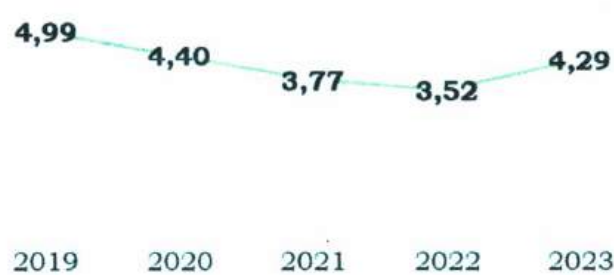
Berdasarkan data Bappenas, nilai Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Kota Bandung pada tahun 2017 adalah 6,02. Kota Bandung masuk dalam 30 Kabupaten/Kota dengan angka indeks tertinggi. Namun, kemajuan pembangunan ekonomi inklusif di Kota Bandung pada tahun 2019 - 2023 belum dapat ditunjukkan dikarenakan capaian indeks ekonomi inklusif Kota Bandung pada 5 tahun tersebut tidak dipublikasikan oleh Bappenas/ BPS/Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

2.3.1.6. Rasio Kewirausahaan

Rasio kewirausahaan di Kota Bandung menunjukkan penurunan pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022. Besar kemungkinan tren ini disebabkan dampak pandemi COVID-19 yang berdampak buruk pada perekonomian daerah. Namun seiring dengan pemulihan ekonomi, maka Rasio Kewirausahaan Kota Bandung meningkat pada tahun 2023 menjadi 4,29 dari tahun sebelumnya yang berada di titik terendah selama periode 2019-2023.

Meningkatnya Rasio Kewirausahaan di tahun 2023 mengindikasikan semakin banyaknya masyarakat yang berwirausaha atau semakin berkembangnya jenis usaha sendiri yang mempekerjakan buruh tetap di Kota Bandung. Kondisi ini tentu berdampak baik bagi upaya penurunan dan penanggulangan pengangguran yang terbilang masih cukup tinggi di Kota Bandung.

Grafik 2.22. Rasio Kewirausahaan Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Bandung, diolah

2.3.1.7. Koperasi dan UMKM

Keberhasilan peningkatan kualitas Koperasi terlihat dari data kontribusi Koperasi terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Bandung, berikut data Koperasi di Kota Bandung:

Tabel 2.52. Perkembangan Koperasi di Kota Bandung

No.	Uraian	Tahun 2022	Tahun 2023	Naik/Turun (%)
1.	Jumlah Koperasi Aktif	720	711	(1,25)
2.	Jumlah Anggota Koperasi	138.108	129.196	(6,45)
3.	Jumlah Tenaga Kerja	5.693	5.480	(3,74)
4.	Jumlah Asset	Rp1.967.832.193.876	Rp2.100.969.796.044	6,77
5.	Jumlah Omset	Rp1.515.391.837.019	Rp1.372.003.613.405	(9,46)
6.	Jumlah SHU	Rp85.673.486.042	Rp77.771.297.830	(9,22)

Sumber: ODS Kemenkop dan UKM, 2023

Pada tahun 2019, jumlah total koperasi yang ber badan hukum di Kota Bandung adalah sebanyak 2.530, dalam rangka menindaklanjuti reformasi total koperasi dilakukan pendataan ulang koperasi diperoleh data sebanyak 735 koperasi bersatus aktif, dan sebanyak 1.975 berstatus tidak aktif, selanjutnya dari data tersebut kami usulkan ke Kementerian Koperasi untuk dibubarkan secara bertahap, dari 735 koperasi aktif pada tahun 2019 berkurang jumlahnya menjadi 711 koperasi aktif pada Desember tahun 2023 hal ini dikarenakan koperasi beralih kewenangan pembinaannya ke pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Berdasarkan data pada tabel di atas, bahwa jumlah terlihat bahwa pada Desember 2023 terdapat 711 koperasi aktif di Kota Bandung, dimana tercatat masyarakat Kota Bandung yang sudah menjadi anggota koperasi sebanyak 129.196 orang menurun 6,45 % dari tahun 2022, jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 5.480 orang. Sedangkan jumlah asset koperasi pada tahun 2023 sebesar Rp2.100.969.796.044,00 meningkat sebesar 6,77% dibanding tahun 2023, dengan volume usaha sebesar Rp1.372.003.613.405,00, menurun sebesar 9,46% dari tahun 2022 dan sisa hasil usaha koperasi sebesar Rp77.771.297.830,00.

Perkembangan UMKM di Kota Bandung pada tahun 2022 ke tahun 2023 terdapat kenaikan jumlah pelaku usaha sebesar 5,87%. Selain itu terjadi kenaikan asset pelaku usaha sebesar 18,22% dan kenaikan omset sebesar 22,97%. Adapun jumlah tenaga kerja yang dapat diserap tahun 2023 sebanyak 26.110 orang mengalami kenaikan sebesar 11,55% dari tahun 2022.

Tabel 2.53. Perkembangan UMKM di Kota Bandung Tahun 2022 dan 2023

No.	Uraian	Tahun 2022	Tahun 2023	Naik/Turun (%)
1.	UMKM terdaftar	9.149	9.686	5,87
2.	Asset UMKM	Rp490.058.082.043	Rp.579.336.364.403	18,22
3.	Omset UMKM	Rp1.072.267.844.714	Rp.1.318.539.486.779	22,97
4.	Jumlah Tenaga Kerja	23.406	26.110	11,55

Sumber: sirkuit.bandung.go.id dan LKPJ 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan pendampingan usaha tahun 2022 terhadap 694 pelaku usaha terdapat kenaikan omset penjualan rata-rata sebesar 54% atau total kenaikan omset sebesar Rp18,8 miliar, dimana total omset pada awal usaha sebesar Rp16,7 miliar dan total omset setelah pendampingan sebesar Rp34,5 miliar. Jenis usaha kuliner merupakan jenis usaha yang mendominasi kenaikan omset terbesar yakni rata-rata 67% atau Rp12,3 miliar.

2.3.1.8. Indeks Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau merupakan salah satu dari enam strategi transformasi ekonomi Indonesia yang ditetapkan oleh Bappenas untuk mencapai visi Indonesia 2045. Indeks Ekonomi Hijau atau *Green Economy Index* (GEI) adalah inisiatif yang bertujuan mengukur

efektifitas transformasi ekonomi ke arah pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan. Indeks ekonomi hijau merupakan salah satu Indikator Utama Pembangunan (IUP) yang digunakan dalam RPJPN Tahun 2025-2045. Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan kabupaten/kota telah melakukan penyelarasan dalam IUP daerah dan penentuan baseline dan target untuk jangka panjang.

Indeks Ekonomi Hijau merupakan indikator baru yang merupakan komposit dari pilar lingkungan, pilar ekonomi dan pilar sosial budaya sehingga tidak dapat disajikan analisis pada kondisi tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, terdapat 3 (tiga) pilar yang digunakan untuk menghitung Indeks Ekonomi Hijau sebagai berikut:

- I. Pilar lingkungan
 - 1. Kualitas Air Permukaan (Parameter BOD)
 - 2. Kualitas Udara (Parameter NO₂)
- II. Pilar ekonomi
 - 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB-ADHB)/kapita
 - 2. Produktivitas Padi
 - 3. Produktivitas Akuakultur (Perikanan)
 - 4. Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri
 - 5. Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Jasa
- III. Pilar sosial
 - 1. Rata-rata Tahun Sekolah
 - 2. Angka Harapan Hidup
 - 3. Tingkat Kemiskinan
 - 4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Skala nilai indeks ekonomi hijau terbagi dalam 6 kategori yaitu : a. 0,00 – 25,00 kategori Kurang; b. 25,01 – 37,50 kategori Sedang Tier 1; c. 37,51 – 50,00 kategori Sedang Tier 2; d. 50,01 – 62,50 kategori Baik Tier 1; e. 62,51 – 75,00 kategori Baik Tier 2; dan f. 75,01 – 100 kategori Sangat baik.

Berdasarkan kesepakatan dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, maka kabupaten/kota diarahkan untuk mencantumkan indikator hanya pada pilar ekonomi saja yaitu: Produk domestik regional bruto (PDRB)/kapita, Produktivitas Pertanian (padi), Produktivitas Akuakultur, Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri, dan Produktivitas Sektor Jasa. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, nilai Indeks Ekonomi Hijau Kota Bandung tahun 2023 adalah sebesar 81,69. Hal tersebut menunjukkan bahwa capaian GEI Kota Bandung berada pada kategori Sangat Baik yang menunjukkan pembangunan di Kota Bandung telah memenuhi terhadap dukungan konsep pembangunan berkelanjutan yang menyinergikan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas lingkungan.

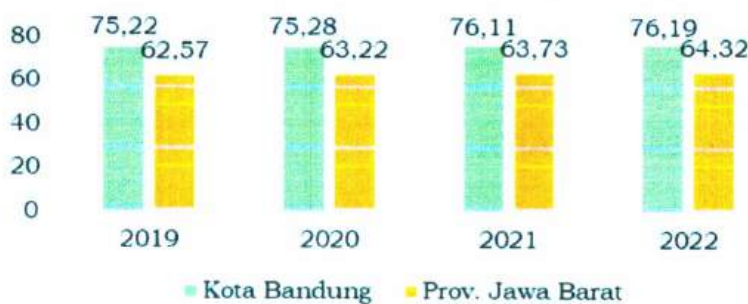
2.3.2.Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM)

2.3.2.1. Pendidikan

1. Indeks Pendidikan

Indeks pendidikan merupakan salah satu komponen pengukur pendidikan. Indikator ini adalah salah satu komponen pembentuk IPM. Indeks pendidikan yang merepresentasikan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Capaian Indeks Pendidikan Kota Bandung pada periode tahun 2019 sampai 2022 menunjukkan peningkatan. Hal ini mengindikasikan semakin baiknya kualitas pendidikan di Kota Bandung. Lebih lanjut, posisi Indeks Pendidikan Kota Bandung selalu berada di atas Provinsi Jawa Barat.

Grafik 2.23. Indeks Pendidikan Kota Bandung Tahun 2019-2022



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024

2. Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Bandung pada tahun 2023 adalah 11,06 tahun. Variabel lama sekolah ini mengalami kenaikan 0,06 tahun dari rata-rata lama sekolah pada tahun 2022 yang mencapai 11,00 tahun. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bandung baru mengenyam pendidikan selama 11,06 tahun setara dengan kelas X di jenjang SMA.

Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang diharapkan akan dijalani individu berusia 7 tahun untuk menempuh pendidikan. Pada tahun 2023, Angka Harapan Lama Sekolah Kota Bandung mencapai 14,24 tahun, naik 0,01 tahun dari tahun 2022 yang sebesar 14,23. Ini berarti, pada tahun 2023 penduduk usia 7 tahun di Kota Bandung diharapkan dapat bersekolah selama 14,24 tahun.

Grafik 2.24. Rata Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Kota Bandung Tahun 2019 2023



Sumber: BPS RI, 2023

Jika dibandingkan dengan Jawa Barat, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah penduduk Kota Bandung di tahun 2023 berada di atas rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah penduduk Jawa Barat. Terdapat selisih 1,56 tahun untuk angka harapan lama sekolah, dan 2,23 tahun untuk komponen rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2022 Angka Harapan Lama Sekolah Jawa Barat adalah 12,68 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah Jawa Barat adalah 8,83 tahun. Perbedaan ini tentu tidak lepas dari ketersediaan sarana pendidikan di Kota Bandung yang lebih lengkap dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Jawa Barat.

Tahun 2023, harapan lama sekolah Kota Bandung merupakan angka harapan lama sekolah tertinggi kedua di Jawa Barat. Tertinggi pertama yaitu Kabupaten Ciamis dengan harapan lama sekolah sebesar 14,29 tahun di tahun 2023. Sedangkan rata-rata lama sekolah Kota Bandung merupakan rata-rata lama sekolah tertinggi keempat setelah Kota Bekasi (11,66), Kota Depok (11,58 tahun), dan Kota Cimahi (11,39).

3. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu indikator yang digunakan dalam menilai berhasil/tidaknya pembangunan di bidang Pendidikan yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Angka Partisipasi Sekolah untuk kelompok umur 7-12 tahun hampir menyentuh angka sempurna selama tujuh tahun terakhir. Persentasenya selalu berada di atas 99%, walau mengalami penurunan dari 99,37% pada Tahun 2022 menjadi 99,11% pada Tahun 2023. Menurun sedikit saja, lain halnya dengan APS kelompok umur 16-18 tahun yang mengalami penurunan signifikan hingga 69,56% pada Tahun 2023 dari yang semula berada di angka 75,06% pada Tahun 2022. Satu-satunya kenaikan APS terjadi pada kelompok umur 13-15 tahun dari yang semula berada di angka 96% pada tahun 2020-2021 menjadi 97,86% pada Tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh kelompok anak usia dasar di Kota Bandung dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dasarnya, dan hal tersebut diikuti oleh kelompok anak usia menengah. Namun, untuk kelompok anak usia atas, banyak dari mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya atau mengalami putus sekolah.

Tabel 2.54. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Tahun	7-12	13-15	16-18
2019	99,80	96,47	80,38
2020	99,68	96,42	80,25
2021	99,29	96,88	79,70
2022	99,37	97,65	75,06
2023	99,11	97,86	69,66

Sumber: BPS Kota Bandung, 2024

4. Literasi/Numerasi

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) jenjang Pendidikan Dasar yang difokuskan pada pengembangan karakter, kompetensi literasi, dan numerasi peserta didik.

Literasi adalah Kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia, sementara Numerasi adalah Kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Capaian literasi dan numerasi pendidikan Kota Bandung untuk pendidikan dasar sebagai berikut:

Tabel 2.55. Skor Literasi Dan Numerasi Tahun 2023

URAIAN	SD	SMP
Literasi	70,83	79,95
Numerasi	51,35	68,73

Sumber: Dinas Pendidikan 2023

Literasi Kota Bandung untuk Pendidikan dasar sudah cukup tinggi namun untuk Numerasi baik Jenjang SD maupun SMP masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan karena merupakan Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik

5. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

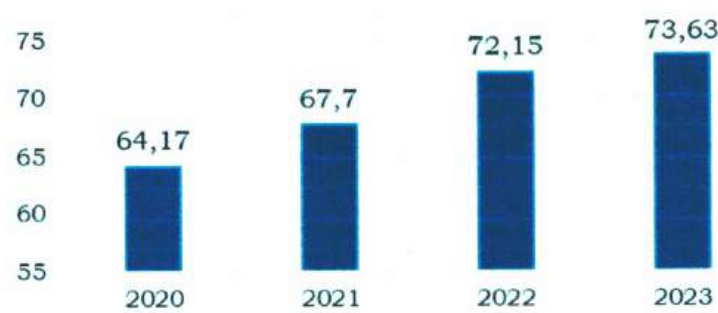
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat. Berdasarkan hasil publikasi Perpustakaan Nasional RI, diketahui nilai IPLM Kota Bandung pada tahun 2023 mencapai 75,70 dengan kategori Sedang. Nilai ini mengalami penurunan dari tahun 2022 yang mencapai 95,65. Ini berarti IPLM Kota Bandung lebih tinggi dibandingkan IPLM Provinsi Jawa Barat sebesar 60,02 dengan kategori Sedang.

6. Tingkat Kegemaran Membaca

Tingkat Kegemaran Membaca adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan hasil publikasi Perpustakaan Nasional RI, diketahui skor tingkat kegemaran membaca

masyarakat di Kota Bandung selama kurun waktu tahun 2020 sampai 2023 mengalami peningkatan. Tingkat gemar membaca masyarakat Kota Bandung tahun 2023 mencapai 73,63. Ini berarti 7 dari 10 orang di Kota Bandung gemar membaca. Capaian ini menempatkan Kota Bandung pada posisi 6 tertinggi diantara seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Bila dibandingkan dengan provinsi, maka nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kota Bandung lebih tinggi, sebab capaian Provinsi Jawa Barat sebesar 70,47.

Grafik 2.25. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Kota Bandung Tahun 2020-2023



Sumber: Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia, Perpunas RI, 2024

2.3.2.2. Kesehatan

Selain Indeks Pendidikan, peningkatan kualitas daya saing sumberdaya manusia ditentukan pula oleh kualitas derajat Kesehatan Masyarakat. Masyarakat dapat dikatakan sehat apabila suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan/ disabilitas. Kesehatan merupakan komponen pembentuk Indeks Pembangunan manusia dilihat dari capaian Umur Harapan Hidup.

1. Umur Harapan Hidup (UHH)

Salah satu parameter derajat kesehatan masyarakat suatu wilayah pada periode tertentu diukur melalui Umur Harapan Hidup. Semakin lama harapan hidup yang mampu dicapai merefleksikan semakin tinggi derajat kesehatannya. Umur Harapan Hidup (UHH) menunjukkan kualitas kesehatan masyarakat, yaitu mencerminkan “lamanya hidup” sekaligus “hidup sehat” suatu masyarakat.

Usia Harapan Hidup Kota Bandung pada periode tahun 2019 sampai dengan 2023 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 UHH di Kota Bandung sebesar 74,00 Tahun. Angka UHH terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2023 angka UHH Kota Bandung berada dinilai 75,04 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kota Bandung yang lahir di tahun 2023 memiliki harapan hidup hingga umur 75 atau 76 tahun. Nilai UHH sejak tahun 2020 adalah hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh BPS, untuk itu terjadi koreksi nilai UHH.

Kota Bandung memiliki UHH yang lebih tinggi dibandingkan dengan UHH di Provinsi Jawa Barat. UHH di Jawa Barat tahun 2023 adalah 73,80 tahun, lebih rendah sekitar 1 tahun dibandingkan dengan UHH di Kota Bandung. Perkembangan Angka Harapan Hidup di Kota Bandung dan Jawa Barat selama kurun waktu tahun 2019 hingga 2023 dapat dilihat pada grafik di bawah.

Grafik 2.26. Capaian Umur Harapan Hidup Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023



Sumber: BPS RI, 2023

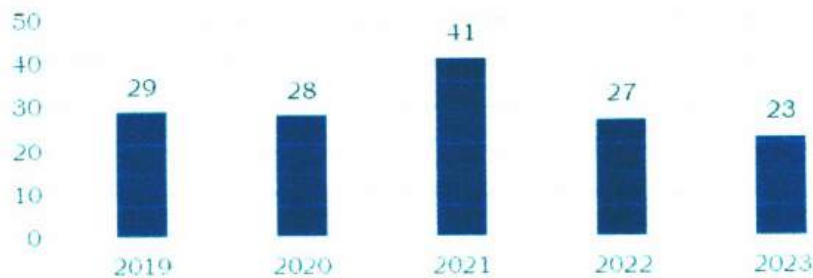
Derajat kesehatan yang diukur dengan Umur Harapan Hidup dipengaruhi oleh kematian ibu, kematian bayi, kondisi gizi Masyarakat, dan kejadian penyakit.

2. Angka Kematian Ibu (AKI)

Angka Kematian Ibu adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup. Dikarenakan jumlah kelahiran di Kota Bandung kurang dari 100.000 kelahiran ibu maka perhitungan di gunakan secara konversi, pada tahun 2021 pencapaian Angka kematian Ibu (Konversi) sebesar 119,18 dari target pembalik sebesar 90,9, realisasi ini tidak mencapai target yang di tetapkan. Untuk melihat berapa jumlah kematian ibu secara absolut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Dara lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kematian Ibu di Kota Bandung selama rentang tahun 2019-2023 terjadi peningkatan yang signifikan terutama pada tahun 2021. Kenaikan jumlah kematian Ibu sampai tahun 2019 disebabkan adanya penataan sistem pencatatan dan pelaporan di seluruh sarana fasilitas kesehatan yang ada di Kota Bandung baik sarana swasta maupun milik pemerintah sehingga intervensi untuk pemantau kesehatan ibu di tahun berikutnya dapat tepat sasaran. Sementara kenaikan pada Tahun 2021 kematian Ibu dikarenakan pandemi COVID-19, sebanyak 15 orang (36,59%) kematian disebabkan oleh COVID-19, sementara sisanya dikarenakan hipertensi, eklamsi, pendarahan dan penyakit lainnya.

Grafik 2.27. Jumlah Kematian Ibu Secara Absolut di Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022

3. Angka Kematian Bayi (AKB)

Angka Kematian Bayi adalah angka yang menunjukkan jumlah kematian bayi di bawah usia 1 tahun dari setiap 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup). Angka kematian bayi merupakan indikator yang sensitif terhadap ketersediaan kualitas dan pemanfaatan pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan prenatal yang mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan kesehatan ibu, lingkungan, perilaku dan status sosial orang tua bayi. Kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang optimal akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

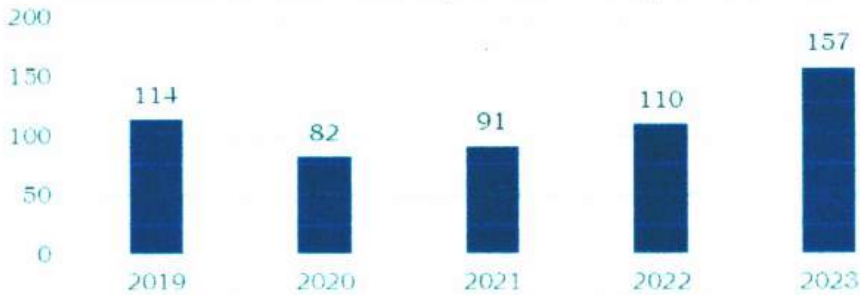
Tabel 2.56. Perkembangan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Tahun	Target	Realisasi	Keterangan
2019	2,80	2,80	
2020	2,75	2,02	Data menggunakan formulasi perhitungan baru dari Dinkes
2021	3,37	2,65	
2022	3,3	3,09	
2023	3,23	4,2	

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2021

Untuk melihat jumlah kematian bayi secara absolut dari rentan waktu 2019 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 2.28. Jumlah Kematian Bayi di Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2022

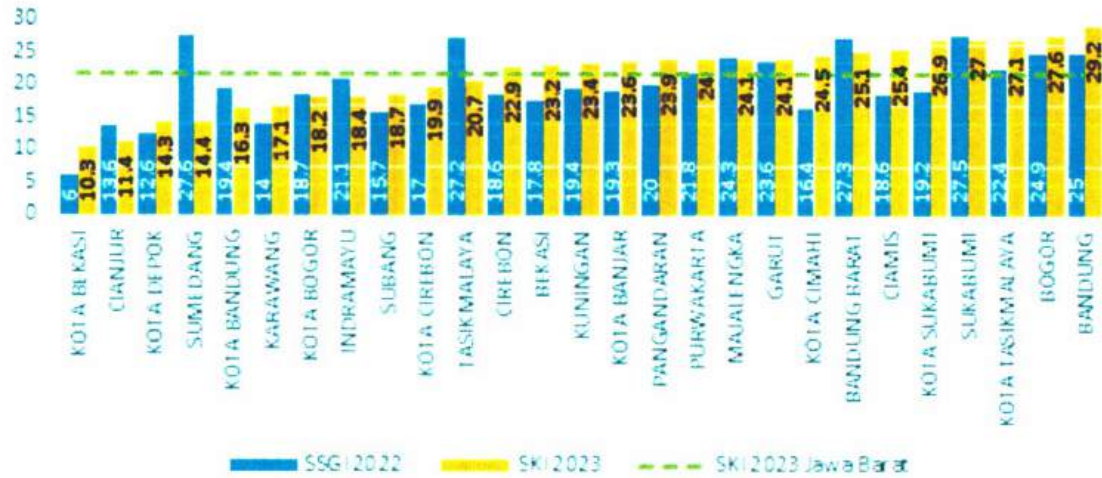
Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah kematian bayi di Kota Bandung selama rentang tahun 2019-2023 secara tren mengalami peningkatan dengan jumlah kematian terendah pada tahun 2020 sebanyak 82 bayi dan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebanyak 157 bayi. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah kematian bayi yang diakibatkan oleh BBLR; Asfiksia dan kongenital lainnya serta penyebab Lain-lain (Prematur, SIDS, gagal nafas, aspirasi air ketuban, tersedak asi, datang sudah dalam keadaan meninggal).

4. Penanganan Stunting

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 Prevalensi Stunting Kota Bandung sebesar 16,3% angka ini menunjukkan penurunan dari Tahun 2021 sebesar 26,4 dan tahun 2022 sebesar 19,4. Kota Bandung termasuk 8 kab/Kota di Jawa Barat yang mengalami penurunan prevalensi stunting pada Tahun 2023 dan lebih rendah dari capaian Provinsi Jawa Barat sebesar 21,7 dan Nasional sebesar 215. Walaupun mengalami penurunan, namun masih perlu penanganan secara menerus dan terpadu agar stunting dapat terus ditekan. Standar yang ditetapkan WHO untuk prevalensi stunting adalah kurang dari 20 persen, dan Presiden RI telah menetapkan target stunting Indonesia sebesar 14% pada Tahun 2024.

Perbandingan prevalensi stunting seluruh kab/kota se-Jawa Barat pada tahun 2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

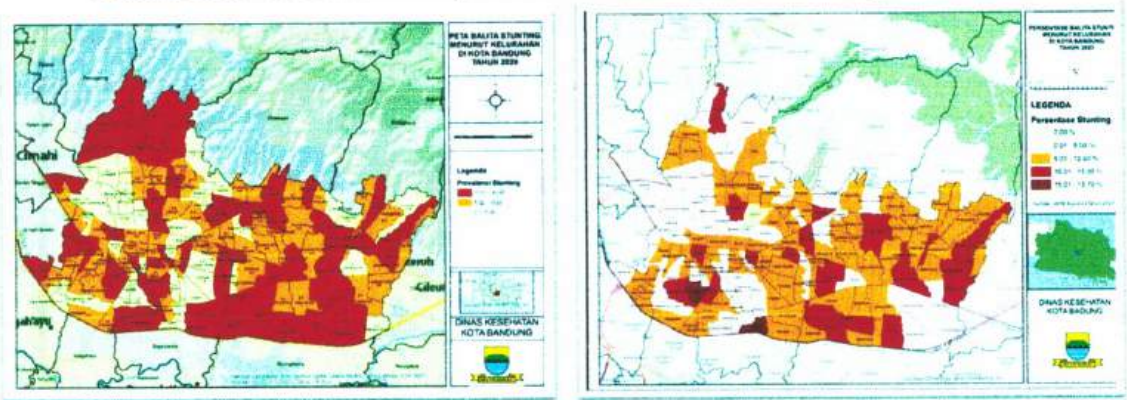
Grafik 2.29. Prevalensi Stunting Kota Bandung dan Kabupaten/Kota Lain di Jawa Barat Tahun 2023



Sumber: Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023

Dari grafik yang ada, dapat terlihat bahwa posisi Kota Bandung tahun 2022 berada di peringkat 14 kab/kota dengan prevalensi stunting tertinggi, sementara pada tahun 2023 berada pada posisi 5 Kab/Kota dengan prevalensi stunting terendah, namun belum mencapai target Nasional sebesar 14%. Penyebab masih tingginya stunting di Kota Bandung dari hasil Analisa Konvergensi Stunting, sebagian besar disebabkan oleh pola perilaku budaya asuh keluarga dan belum optimalnya intervensi terhadap keluarga risiko rawan stunting.

Gambar 2.9. Peta Balita Stunting Menurut Kelurahan di Kota Bandung Tahun 2023



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023

Dari peta tersebut terlihat bahwa penyebaran kantong-kantong Balita stunting mulai menurun pada Tahun 2023 bila dibandingkan dengan Tahun 2020, terutama di daerah Bandung Utara dan Barat.

5. Pencegahan dan Penanggulangan TBC

Derajat Kesehatan Masyarakat dapat dilihat dari pencegahan kejadian penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular. Salah satu penyakit Menular yang masih menjadi perhatian adalah TBC karena TBC masih menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia.

Berdasarkan Global TB Report 2023, Indonesia merupakan negara dengan estimasi kasus tertinggi ke-2 setelah India sebanyak 1.060.000 kasus dan angka kematian mencapai 134.000 per tahun, sedangkan jumlah kasus terduga TBC di Kota Bandung dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 2.30. Jumlah Terduga TBC yang dilaporkan di Fasyankes yang berasal dari Kota Bandung Tahun 2020 - 2023



Sumber Data : SITB (www.sitb.id) 2024
Puskesmas/RS/BBKPM/Lapas/Rutan/Klinik

Dari grafik diatas dapat terlihat bahwaTerduga TBC di Kota Bandung terus meningkat, hal ini dapat diakibatkan dari kepadatan mobilitas penduduk, lingkungan dan perilaku yang belum sehat.

Permasalahan TBC yang saat ini menjadi prioritas adalah penanganan pasien TBC resisten obat, yang menular sangat cepat dan memerlukan pembiayaan yang sangat besar untuk menyembuhkannya. Sebaran terduga TBC Dengan Resisten Obat dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 2.10. Peta Sebaran Kasus TBC Resisten Obat (TBC-RO) Kumulatif Tahun 2023

Sebaran Kasus TBC Resisten Obat (TBC-RO) Kumulatif Tahun 2023



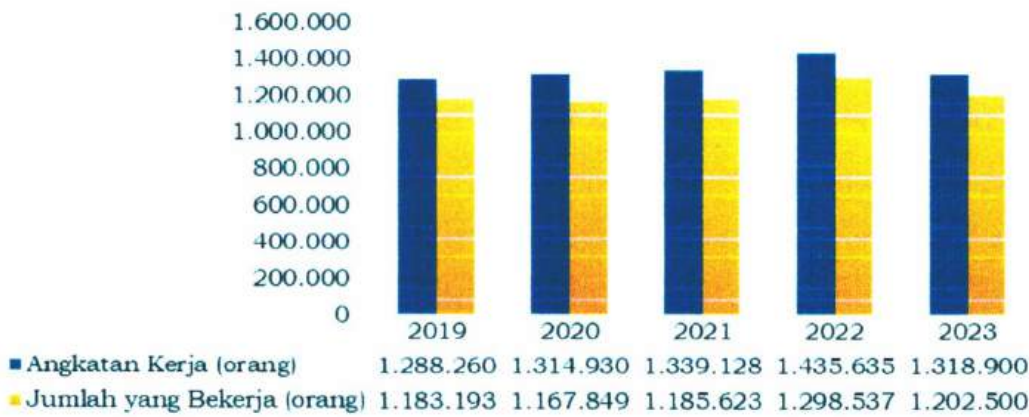
Sumber: Dinas Kesehatan 2024

Dari peta diatas dapat terlihat bahwa sebaran TBC tertinggi ada wilayah Bandung Barat dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tinggi.

2.3.2.3 Angkatan Kerja

Pada tahun 2019, angkatan kerja yang berada di Kota Bandung tercatat sebanyak 1.288.260 orang dan meningkat menjadi 1.318.900 orang pada tahun 2023.

Grafik 2.31. Perkembangan Angkatan Kerja Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023 dan LPPD 2023

Jumlah yang bekerja di Kota Bandung selama periode 2018-2019 mengalami peningkatan sejumlah 68.862 orang, sedangkan pada periode 2019-2020 mengalami penurunan sejumlah 14.344 orang. Penurunan jumlah yang bekerja Kota Bandung pada tahun 2020 diakibatkan karena Pandemi COVID-19. Selanjutnya pada periode tahun 2020-2022 jumlah angkatan kerja di Kota Bandung meningkat dan mencapai 1.435.635 orang di tahun 2022. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kondisi yang mulai membaik pasca pandemi COVID-19. Namun pada Agustus 2023, jumlah angkatan kerja di Kota Bandung mengalami penurunan sebanyak 116,7 riu orang dibanding Agustus tahun sebelumnya.

Penduduk yang bekerja sebanyak 1.202,5 ribu orang, turun sebanyak 96,0 ribu orang dari Agustus 2022. Lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terbesar adalah lapangan pekerjaan di sektor jasa-jasa (52,8 ribu orang). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terkecil yaitu lapangan pekerjaan di sektor pertanian (0,8 ribu orang).

Perkembangan tenaga kerja dan pengangguran Kota Bandung dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.32. Perkembangan Tenaga Kerja dan Pengangguran Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Bandung BPS Provinsi Jawa Barat yang dikelola dalam SIPD, 2023 dan LPPD 2023

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama kurun waktu 2019-2023 mengalami fluktuasi. TPAK Kota Bandung dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,00% dan dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan 1,27%. Adapun dari tahun 2020 ke 2023 mengalami kenaikan sebesar 2,26%. Tabel di bawah memuat gambaran secara lengkap mengenai TPAK di Kota Bandung selama kurun waktu 2019-2023.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bandung mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2022. TPAK pada Agustus 2023 sebesar 66,97 persen, turun 2,45 persen poin dibandingkan Agustus 2022. TPAK adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah.

Tabel 2.57. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	65,98%	64,71%	65,31%	69,42%	66,97%

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, 2023

2.3.2.4 Ketergantungan Penduduk

Selama periode tahun 2019–2023, rasio ketergantungan penduduk Kota Bandung mengalami fluktuasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas. Rasio ketergantungan penduduk Kota Bandung mengalami lonjakan yakni 38,27 persen pada tahun 2019 menjadi 41,26 persen di tahun 2023. Rasio ketergantungan 41,26 persen berarti setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 41 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Kondisi yang sama juga terjadi pada Rasio Ketergantungan Penduduk Perempuan, yakni mengalami penurunan di tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah penduduk bukan angkatan kerja (usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) maupun angkatan kerja (usia 15-64 tahun) pada tahun 2023.

Tabel 2.58. Rasio Ketergantungan di Kota Bandung Periode 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Rasio Ketergantungan Penduduk Laki-laki (%)	37,96	37,96	41,34	41,33	40,66
2	Rasio Ketergantungan Penduduk Perempuan (%)	38,58	38,56	42,28	42,43	41,88
3	Rasio Ketergantungan Total (%)	38,27	38,25	41,81	41,87	41,26

Sumber: BPS Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD (diolah), 2023

2.3.3 Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

Perkembangan pembangunan yang pesat memuat terjadinya perubahan lingkungan, kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Pemerintah Kota Bandung dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses pelayanan infrastruktur yang ada.

Pengukuran indeks kualitas layanan infrastruktur dilakukan secara berkala setiap tahun dengan menggunakan indeks *livable city* (ILC). Hal tersebut dilakukan agar Pemerintah Kota Bandung dapat mengevaluasi seberapa baik Pembangunan Infrastruktur yang sudah berjalan menuju Kota Layak Huni. Kota layak huni atau *Livable City* merupakan gambaran sebuah lingkungan dan suasana Kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai variable baik fisik ataupun non fisik.

2.3.3.1. Kemantapan Jalan

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maupun kondisi sosial budaya kehidupan masyarakat sangat berkaitan dengan jaringan jalan yang baik. Infrastruktur jalan yang baik merupakan modal sosial bagi masyarakat dalam menjalani roda perekonomian. Jika kondisi

infrastruktur jalan semakin baik, maka semakin baik pula roda perekonomiannya. Kinerja jaringan jalan berdasarkan kondisi didasarkan pada besarnya persentase tingkat kerusakan, yang terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: baik, sedang, rusak, ringan dan rusak berat. Berikut gambaran persentase panjang jalan dalam kondisi baik dan kemantapan jalan di Kota Bandung selama kurun waktu 2019-2023.

Tabel 2.59. Persentase Panjang Jalan Dalam Kondisi Baik dan Tingkat Kemantapan Jalan di Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Panjang Jalan dalam Kondisi Baik (%)	80,64	73,35	78,81	74,65	69,41
2	Tingkat Kemantapan Jalan (%)	92,38	91,87	94,81	94,01	95,28

Sumber: DSDABM Kota Bandung, 2024

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang harus memiliki kondisi mantap untuk memberikan pelayanan yang maksimum terhadap pengguna jalan. Kerusakan jalan lebih cepat dari umur rencana sering terjadi khususnya di jalan-jalan arteri. Rehabilitasi dan pemeliharaan jalan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi jalan agar mencapai umur layanan sesuai yang direncanakan. Jalan dengan kondisi pelayanan mantap adalah ruas-ruas jalan dengan kondisi baik dan sedang sesuai umur rencana yang diperhitungkan serta mengikuti suatu standar tertentu. Untuk tahun 2019-2023, kinerja pelayanan jalan di Kota Bandung diukur dengan indikator Tingkat Kemantapan Jalan. Pada Tahun 2023, berdasarkan hasil survey kondisi jalan yang telah dilaksanakan, jalan dengan kondisi pelayanan mantap adalah sepanjang 636.313 m dari 667.869 m panjang jalan yang disurvei atau sebesar 95,28%, dalam hal ini mengalami peningkatan capaian dari 94,01% pada tahun 2022 dan telah melampaui target dengan capaian sebesar $95,28/95=100,29\%$.

2.3.3.2. Tingkat Konektivitas Antarwilayah

Terwujudnya pemerataan pembangunan wilayah didukung oleh tingkat konektivitas jalan dan tingkat konektivitas angkutan umum. Tingkat konektivitas jalan dan tingkat konektivitas angkutan umum digunakan untuk melihat tingkat keterhubungan wilayah dengan menggunakan sarana dan prasarana transportasi.

Pada tahun 2023, total panjang jalan di Kota Bandung adalah sepanjang 1.480,80 Km. Panjang jalan yang sudah terlayani dengan angkutan umum antara lain angkot, Trans Metro Bandung (TMB), dan Bus DAMRI sepanjang 536,7 Km., dengan jumlah trayek angkutan kota sebanyak 39 trayek, jumlah koridor TMB sebanyak 5 koridor, sehingga jumlah seluruh trayek angkutan umum di wilayah Kota Bandung mencapai 44 trayek. Dari data-data tersebut diperoleh tingkat konektivitas angkutan umum di Kota Bandung sebesar $536,7 : 1.480,80 = 36,24\%$.

Terkait tingkat pelayanan jalan di Kota Bandung, pada tahun 2022 teridentifikasi titik-titik kemacetan pada 115 ruas jalan berdasarkan fungsi (kolektor primer, kolektor sekunder dan arteri sekunder) yang menjadi kewenangan Kota Bandung. Dari hasil identifikasi yang

dilakukan pada saat berlakunya pembatasan sosial akibat COVID-19, terdapat 28 ruas jalan dengan Level of Service (LoS) A, B dan C dengan kategori tidak macet, dengan tingkat pelayanan jalan eksisting LoS A,B,C sebesar 85,22 % atau 98 ruas jalan telah terselesaikan kemacetannya (2022). Pada tahun 2023 tingkat pelayanan jalan meningkat capaiannya menjadi 92,17%.

Identifikasi titik-titik kemacetan pada 115 ruas jalan, dilakukan kembali pada saat kondisi normal pasca COVID-19 setelah pembatasan sosial berakhir. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditemukan 36 titik ruas jalan yang masih menjadi titik kemacetan, dengan LoS pada level D, E, F dan kecepatan rata-rata kurang dari 21 Km./Jam.

Tabel 2.60. Capaian Indikator Kinerja Perhubungan Kota Bandung Tahun 2019 2023

No	Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Penurunan Kemacetan	%	N/A	N/A	20,87	14,78	7,83
2	Persentase Tingkat Pelayanan Jalan	%	N/A	N/A	79,13	85,22	92,17

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Bandung, 2024

Indikator perhubungan yang mendukung tercapainya tingkat pelayanan jalan adalah meliputi jumlah arus penumpang angkutan umum yang masuk/keluar Kota Bandung; Jumlah Uji KIR angkutan umum; jumlah terminal tipe A yang ada di Kota Bandung tetap berjumlah 2 unit yaitu Terminal Leuwipanjang dan Terminal Cicaheum, namun salah satu terminal yaitu Terminal Leuwipanjang kewenangannya beralih ke Kementerian Perhubungan.

Tabel 2.61. Jumlah Penumpang Angkutan Umum dan Indikator Perhubungan Lainnya di Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum (org)	5 632 465	2 506.871	1 594 297	2 121 276	2 423 244
2	Jumlah Uji KIR angkutan umum (kendaraan)	9.598	7.588	8.409	7.564	5.471
3	Jumlah Terminal (Unit)	2	2	2	2	2
4	Persentase Kepemilikan KIR Angkutan Umum (%)	<10	<5	<3	<3	<3

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Bandung, 2024

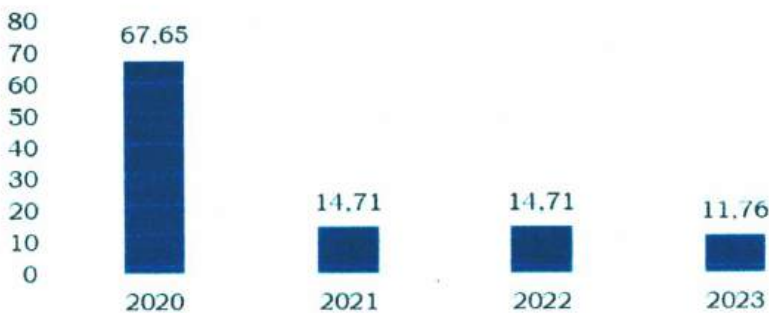
2.3.3.3. Penanganan Banjir/Genangan

Dalam menangani fenomena banjir dan genangan di Kota Bandung, perlu dipahami adanya perbedaan mendasar antara banjir dan genangan. Banjir adalah Peristiwa meluapnya air Sungai melebihi palung Sungai, sedangkan Genangan adalah Terendahnya suatu Kawasan perkotaan lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam. Genangan yang dimaksud adalah air hujan yang terperangkap di suatu Kawasan, yang tidak bisa mengalir ke badan air terdekat. Selain kedua istilah ini, di Kota Bandung juga dikenal fenomena Banjir Cileuncang. Banjir Cileuncang adalah Limpasan air di badan jalan akibat air hujan. Penyebab terjadinya banjir Cileuncang adalah karena tertutupnya street inlet oleh beberapa aktivitas sehingga air hujan tidak bisa masuk ke dalam saluran drainase, adanya pendangkalan di beberapa bagian saluran, konstruksi drainase yang tidak sesuai serta pengalihfungsian lahan dari

kondisi alami menjadi lahan terbangun, sehingga terjadi perubahan tutupan lahan yang meningkatkan debit limpasan. Di Kota Bandung telah teridentifikasi 68 titik genangan yang masih berpotensi terjadi genangan.

Genangan yang dimaksud adalah air hujan yang terperangkap di suatu kawasan, yang tidak bisa mengalir ke badan air terdekat. Jadi bukan banjir yang merupakan peristiwa meluapnya air sungai melebihi palung sungai. Pada Periode Perubahan RPJMD 2018-2023, kinerja penanganan Banjir/Genangan diukur dengan Indikator Persentase Penurunan Titik Genangan. Indikator ini merupakan perbandingan antara jumlah sisa titik genangan yang belum memenuhi kriteria keberhasilan terhadap jumlah titik genangan yang ditetapkan sebagai ruang lingkup pengukuran, yakni sebanyak 68 titik. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah tinggi genangan tidak lebih dari 30 cm dan waktu surut tidak lebih dari 60 menit.

Grafik 2.33. Persentase Titik Genangan Kota Bandung Tahun 2020-2023



Sumber: DSDABM Kota Bandung, 2024

Pada tahun 2023 ditargetkan sisa titik genangan sebanyak 28 titik atau 41,18%. Dari hasil pengukuran, sisa titik genangan yang belum memenuhi kriteria keberhasilan sebanyak 8 titik atau sebesar 11,76% dari jumlah titik genangan yang ditetapkan yakni 68 titik.

Realisasi persentase penurunan titik genangan sebesar 11,76% melebihi target rencana sebesar 41,18%, capaian kinerja dibandingkan target rencana sebesar 171,43%. Capaian Realisasi indikator ini pada tahun 2023 sebesar 11,76% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 14,71%.

2.3.3.4. Infrastruktur Perumahan dan Permukiman

Indikator Kinerja Persentase Kepala Keluarga Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang menempati hunian yang layak pada tahun 2023 tercapai sebesar 84,57% dengan perbaikan rumah tidak layak huni pada tahun 2023 adalah sebanyak 1.493 unit yang terdiri dari 1.029 unit dengan pendanaan berasal dari APBD Kota Bandung, 300 unit dari APBD Provinsi Jabar dan 164 unit bantuan dari Pemerintah Pusat melalui Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Dengan asumsi 1 (satu) kepala keluarga MBR menempati 1 (satu) unit hunian yang layak, maka jumlah kepala keluarga MBR yang menempati hunian yang layak pada tahun 2023 sama dengan jumlah unit rumah tidak layak huni yang diperbaiki.

Data eksisting jumlah rumah layak huni pada akhir tahun 2022 sebanyak 83.805 unit, diperoleh total jumlah rumah layak huni sebanyak 85.298 unit. Berdasarkan data yang kami peroleh, jumlah kepala keluarga MBR di Kota Bandung adalah sebanyak 100.861 kepala keluarga sehingga persentase kepala keluarga MBR yang menempati hunian yang layak dapat dihitung sebesar 84,57%. Faktor pertumbuhan penduduk yang terus bertambah berdampak pada kebutuhan rumah yang terus meningkat. Berbagai fungsi yang diemban Kota Bandung yaitu sebagai ibukota provinsi, kota Pendidikan, kota jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan akan kebutuhan rumah yang layak huni. Berikut capaian indikator kinerja urusan perumahan dan permukiman tahun 2019-2023.

Tabel 2.62. Capaian Indikator Kinerja Urusan Perumahan dan Permukiman Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase kepala keluarga Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang menempati hunian yang layak	%	68,63	80,73	81,64	83,09	84,57
2	Persentase RTH yang berkualitas	%	47,33	47,89	N/A	N/A	N/A
3	Persentase luasan RTH publik taman, median dan jalur hijau jalan terpelihara	%	N/A	N/A	25,54	25,82	26,02
4	Persentase Luasan RTH	%	12,22	12,25	12,4	12,44	12,49
5	Persentase luasan kawasan kumuh	%	4,28	2,94	2,79	2,32	1,88
6	Cakupan Layanan Air Bersih	%	80,24	79,38	-	-	-
7	Cakupan Pelayanan Air Minum	%	N/A	N/A	82,19	85,14	91,30
8	Cakupan Layanan Pengelolaan Persampahan	%	97,99	98,32	98,50	98,70	98,57

Sumber: LKPJ Kota Bandung Tahun 2019 sampai Tahun 2024

Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni juga dijadikan salah satu upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bandung. Perbaikan rumah tidak layak huni di Kota Bandung berdasarkan kondisi selama kurun waktu 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.63. Perbaikan Rumah Layak Huni di Kota Bandung Tahun 2019-2023

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni	Unit	3.120	969	303	1.461	1.493

Sumber: DPKP Kota Bandung, yang dikelola dalam SIPD, 2023

Kinerja terkait luasan RTH publik taman, median dan jalur hijau jalan terpelihara untuk prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU) yang dilaksanakan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah penambahan Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung sampai tahun 2022 melalui serah terima PSU seluas 63.152,37 m² atau 6,31 Ha; Pemeliharaan dan penataan makam melalui kegiatan pembersihan makam, pembabatan rumput, penyiangan, penanaman pohon, oleh Petugas Harian Lepas (PHL) di areal Pemakaman melalui Program Peningkatan Prasarana, Sarana dan Utilitas (PSU) sebesar 34,00% dari luas areal pemakaman; PSU dari Pemeliharaan Taman, Median, Jalur Hijau Jalan dan Hutan Kota sebesar 25,82%.

Capaian Indikator Kinerja Persentase Luasan RTH Publik dan Luasan RTH Privat yang terealisasi pada Tahun 2023 sebesar 12,49% dari target sebesar 13,77% atau capaian kinerja sebesar 90,70%, bila dibandingkan dengan target akhir RPJMD Tahun 2023 sebesar 13,77% maka capaian kinerjanya sebesar 90,70%. Indikator Persentase RTH dihitung dengan menjumlahkan luas RTH kondisi awal dengan penambahan lahan RTH tahun berikutnya. Luas RTH Kota Bandung sampai tahun 2023 adalah sebesar 2.089,62 Ha atau 12,49% dari total luas wilayah keseluruhan Kota Bandung 16.729,65 Ha. Penambahan lahan RTH Publik tahun 2023 diperoleh dari serah terima PSU seluas 45.438,87 m² (4,54 Ha), pembangunan taman RW seluas 3.811 m² (0,38 Ha); Penambahan luas lahan makam berdasarkan pemutakhiran data oleh Diciptabintar sebesar 4.440 m² (0,44 Ha) dari pengadaan lahan untuk makam; serta pengadaan lahan untuk taman bermain dan RTH seluas 8.116 m² (0,81 Ha). Sehingga luasan RTH publik yang tersedia di Kota Bandung seluas 1.131,15 Ha atau sebesar 6,76% dari total luas wilayah keseluruhan Kota Bandung 16.729,65 Ha.

Upaya-upaya mengurangi luasan kumuh melalui peremajaan kawasan kumuh serta pembangunan infrastruktur yang berkualitas yang diukur dari 7 aspek kekumuhan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh tentang 1) Bangunan gedung 2) Jalan lingkungan 3) Penyediaan Air Minum 4) Drainase Lingkungan 5) Pengelolaan air limbah 6)Pengelolaan Persampahan 7) Proteksi Kebakaran, serta didukung dan berkolaborasi dengan program, SPAM Padat Karya, SANIMAS Citarum Harum dan stakeholder terkait. Indikator persentase luasan kawasan kumuh dihitung berdasarkan kawasan permukiman yang pengelolaannya merupakan kewenangan Pemerintah Kota Bandung, pada tahun 2020 ditetapkan berdasarkan SK Wali Kota Nomor 648/Kep.1227-DPKP/2020 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Bandung seluas 491,95 hektar. Luasan kawasan kumuh terus berkurang dari tahun 2020 hingga tahun 2022 luas permukiman kumuh berkurang menjadi 389,15 Ha dan berkurang sebesar 78,88 Ha. Persentase luasan kawasan permukiman kumuh dihitung berdasarkan rumus luas permukiman kumuh di Kota Bandung di bagi luas wilayah area Kota Bandung atau sebesar $(389,15 \text{ ha} : 16.729,65 \text{ ha}) \times 100\% = 2,32\%$. Pada tahun 2023 terealisasi sebesar 1,88% dari target sebesar 2,16% atau capaian kinerjanya sebesar 112,96% bila dibandingkan dengan target akhir RPJMD Tahun 2023 sebesar 2,16% maka capaian kinerjanya sebesar 112,96%. Hal ini menunjukkan kinerja yang baik karena berkurangnya kawasan kumuh yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kota Bandung.

Indikator Kinerja Cakupan Pelayanan Air Minum di Kota Bandung pada tahun 2023 terealisasi sebesar 91,30% dari target sebesar 83,00% atau capaian kinerja sebesar 110,00%, bila dibandingkan dengan capaian tahun 2022 sebesar 85,14% maka capaian ini meningkat 6,16 % dan bila dibandingkan dengan target akhir RPJMD Tahun 2023 sebesar 83,00%

maka capaian kinerjanya sebesar 110,00%. Capaian kinerja pada tahun 2023 sebesar 91,30% dengan realisasi penambahan sebanyak 5.637 Sambungan Baru. Yaitu terdiri dari Sambungan Baru Perpipaan sebanyak 3.317 Sambungan Perpipaan atau 58,84% dengan akumulasi sambungan langganan (SL) hingga tahun 2023 sebanyak 169.373 SL. Sedangkan untuk Non Perpipaan sebanyak 2.320 Sambungan Rumah atau 41,16%.

Masalah persampahan yang cukup sulit dalam penyelesaiannya adalah pengadaan dan pengelolaan fasilitas tempat pembuangan akhir sampah (TPA) yang layak, baik secara teknis maupun non teknis. Keberadaan TPA selain dapat menampung timbunan sampah yang dihasilkan juga harus dapat meminimalisir bahaya yang mungkin akan muncul akibat penimbunan sampah tersebut. Kondisi penanganan persampahan di Kota Bandung dalam kurun waktu 2018-2022 terus mengalami peningkatan yaitu dari 97,97% pada tahun 2018 hingga 98,7% pada tahun 2022, secara series dalam kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan capaian sebesar 0,75%.

Pada tahun 2023 terjadi situasi darurat Sampah di Kota Bandung, berbagai upaya penanganan situasi darurat pengelolaan sampah, maka pelayanan timbunan sampah terealisasi sebesar 98,57% dari target sebesar 99,00% atau capaian kinerjanya sebesar 99,57% bila dibandingkan dengan target akhir RPJMD Tahun 2023 sebesar 99,00% maka capaian kinerjanya sebesar 99,57%. Capaian ini menggambarkan bahwa Cakupan Pengelolaan Sampah Kota, belum mencapai target yaitu sebesar 99,00% atau masih terdapat timbunan sampah yang dihasilkan di Kota Bandung yang belum tertangani, Realisasi cakupan penanganan sampah tahun 2023 adalah sebesar 98,57% dari target sebesar 99,00%, hal ini menggambarkan pengelolaan sampah kota secara keseluruhan mulai dari sumber sampai ke TPA, belum memenuhi target. Akan tetapi, capaian kinerja pengurangan sampah dari sumber yang ditargetkan sebesar 27,00% dapat tercapai sebesar 27,63%, hal ini menggambarkan bahwa upaya penanganan situasi darurat pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat dan stakeholder lainnya dengan berbagai metoda dan cara mengurangi sampah dari sumber telah menunjukkan kinerja yang baik meskipun masih perlu dioptimalkan.

2.3.3.5. Kota Layak

Livable City menggambarkan lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat untuk beraktivitas ditinjau dari aspek fisik (tata ruang, lingkungan, transportasi, infrastruktur utilitas) dan aspek non-fisik (pendidikan, kesehatan, ketentraman, sosial dan ekonomi). Indeks *Livable City* (ILC) adalah indikator yang digunakan mengetahui tingkat kenyamanan kota atas persepsi warga kotanya secara subjektif dan dibandingkan dengan data capaian kinerja objektif. *Livable City Index* Kota Bandung terdiri dari sembilan aspek dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 2.64. *Livable City Index* Tahun 2019-2023

No	ASPEK	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Tata Ruang	7,3	NA	NA	8,04	7,39
2	Lingkungan	7,4	NA	NA	6,60	6,51
3	Transportasi	6,7	NA	NA	7,64	8,00
4	Kesehatan	8,7	NA	NA	8,64	8,19
5	Pendidikan	8,8	NA	NA	7,69	7,77
6	Infrastruktur-Utilitas	7,9	NA	NA	7,53	8,33
7	Ekonomi	7,5	NA	NA	6,96	8,21
8	Keamanan	7,4	NA	NA	6,68	7,02
9	Sosial	7,5	NA	NA	7,41	7,98
	<i>Livable City Index</i>	7,7	NA	NA	7,46	7,78

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika, Bappelitbang Kota Bandung, 2024

Berdasarkan data, diperoleh gambaran bahwa nilai *Livable City Index* (LCI) Kota Bandung tahun 2019 mencapai 7,7, namun pada tahun 2022 terjadi penurunan nilai menjadi 7,46. Beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah aspek transportasi, tata ruang, lingkungan dan keamanan. Nilai LCI meningkat pada tahun 2023 menjadi 7,78, yang mengindikasikan semakin meningkatnya tingkat kelayakhunian Kota Bandung dibanding tahun sebelumnya.

Sehubungan kondisi pandemi COVID-19 serta perubahan kebijakan dan refocusing anggaran menyebabkan survei Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup dan Infrastruktur dengan target sebesar 7,625 poin pada tahun 2020 dan 7,775 pada tahun 2021 tidak dapat dilaksanakan, sehingga tidak dapat dibandingkan capaian kinerjanya.

Dalam mengukur pembangunan ruang kota yang nyaman dan berkelanjutan, pembangunan infrastruktur kota terpadu dan berkualitas, peningkatan layanan air bersih dan kualitas lingkungan hidup di Kota Bandung, digunakan indikator *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur. Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur pada periode tahun 2019, 2022 dan 2023 menunjukkan tren peningkatan. Capaian Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur pada tahun 2023 sebesar 7,59 dari target sebesar 8,00 atau mencapai atau mencapai 94,97%, dimana capaian tersebut menyumbang sebesar 94,97% dari target sebesar 8,00 pada akhir RPJMD tahun 2023. Tingkat capaian Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur didukung melalui pencapaian indikator Persentase Luasan RTH, Persentase Penurunan Titik Genangan, Persentase Penurunan Kemacetan, Persentase Luasan Kawasan Kumuh, Cakupan Pelayanan Air Minum, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, serta Cakupan Layanan Pengelolaan Persampahan.

Tabel 2.65. Indikator Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Indikator	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
	Indeks Livable City Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup, dan Infrastruktur	7,66	N/A	N/A	7,453	7,59
1	Persentase Luasan RTH	12,22	12,25	12,4	12,44	12,49
2	Lama Genangan yang Tertangani pada Titik Genangan	63,30	60,76	-	-	-
3	Persentase Penurunan Titik Genangan	N/A	67,65	14,71	14,71	11,76
4	Jumlah Aspek Penyebab Kemacetan	11	11	-	-	-
5	Persentase Penurunan Kemacetan	-	24,35	20,87	14,78	7,83
6	Persentase Luasan Kawasan Kumuh	4,28	2,94	2,79	2,32	1,88
7	Cakupan Pelayanan Air Minum	80,24	79,38	82,19	85,14	91,30
8	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	45,22	48,54	53,84	55,70	56,32
9	Cakupan Layanan Pengelolaan Persampahan	97,99	98,32	98,50	98,70	98,57

Sumber: Diskominfo dan Bappelitbang Kota Bandung, 2024

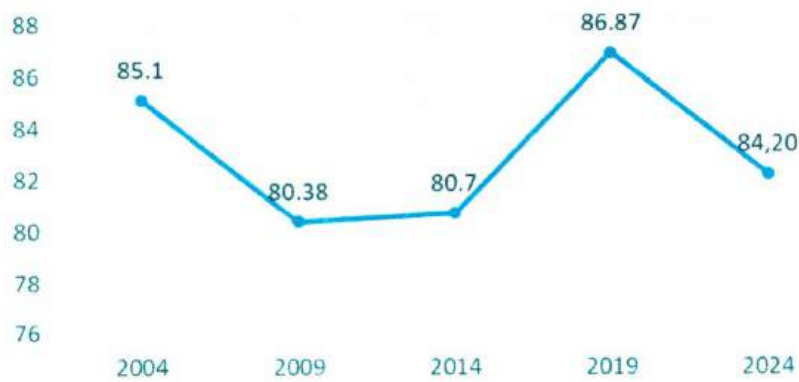
2.3.4Daya Saing Iklim Investasi

2.3.4.1 Iklim Demokrasi

Iklim Demokrasi di Kota Bandung 2024 dipandang kondusif dengan pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden, DPR-RI, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kota yang lancar meskipun terjadi penurunan angka partisipasi.

Pada grafik di bawah tercatat bahwa terjadi penurunan dari tahun 2019 dan 2024 sebesar 2.67%. Diketahui faktor yang paling menonjol dalam kemungkinan penurunan Tingkat partisipasi Masyarakat dalam Pemilu 2024 di Kota Bandung adalah penurunan penggunaan hak suara DPK (Daftar Pemilih Khusus). dari yang sebesar 4,21% pada tahun 2019 menjadi sebesar 1,01% pada 2024 (selisih 3,20%) dengan rincian sebagaimana tabel perbandingan di bawah.

Grafik 2.34. Persentase Tingkat Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004–2024 di Kota Bandung



Sumber: KPU Kota Bandung, Tahun 2024

Tabel 2.66. Perbandingan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu Tahun 2019 dan 2024

Tahun Pemilu	Pengguna Hak Pilih			Jumlah	DPT Murni	Partisipasi Masyarakat (Jumlah DPT+DPTb+DPK Dibandingkan dengan DPT Murni)	Partisipasi Masyarakat (Jumlah DPT Dibandingkan Dengan DPT Murni)
	DPT	DPTb	DPK				
2019	1.423.804	24.071	63.684	1.511.559	1.739.927	86,87%	81,83%
2024	1.535.965	24.535	15.979	1.576.479	1.872.343	84,20%	82,03%

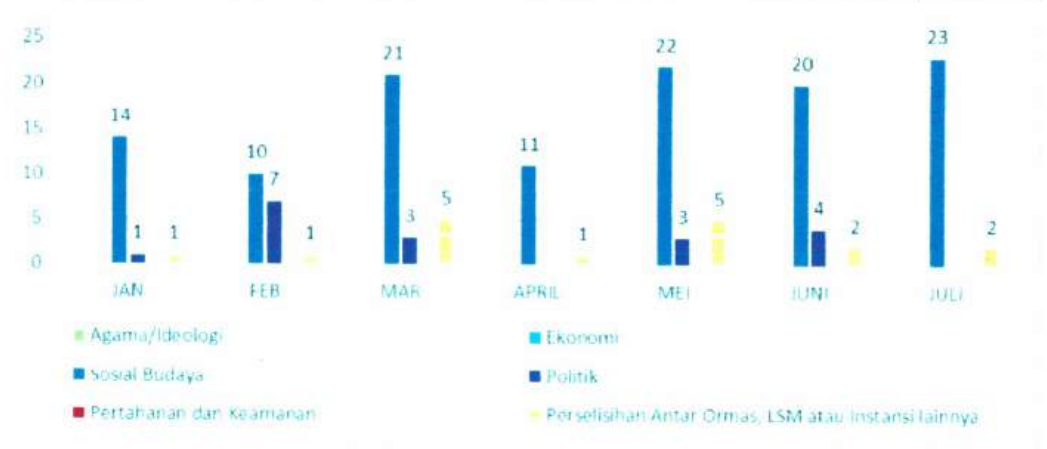
Sumber: KPU Kota Bandung, Tahun 2024

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandung mengungkapkan jumlah tempat pemungutan suara (TPS) untuk Pilkada Bandung pada November tahun 2024 menyusut menjadi 3.576. Total daftar pemilih tetap (DPT) untuk pilkada mencapai 1.896.389. Hal ini terjadi karena pemilih di tiap TPS yang akan mencoblos pilkada lebih diperbanyak dibandingkan saat pemilu.

Dalam pencegahan konflik yang diimplementasikan melalui penanganan konflik sosial yang dirumuskan oleh Tim Terpadu Penanganan Konflik Sosial di tingkat Kota Bandung guna untuk mendorong terciptanya kondisi sosial, hukum, dan keamanan dalam negeri yang kondusif.

Jumlah potensi konflik pada bulan Januari sampai dengan Juli 2024 sebanyak 59 kejadian dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Grafik 2.35. Data Potensi Konflik Sosial Bulan Januari-Juli 2024 Berdasarkan Aspek Bidang

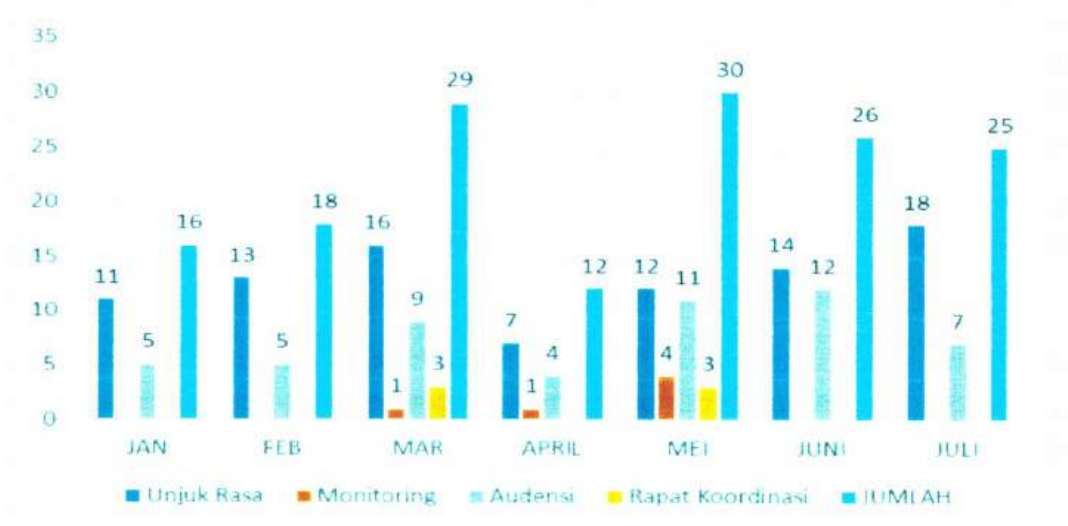


Sumber: Bakesbangpol Kota Bandung, 2024

Berdasarkan grafik diatas kejadian potensi konflik bulan Januari-Juni 2024 yaitu bidang agama tidak ada kejadian, bidang ekonomi tidak ada kejadian, bidang sosial budaya 121 kejadian, bidang politik 18 kejadian, bidang hankam tidak ada kejadian, dan perselisihan antar ormas, LSM atau instansi lainnya 17 kejadian. Kejadian potensi konflik bidang sosial budaya merupakan yang terbesar karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandung.

Dalam grafik diatas jumlah kejadian potensi konflik bulan Januari hingga Juni 2024 yaitu kegiatan unjuk rasa sebesar 91 kejadian, kegiatan monitoring 6 kejadian, audiensi 53 kejadian dan kegiatan rapat koordinasi 6 kejadian. Jumlah kejadian berdasarkan kegiatan yang terbesar pada kegiatan unjuk rasa dan yang terendah kegiatan Monitoring.

Grafik 2.36. Data Potensi Konflik Sosial Januari hingga Juli 2024 Berdasarkan Jenis Kegiatan



Sumber: Bakesbangpol Kota Bandung, 2024

2.3.4.2 Ketenteraman dan Ketertiban

Ketenteraman dan ketertiban merupakan salah satu syarat dalam mendukung kelancaran pembangunan. Artinya, semakin kondusif daerah tersebut maka gangguan pelaksanaan pembangunan semakin kecil. Untuk mencapai kondusifitas oleh karena itu, perlu terus dilakukan kolaborasi dari berbagai *stakeholder*.

1. Penegakan Perda

Capaian indikator persentase penurunan pelanggaran perda pada tahun 2023 terealisasi sebesar 4%. Kinerja nyata penurunan pelanggaran perda/perwal pada tahun 2023 dimana terdapat 1.803 kali pelanggaran perda yang ditindaklanjuti, sebelumnya pada tahun 2022 sebanyak 1.878 pelanggaran perda/perwal yang ditindaklanjuti. Adapun capaian indikator persentase satuan perlindungan masyarakat kelurahan aktif pada tahun 2023 terealisasi sebesar 33,75% atau baru 51 kelurahan dari 151 kelurahan di Kota Bandung.

Tabel 2.67. Indikator Kinerja Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Cakupan Petugas Perlindungan Masyarakat (linmas)	117,65	113,06	101,24	100,30	100,32
2	Tingkat Penyelesaian pelanggaran K3 (Ketertiban, Ketenteraman, Keindahan)	100	100	100	100	100
3	Persentase Penyelesaian Penegakkan Perda	100	100	100	100	100
4	Persentase Penurunan Pelanggaran Perda Pertahun	N/A	N/A	6,04	5	4
5	Persentase Satuan Perlindungan Masyarakat Kelurahan Aktif	N/A	N/A	11,25	22,5	33,75

Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja yang dikelola dalam SIPD, 2024

Pada tahun 2023 dilaksanakan kajian indeks ketenteraman Kota Bandung yaitu mengukur secara objektif dan subjektif. Pengukuran secara objektif dilakukan dengan pengelompokan data dengan melihat hasil kinerja dari instansi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandung berdasarkan tugas dan fungsi pada masing-masing unit dan bidang. Pengukuran secara subjektif dilakukan dengan survei yang sebelumnya dilakukan pemetaan atau sampling responden terlebih dahulu.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kondisi eksisting serta menjadi pedoman bagi Satpol PP Kota Bandung. Dalam rangka melihat *trend* data yang akan dijadikan dasar pada Rencana Pembangunan Daerah. Hasil kajian Tahun 2023 Indeks Ketentraman sebesar 6,95.

2. Penanggulangan Kebakaran

Pemerintah Daerah Kota Bandung terus berupaya meningkatkan penanggulangan kebakaran. Pelaksanaan kinerja urusan bidang ini senantiasa mengalami perubahan-perubahan indikator kinerja sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.68. Indikator Kinerja Sub Urusan Kebakaran Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Kelurahan Siaga kebakaran dan Bencana	%	9.93%	24.50%	-	-	-
2	Tingkat waktu maksimum tanggap (response time rate)15 menit oleh Dinas	Menit	14 menit 17 detik	14 menit 10 detik	-	-	-
3	Rata-rata tingkat waktu maksimum assesment bencana	%	100%	100%	-	-	-
4	Kelurahan Siaga Aktif Kebakaran dan Bencana	Kelurahan	15	37	-	-	-
5	Persentase Kelurahan Tangguh Bencana Pratama	%	-	-	19.87	59,60	100
6	Persentase Kelurahan Siaga Kebakaran	%	-	-	44.37	70,20	100
8	Persentase layanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	%	-	-	100%	100	100
9	Persentase sarana prasarana penanggulangan kebakaran dan bencana kondisi baik	%	-	-	81.41	81,83	82,11
10	Persentase Penurunan Kumuh Kriteria Ketidaktersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	%	-	-	36.98	24,39	23,44
11	Persentase Penurunan Kumuh Kriteria Ketidaktersediaan Sarana Proteksi Kebakaran	%	-	-	63.50	20,75	20,38

Sumber: DKPB Kota Bandung yang dikelola dalam SIPD, LKPJ 2021, LKPJ 2022 dan LKPJ 2023

Indikator Kinerja Persentase Kelurahan Siaga Kebakaran terealisasi sebesar 100% atau sebanyak 151 Kelurahan dengan rincian: 15 Kelurahan di Tahun 2019, 22 Kelurahan di Tahun 2020, 30 Kelurahan di Tahun 2021, 39 di Tahun 2022 dan 45 di Tahun 2023 yang telah menjadi Kelurahan Siaga Kebakaran di Kota Bandung. Kelurahan Siaga Kebakaran Tahun 2022 adalah sebagai berikut: Tamansari, Gegerkalong, Babakan Ciparay, Antapani Kidul, Arjuna, Babakansari, Cigadung, Gempolsari, Pasirbiru dan Mengger.

Jumlah kejadian kebakaran di Kota Bandung selama Tahun 2023 yang ditangani dalam waktu tanggap 15 menit atau kurang sebanyak 353 kejadian dibagi jumlah seluruh kejadian (juga 353) maka capaian indikator ini adalah sebesar 100%.

Jumlah sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran dan bencana di Diskar PB sebanyak 710 unit. Target yang ditetapkan di Tahun 2023 untuk yang kondisi baik sebanyak 583 unit atau sebesar 82,11% di mana realisasinya juga tercapai 82,11% atau terdapat 583 unit sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran dan bencana dalam kondisi baik.

Pada tahun 2022 ditetapkan target sisa unit ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran yang ada di kawasan kumuh sebanyak 10.083 unit atau sebesar 15,98% di mana pada pelaksanaan di Tahun 2022 sisa unit ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran sebanyak 16.306 atau sebesar 24,39%, selisih sisa unit tersebut kurang dari target sebanyak

6.223 unit, sehingga capaiannya hanya sebesar 61.83%. Ketidaktercapaian indikator ini adalah karena jika melihat kriteria prasarana proteksi kebakaran di Kawasan kumuh poin a dan b adalah bukan merupakan kewenangan Diskar PB. Sedangkan poin c dan d dilakukan melalui keberadaan Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar) tingkat Kelurahan dengan melaksanakan pemetaan sederhana potensi dan rawan kebakaran serta melaporkan kejadian kebakaran atau penyelamatan. Faktor Penghambat capaian yaitu kriteria ini tidak hanya diampu oleh Diskar PB (pasokan air dan akses jalan lingkungan).

Pada tahun 2022 ditetapkan target sisa unit ketidaktersediaan sarana proteksi kebakaran yang ada di kawasan kumuh sebanyak 18.742 unit atau sebesar 28,03% dimana pada pelaksanaan di Tahun 2022 sisa unit ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran sebanyak 13.871 atau sebesar 20,75%, selisih sisa unit tersebut lebih dari yang ditargetkan yaitu sebanyak 4.871 unit, sehingga capaiannya sebesar 135,08%. Ketercapaian indikator ini lebih baik dari tahun 2021 karena tidak hanya menghitung keberadaan APAR di Kawasan kumuh tetapi juga menghitung jumlah kendaraan unit, mobil tangga, dan jangkauan response time ke Kawasan kumuh dengan radius 2,5 KM yang dilakukan oleh wilayah manajemen kebakaran Diskar PB melalui 4 (empat) UPT yaitu UPT Timur, Barat, Selatan, dan Utara.

2.3.4.3 Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agamanya, mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) adalah suatu kondisi hubungan umat beragama yang toleran, setara dalam menjalankan agama, serta bekerjasama dalam membangun masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dari definisi tersebut, alat ukur Indeks kerukunan umat beragama terdiri dari 3 (tiga) indikator utama, yaitu (1) Toleransi, (2) Kesetaraan, dan (3) Kerjasama. IKUB ini pun juga telah digunakan oleh Provinsi Jawa Barat dalam beberapa tahun terakhir.

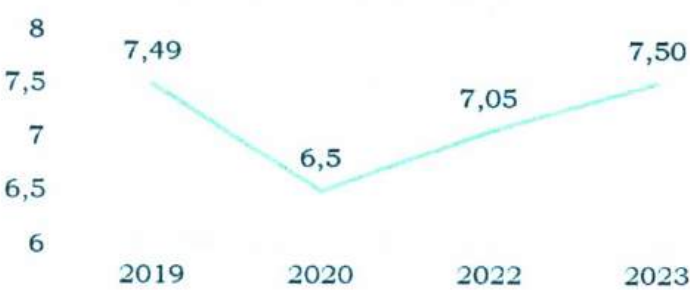
Sebagai informasi, IKUB Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu 2019 sampai 2023 terus mengalami peningkatan, yang berarti kehidupan umat beragama di wilayah ini semakin baik dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2019 nilai IKUB Jawa Barat adalah 68,51, maka pada tahun 2023 meningkat menjadi 74,10.

2.3.4.4 Indeks Livable City (ILC) Aspek Sosial Budaya

Perhitungan ILC aspek Sosial Budaya yang merupakan indikator sasaran Misi 1 pada RPJMD Kota Bandung Tahun 2018-2023 pada periode 2019 sampai 2023 menunjukkan tren peningkatan, kecuali pada tahun 2020 yang sempat turun. Penurunan ini pada umumnya

disebabkan dampak buruh COVID-19 pada saat itu. Sementara tahun 2021 tidak dilakukan survey dan penghitungan. Indikator ini mengalami peningkatan tahun 2022 dan 2023 hingga mencapai 7,50. Capaian Indeks *Livable City* (ILC) Aspek Sosial Budaya tahun 2023 sebesar 7,50 dipengaruhi oleh: Tingkat Kriminalitas sebesar 6,25; Persepsi masyarakat terkait Aspek keamanan sebesar 7,79, dan Persepsi masyarakat terkait Aspek Sosial sebesar 7,98.

Grafik 2.37. Indeks *Livable City* (ILC) Aspek Sosial Budaya Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: Bappeditbang Kota Bandung, 2024

2.3.4.5 Daya Saing Daerah

Tujuan dari pengukuran IDSD ini adalah untuk memperoleh sebuah ukuran daya saing daerah yang komprehensif yang dapat merefleksikan tingkat produktivitas daerah. Kerangka pengukuran IDSD 2022 mengacu kepada *global competitiveness index* (GCI) 2019 (WEF, 2019), yang terdiri dari empat komponen pembentuk daya saing, yaitu lingkungan pendukung, sumber daya manusia, pasar, dan ekosistem inovasi. Keempat komponen tersebut ditopang oleh 12 pilar daya saing.

Indeks Daya Saing Daerah Kota Bandung pada tahun 2022 mencapai 4,12, merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Capaian IDSD Kota Bandung berada diatas IDSD Jawa Barat dan nasional yang masing-masing sebesar 3,64 dan 3,26. Pada tahun 2023, nilai IDSD Bandung mencapai 4,09 dan tetap yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat, diatas IDSD provinsi dan nasional. IDSD kota yang tinggi diharapkan dapat mendorong kemandirian dan penguatan daya saing dalam pencapaian target pembangunan daerah di era industri 4.0 serta menjadikan indeks tingkat daya saing daerah sebagai salah satu *entry point* dalam perumusan, penetapan, monitoring dan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan di daerah.

Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai Indeks Daya Saing Daerah Kota Bandung menjadi 4,09. Walaupun mengalami sedikit penurunan, namun capaian ini tetap menempatkan Kota Bandung di posisi pertama. Bahkan capaian Kota Bandung lebih tinggi dibanding Indeks Daya Saing Daerah Jawa Barat. Pilar dari Indeks Daya Saing Daerah Kota Bandung yang perlu diperhatikan meliputi Pilar 2: Infrastruktur, Pilar 4: Stabilitas ekonomi makro, Pilar 8: Pasar tenaga kerja, dan Pilar 11: Dinamisme bisnis.

2.4 Aspek Pelayanan Umum

1. Reformasi Birokrasi

Kementerian PAN dan BR melakukan penilaian kemajuan pelaksanaan program reformasi birokrasi di Kota Bandung. Berdasarkan hasil evaluasi Indeks Reformasi Birokrasi selama periode 2019 sampai dengan 2023 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Indeks Reformasi Birokrasi tahun 2019 sebesar 70,01 cenderung naik tiap tahun dan mencapai 83,58 pada tahun 2023. Adapun peningkatan nilai Indeks Reformasi Birokrasi disajikan pada grafik berikut.

Grafik 2.38. Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Bandung Tahun 2019-2023



Sumber: KemenPANRB, tahun 2019 s/d 2024

Capaian Indeks Reformasi Birokrasi pada tahun 2023 memperoleh nilai 83,58 atau predikat A. Capaian tersebut diperoleh dari Penilaian Reformasi Birokrasi General dengan nilai 69,72 yang merupakan akumulatif dari 21 (dua puluh satu) kegiatan utama dan 26 (dua puluh enam) indikator dengan bobot 100 dan Reformasi Birokrasi Tematik dengan nilai 13,86 yang merupakan akumulatif dari 5 (lima) tema yaitu Penanggulangan Kemiskinan, Peningkatan Investasi, Penanggulangan Stunting, Peningkatan Penggunaan PDN dan Pengendalian Inflasi dengan bobot 20.

Capaian Indeks Reformasi Birokrasi Tahun 2023 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 75,18 dengan Katagori BB, secara agregat nilai mengalami kenaikan sebesar 8,40. Bila dibandingkan terhadap target tahun 2023 atau target akhir RPJMD tahun 2023 dengan Predikat A, maka sudah melebihi target.

Tabel 2.69. Hasil Evaluasi Nilai Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Bandung Tahun 2023

No	Penilaian	Bobot	Nilai
A	RB General	100	69,72
B	RB Tematik	20	13,86
C	Indeks RB	120	83,58
	Predikat		A-

Sumber: KemenPANRB, 2024

2. Akuntabilitas Instansi Pemerintah

Hasil evaluasi AKIP menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran dibandingkan dengan capaian kinerja, kualitas pembangunan budaya kinerja birokrasi dan penyelenggaraan pemerintah yang berorientasi pada hasil. Capaian kinerja

AKIP Kota Bandung pada tahun 2021 berdasarkan Surat dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tanggal 7 Maret 2022 Nomor: B/294/AA.05/2021 Hal: Hasil Evaluasi atas Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2021, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandung memperoleh nilai 79,01 atau predikat BB mengalami peningkatan sebesar 0,04 dari capaian pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2022 nilai AKIP Kota Bandung mengalami perbaikan dengan memperoleh nilai 80,12 atau predikat A.

Tabel 2.70. Capaian Realisasi AKIP Kota Bandung Tahun 2019-2023

No	Komponen yang Dinilai	Bobot	2019	2020	2021	2022	2023
1	Perencanaan Kinerja	30	25,35	25,39	25,27	23,32	23,33
2	Pengukuran Kinerja	25	18,48	18,60	18,67	24,42	24,45
3	Pelaporan Kinerja	15	11,34	11,78	11,91	11,88	11,93
4	Evaluasi Kinerja	10	7,60	7,74	7,56	20,5	20,85
5	Capaian Kinerja	20	15,23	15,45	15,60		
	Nilai Hasil Evaluasi	100	78,00	78,97	79,01	80,12	80,56
	Kategori Tingkat Akuntabilitas Kinerja		BB	BB	BB	A	A

Sumber: Hasil Evaluasi atas Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah KEMENPANRB dan LKPJ Kota Bandung TA 2022-2023

3. Pelayanan Publik

Indeks Pelayanan Publik (IPP) hasil Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik (PEKPPP) adalah indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja pelayanan publik di lingkungan instansi pemerintah termasuk pemerintah daerah. Hasil indeks pelayanan publik dijadikan salah satu komponen pengukuran reformasi birokrasi. Capaian Indeks Pelayanan Publik Kota Bandung yang baru pertama kali dilakukan pengukuran pada tahun 2023 sebesar 4,25.

Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik (PEKPPP) meliputi Kebijakan Pelayanan, Profesionalisme SDM, Sarana Prasarana, Sistem Informasi Pelayanan Publik, Konsultasi dan Pengaduan dan Inovasi dilaksanakan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia pada sampel perangkat daerah sebagai lokus evaluasi. Data hasil PEKPPP pada tahun 2023, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.71. Data PEKPPP Pemerintah Kota Bandung Tahun 2023

No.	Unit Lokus Evaluasi	Nilai Indeks Pelayanan Publik
1	Kecamatan Kiaracondong	4,11 (A-/Sangat Baik)
2	Dinas Sosial	4,43 (A-/Sangat Baik)
3	RSUD Bandung Biwari	4,21 (A-/Sangat Baik)
	Rata-Rata	4,25 (A-/Sangat Baik)

Sumber: KemenPANRB, 2024

4. Kepuasan Masyarakat

Pemerintah Kota Bandung telah mengamanatkan pelayanan publik yang berorientasi kepuasan masyarakat. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) Unit Penyelenggara Pelayanan Publik menjelaskan definisi dan beberapa unsur penilaian SKM kategori baik dengan nilai interval 76,61-88,30. Adapun kriteria IKM Baik dalam Perencanaan Strategis Kota Bandung adalah minimal 85,00. Adapun Nilai IKM Kota Bandung Tahun 2019-2023 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.72. Nilai IKM Kota Bandung Tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Perangkat Daerah dengan Nilai IKM "Baik"	40	96,67	68,33	90	100

Sumber: LKIP Kota Bandung TA 2022-2023 yang dikelola dalam SIPD, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa capaian kinerja indikator Persentase Perangkat Daerah dengan Nilai IKM Baik pada tahun 2023 yaitu dari target 100 tercapai sesuai target yaitu 100 dengan persentase capaian kinerja pada tahun 2023 sebesar 100%. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2022 yang hanya sebesar 90 atau mengalami mengalami peningkatan sebesar 10%.

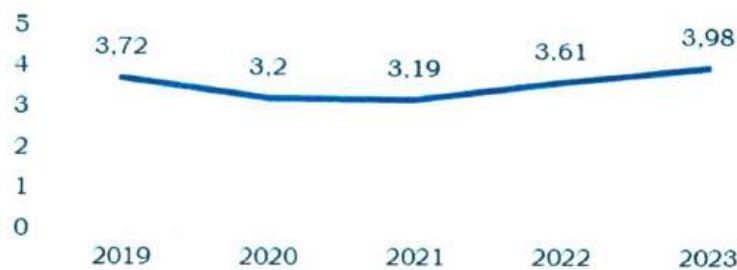
Survei pelayanan publik pada perangkat daerah di lingkungan pemerintah Kota Bandung mencakup pelayanan langsung dan tidak langsung kepada masyarakat dan terdiri dari 9 unsur: persyaratan, sistem, mekanisme dan prosedur, waktu penyelesaian, biaya/tarif, produk spesifikasi jenis pelayanan, kompetensi pelaksana, perilaku pelaksana, dan penanganan pengaduan. Saran dan masukan adalah tata cara pelaksanaan penanganan pengaduan serta tindak lanjut sarana dan prasarana.

5. Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) adalah penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada Pengguna SPBE. SPBE ditujukan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel serta pelayanan publik yang berkualitas dan terpercaya. Tata kelola dan manajemen sistem pemerintahan berbasis elektronik juga diperlukan untuk meningkatkan keterpaduan dan efisiensi sistem pemerintahan berbasis elektronik.

Selama periode tahun 2019 sampai tahun 2023, Indeks SPBE Kota Bandung menunjukkan kecenderungan peningkatan. Jika tahun 2019 nilai Indeks SPBE sebesar 3,72 maka tahun 2023 mencapai 3,98. Capaian indeks SPBE yang meningkat menunjukkan semakin baiknya tata kelola dan manajemen sistem pemerintahan di Pemerintah Kota Bandung. Perkembangan indeks SPBE periode 2019-2023 disajikan pada grafik berikut.

Grafik 2.39. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik



Sumber: Diskominfo Kota Bandung Tahun 2023

Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Kota Bandung adalah sebesar 3,98 atau kategori Sangat Baik, yang berarti telah melebihi target tahun 2023 sebesar 3,35 atau capaian kinerja sebesar 118,81%. Rincian masing-masing aspek SPBE tahun 201 sampai 2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.73. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Tahun 2021-2023

Aspek SPBE	Bobot	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Domain Kebijakan SPBE	13	2.7	4,10	4,50
Kebijakan Internal terkait Tata Kelola SPBE	13	2.7	4,10	4,50
Domain Tata Kelola SPBE	25	3.1	3,00	3,80
Perencanaan Strategis SPBE	10	2.75	2,75	3,75
Teknologi Informasi dan Komunikasi	10	3	2,50	3,50
Penyelenggara SPBE	5	4	4,50	4,50
Domain Manajemen SPBE	16,5	1.27	2,55	3,09
Penerapan Manajemen SPBE	12	1.25	2,50	3,13
Audit TIK	4,5	1.33	2,67	3,00
Domain Layanan SPBE	45,5	4.07	4,20	4,26
Layanan Administrasi Pemerintahan Berbasis Elektronik	27,5	4	4,00	4,10
Layanan Publik Berbasis Elektronik	18	4.17	4,50	4,50
Indeks SPBE		3,19	3,61	3,98
Predikat SPBE		Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Diskominfo Kota Bandung, 2024

6. Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah merupakan indikator yang memberi gambaran tingkat inovasi pemerintah daerah yang penghitungannya dipublikasikan setiap tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri, terdapat perubahan metode penghitungan pada tahun 2019 dan 2020 dengan tahun-tahun berikutnya. Dari predikat dapat dilihat pada tabel berikut, Indeks Inovasi Daerah Kota Bandung pada tahun 2019 dan 2020 mendapat predikat Sangat Inovatif, sementara untuk tahun 2022 dan 2023 mendapat kategori Inovatif.

Tabel 2.74. Indeks Inovasi Daerah Kota Bandung Tahun 2020, 2022 dan 2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Inovasi Daerah	44230	2.040	60,29	51,27	49,14
	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif	Sangat Inovatif	Inovatif	Inovatif

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2024

2.5 Evaluasi Hasil RPJPD Tahun 2005-2025

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung periode lalu yaitu tahun 2005-2025 telah dilalui dengan berbagai pencapaian pembangunan. Berdasarkan evaluasi hasil RPJPD Tahun 2005-2025, maka capaian pembangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1 Hasil Capaian Pembangunan

1. Kinerja Pembangunan Bidang Manusia

Kinerja ini difokuskan pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pembangunan Masyarakat Kota Bandung yang Mandiri dengan Jaminan Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial yang Bermutu, Adil, dan Merata Berlandaskan Nilai-nilai Agama dan Budaya. Indikator tujuan pada Misi 1 RPJPD Tahun 2005-2025 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan sasarannya meliputi Meningkatkan Pendidikan Masyarakat; Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat serta Meningkatkan Masyarakat Kota yang Humanis. Indikator Sasaran terdiri dari empat meliputi Angka Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH) dan *Indeks Livable City* Aspek Sosial budaya.

Capaian pembangunan bidang sumber daya manusia yang digambarkan melalui tingkat capaian indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 97,10%, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 87,24%, dan Usia Harapan Hidup (UHH) sebesar 98,85%, berada pada tingkatan capaian kinerja Sangat Baik. Capaian ini menggambarkan bahwa kualitas hidup penduduk Kota Bandung semakin baik, menggambarkan juga bahwa penduduk Kota Bandung semakin meningkat dalam mengakses hasil-hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Pencapaian yang sudah on the track (4 (empat) dari 4 (Empat) indikator) perlu mempertahankan kinerja dan dapat diperkirakan mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: RLS, HLS, UHH dan Pendapatan per Kapita mampu mencapai target bahkan di atas target.

2. Kinerja Pembangunan Bidang Tata Kelola Pemerintahan

Kinerja Kota Bandung dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang melayani, efektif, efisien, dan bersih adalah membangun sumber daya aparatur yang berintegritas dan kompeten, melalui *Smart Government* yang terintegrasi untuk mewujudkan pelayanan publik yang efektif, efisien, dan prima dengan tujuan terlaksananya reformasi birokrasi yang efektif, dan efisien, ditunjukkan dengan capaian 2 (dua) indikator tujuan yaitu Indeks Reformasi Birokrasi dan Level Kematangan *Smart City*.

Capaian pembangunan bidang tata kelola pemerintahan yang digambarkan melalui capaian 2 (dua) indikator tujuan yaitu Indeks Reformasi Birokrasi dan Level Kematangan *Smart City*. Capaian Indeks Reformasi Birokrasi Kota Bandung pada Tahun sebesar 75,18, dengan

Kategori BB sesuai target akhir perencanaan, kinerja 100%, berada pada tingkatan capaian kinerja Sangat Baik. Level Kematangan *Smart City* Kota Bandung capainnya sebesar 3,88 kategori A, capaian kinerja ini melebihi target, melebihi 100%, berada pada tingkatan capaian kinerja Sangat Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa dalam aspek tata Kelola pemerintahan, Kota Bandung berhasil meningkatkan kinerja birokrasi yang bersih dan akuntabel, birokrasi yang efektif dan efisien, dan birokrasi yang berorientasi kepada peningkatan pelayanan publik serta mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengintegrasikan seluruh infrastruktur dan pelayanan dari pemerintah kepada masyarakat, seperti administrasi, pendidikan, kesehatan, transportasi, perekonomian, sumber daya energi, pemukiman dan keselamatan publik.

- a. Pencapaian yang sudah *on the track* (1 dari 5 indikator) perlu mempertahankan kinerja dan dapat diperkirakan mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) mampu mencapai target bahkan di atas target.
- b. Pencapaian yang masih membutuhkan upaya percepatan (2 dari 5 indikator) agar berhasil mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: Nilai IKM Perangkat Daerah dan Nilai AKIP.
- c. Pencapaian yang masih membutuhkan upaya terobosan strategis, mengingat kondisi perkembangan kinerjanya yang cenderung menurun ataupun stagnan (2 dari 5 indikator), antara lain: Opini BPK dan Nilai EPPD.

3. Kinerja Pembangunan Bidang Ekonomi

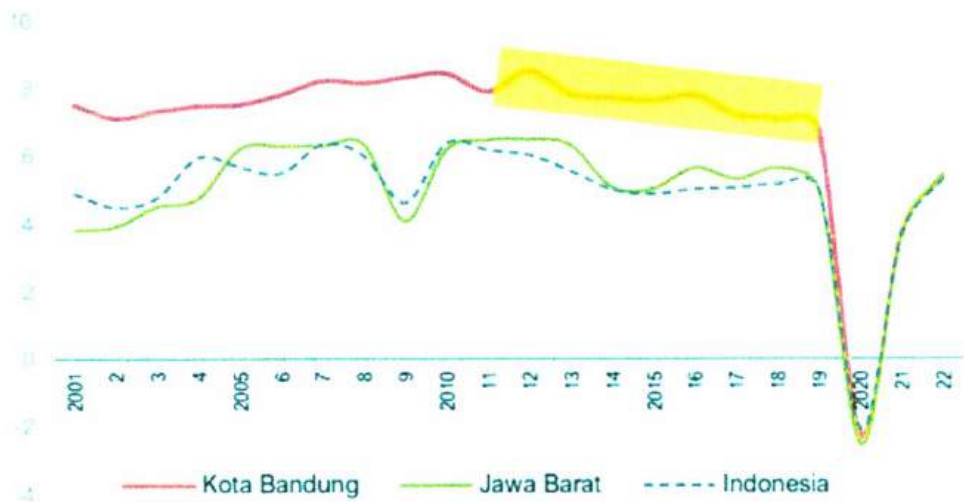
Misi 3 pada RPJPD Tahun 2005-2025 yaitu Membangun Perekonomian yang Mandiri, Kokoh dan Berkeadilan. Tujuannya adalah untuk Terciptanya Pertumbuhan Ekonomi yang Maju, Berkelanjutan dan Berkeadilan. Ada 4 Indikator Makro Ekonomi yang menjadi parameter kinerja tujuan yaitu: 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi 2. Gini Ratio 3. PDRB per Kapita 4. Pengeluaran per Kapita.

- a. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung walaupun cenderung terus melambat dibandingkan awal tahun 2000-an, namun umumnya tetap lebih tinggi dibandingkan LPE Jawa Barat dan Nasional. Artinya tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Bandung termasuk yang menonjol secara nasional. Laju pertumbuhan ekonomi ini merupakan momentum yang patut dijaga karena akan memberikan dampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduknya. Kecenderungan penurunan terjadi karena berbagai hal, diantaranya: (1) pertumbuhan ekonomi global dan nasional melambat, yang dapat mempengaruhi melemahnya permintaan terhadap produk Kota Bandung, (2) penurunan kapasitas ekonomi produktif di Kota Bandung, yang terlihat dari semakin menurunnya persentase modal domestik tetap bruto terhadap total PDRB, yang mengindikasikan aliran penanaman modal yang belum mencukupi

kebutuhan investasi secara total. Namun demikian sisi bagusya, pertumbuhan ekonomi yang ada dapat distimulasi dari permintaan domestik yang relatif besar, sehingga dampak perubahan nasional dan global dapat ternetralisasi. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi selama Tahun 2001-2022, rata-rata 7,71 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Barat (5,46%) dan Nasional (5,4%). Namun demikian sejak tahun 2011-2012 cenderung mengalami pelambatan/ penurunan.

Grafik 2.40. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2001-2022 (%)



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

b. Gini Ratio

Secara umum tingkat ketimpangan pendapatan Kota Bandung, Jawa Barat dan Indonesia masih berada dalam kategori “sedang”. Namun demikian tingkat ketimpangan pendapatan di Kota Bandung selalu lebih tinggi dan bahkan cenderung meningkat pada Tahun 2021-2022, pada saat angka nasional cenderung tetap. Kondisi meningkatnya ketimpangan pendapatan di Kota Bandung, tidak terlepas dengan karakteristik ekonomi kota yang tumbuh tinggi dengan sektor ekonomi yang semakin beragam dan semakin meningkat konten teknologinya. Kemajuan ekonomi tentu saja tidak cukup direspon secara merata di segenap lapisan pendapatan penduduk. Penduduk berpendapatan lebih tinggi, biasanya lebih memiliki kesiapan untuk merespon pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena faktor kesiapan sumber daya manusia dan permodalan cenderung merespon lebih tinggi, sehingga hasil ekonomi yang diperoleh juga tinggi. Pada penduduk berpendapatan rendah, potensinya juga merasakan peningkatan dari kegiatan ekonomi, namun proporsi kenaikannya tidak cukup tinggi atau relatif rendah. Karena itu dapat dimaklumi bahwa Kota Bandung yang tingkat ekonominya tumbuh tinggi, diikuti pula dengan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Grafik 2.41. Perbandingan Gini Ratio Kota Bandung Tahun 2012-2022

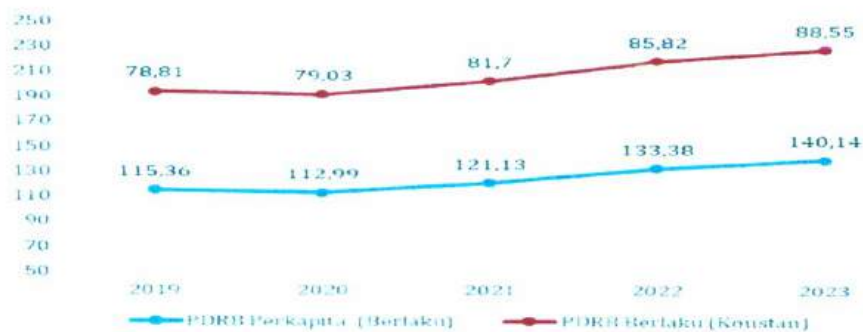


Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

c. PDRB Per Kapita

Perkembangan pendapatan per kapita Kota Bandung Tahun 2018-2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.42. Perkembangan Pendapatan Per Kapita Kota Bandung Tahun 2018-2023



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2023

Berdasarkan grafik di atas kecenderungan Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Bandung menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2019 hingga 2025. Tren peningkatan yang konsisten ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil di Kota Bandung. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ini antara lain peningkatan investasi, pengembangan infrastruktur, dan kebijakan ekonomi yang mendukung. Selain itu, perbaikan dalam sektor-sektor utama seperti perdagangan, jasa, dan industri juga berkontribusi terhadap peningkatan PDRB per kapita.

Tren peningkatan PDRB per kapita ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga Kota Bandung dan mencerminkan upaya pemerintah kota dalam meningkatkan daya saing ekonomi dan menarik investasi. Pertumbuhan yang stabil ini juga menunjukkan bahwa Kota Bandung berada di jalur yang tepat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

d. **Pengeluaran Per Kapita**

Analisis pengeluaran per kapita Kota Bandung menjadi pertimbangan penting utama dalam upaya memahami dinamika kesejahteraan masyarakat. Data pengeluaran per kapita memberikan pandangan jelas tentang daya beli dan tingkat pengeluaran rata-rata setiap individu di Kota Bandung. Pengeluaran per kapita di Kota Bandung menunjukkan variasi dari Tahun 2019 hingga 2023. Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran per kapita selama periode lima tahun 2019 - 2023 adalah sekitar 17.402,4 ribu rupiah. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penurunan pada tahun 2020, pengeluaran per kapita di Kota Bandung berhasil pulih dan bahkan meningkat secara stabil dari tahun 2021 hingga 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan kondisi ekonomi yang semakin membaik dan usaha pemulihan yang efektif di kota Bandung.

Untuk mendukung pencapaian kinerja tujuan tersebut maka ditetapkan satu sasaran yaitu meningkatnya pertumbuhan dan pemerataan perekonomian kota. Ada 3 indikator kinerja yang ditetapkan sebagai parameter pencapaian kinerja sasaran yaitu: 1. Indeks Daya Saing Pariwisata 2. Angka Kemiskinan 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Secara umum indikator kinerja makro tujuan dan sasaran sampai dengan tahun 2022 lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2021. Untuk indikator kinerja tujuan terdiri dari: Laju Pertumbuhan Ekonomi tahun 2022 ditargetkan sebesar 4,32 persen teralisasi sebesar 5,41 persen, capaian kinerjanya sebesar 125,23 persen, Gini ratio ditargetkan sebesar 0,400 terealisasi 0,459, capaian kinerjanya sebesar 82,25 persen, PDRB per kapita ditargetkan sebesar Rp78,68 juta tahun/kapita terealisasi sebesar Rp85,82 juta tahun/kapita, capaian kinerjanya sebesar 109,07 persen, dan Pengeluaran Per Kapita ditargetkan sebesar Rp17,013 juta per kapita terealisasi sebesar Rp17,639 juta per kapita, capaian kinerjanya sebesar 103,67 persen. Sementara untuk indikator kinerja sasaran terdiri dari: Indeks Daya Saing Pariwisata tahun 2022 ditargetkan sebesar 3,30 point terealisasi sebesar 3,41 point capaian sebesar 103,3 persen, Angka Kemiskinan ditargetkan sebesar 3,32 persen teralisasi sebesar 4,05 persen, capaian kinerjanya 71,98 persen, dan Tingkat Pengangguran Terbuka ditargetkan sebesar 10,86 persen teralisasi sebesar 9,55 persen capaian kinerjanya sebesar 112,6 persen. Capaian pembangunan bidang perekonomian yang digambarkan melalui tingkat capaian indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) sebesar 67,63%, PDRB per Kapita sebesar 224,11%, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 128,25%, berada pada tingkatan capaian kinerja cukup. Capaian ini menggambarkan walaupun terjadi berbagai situasi krisis ekonomi selama pelaksanaan 20 tahun RPJPD, namun ekonomi Kota Bandung tidak berada pada level terendah dan terlalu lama, ekonomi dapat tumbuh kembali meskipun pertumbuhannya melambat tapi ke arah pertumbuhan yang positif.

- a. Pencapaian yang sudah *on the track* (2 dari 3 indikator sasaran) perlu mempertahankan kinerja dan dapat diperkirakan mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: Indeks Daya Saing Pariwisata, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, telah mencapai target bahkan di atas target.
- b. Pencapaian yang masih membutuhkan upaya terobosan strategis, mengingat kondisi perkembangannya yang cenderung menurun (1 dari 3 indikator), yaitu Angka Kemiskinan.

4. Kinerja Bidang Pembangunan Infrastruktur

Kinerja ini difokuskan pada pembangunan ruang kota yang nyaman dan berkelanjutan, pembangunan infrastruktur kota terpadu dan berkualitas, peningkatan layanan air bersih dan kualitas lingkungan hidup Kota Bandung. Pencapaian target diukur berdasarkan pengolahan hasil data survey Indeks *Livable City* Aspek Tata Ruang, Lingkungan Hidup dan Infrastruktur dilaksanakan survey primer melalui penyebaran kuesioner untuk data subyektif mengenai persepsi masyarakat dan pengolahan data sekunder berupa data obyektif realisasi capaian kinerja aspek Indeks *Livable City* yang diukur. Capaian kinerja sampai dengan 2022 sebesar 7,46 dari target sebesar 7,875 atau mencapai 94,73%, dimana capaian tersebut menyumbang sebesar 93,25% dari target sebesar 8,00 pada akhir RPJMD tahun 2023. Capaian pembangunan bidang infrastruktur yang digambarkan melalui tingkat capaian indeks *livable city* aspek tata ruang, lingkungan hidup, dan infrastruktur didukung melalui pencapaian indikator persentase luasan RTH, persentase penurunan titik genangan, persentase penurunan kemacetan, persentase luasan kawasan kumuh, cakupan pelayanan air minum, indeks kualitas lingkungan hidup, serta cakupan layanan pengelolaan persampahan, sebesar 93,25%, berada pada tingkatan capaian kinerja sangat baik.

- a. Pencapaian yang sudah *on the track* (8 dari 16 indikator) perlu mempertahankan kinerja dan dapat diperkirakan mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: persentase lokasi/sample telah memenuhi Baku Mutu (BM), persentase sungai dan anak sungai yang ada di Kota Bandung untuk parameter BOD dan COD telah memenuhi baku mutu, masterplan penyediaan air baku bagi Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) sampai dengan tahun 2025, adanya prosedur peizinan terpadu, persentase luas jalan dari wilayah kota dan ber kondisi baik, indeks aksesibilitas, tersedia rencana induk sistem transportasi umum kota, mampu mencapai target bahkan di atas target, persentase penduduk dilayani air bersih, sedangkan indikator persentase ruang terbuka hijau publik yang efektif menunjang fungsi hidroorologi (dalam bentuk taman, hutan kota, sempadan sungai, kawasan konservasi dan RTH lainnya), persentase sampah dapat dikelola (*reduce, reuse dan recycle*, serta ke tempat pemrosesan akhir melalui pemanfaatan teknologi yang berwawasan lingkungan dan ekonomis, dan *landfill*), tersusunnya rencana dan perencanaan Pengembangan Pusat Primer Gedebage, teratasinya aspek kemacetan, tersedianya rencana induk sistem drainase kota sistem

drainase kota terpadu perencanaan tempat pemrosesan akhir sampah, adanya basis data kondisi jaringan air limbah kota yang akurat; adanya rencana Induk Jaringan Air Limbah Terpadu, serta berfungsinya organisasi yang menangani kebencanaan belum mencapai target.

- b. Pencapaian yang masih membutuhkan upaya percepatan (11 dari 16 indikator) agar berhasil mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: persentase ruang terbuka hijau publik yang efektif menunjang fungsi hidrologi (dalam bentuk taman, hutan kota, sempadan sungai, kawasan konservasi dan RTH lainnya, persentase sampah dapat dikelola (*reduce, reuse dan recycle*, serta ke tempat pemrosesan akhir melalui pemanfaatan teknologi yang berwawasan lingkungan dan ekonomis, dan *landfill*) perencanaan tempat pemrosesan akhir sampah, persentase sampah dapat dikelola (*reduce, reuse dan recycle*, serta ke tempat pemrosesan akhir melalui pemanfaatan teknologi yang berwawasan lingkungan dan ekonomis, dan *landfill*), tersusunnya rencana dan perencanaan Pengembangan Pusat Primer Gedebage, teratasinya aspek aspek kemacetan, tersedia rencana induk sistem drainase kota; sistem drainase kota terpadu, adanya basis data kondisi jaringan air limbah kota yang akurat, adanya rencana Induk Jaringan Air Limbah Terpadu, serta berfungsinya organisasi yang menangani kebencanaan.
- c. Pencapaian yang masih membutuhkan upaya terobosan strategis, mengingat kondisi perkembangan kinerjanya yang cenderung menurun ataupun stagnan (3 dari 16 indikator), antara lain: Persentase ruang terbuka hijau publik yang efektif menunjang fungsi hidrologi (dalam bentuk taman, hutan kota, sempadan sungai, kawasan konservasi dan RTH lainnya), Persentase sampah dapat dikelola (*reduce, reuse dan recycle*, serta ke tempat pemrosesan akhir melalui pemanfaatan teknologi yang berwawasan lingkungan dan ekonomis, dan *landfill*), peningkatan wajah kota dan infrastruktur permukiman melayani penuntasan kumuh kota, tersusunnya rencana dan perencanaan Pengembangan Pusat Primer Gedebage.

5. Kinerja Bidang Pembiayaan Pembangunan

Kinerja ini difokuskan pada partisipasi dan kolaborasi pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan infrastruktur Kota yang dibiayai dari Non Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Bandung. Sumber-sumber tersebut antara lain APBN, APBD Provinsi, Kerjasama Daerah, KPBU, PINA, Obligasi Daerah, Tanggung Jawab Sosial, dan Lingkungan (TJSL), Sumbangan Pihak Ketiga dan Swadaya Masyarakat. Capaian pembiayaan pembangunan yang digambarkan melalui Capaian indikator sasaran persentase kolaborasi pembiayaan pembangunan terhadap pendapatan mencapai 165,58% jauh di atas target akhir perencanaan, berada pada tingkatan capaian kinerja sangat baik. Capaian ini menginformasikan hal positif bahwa portofolio pembiayaan pembangunan di Kota Bandung di tahun-tahun kedepan dapat lebih mengintensifkan dana-dana non-APBD sehingga

kapasitas finansial Kota Bandung untuk berkembang dan mandiri, semakin besar sebagai kombinasi dari APBD dan non-APBD. Pencapaian yang sudah on the track (1 (satu) dari 1 (satu) indikator) perlu mempertahankan kinerja dan dapat diperkirakan mencapai hasil akhir yang diharapkan, antara lain: Persentase Kolaborasi Pembiayaan Pembangunan terhadap Pendapatan mampu mencapai target bahkan di atas target.

2.5.2 Rekomendasi Berdasarkan Hasil Evaluasi RPJPD Kota Bandung Tahun 2005-2025

Rekomendasi berdasarkan hasil Evaluasi RPJP Kota Bandung Tahun 2005-2025 merupakan suatu bentuk saran untuk perencanaan pembangunan yang ingin dicapai atau diimplementasikan di masa yang akan datang. Berdasarkan analisa hasil evaluasi RPJPD Tahun 2005-2025 Kota Bandung dapat disampaikan rekomendasi tindaklanjut sebagai berikut:

- a. Dokumen RPJPD masih diperlukan sebagai rujukan dalam penyusunan dokumen kerangka kelembagaan dan regulasi jangka panjang dalam substansi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Dokumen RPJPD ke depan, perlu mempertimbangkan pembelajaran bidang-bidang pembangunan yang relevan dengan dasar pemikiran menuju pertengahan abad digitalisasi yaitu kondisi disrupsi teknologi dan ancaman bencana alam yang mempengaruhi kelangsungan bermasyarakat.
- c. Dalam penyusunan dokumen perencanaan ke depan, perlu memperhatikan aspek keterukuran, konsistensi, serta keberlanjutan target indikator capaian melalui cascading sasaran dan indikator terhadap perencanaan dan penganggaran pembangunan yang bersifat signifikan pada masing-masing bidang pembangunan, baik dalam periode jangka panjang maupun dalam periode jangka menengah dan pendek.
- d. Perlu ada hierarki kerangka regulasi perencanaan mulai dari jangka panjang (undang-undang), jangka menengah (peraturan pemerintah), dan jangka tahunan (peraturan presiden)
- e. Perlu ada mekanisme *adjustment*/penyesuaian pada periode pelaksanaan atas dokumen perencanaan (jangka panjang/menengah/tahunan) mengingat perkembangan yang sangat dinamis maupun adanya situasi tidak terduga seperti bencana alami.
- f. Sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi situasi ketidakpastian pada masa pelaksanaan RPJPD periode selanjutnya, perlu diimplementasikan upaya mitigasi risiko perencanaan yang mampu memberikan petunjuk dalam menanggulangi dan meminimalisir dampak risiko agar ketercapaian target pembangunan tetap terjaga sesuai dengan rencana atau on the track.

- g. Sebagai tindak lanjut setelah tersusunnya dokumen RPJPD, perlu disusun periode pembangunan 5 (Lima) tahunan yang berorientasi masa depan, dapat beradaptasi dengan perubahan, dan berkesinambungan antara setiap tahap pembangunan demi tercapainya kemajuan jangka panjang.
- h. Memastikan perencanaan yang sesuai dengan kinerja organisasi dan tertuang dalam RPJMD berikutnya dan bisa menjawab isu-isu strategis yang dihadapi oleh Kota Bandung;
- i. Terus melakukan penyempurnaan atas indikator-indikator khususnya di level PD yang masih belum sepenuhnya berorientasi hasil, sehingga penjabatan kinerja sampai ke individu semakin selaras;
- j. Melakukan penyesuaian target pada Perjanjian Kinerja khususnya untuk target-target yang telah tercapai melebihi dari target di tahun berikutnya yang tertuang dalam realisasi kinerja Laporan Kinerja tahun sebelumnya;
- k. Mendorong PD untuk dapat secara aktif melakukan evaluasi akuntabilitas kinerja secara internal dan mendorong upaya monev secara berkala untuk dapat dijadikan dasar pemberian reward dan punishment di internal PD;
- l. Memastikan seluruh pihak yang terkait dengan monitoring dan evaluasi baik atas capaian kinerja, program dan kegiatan serta akuntabilitas kinerja dapat berkolaborasi dengan baik dan keseluruhan komponen monev tersebut dapat dijadikan dasar sebagai pemberian reward dan punishment bagi PD oleh pimpinan;
- m. Meningkatkan kualitas penyusunan Laporan Kinerja terutama di level PD dengan mengacu pada Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 53 Tahun 2024, dan memanfaatkan Laporan Kinerja tersebut untuk perbaikan perencanaan dan kinerja;
- n. Menjaga kesinambungan atas budaya kinerja yang telah dibangun dalam upaya mencapai target-target kinerja organisasi dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan Kota Bandung.
- o. Perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan infrastruktur yang lebih luas dan terintegrasi di Kota Bandung. Hal ini termasuk perluasan jaringan jalan, peningkatan transportasi publik, dan peningkatan mobilitas, peningkatan kapasitas Kota dalam menangani dampak perubahan iklim, mitigasi dan adaptasi kebencanaan. Pembangunan infrastruktur yang kuat akan memfasilitasi mobilitas penduduk, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan infrastruktur pendukung seperti sistem air bersih, saluran drainase, dan jaringan listrik yang memadai untuk mengatasi tantangan perkembangan kota yang cepat.

2.5.3 Kinerja RTRW

Pada RPJPD Kota Bandung Tahun 2005-2025 terdapat 2 regulasi RTRW terkait Rencana Tata Ruang Wilayah yaitu Perda Kota Bandung nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Perda Kota Bandung nomor 2 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2004-2013 serta Perda Kota Bandung nomor 18 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031.

Dalam Perda tersebut ditetapkan dua pusat pelayanan kota (PPK) dan delapan sub pusat pelayanan kota (SPPK). Hasil kinerja RTRW menunjukkan dari dua pusat pelayanan kota yaitu PPK Alun-alun dan PPK Gedebage baru terbentuk satu PPK yaitu PPK Alun-alun sedangkan PPK Gedebage belum berfungsi, hal ini disebabkan karena aksesibilitas dan sarana prasarana pendukung skala kota yang belum memadai, sedangkan untuk kinerja pola ruang khususnya untuk ruang terbuka hijau sebesar 2.089,62 Ha atau 12,49% yaitu meliputi 1.131 Ha atau 6,76% untuk RTH Publik dan 958,47 Ha atau 5,73% untuk RTH Privat.

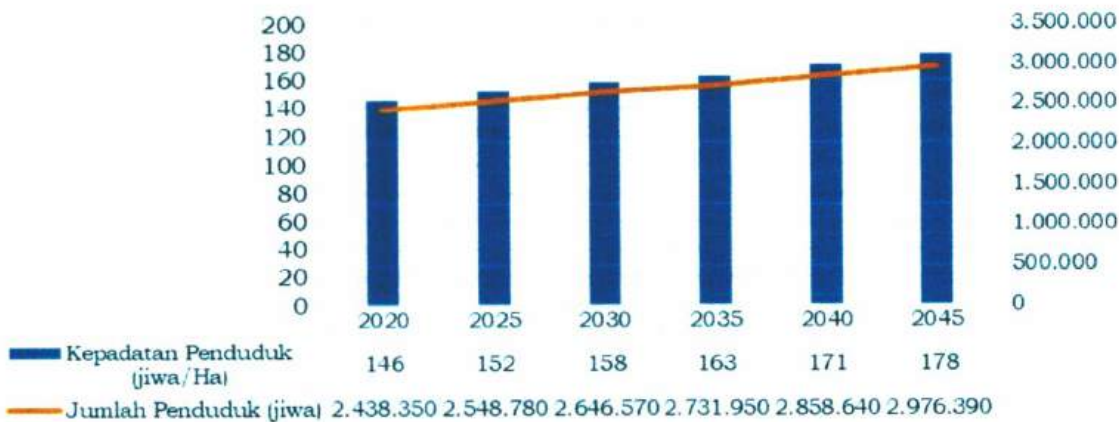
2.6 Tren Demografi dan Kebutuhan Sarana Prasarana Pelayanan Publik

2.6.1. Tren Demografi

2.6.1.1. Tren Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Bandung pada bulan Juni 2020 sebesar 2.438,35 ribu orang. Pertumbuhan penduduk berlanjut sepanjang periode proyeksi. Jumlah penduduk diproyeksikan mencapai 2.548,78 ribu orang pada tahun 2025, 2.646,57 ribu orang pada tahun 2030, 2.731,95 ribu orang pada tahun 2035, 2.858,64 ribu orang pada tahun 2040, dan 2.976,39 ribu orang pada tahun 2045.

Grafik 2.43. Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bandung Tahun 2025-2045



Sumber: Hasil proyeksi BPS dan Tim Penyusun RPJPD Kota Bandung, diolah

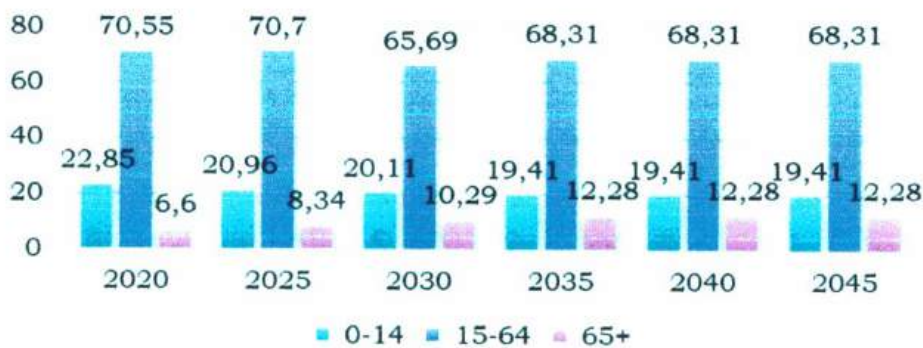
Pertambahan penduduk dengan luas kota yang tetap, akan meningkatkan kepadatan penduduk. Pada tahun 2020 kepadatan penduduk Kota Bandung sebesar 146 jiwa/Ha, diproyeksikan meningkat sampai mencapai 178 jiwa/Ha pada tahun 2045.

2.6.1.2. Tren Struktur Penduduk

Proyeksi penduduk Kota Bandung menunjukkan peningkatan jumlah penduduk umur 60 tahun ke atas (lanjut usia) di Kota Bandung dalam periode 2020–2045. Proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas pada 2020 sebesar 10,71 persen (261,19 ribu penduduk). Proyeksi proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas menjadi 17,80 persen (486,22 ribu penduduk) pada tahun 2045. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung sudah memasuki fase struktur umur penduduk menua, yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 65 tahun ke atas di Kota Bandung yang sudah melebihi 12 persen dari total penduduk.

Hasil proyeksi memperlihatkan adanya penurunan pada penduduk umur 0–14 tahun dari 557,12 ribu orang pada tahun 2020 menjadi 530,30 ribu orang pada tahun 2045. Proporsi penduduk usia kurang dari 15 tahun mewakili 22,85 persen dari total populasi pada tahun 2020. Pada tahun 2045, proporsi penduduk berumur kurang dari 15 tahun diproyeksikan akan menurun menjadi 19,41 persen.

Grafik 2.44. Proyeksi Proporsi Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2025-2045 (%)



Sumber: Hasil proyeksi BPS dan Tim Penyusun RPJPD Kota Bandung, diolah

Adapun komposisi penduduk umur 15–64 tahun dari 70,55 persen di tahun 2020 akan menurun menjadi 68,31 persen dari jumlah total penduduk di tahun 2045. Sementara penduduk yang berumur 65 tahun ke atas meningkat dengan cepat dari tahun 2020 hingga tahun 2045. Berdasarkan hasil penghitungan proyeksi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas tahun 2020 hingga 2045. Proporsi penduduk usia 65 tahun ke atas mewakili 6,60 persen dari total populasi pada tahun 2020. Pada tahun 2045, proporsi penduduk berumur 65 tahun ke atas diproyeksikan akan meningkat menjadi 12,28 persen.

Tabel 2.75. Proyeksi Penduduk Kota Bandung Tahun 2020-2045 (dalam ribu)

Umur	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
0-4	181,77	181,36	180,56	179,32	177,81	176,37	176,88	177,43	177,99	178,53	179,01	179,4	179,63	179,71	179,53	179,29
5-9	180,07	178,14	177,57	178,21	179,6	181,12	180,64	179,79	178,56	177,09	175,7	176,25	176,84	177,44	178,03	178,54
10-14	195,28	191,79	187,77	183,61	179,78	176,69	174,74	174,12	174,68	176,02	177,55	177,12	176,33	175,17	173,77	172,47
15-19	200,86	201,2	200,96	200,03	198,21	195,46	191,91	187,86	183,66	179,81	176,74	174,81	174,2	174,79	176,17	177,74
20-24	199,17	201,81	204,35	206,63	208,29	209,14	209,36	209,02	208,01	206,16	203,38	199,78	195,63	191,33	187,38	184,23
25-29	199,8	200,77	201,6	202,58	203,95	206,01	208,53	210,96	213,13	214,79	215,75	216,07	215,84	214,9	213,09	210,3
30-34	191,83	192,35	193,59	195,23	196,76	197,87	198,63	199,29	200,11	201,44	203,57	206,17	208,69	210,95	212,72	213,79
35-39	191,23	190,13	189,05	188,13	187,49	187,22	187,62	188,71	190,2	191,65	192,8	193,63	194,37	195,26	196,67	198,85
40-44	188,98	190,3	190,53	189,55	188,93	187,78	186,63	185,5	184,54	183,91	183,7	184,13	185,26	186,8	188,31	189,52
45-49	168,49	172,29	176,49	180,66	184,2	186,67	187,93	188,12	187,51	186,5	185,42	184,34	183,28	182,39	181,83	181,68
50-54	151,61	154,45	156,96	159,39	162,06	165,2	168,92	173,04	177,13	180,61	183,07	184,35	184,58	184,04	183,12	182,11
55-59	128,08	132,15	136,06	139,76	143,19	146,33	149,09	151,53	153,9	156,53	159,62	163,28	167,33	171,34	174,75	177,2
60-64	100,24	103,85	107,85	112,08	116,31	120,37	124,25	127,98	131,52	134,79	137,82	140,49	142,86	145,18	147,74	150,74
65-69	76,47	80,04	82,85	85,25	87,73	90,62	93,99	97,72	101,65	105,58	109,36	112,98	116,47	119,78	122,85	125,72
70-74	43,06	47,43	52,32	57,27	61,79	65,53	68,7	71,23	73,42	75,7	78,34	81,41	84,78	88,34	91,9	95,33
75+	41,42	43,35	45,66	48,51	52,06	56,41	61,27	66,78	72,7	78,74	84,73	90,61	96,42	102,26	108,23	114,43
JUMLAH	2.438,35	2.461,41	2.484,15	2.506,60	2.528,16	2.548,78	2.569,10	2.589,09	2.608,69	2.627,86	2.646,57	2.664,79	2.682,50	2.699,64	2.716,17	2.731,95

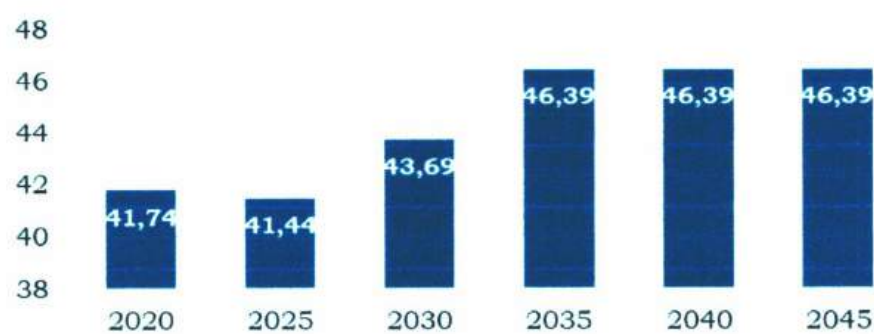
Umur	2036	2037	2038	2039	2040	2041	2042	2043	2044	2045
0-4	181,010	182,747	184,39	186,01	187,60	189,18	190,73	192,28	193,81	195,33
5-9	180,253	181,983	183,62	185,23	186,82	188,39	189,94	191,47	193,00	194,52
10-14	174,124	175,796	177,38	178,94	180,47	181,98	183,48	184,96	186,44	187,90
15-19	179,445	181,168	182,80	184,40	185,98	187,54	189,08	190,61	192,13	193,64
20-24	185,997	187,783	189,47	191,14	192,77	194,39	195,99	197,57	199,15	200,71
25-29	212,317	214,355	216,29	218,18	220,05	221,90	223,72	225,53	227,33	229,12
30-34	215,841	217,913	219,88	221,80	223,70	225,58	227,44	229,28	231,10	232,92
35-39	200,757	202,685	204,51	206,30	208,07	209,82	211,54	213,25	214,95	216,64
40-44	191,338	193,175	194,92	196,62	198,31	199,97	201,62	203,25	204,87	206,48
45-49	183,423	185,184	186,85	188,49	190,11	191,70	193,28	194,84	196,39	197,94
50-54	183,857	185,622	187,29	188,94	190,56	192,15	193,73	195,30	196,86	198,40
55-59	178,900	180,617	182,24	183,84	185,42	186,97	188,51	190,03	191,55	193,06
60-64	152,186	153,647	155,03	156,39	157,73	159,05	160,36	161,66	162,95	164,23
65-69	126,926	128,144	129,30	130,43	131,55	132,65	133,74	134,83	135,90	136,97
70-74	96,244	97,168	98,04	98,90	99,75	100,59	101,41	102,23	103,05	103,86
75+	115,528	116,637	117,69	118,72	119,74	120,74	121,73	122,72	123,70	124,67
JUMLAH	2.758,15	2.784,63	2.809,72	2.834,37	2.858,64	2.882,61	2.906,32	2.929,83	2.953,17	2.976,39

umber: BPS Kota Bandung, 2023

2.6.1.3. Tren Rasio Ketergantungan dan Bonus Demografi

Selanjutnya, berbicara mengenai penduduk maka indikator rasio ketergantungan merupakan hal yang penting. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan mengindikasikan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk dengan usia belum produktif dan tidak produktif lagi, demikian sebaliknya. Rasio ketergantungan pada tahun 2020 adalah sebesar 41,74 persen. Rasio ketergantungan ini sedikit menurun menjadi 41,44 di tahun 2025. Kemudian, rasio ketergantungan ini terus meningkat menjadi 46,39 pada tahun 2045. Hal tersebut menunjukkan terdapat 46 penduduk usia belum dan tidak produktif untuk setiap 100 penduduk usia produktif.

Grafik 2.45. Proyeksi Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Bandung Tahun 2025-2045



Sumber: Hasil proyeksi BPS dan Tim Penyusun RPJPD Kota Bandung, diolah

Adapun parameter hasil proyeksi penduduk Kota Bandung 20 tahun kedepan sampai dengan tahun 2045 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.76. Parameter Hasil Proyeksi Penduduk Kota Bandung Tahun 2020-2045

Parameter	2020	2025	2030	2035	2040*	2045*
PENDUDUK						
Laki-Laki (000)	1.228,13	1.277,99	1.320,32	1.355,87	1.418,75	1.477,19
Perempuan (000)	1.210,23	1.270,80	1.326,25	1.376,08	1.439,90	1.499,21
Total (000)	2.438,35	2.548,78	2.646,57	2.731,95	2.858,64	2.976,39
Sex Ratio (%)	101,48	100,57	99,55	98,53	98,53	98,53
Komposisi Umur (%)						
0-14	22,85	20,96	20,11	19,41	19,41	19,41
15-64	70,55	70,70	65,69	68,31	68,31	68,31
65+	6,60	8,34	10,29	12,28	12,28	12,28
Dependency Ratio (%)	41,74	41,44	43,69	46,39	46,39	46,39
FERTILITAS						
Total Fertility Rate (TFR)	1,83	1,79	1,77	1,76	1,75	1,74
MORTALITAS						
Infant Mortality Rate (IMR)	11,19	9,70	8,20	6,84	6,49	6,18

Sumber: BPS Kota Bandung, 2023
Ket: * hasil proyeksi Tim Penyusunan RPJPD, 2024

2.6.2. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pelayanan Publik

Perkembangan penduduk kota sampai dengan tahun 2045 membutuhkan berbagai jenis sarana dan prasarana untuk pemenuhan hidup maupun menunjang aktivitas penduduk. Untuk itu perlu dilakukan proyeksi kebutuhan sarana dan prasarana. Proyeksi kebutuhan sarana dan prasarana per lima tahun sampai dengan tahun 2045 dilakukan berdasarkan Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) dari kementerian/lembaga (K/L) terkait. Kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan publik antara lain meliputi: rumah/tempat tinggal dan permukiman, air minum, energi/listrik, persampahan, kesehatan, dan pendidikan.

Tren pertambahan penduduk dalam kurun waktu 20 tahun kedepan menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap penyediaan rumah, air minum, listrik dan sampah. Kebutuhan terhadap rumah diproyeksikan tahun 2045 mencapai 16.536 unit, sementara air bersih diproyeksikan sebesar 357.167.289 liter, dan listrik 1.339.377.332 VA. Timbulan sampah yang dihasilkan dari aktivitas penduduk meningkat menjadi 703.577,71 m³, dan membutuhkan tempat pengolahan sampah terpadu sebanyak 6 unit.

Kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan sudah mencukupi sampai 2045 untuk jenjang TK dan SMP. Sementara untuk jenjang SD masih dibutuhkan sekitar 4 unit untuk memenuhi pelayanan sampai tahun 2045. Sementara kebutuhan sarana dan prasarana kesehatan sudah mencukupi untuk rumah sakit, puskesmas dan apotik, namun untuk jangka panjang masih dibutuhkan Puskesmas Pembantu sebanyak 9 unit dan 389 posyandu.

Tabel 2.77. Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kota Bandung Tahun 2025-2045

Uraian	Kondisi Tahun 2022	Proyeksi				
		2025	2030	2035	2040	2045
Jumlah Penduduk (jiwa)	2.461.553	2.548.780	2.646.570	2.731.950	2.858.643	2.976.394
Jumlah KK (asumsi 1 kel= 3 orang)	820.518	849.593	882.190	910.650	952.881	992.131
Kebutuhan kavling minimum (asumsi 1 kel = 3 orang) (m2)	60	60	60	60	60	60
Proyeksi Kebutuhan Rumah	13.675,29	14.159,89	14.703,17	15.177,50	15.881,35	16.535,52
Proyeksi Kebutuhan Air Minum (liter)	295.386.360	305.853.600	317.588.400	327.834.000	343.037.154	357.167.289
Proyeksi Kebutuhan Listrik (KWh)	1.107.698	1.146.951	1.190.956	1.229.377	1.286.389	1.339.377
Proyeksi Timbunan Sampah	581.876,52	602.495,76	625.611,94	645.794,57	675.743,00	703.577,71
Proyeksi Jumlah Kebutuhan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu	5	5	6	6	6	6
<i>Ket: menggunakan standar penghitungan untuk TPA (> 480.000 jiwa), dengan asumsi TPST berada di TPA</i>						

Sumber: hasil proyeksi, 2023

Tabel 2.78. Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan Kota Bandung Tahun 2025-2045

Uraian	Standar (penduduk)	Kondisi Tahun 2022	Proyeksi Kebutuhan Fasilitas									
			2025		2030		2035		2040		2045	
			Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih
Jumlah Penduduk (jiwa)		2.461.553	2.548.780		2.646.570		2.731.950		2.858.643		2.976.394	
Proyeksi Fasilitas Pendidikan:												
• TK	60	7594	2.861	4.733	2.970	4 624	3.066	4.528	3.208	4.386	3.341	4.253
• SD	360	555	478	77	497	58	513	42	537	18	559	-4
• SMP	720	312	3.540	-3.228	245	67	253	59	265	47	276	36

Sumber: hasil proyeksi, 20

Tabel 2.79. Proyeksi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kesehatan Kota Bandung Tahun 2025-2045

Uraian	Standar (penduduk)	Kondisi Tahun 2022	Proyeksi Kebutuhan Fasilitas									
			2025		2030		2035		2040		2045	
			Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih	Kebutuhan	Kurang/ Lebih
Proyeksi Fasilitas Kesehatan:												
• Rumah Sakit	120.000	38	21	17	22	16	23	15	24	14	25	13
• Puskesmas	120.000	74	21	53	22	52	23	51	24	50	25	49
• Puskesmas Pembantu	30.000	4	85	-81	88	-84	91	-87	95	-91	99	-95
• Apotik	30.000	138	85	53	88	50	91	47	95	43	99	39
• Posyandu	1.250	1.992	2.039	-47	2.117	-125	2.186	-194	2.287	-295	2.381	-389

Sumber: hasil proyeksi, 2023

2.7 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Wilayah

2.7.1. Pengembangan Wilayah Kota Bandung

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042. Penetapan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai rencana penataan ruang wilayah bertujuan sebagai alat untuk mengarahkan dan mengendalikan pembangunan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha serta swadaya masyarakat sehingga tercapai keterpaduan program-program sektoral dan daerah.

Tujuan penataan ruang kota yaitu “mewujudkan Tata Ruang yang aman, nyaman, produktif, efektif, efisien, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, berbasis perdagangan, jasa dan ekonomi kreatif yang bertaraf nasional”.

Selanjutnya, dalam RTRW Kota Bandung Tahun 2022-2042 ditetapkan kebijakan dan strategi tata ruang. Kebijakan perencanaan tata ruang meliputi:

1. kebijakan dan strategi struktur ruang kota;
2. kebijakan dan strategi pola ruang kota; dan
3. kebijakan dan strategi kawasan strategis kota.

Kebijakan struktur ruang kota meliputi:

1. perwujudan pusat pelayanan kota yang efektif dan efisien dalam menunjang perkembangan fungsi kota sebagai kota perdagangan dan jasa yang didukung ekonomi kreatif dalam lingkup Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Nasional;
2. pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan sarana dan prasarana transportasi berbasis transportasi publik yang terpadu dan terkendali; dan
3. peningkatan kualitas, kuantitas, keefektifan dan efisiensi pelayanan prasarana kota yang terpadu dengan sistem regional.

Strategi untuk melaksanakan rencana penataan ruang kota diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi untuk perwujudan pusat pelayanan kota yang efektif dan efisien dalam menunjang perkembangan fungsi kota sebagai kota perdagangan dan jasa yang didukung ekonomi kreatif dalam lingkup Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Nasional meliputi:
 - a. mengembangkan 2 (dua) PPK untuk wilayah Bandung Barat dan wilayah Bandung Timur;
 - b. membagi kota menjadi 8 (delapan) SWK, masing-masing dilayani oleh 1 (satu) SPPK;

- c. mengembangkan kawasan berorientasi transit yang terintegrasi dengan pusat pelayanan;
 - d. mengembangkan pusat pelayanan lingkungan secara merata;
 - e. menyediakan fasilitas yang memadai pada setiap pusat pelayanan sesuai skala pelayanannya; dan
 - f. menyeraskan sebaran fungsi kegiatan pusat pelayanan dengan fungsi dan kapasitas jaringan jalan.
2. Strategi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan sarana dan prasarana transportasi berbasis transportasi publik yang terpadu dan terkendali meliputi:
- a. membuka peluang investasi dan kemitraan bagi sektor privat dan masyarakat dalam menyediakan prasarana dan sarana transportasi;
 - b. mengawasi fungsi dan hirarki jalan;
 - c. meningkatkan kapasitas jaringan jalan melalui pembangunan dan pelebaran jalan, manajemen dan rekayasa lalu lintas serta menghilangkan gangguan sisi jalan;
 - d. memprioritaskan pengembangan sistem angkutan umum massal yang terpadu;
 - e. menyediakan fasilitas parkir yang memadai dan terpadu dengan pusat kegiatan;
 - f. mengembangkan sistem terminal dalam kota serta membangun terminal di batas kota dengan menetapkan lokasi yang dikoordinasikan dengan pemerintah daerah yang berbatasan; dan
 - g. mengoptimalkan pengendalian dan penyelenggaraan sistem transportasi kota.
3. Strategi untuk peningkatan kualitas, kuantitas, keefektifan dan efisiensi pelayanan prasarana kota yang terpadu dengan sistem regional dilakukan melalui:
- a. menjaga keseimbangan ketersediaan air baku;
 - b. mempertahankan kualitas air permukaan dan air tanah dangkal;
 - c. mewajibkan penyediaan sumur resapan dalam setiap kegiatan pembangunan;
 - d. mengupayakan ketersediaan sumber air baku melalui kerja sama antardaerah;
 - e. mengurangi tingkat kebocoran air minum;
 - f. memperluas jaringan prasarana air limbah;

- g. mewajibkan penyediaan instalasi pengelolaan limbah khusus pada setiap kegiatan yang menghasilkan limbah;
- h. meningkatkan pelayanan prasarana drainase dalam rangka mengatasi permasalahan banjir dan genangan;
- i. mengurangi volume sampah yang akan dibuang ke TPAS dengan cara pengolahan setempat per wilayah dengan teknik yang ramah lingkungan;
- j. meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana pengelolaan sampah;
- k. menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum di pusat pelayanan kota dan lingkungan sesuai dengan skala pelayanannya;
- l. mempertahankan serta memelihara fasilitas sosial dan fasilitas umum yang ada;
- m. mengarahkan pengembangan fasilitas sosial dan fasilitas umum baru skala kota dan wilayah ke Wilayah Bandung Timur;
- n. melengkapi fasilitas sosial dan fasilitas umum yang kurang di seluruh wilayah kota;
- o. menyebarkan dan pemeratakan fasilitas sosial dan fasilitas umum dan membatasi fasilitas yang sudah jenuh;
- p. mengendalikan dampak negatif dari berbagai fasilitas sosial dan fasilitas umum; dan
- q. mengembangkan dan meningkatkan kapasitas, kualitas sarana dan prasarana pemadam kebakaran.

Kebijakan pola ruang kota terdiri atas:

- a. perwujudan keseimbangan proporsi kawasan lindung; dan
 - b. optimalisasi pembangunan wilayah terbangun.
1. Strategi untuk perwujudan keseimbangan proporsi kawasan lindung, meliputi:
- a. menjaga keseimbangan proporsi kawasan lindung khususnya di KBU;
 - b. mempertahankan dan merevitalisasi kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidroorologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah serta melindungi kawasan dari bahaya longsor dan erosi;
 - c. mengembangkan kawasan jalur hijau pengaman prasarana dalam bentuk jalur hijau sempadan sungai dan jalur rel kereta api;
 - d. mempertahankan fungsi dan menata RTH yang ada dan tidak memberi izin alih fungsi ke fungsi lain didalam mencapai penyediaan ruang terbuka hijau;
 - e. meningkatkan ketersediaan RTH publik melalui inventarisasi aset pemerintah daerah kota yang dapat dimanfaatkan sebagai RTH, penyerahan prasarana,

sarana dan utilitas perumahan, pengembangan jalur hijau jalan, pengadaan lahan untuk RTH publik, serta pengembangan konsep taman vertikal/taman di atap bangunan;

- f. melestarikan dan melindungi kawasan dan bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap perubahan, kerusakan struktur, bentuk dan wujud arsitektural; dan
 - g. meminimalkan dampak resiko pada Kawasan rawan bencana.
2. Strategi pola ruang kota untuk optimalisasi pembangunan wilayah terbangun, meliputi:
- a. mengembangkan pola ruang kota yang kompak, intensif dan hijau, serta berorientasi pada pola jaringan transportasi;
 - b. mendorong dan memprioritaskan pengembangan ke Wilayah Bandung Timur yang terdiri atas: SWK Arcamanik; SWK Ujungberung; SWK Kordon; dan SWK Gedebage.
 - c. mengendalikan pembangunan di Wilayah Bandung Barat yang telah berkembang pesat dengan kepadatan relatif tinggi, yang terdiri atas: SWK Bojonagara; SWK Cibeunying; SWK Tegallega; dan SWK Karees.
 - d. membatasi pembangunan di KBU pada kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan budi daya atau yang bukan berfungsi lindung bagi kawasan bawahannya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - e. mempertahankan fungsi dan menata RTNH;
 - f. menata, mengendalikan dan mewajibkan penyediaan lahan dan fasilitas parkir yang memadai bagi kegiatan pada Kawasan peruntukan lainnya; dan
 - g. menata kawasan permukiman kumuh dengan pendekatan pengembangan fisik, sosial dan ekonomi.

Kebijakan kawasan strategis kota meliputi pengembangan KSK berdasarkan sudut kepentingan yang ditetapkan agar berfungsi efektif. Strategi pengembangan KSK berdasarkan sudut kepentingan yang ditetapkan agar berfungsi efektif.

- a. menjalin kemitraan pemerintah daerah kota, dunia usaha dan masyarakat dan menyediakan insentif pembangunan yang sesuai dengan rencana Tata Ruang;
- b. memanfaatkan mekanisme perizinan, penilaian permohonan pembangunan, serta disinsentif untuk mengendalikan dan/atau membatasi pembangunan yang berdampak negatif terhadap fungsi kawasan strategis;
- c. mengembangkan mekanisme insentif untuk mendorong pengembangan kawasan yang didorong pengembangannya; dan
- d. pengembangan tata bangunan dan lingkungan untuk meningkatkan efektifitas dan estetika Ruang.

Kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang kota, yaitu pengembangan program perwujudan tata ruang yang dalam pelaksanaannya dapat mendorong kemitraan dan kerja sama antara pemerintah daerah kota, swasta, dan masyarakat. Strategi pemanfaatan ruang kota untuk pengembangan program perwujudan tata ruang yang dalam pelaksanaannya dapat mendorong kemitraan dan kerja sama antara swasta dan masyarakat.

- a. melaksanakan pemanfaatan ruang kota melalui KKPR;
- b. menjabarkan dan menyusun tahapan dan prioritas program berdasarkan persoalan mendesak yang harus ditangani, serta antisipasi dan arahan pengembangan masa mendatang;
- c. mendorong kemitraan dan kerja sama dengan swasta dan masyarakat dalam penyediaan pelayanan kota dan pembangunan kota; dan
- d. melaksanakan sinkronisasi program pemanfaatan ruang kota dengan sektoral dalam rangka mewujudkan RTR.

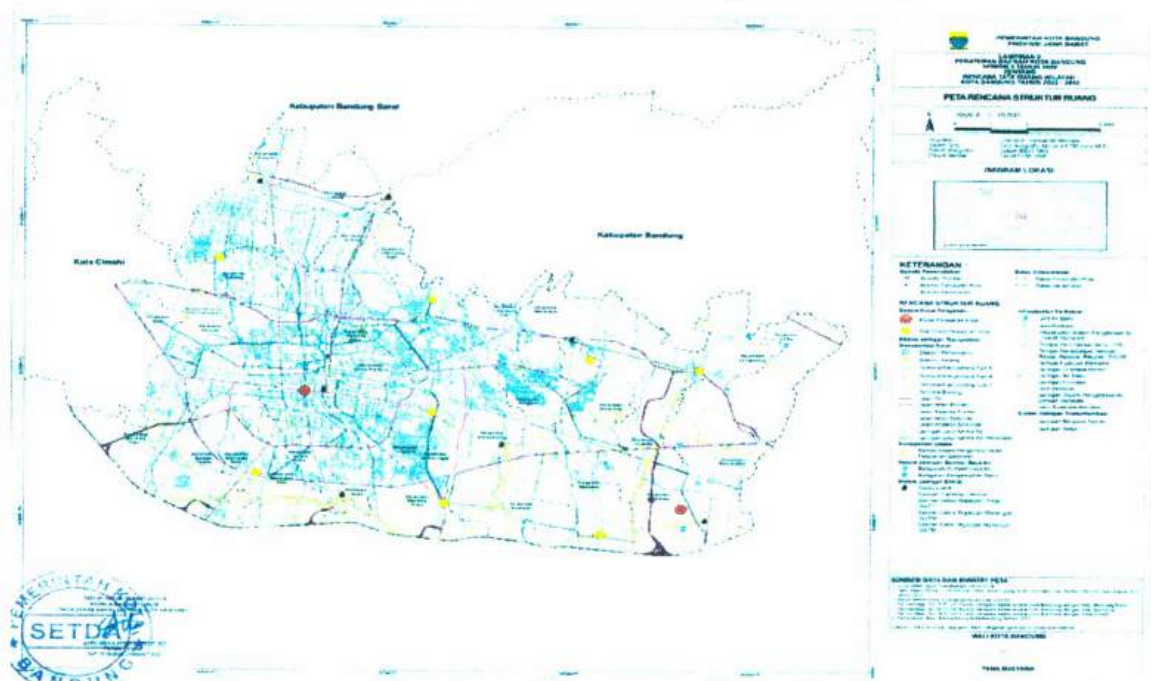
Kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang kota yaitu penyelenggaraan pengendalian pemanfaatan ruang kota yang tegas dan konsisten. Strategi pengendalian pemanfaatan ruang Kota yang tegas dan konsisten.

- a. menyusun dan menetapkan peraturan zonasi yang terintegrasi dengan RDTR sesuai arahan KUZ;
- b. menyusun proses pengkajian rancangan dalam proses penerbitan perizinan bagi permohonan perubahan Pemanfaatan Ruang Kota dan kegiatan yang berdampak penting;
- c. mengembangkan kebijakan insentif dan disinsentif untuk mendorong pembangunan yang dikembangkan dan menghambat pembangunan di wilayah yang dikendalikan;
- d. menyusun dan mengembangkan mekanisme untuk pelaksanaan teknik pengaturan zonasi;
- e. menyusun tata cara pengawasan dan pengendalian pembangunan yang melibatkan semua pemangku kepentingan; dan
- f. menyusun tata cara untuk pengajuan keberatan terhadap rencana tata ruang, peraturan zonasi dan perizinan yang diterbitkan Pemerintah Daerah Kota.

Kawasan strategis di Kota Bandung meliputi: a. Kawasan Strategis Nasional (KSN); b. Kawasan Strategis Provinsi (KSP); dan c. Kawasan Strategis Kota (KSK).

Peta wilayah Kota Bandung disertai dengan peta rencana struktur ruang dan rencana pola ruang disajikan pada gambar berikut.

Gambar 2.11. Peta Rencana Struktur Ruang Kota Bandung



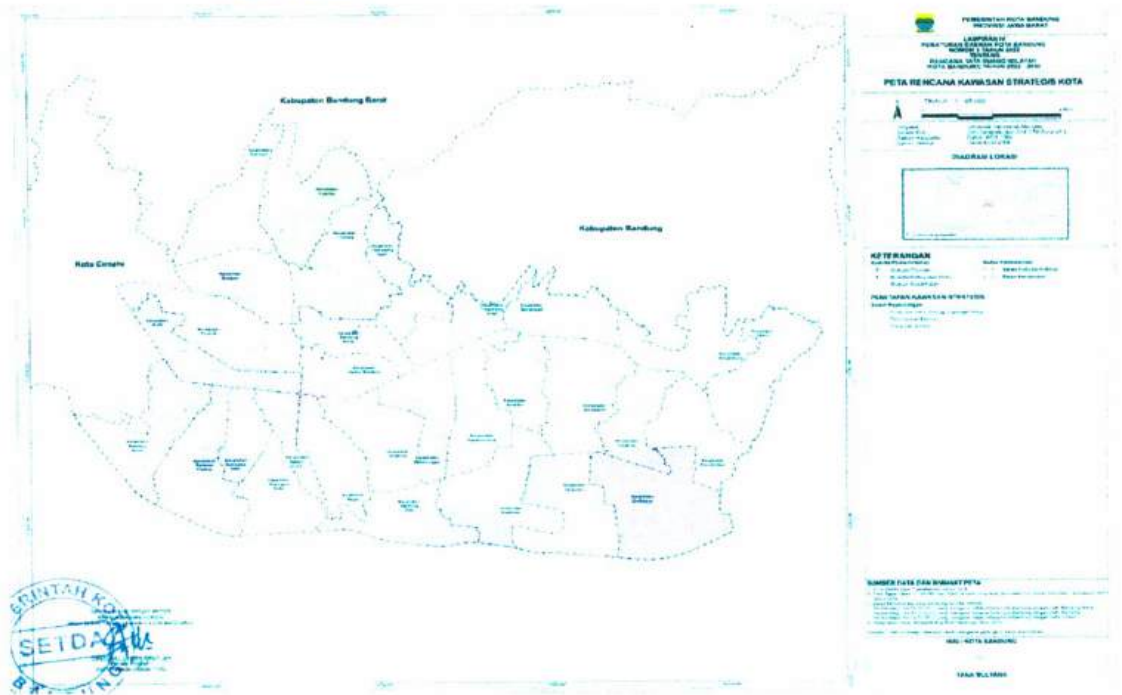
Sumber: Perda No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042

Gambar 2.12. Peta Rencana Pola Ruang Kota Bandung



Sumber: Perda No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042

Gambar 2.13. Peta Rencana Kawasan Strategis Kota Bandung



Sumber: Perda No. 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2042

2.7.2. Arah Kebijakan Kewilayahan Provinsi Jawa Barat untuk WP
Cekungan Bandung

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pembangunan daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2025-2045 yaitu pembangunan berbasis kewilayahan. Pendekatan kewilayahan ini mengacu pada terminologi Wilayah Pengembangan (WP) sebagaimana diamanatkan dalam RTRW Provinsi Jawa Barat. Adapun Arah Kebijakan Kewilayahan Provinsi Jawa Barat untuk WP Cekungan Bandung khususnya Kota Bandung, dimuat pada tabel berikut.

Tabel 2.80. Arah Kebijakan Kewilayahan Provinsi Jawa Barat untuk WP Cekungan Bandung

Tema Pengembangan	Arah Pengembangan	Fokus Pengembangan	Sektor Unggulan dan Potensial Wilayah
Mengendalikan pembangunan dengan mengoptimalkan fungsi pemerintahan di tingkat fungsi pusat dan daerah	Melengkapi fasilitas pendukung PKN, PKW, dan PKL	Kota Bandung, diarahkan sebagai kota inti dari PKN dengan kegiatan utama perdagangan dan jasa, industri kreatif dan teknologi tinggi, dan pariwisata.	Industri kreatif, perdagangan dan jasa, pariwisata. Dan percepatan perwujudan PKN Metropolitan Bandung Raya
	Mengendalikan pengembangan kegiatan di kawasan perkotaan		
	Mengembangkan kawasan pinggiran PKN dengan tetap menjaga fungsi lindung kawasan		
	Mengembangkan pembangunan dan hunian vertikal		

Sumber: Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045

2.7.3. Arah Kebijakan Kewilayahan RPJPN Tahun 2025-2045

Dalam RPJPN Tahun 2025-2045 terdapat arah kebijakan kewilayah berdasarkan pulau yang ada di Indonesia. Untuk kebijakan kewilayahan Pulau Jawa, terdapat arahan untuk Kota Bandung. Arahan kewilayahan tersebut ada yang ditujukan termasuk untuk Kota Bandung maupun untuk Provinsi Jawa Barat secara umum, meliputi:

1. Pengembangan hub pendidikan tinggi global (*global higher education hub*); peningkatan partisipasi pendidikan tinggi, serta pengadaan prodi Perguruan Tinggi (STEAM) yang sesuai dengan kebutuhan wilayah; serta penguatan kualitas pusat-pusat pendidikan tinggi, riset, dan inovasi berkelas dunia, difokuskan di Megapolitan Jakarta-Bandung, Megapolitan Surabaya-Malang, Metropolitan Semarang, dan Yogyakarta.
2. Pengembangan kawasan strategis pariwisata yang mengedepankan atraksi yang unik, serta amenitas, aksesibilitas, dan ancillary yang baik, antara lain pada kawasan strategis pariwisata Magelang- Yogyakarta-Solo (*integrasi cultural & heritage tourism, ecotourism*, dan industri/ekonomi kreatif), serta kawasan perkotaan yang memiliki potensi *urban & health/medical megapolitan tourism*, seperti Jakarta-Bandung, dan Megapolitan Surabaya-Malang, Metropolitan Semarang.
3. Penguatan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif dan global (*global city*), yaitu pada megapolitan Jakarta-Bandung, megapolitan Surabaya-Malang, dan metropolitan Semarang, serta pada pusat- pusat aglomerasi yaitu Cirebon, Cilacap, Solo, Madiun, Kediri, dan Jember.
4. Pembangunan kereta antarkota termasuk pengembangan kereta cepat (Jakarta - Surabaya) yang terintegrasi dengan kereta cepat Jakarta- Bandung, serta pengembangan kereta angkutan barang terpadu dengan pengembangan kawasan dan fasilitas antarmoda.
5. Pengembangan transportasi perkotaan termasuk sistem angkutan umum massal perkotaan di Wilayah Metropolitan Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang serta kota besar dan kota sedang lain seperti Yogyakarta, Solo, Serang, Cirebon, Malang yang andal dan modern dalam melayani mobilitas penumpang.
6. Percepatan pembangunan, optimalisasi/penguatan potensi wilayah, dan pengembangan interkoneksi menuju kawasan perkotaan terdekatnya guna meningkatkan *access to market* dan *access to information* pada kawasan-kawasan afirmasi di Jawa, antara lain Banten Selatan, Jawa Barat Selatan, Madura, dan Pacitan-Trenggalek-Blitar.

Selain arah kebijakan sebagaimana dimuat di atas, terdapat arah kebijakan pembangunan Pulau Jawa secara umum, yaitu pada tahun 2045, sebagian besar Wilayah Jawa akan menjadi kawasan perkotaan, yang diproyeksikan menjadi tempat tinggal bagi

kurang lebih 70% penduduk di Wilayah Jawa. Kawasan strategis aglomerasi penduduk tersebut menjadi suatu kekuatan market yang sangat potensial dan menjadi demand generator bagi kawasan lainnya. Aglomerasi penduduk juga memungkinkan terjadinya diversifikasi aktivitas ekonomi secara signifikan, dengan aktivitas ekonomi penumpu utama di kawasan perkotaan adalah sektor jasa (*tertiary sector*).

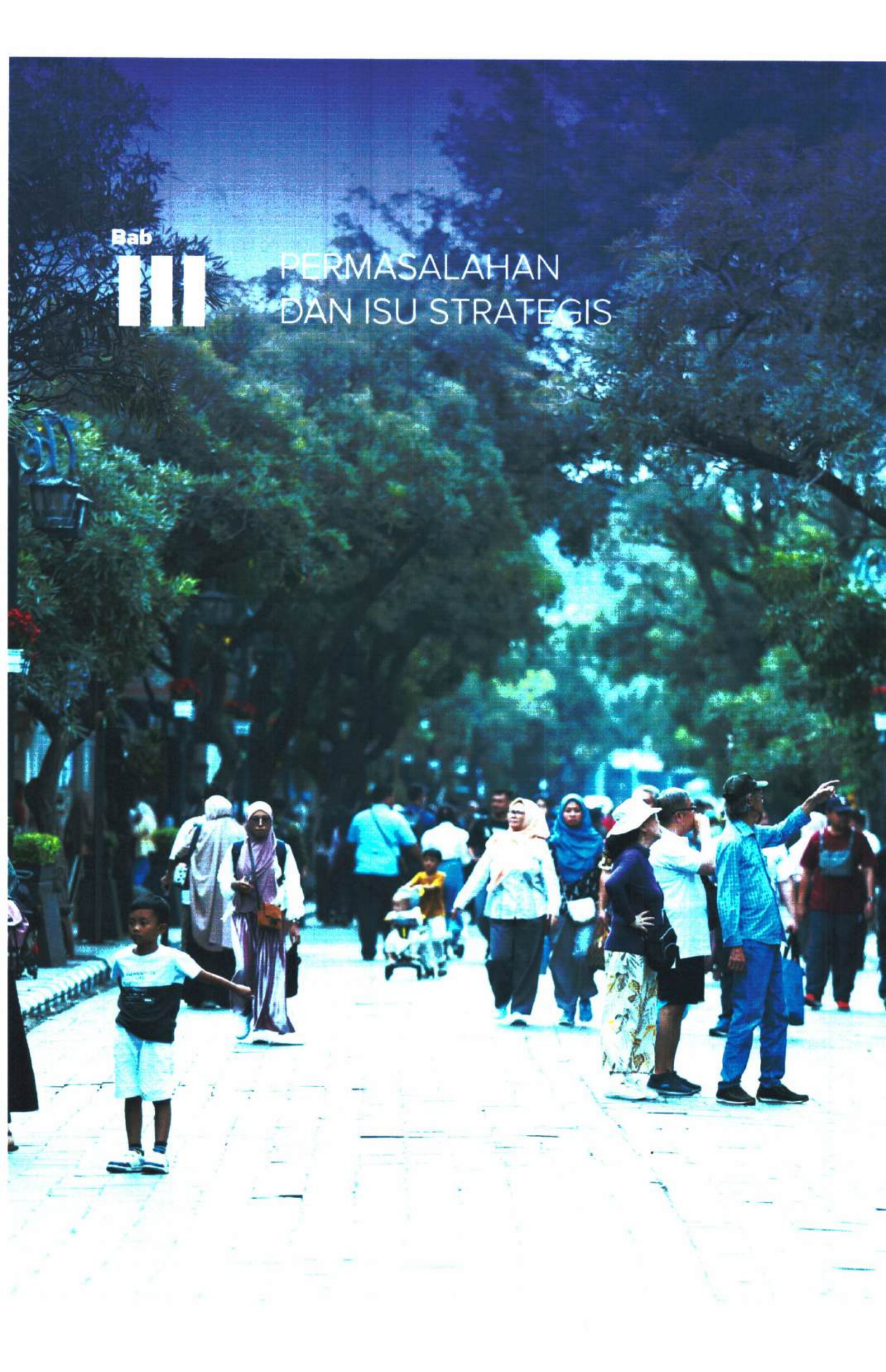
Wilayah Jawa diarahkan menjadi wilayah “Megalopolis yang Unggul, Inovatif, Inklusif, Terintegrasi, dan Berkelanjutan”, melalui 5 (lima) prioritas sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia berdaya saing global (talenta global); serta percepatan pengentasan kemiskinan ekstrem pada kawasan afirmasi 3T.
2. Kawasan pusat pertumbuhan, seperti: kawasan strategis perkotaan, kawasan strategis industri ramah lingkungan, industri berbasis inovasi riset dan teknologi, kawasan strategis pariwisata, dan kawasan strategis pertanian mendukung kemandirian pangan.
3. Percepatan pembangunan berbasis pembangunan hijau dan sirkular, serta penguatan kawasan konservasi strategis pada kawasan lindung dan geopark; termasuk optimalisasi potensi energi baru dan terbarukan, guna menjamin ketahanan energi, air, dan lingkungan secara lestari dan berkelanjutan.
4. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti pengembangan infrastruktur konektivitas *multi-infrastructure backbone* dan *feeder*, serta *maritime backbone*, yang menginterkoneksi antarkawasan strategis; pengembangan jalur konektivitas antarwilayah dan jalur khusus logistik; pengembangan infrastruktur ketenagalistrikan dan digital; penguatan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan; serta peningkatan akses dan kualitas infrastruktur dasar.
5. Penuntasan RDTR kabupaten/kota, perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan risiko bencana, terutama mitigasi risiko pada wilayah perkotaan dan perdesaan, serta penguatan ketangguhan bencana dan perubahan iklim, terutama pada kawasan-kawasan perkotaan dan kawasan strategis.

Bab



PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS



3.1. Permasalahan

Pembangunan jangka panjang Kota Bandung periode lalu telah membawa kemajuan di berbagai sektor dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing kota. Keberhasilan pembangunan Kota Bandung tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan yang masih perlu diselesaikan atau dicari solusinya. Berdasarkan hasil evaluasi pembangunan periode sebelumnya, hasil analisis KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045, serta hasil penjarangan aspirasi yang dilakukan oleh Kota Bandung, maka dapat diidentifikasi permasalahan pembangunan Kota Bandung. Penyajian permasalahan pembangunan daerah dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu permasalahan utama pembangunan, dan permasalahan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah.

3.1.1. Permasalahan Utama Pembangunan

Permasalahan yang disajikan pada bagian ini memberikan gambaran permasalahan utama yang dihadapi di Kota Bandung berdasarkan kondisi beberapa tahun terakhir. Permasalahan-permasalahan utama dapat merupakan masalah pokok yang dipicu oleh beberapa akar masalah. Adapun permasalahan utama pembangunan di Kota Bandung, antara lain:

1. Belum meratanya aksesibilitas pendidikan dan cenderung menurunnya jumlah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara. Untuk itu, pemenuhan hak dasar penduduk terhadap pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan. Sesuai kewenangannya, pemerintah kota berkewajiban untuk memberikan pelayanan dasar pendidikan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan non formal, dan kesetaraan. Berdasarkan data sebaran, jumlah satuan pendidikan di Kota Bandung sudah memadai. Namun bila ditinjau berdasarkan sebarannya, diketahui bahwa di sebuah wilayah memiliki banyak satuan pendidikan, sementara di wilayah lainnya memiliki aksesibilitas yang terbatas atau jauh. Kondisi ini memberi gambaran belum meratanya aksesibilitas pendidikan di Kota Bandung, masih terdapat *blank spot* pelayanan sekolah negeri.

Selanjutnya, pengelolaan pendidikan termasuk penyediaan dan pendistribusian tenaga pendidik dan kependidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan mutu pendidikan. Kota Bandung beberapa tahun terakhir menghadapi masalah belum optimalnya jumlah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi, dalam arti memenuhi standar pendidikan minimal S1/D4 dan/atau memiliki sertifikasi. Sampai saat ini masih dibutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi serta keahlian di bidangnya masing-masing. Sementara itu, banyak tenaga pendidik yang memasuki masa pensiun namun tidak dapat ditutupi dengan jumlah penambahan guru baru. Pemerintah kota harus segera mengambil kebijakan yang tepat untuk

mengisi kekosongan akibat adanya guru-guru yang pensiun. Permasalahan lainnya yaitu masih terdapat angka putus sekolah untuk jenjang SD/MI bahkan cenderung meningkat, dimana untuk tahun 2022 angka putus sekolah untuk jenjang SD/MI yaitu sebesar 0,005% meningkat dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2021 yang hanya sebesar 0,003%.

2. Belum optimalnya layanan fasilitas kesehatan yang terstandarisasi

Pelayanan kesehatan selalu menjadi perhatian dalam pembangunan di Kota Bandung. Walau demikian, penyediaan layanan kesehatan tetap masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan utama yang membutuhkan penanganan secara cepat dan tepat. Beberapa permasalahan utama kesehatan, yaitu belum optimalnya layanan fasilitas kesehatan yang terstandarisasi, termasuk kurangnya tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana kesehatan.

Berdasarkan data beberapa tahun terakhir, jumlah puskesmas belum memenuhi kebutuhan seiring bertambahnya penduduk. Selain dari sisi jumlah, permasalahan puskesmas lainnya adalah kondisi bangunan, alat, sarana, dan prasarana, serta kualitas layanan puskesmas masih ada yang belum memadai atau belum sesuai standar. Selain itu, ketenagaan yang melayani di puskesmas masih belum optimal. Kurangnya jumlah tenaga dokter, tenaga kesehatan tertentu seperti tenaga apoteker, analis kesehatan, nutrisisionis, sanitarian, promkes, dan tenaga non kesehatan seperti tenaga akuntansi di puskesmas/Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) masih mewarnai layanan kesehatan di Kota Bandung.

3. Masih cukup tingginya angka kemiskinan

Angka kemiskinan di Kota Bandung pada Tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sebagai dampak dari pelemahan perekonomian dan memburuknya kondisi sosial masyarakat akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya pada tahun 2022 angka kemiskinan sedikit mengalami penurunan menjadi 4,25 persen dan pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 3,96 persen. Meski terjadi penurunan dalam dua tahun terakhir, namun capaian tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2019.

4. Cenderung menurunnya perekonomian kota dan masyarakat

Perekonomian kota menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan, ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari 3,76 persen tahun 2021 menjadi sebesar 5,41 persen pada tahun 2022. Walaupun terjadi pertumbuhan yang signifikan, namun masih belum pulih sepenuhnya bila dibandingkan kondisi sebelum pandemi COVID-19. Selanjutnya pada tahun 2023 Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung mengalami perlambatan menjadi 5,07 persen. Selain itu, ancaman resesi global di tahun 2023 juga masih menghantui berbagai negara termasuk Indonesia.

Ketidakpastian global saat ini sangat mengkhawatirkan banyak negara, termasuk Indonesia. Akibat kenaikan harga energi hingga suku bunga acuan di berbagai negara, inflasi menjadi melonjak. Ancaman resesi dan perlambatan ekonomi global pada tahun 2023 bukanlah tantangan yang mudah, terutama akibat ketegangan geopolitik yang berimbas pada disrupsi rantai pasok global berpotensi berimbas pada perekonomian domestik.

Selain itu, perekonomian masyarakat juga menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian di Kota Bandung. Kenaikan IPM Kota Bandung salah satunya dipengaruhi oleh kenaikan capaian indikator Pengeluaran Perkapita yang pada tahun 2023 mencapai Rp18.236 ribu. Namun demikian, capaian pengeluaran perkapita tersebut masih ditandai oleh adanya ketimpangan pengeluaran perkapita antar kelompok pendapatan. Hal ini menyebabkan peningkatan IPM masih dihantui oleh adanya permasalahan dalam ketimpangan antar kelompok pendapatan.

5. Ketimpangan pendapatan

Angka Gini Ratio Kota Bandung selama kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, dimana pada tahun 2019 Gini Ratio mencapai 0,442 dan mengalami penurunan serta peningkatan di tahun berikutnya hingga menjadi 0,459 di tahun 2023 atau meningkat dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2022 yang hanya sebesar 0,370.

Banyaknya lapangan kerja formal, usaha kecil dan mikro yang terdampak pada tahun 2023 berakibat pada terjadinya pemutusan hubungan kerja dan penutupan usaha. Akibatnya banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau mata percahariannya, sehingga angka pengangguran meningkat yang berkontribusi juga pada meningkatnya angka kemiskinan di Kota Bandung.

6. Masih cukup tingginya angka pengangguran

Akibat terdampak oleh pandemi COVID-19, pada tahun 2021 terjadi peningkatan pengangguran yang ditunjukkan oleh indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 11,46%, angka ini lebih tinggi dari target tahun 2021 sebesar 11,08%. Namun pada tahun 2022 terjadi penurunan angka pengangguran di Kota Bandung menjadi 9,55% atau turun sebesar 1,91% dibandingkan dengan tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2023 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bandung kembali mengalami penurunan hingga menjadi 8,83%. Walau menunjukkan penurunan, angka tersebut masih terbilang tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi atau pada tahun 2019.

Capaian angka pengangguran tersebut memberikan gambaran kondisi dan tantangan untuk menciptakan kebijakan pembangunan ekonomi yang mampu mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang menyerap banyak tenaga kerja dan bisa mengurangi pengangguran.

7. Belum optimalnya kelayakhunian kota

Tuntutan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap infrastruktur yang layak dan berkualitas semakin tinggi seiring dengan kemajuan kota dan penambahan penduduk. Pembangunan dan pengembangan infrastruktur yang telah dilakukan selama ini masih belum optimal dan membutuhkan peningkatan. Permasalahan belum optimalnya pemenuhan sanitasi dan air bersih sesuai dengan standar pelayanan minimal baik dari aspek pemenuhan jumlah penerima layanan maupun mutu layanan. Lebih lanjutnya, di Kota Bandung masih ditemui masalah belum optimalnya penanganan sampah dari sumber sehingga masih belum optimal dalam penerapan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Selain itu, masalah banjir dan genangan di beberapa kawasan masih belum optimal terutama pada musim penghujan.

Kenyamanan kota dipengaruhi juga oleh pelayanan transportasi. Kondisi transportasi di Kota Bandung sampai saat ini belum mampu memberikan pelayanan yang optimal, terutama untuk transportasi publik. Pertambahan penduduk Kota Bandung dan banyaknya pendatang serta wisatawan atau pelancong membutuhkan transportasi publik yang baik, aman, dan nyaman. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan transportasi publik yang terintergrasi perlu menjadi salah satu prioritas.

Dalam memberikan kenyamanan bagi masyarakat, pembangunan berketahanan iklim menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan ketahanan iklim kota. Kerjasama antarkawasan terutama dengan daerah sekitar menjadi sangat penting dan perlu diintensifkan untuk bersama meningkatkan ketahanan daerah dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim termasuk bencana. Pencegahan dan penanganan bencana juga menjadi salah satu bagian dari permasalahan yang dihadapi masyarakat Bandung, antara lain bencana banjir dan cuaca ekstrem.

Masalah perkotaan lainnya adalah masih adanya gangguan keamanan, ketertiban, dan sosial yang meresahkan masyarakat. Selain itu masih ditemui kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang memprihatinkan dan membutuhkan upaya penanganan secara tepat. Agar dimasa datang tingkat kriminalitas atau gangguan keamanan dan tindak kekerasan pada perempuan dan anak tidak terjadi atau meningkat kasusnya, maka dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi berbagai pihak untuk pencegahan. Salah satu upaya yang perlu terus dibina dan dijaga sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan gangguan keamanan dan ketenteraman serta meningkatkan kerukunan umat beragama, yaitu pembinaan keagamaan bagi warga masyarakat Kota Bandung.

8. Belum optimalnya integrasi tatalaksana pemerintahan dan pelayanan publik berbasis elektronik

Perkembangan kota dan masyarakat menuntut pemerintahan yang mengutamakan kualitas pelayanan kepada masyarakat melalui peningkatan efektivitas, efisiensi, profesionalisme, dan akuntabilitas pemerintahan. Permasalahan pokok dari aspek

pemerintahan di Kota Bandung adalah bagaimana mengoptimalkan integrasi tatalaksana dan pelayanan publik berbasis elektronik bagi masyarakat. Masalah kinerja pemerintah daerah perlu menjadi perhatian sebab indikator Persentase Perangkat Daerah dengan Nilai IKM “Baik” pada tahun 2022 hanya sebesar 90 persen atau menurun dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2020 yang mencapai 96,67 persen. Pembenahan perlu dilakukan pada berbagai aspek untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi hasil dan mampu memberikan pelayanan publik yang terbaik.

3.1.2. Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah

Permasalahan diidentifikasi berdasarkan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah yang menjadi kewenangan kota. Dalam melaksanakan pelayanan atau tugas dan fungsinya, masih ditemukan berbagai permasalahan baik yang bersifat akar masalah maupun masalah yang lebih makro pada masing-masing urusan pemerintahan daerah. Adapun permasalahan daerah berdasarkan urusan disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 3.1. Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah

Masalah Pokok	Permasalahan
Urusan Wajib Pelayanan Dasar	
Pendidikan	
Belum meratanya aksesibilitas pendidikan dan cenderung menurunnya jumlah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi	Belum meratanya aksesibilitas pendidikan
	Ketersediaan ruang kelas dan bangunan sekolah masih belum cukup menampung siswa pada wilayah sekitar
	Belum maksimalnya masyarakat miskin yang terlayani pendidikannya
	Pendidik dan Tenaga Pendidik yang kurang kompeten serta belum mencukupinya guru ASN
Implementasi pengembangan kurikulum pendidikan yang belum optimal	Kurikulum pendidikan yang diterapkan belum sesuai dengan standar
Kurang pengawasan terhadap kegiatan dan kejadian yang terjadi di lingkungan Sekolah	Tidak adanya/kurang optimalnya penanganan pengaduan mengenai perundungan dan masalah keluarga di Sekolah
	Masih adanya Sekolah yang melakukan pungutan, selain yang diperbolehkan oleh Dinas Pendidikan
	Pelayanan terhadap Sekolah swasta yang kurang optimal
Kesehatan	
Belum optimalnya pelayanan kesehatan yang terstandarisasi	Belum optimalnya upaya kesehatan promotif dan preventif di masyarakat serta pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif di layanan kesehatan
	Belum terpenuhinya kebutuhan sarana, prasarana dan fasilitas pada Pelayanan Kesehatan
	Belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia kesehatan
Belum optimalnya penanganan pengendalian penyakit dan pengelolaan kedaruratan kesehatan masyarakat	Kurang optimalnya penanganan Kesehatan ibu dan bayi
	Pelaksanaan pengendalian penyakit dan pengelolaan kedaruratan kesehatan masyarakat yang masih belum optimal
Sinkronisasi data Kesehatan yang belum terintegrasi	Kurangnya sinkronisasi data Kesehatan dan Kerjasama antar sektor dalam penanganan masalah kesehatan
Belum optimalnya pemberdayaan Masyarakat pada level kelurahan	Pemberdayaan Masyarakat terkait kelurahan siaga aktif bidang Kesehatan belum maksimal

Masalah Pokok	Permasalahan
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
Belum optimalnya layanan infrastruktur dasar dan wilayah serta penataan ruang kota	Belum optimalnya kualitas dan cakupan layanan infrastruktur dasar dan wilayah
	Belum optimalnya pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang
Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	
Belum optimalnya infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman yang layak disertai PSU memadai	Masih adanya kawasan kumuh dan rumah tidak layak huni
	Belum optimalnya dukungan PSU bagi perumahan dan permukiman
Ketenteraman dan Ketertiban Umum serta Perlindungan Masyarakat	
Masih belum optimalnya koordinasi antar Dinas dalam penanggulangan ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat	Belum optimalnya koordinasi antara Dinas terkait dalam melaksanakan Tugas dan Fungsi ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat
	Belum optimalnya penanganan penyakit sosial masyarakat
Peningkatan mutu layanan SPM pelayanan Trantibumlinmas yang belum optimal	Belum optimalnya pelayanan pra, pada saat, dan setelah terjadi bencana
	Belum optimalnya pelayanan penyelamatan dan pemadaman kebakaran
	Perlunya pendirian Unit mengenai kebencanaan tingkat Kota dan peningkatan sumber daya manusia kebencanaan
Perlunya pemenuhan sarana, prasarana dan fasilitas penyelamatan dan bencana untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat	Belum terpenuhinya kebutuhan sarana, prasarana dan fasilitas bidang ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat
Sosial	
Masih belum optimalnya perlindungan dan jaminan sosial bagi masyarakat	Belum optimalnya pelayanan sosial bagi masyarakat
	Belum optimalnya cakupan warga miskin yang memperoleh perlindungan dan jaminan sosial
	Belum optimalnya penanganan bencana dan kesejahteraan sosial di masyarakat
Tenaga Kerja	
Tingkat pengangguran yang cukup tinggi yang diperparah pada saat pandemi COVID-19	Jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan angkatan kerja
	Kualifikasi angkatan kerja masih belum mampu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan
	Masih belum optimalnya pembinaan dan penanganan hubungan industrial
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	
Masih belum optimalnya kinerja organisasi perempuan	Kurangnya fasilitasi penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas pengurus
Masih tingginya kasus yang belum terselesaikan	Masih rendahnya kasus yang terselesaikan dan masih tingginya tindak kekerasan yang belum dilaporkan ke UPTD PPA
Kurangnya kinerja dan eksistensi lembaga kemasyarakatan dan pusat pelayanan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak	Rendahnya eksistensi dan Keaktifan lembaga kemasyarakatan dan lembaga penyedia layanan pemberdayaan perempuan (Puspel PP)
	Pelaksanaan layanan bagi keluarga tidak maksimal termasuk kurangnya Pendamping Korban Kasus Tindak Kekerasan terhadap Perempuan

Masalah Pokok	Permasalahan
Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat, serta belum meratanya sarana dan prasarana bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak	Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan kewilayahan
	Terbatasnya sarana dan prasarana Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Kuranginya daya dukung, kesadaran, pemahaman, dan komitmen pimpinan dan perangkat daerah terhadap kebijakan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak	Daya dukung perangkat daerah dalam implementasi PUG dan PPRG masih rendah
	Tidak tersajikannya data terpilah gender dan anak secara optimal
	Pencapaian Kelurahan Layak Anak Belum Optimal
Pangan	
Menurunnya Angka Kecukupan Protein (AKP)	Menurunnya ketersediaan pangan utama
Rentan terjadinya gejolak harga pangan yang bisa mengakibatkan inflasi	Tingginya tingkat ketergantungan pasokan pangan dari luar Kota Bandung dalam pemenuhan kebutuhan pangan
Pertanahan	
Masih kurangnya dukungan penyediaan lahan untuk pemenuhan sarana dan prasarana kota	Kendala status kepemilikan dan ketersediaan lahan
Lingkungan Hidup	
Masih rendahnya kualitas lingkungan hidup	Masih rendahnya kualitas air, udara, dan tutupan lahan
Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	
Kuranginya sarana dan prasarana maupun performa pelayanan	Belum meratanya peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana
	Masih kurangnya kualitas pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil
Cakupan Perekaman KTPEL masih sedikit dibawah target nasional	Masih sangat bergantung pada kesiapan OPD terkait dalam keberhasilan bersama
	Masih banyak masyarakat yang tidak disiplin dalam pembuatan dokumen adminduk
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
Kuranginya partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dan desa yang optimal	Belum terukurnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat
	Belum maksimalnya pembangunan wilayah dan pembentukan lembaga pemberdayaan masyarakat dan desa
	Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tidak optimal
	Kuranginya keaktifan lembaga kemasyarakatan
Kesejahteraan rakyat pada sekretariat daerah yang belum terpenuhi	Honor Guru Keagamaan yang tidak terpenuhi
Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
Belum maksimalnya dari segi sosialisasi, pemahaman, sarana prasarana dalam penyelenggaraan program Kampung KB, Bangga Kencana, dll dalam rangka pemenuhan pengendalian penduduk dan keluarga berencana	Kampung KB belum berperan optimal
	Komunikasi, informasi dan edukasi tentang program BANGGA KENCANA dan stunting melalui media massa, cetak dan elektronik serta media luar ruang belum tersampaikan secara optimal
	Kekurangan kader Poktan (kelompok kegiatan) BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKA

Masalah Pokok	Permasalahan
Kurangnya sarana dan prasarana dan data dalam rangka pengendalian penduduk	Terhambatnya Penyusunan Profil Kependudukan dan Grand Design Pembangunan Kependudukan 5 pilar Kota Bandung
	Pencatatan pelaporan hasil pelayanan KB setiap bulannya pada 4 seksi kampung KB yang masih rendah
	Rumah Dataku aktif belum optimal
Kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pengendalian penduduk dan keluarga berencana masih dianggap kurang	Angka Pemakaian Kontrasepsi / mCPR dan pemenuhan KB (Unmeet Need) yang masih rendah
	Cakupan PB dan PA masih rendah
	Resiko terhadap ibu (kematian) dan bayi (stunting, cacat) yang dilahirkan masih tinggi
	Pemahaman masyarakat terhadap Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) belum optimal
Perhubungan	
Belum optimalnya penanganan kemacetan	Belum optimalnya penerapan manajemen lalu lintas yang komprehensif
Komunikasi dan Informatika	
Rendahnya nilai penerapan SPBE pada setiap Urusan/Bidang	Kurangnya Koordinasi dan konsultasi terkait pembangunan dan pengembangan Aplikasi SPBE dari level perencanaan sehingga menyulitkan standarisasi dan Integrasi Aplikasi
	Monitoring dan evaluasi SPBE belum bisa dipetakan untuk keperluan Perencanaan
	Responsibilitas penyelesaian pengaduan masih cukup rendah
Belum meratanya jangkauan infrastruktur TIK	Kurangnya SDM yang memiliki kompetensi Bidang Kominfo, Persandian dan Statistik dan belum meratanya sarana dan prasarana di bidang komunikasi dan informasi
	Kurangnya pemahaman dan kesadaran perangkat daerah mengenai sistem informasi dan komunikasi
	Pemanfaatan platform SPLP sebagai tools integrasi aplikasi belum maksimal dimanfaatkan oleh perangkat daerah
	Pemanfaatan Pusat Data Nasional Kementerian Komunikasi dan Informatika RI sebagai sarana penyimpanan/ <i>hosting</i> data dan aplikasi belum maksimal dimanfaatkan oleh perangkat daerah
Kurangnya layanan informasi masyarakat melalui berbagai media	Ketersediaan informasi terpercaya yang masih belum terpenuhi
	Belum maksimalnya penyedia layanan informasi
Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah	
Daya saing usaha koperasi dan UMKM masih rendah	Masih sedikitnya koperasi berkualitas
	Menurunnya Usaha Mikro yang usahanya meningkat
Penanaman Modal	
Belum optimalnya investasi yang masuk	Menurunnya jumlah investor dan nilai investasi PMDN/PMA
Kepemudaan dan Olahraga	
Belum optimalnya Gerakan Organisasi Kepemudaan	Masih kurangnya organisasi pemuda yang aktif
	Kurangnya komunikasi antar Dinas dan Komunitas serta Organisasi Kepemudaan
	Cakupan Pembinaan Organisasi Kepemudaan yang belum maksimal
Belum optimalnya pengembangan keolahragaan	Rendahnya Tingkat Kesadaran Masyarakat untuk berolahraga
	Kurangnya motivasi bagi atlit olahraga dalam berkompetisi
	Pembangunan, pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana olahraga yang belum optimal
	Belum optimalnya pemanfaatan SOR/GOR

Masalah Pokok	Permasalahan
Belum optimalnya pembinaan Organisasi Kepramukaan	Belum Optimalnya Pengembangan kapasitas organisasi kepramukaan
Statistik	
Pelaksanaan Kegiatan Statistik Sektoral yang belum sesuai standar dan belum terintegrasi	Belum optimalnya pelaksanaan kegiatan statistik sektoral
	Pemanfaatan aplikasi layanan publik dan tata kelola pemerintahan yang belum optimal
Penerapan manajemen data yang belum optimal	Kurangnya sinkronisasi peran dan kerjasama seluruh stake holders dalam penanganan urusan statistik
	Tingkat kesadaran tentang pentingnya keamanan sistem informasi yang masih kurang
Persandian	
Masih belum optimalnya layanan persandian bagi masyarakat	Masih kurang optimalnya penerapan SPBE lingkup persandian
	Kapasitas dan kompetensi SDM untuk urusan Persandian, siber dan keamanan informasi belum memenuhi standar
Belum Optimalnya Penerapan manajemen data dan Sinkronisasi data Persandian yang belum terintegrasi	Manajemen pengelolaan data yang belum optimal
	Kurangnya tingkat kesadaran tentang pentingnya keamanan sistem informasi
Kebudayaan	
Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan objek kemajuan kebudayaan belum dilakukan secara optimal	Masih rendahnya Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan objek kemajuan kebudayaan di Kota Bandung
	Belum Optimalnya Pembinaan objek kemajuan kebudayaan disertai pengawasan dan pemeliharaan terhadap objek kebudayaan oleh Pemerintah
Pelestarian cagar budaya yang belum optimal	Kurangnya sosialisasi pelestarian cagar budaya kepada masyarakat Kota Bandung
	Kurangnya kerjasama antar sektor dalam pelestarian cagar budaya
	Kurangnya sinkronisasi data cagar budaya
Lembaga seni yang belum memenuhi standar	Belum optimalnya meningkatkan lembaga seni yang memenuhi standar
Tingkat kunjungan dan/atau pengenalan masyarakat ke situs sejarah/warisan budaya yang masih belum optimal	Masih rendahnya kunjungan pertunjukan budaya dan situs sejarah di Kota Bandung
	Kurangnya sosialisasi terhadap terhadap masyarakat Kota Bandung mengenai situs sejarah/warisan budaya
	Kunjungan peninggalan sejarah oleh penduduk usia 10 tahun ke atas masih rendah
Perpustakaan	
Kurangnya Pemanfaatan bahan bacaan dan sumber informasi	Menurunnya Kebiasaan membaca masyarakat
Ketersediaan fasilitas membaca dan sumber informasi yang belum digunakan dan dimanfaatkan secara optimal	Sulitnya mengakses e-pustaka
	Pelayanan mobil perpustakaan keliling yang belum optimal
Belum Optimalnya Pembinaan perpustakaan disertai pembinaan pengelolaan sistem	Belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia di bidang perpustakaan
	Belum optimalnya pengawasan kearsipan dokumen perangkat daerah yang akan disimpan di perpustakaan daerah
Pemenuhan kebutuhan pemustaka yang belum optimal	Masih belum tersedianya kebutuhan pemustaka di layanan sirkulasi
Belum optimalnya layanan perpustakaan dalam kondisi tertentu	Kurangnya kesiapan dalam menghadapi kondisi tertentu di bidang perpustakaan

Masalah Pokok	Permasalahan
Kearsipan	
Belum optimalnya layanan kearsipan yang terstandarisasi	Belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia di bidang kearsipan
	Belum optimalnya pengawasan bidang kearsipan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung
	Belum terpenuhinya kebutuhan sarana, prasarana dan fasilitas pada bidang kearsipan
Belum optimalnya layanan kearsipan dalam kondisi tertentu	Kurangnya kesiapan dalam menghadapi kondisi tertentu di bidang kearsipan
Urusan Pilihan	
Kelautan dan Perikanan	
Belum optimalnya pengelolaan usaha perikanan	Cenderung menurunnya produksi Ikan Konsumsi
	Pelaku usaha hasil perikanan masih dalam skala usaha kecil/ rumah tangga
Pariwisata	
Kunjungan wisatawan masih dapat lebih tinggi lagi	Belum optimalnya pengembangan dan pemasaran pariwisata
	Kampung wisata masih bersifat rintisan sehingga belum memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat
Pertanian	
Belum optimalnya pengelolaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB	Cenderung menurunnya produksi tanaman pangan dan hortikultura
Perdagangan	
Belum optimalnya daya saing perdagangan	Terbatasnya produk yang memiliki daya saing
	Pertumbuhan Nilai Ekspor masih belum optimal
Perindustrian	
Belum optimalnya daya saing perindustrian	Belum optimalnya Persentase pelaku IKM sentra industri maupun non sentra industri yang meningkat/memiliki daya saing
Unsur Pendukung dan Penunjang	
Sekretariat Daerah	
Belum optimalnya pelayanan pendukung penyelenggaraan pemerintahan daerah	Belum optimalnya pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat
	Belum optimalnya penataan pemerintahan dan pelayanan sekretariat daerah
Sekretariat DPRD	
Belum optimalnya pelayanan terhadap fungsi DPRD	Belum optimalnya koordinasi untuk mendukung kelancaran pelaksanaan fungsi DPRD
Perencanaan	
Belum optimalnya perencanaan dan pengukuran kinerja pembangunan daerah	Dokumen Perencanaan kinerja belum seluruhnya memenuhi standar yang baik dan belum mengacu kepada hasil capaian kinerja
	Pengukuran kinerja belum menjadi kebutuhan dalam mewujudkan kinerja secara efektif dan efisien serta belum dimanfaatkan secara optimal
Kuangan	
Belum optimalnya kualitas pengelolaan keuangan daerah	Belum optimalnya pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengelolaan keuangan daerah
	Belum optimalnya manajemen aset daerah
Belum optimalnya pengelolaan PAD	Belum optimalnya pengelolaan pajak dan retribusi daerah

Masalah Pokok	Permasalahan
Kepegawaian dan Diklat	
Belum optimalnya profesionalitas SDM Aparatur	Belum optimalnya manajemen kepegawaian Belum optimalnya pengembangan kualitas SDM
Penelitian dan Pengembangan	
Hasil kelitbangan belum sepenuhnya berkontribusi untuk pemecahan permasalahan pembangunan daerah	Penerapan hasil kajian kelitbangan oleh perangkat daerah belum sepenuhnya sesuai rekomendasi Usulan kajian dari Perangkat Daerah tidak sesuai dengan indikator kegiatan kelitbangan
Pemanfaatan Inovasi Daerah dalam Pelaksanaan Pembangunan Daerah belum optimal	Belum seluruh inovasi Daerah memenuhi indikator kriteria kematangan inovasi daera
Belum optimalnya pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah	Belum optimalnya dukungan pengawasan yang merupakan infrastruktur esensial dalam menghasilkan kualitas kinerja yang maksimal
Unsur Pemerintahan Umum	
Pemahaman ideologi Pancasila dan wawasan kebangsaan yang mengalami penurunan	Pengamalan ideologi Pancasila dan wawan kebangsaan pada masyarakat masih kurang diterapkan
Pemahaman politik dalam negeri dalam kebebasan hak memilih dan dipilih yang masih kurang	Pemahaman budaya politik masyarakat yang kurang
Ketahanan sosial budaya mengalami penurunan	Kondisi sosial budaya mengalami perubahan yang signifikan
Pemberdayaan organisasi kemasyarakatan yang belum optimal	Peran organisasi kemasyarakatan dinilai masih kurang mandiri dan mampu dalam berserikat atau berorganisasi
Potensi konflik sosial yang terjadi semakin meningkat	Kewaspadaan dini terhadap potensi konflik sosial masih kurang dipahami oleh masyarakat

Sumber: Hasil analisis, 2024

3.2. Isu Strategis Daerah

Subbab ini memuat isu strategis pembangunan jangka panjang Kota Bandung untuk 20 tahun akan datang. Isu strategis dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat penting, berdaya ungkit, memiliki pengaruh yang besar bagi pembangunan Kota Bandung. Kebijakan pembangunan jangka panjang yang dimuat dalam dokumen RPJPD ini sangat dipengaruhi oleh hasil rumusan isu-isu strategis daerah.

Hasil penelaahan terhadap permasalahan pembangunan daerah, telaahan terhadap isu internasional; isu/kebijakan nasional dan provinsi; serta telaahan isu/kebijakan yakni terhadap RTRW Kota Bandung dan KLHS RPJPD Kota Bandung serta tren kependudukan dan kebutuhan sarana dan prasarana menghasilkan rumusan isu strategis pembangunan jangka panjang.

3.2.1. Telaahan Isu Internasional

Pemerintah dalam RPJPN Tahun 2025-2045 telah menginentifikasi beberapa isu internasional yang akan mempengaruhi kondisi Indonesia samapi dengan tahun 2045. Isu internasional dimaksud adalah megatren global yang terdiri dari berbagai isu besar internasional. Adapun penjelasan singkat mengenai megatren global, yaitu:

1. **Perkembangan demografi global.** Penduduk dunia menjadi 9,45 miliar dan porsi lansia meningkat (Asia 55 persen).
2. **Geopolitik dan geoekonomi.** Eskalasi persaingan antarnegara dan kemunculan kekuatan baru; serta kontribusi ekonomi negara berkembang mencapai 71 persen.
3. **Perkembangan teknologi.** Teknologi akan menggantikan sekitar 40 persen pekerjaan saat ini.
4. **Peningkatan urbanisasi dunia.** Penduduk perkotaan mencapai 65 persen; dan peranan Produk Domesti Bruto (PDB) mencapai 70 persen.
5. **Konstelasi perdagangan global.** Perdagangan global tumbuh 3,4 persen per tahun.
6. **Tata kelola keuangan global.** Pergeseran kebijakan fiskal, *Central Bank Digital Currency* (CBDB), dan Fintech.
7. **Pertumbuhan kelas menengah (*middle class*).** Jumlah *middle* dan *upper class* lebih dari 90 persen (8,8 miliar).
8. **Peningkatan persaingan pemanfaatan sumber daya alam.** Peningkatan peranan ekonomi Asia dan penduduk di Afrika mendorong persaingan memperebutkan sumber daya alam.
9. **Perubahan iklim.** Peningkatan suhu global disertai cuaca ekstrem dan bencana.
10. **Pemanfaatan luar angkasa (*space economy*).** Ekonomi antariksa, kelestarian antariksa, dan keamanan antariksa.

3.2.2. Telaahan RPJPN Tahun 2025-2045

Pemerintah telah menyusun Rancangan Akhir RPJPN Tahun 2025-2045, yang menjadi pedoman bagi seluruh pemerintah daerah dalam menyusun RPJPD Tahun 2025-2045. Pada Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045 diidentifikasi beberapa isu dan tantangan pembangunan kedepan yang meliputi:

1. Rendahnya tingkat produktivitas di tengah persaingan global yang semakin meningkat.
2. Lemahnya kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.
3. Kuantitas dan kualitas SDM peneliti belum memadai.
4. Deindustrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah.
5. Belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata.
6. Belum optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi laut.
7. Rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi.
8. Produktivitas tenaga kerja Indonesia selama kurun waktu 2010-2022 masih relatif tertinggal.
9. Pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan.
10. Tantangan pembangunan energi utamanya peningkatan akses energi yang belum merata dan berkualitas di seluruh wilayah, masih rendahnya penggunaan energi terbarukan, dan masih rendahnya efisiensi energi.

11. Pencemaran dan kerusakan lingkungan masih menjadi tantangan untuk mencapai ekonomi hijau.
12. Di tengah kecepatan perkembangan teknologi digital, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas.
13. Belum optimalnya integrasi ekonomi domestik sehingga keterkaitan ekonomi antarwilayah masih relatif terbatas.
14. Rendahnya peran perkotaan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi.
15. Untuk mencapai tingkat kemiskinan menuju nol persen pada tahun 2045, tantangan yang dihadapi utamanya dikarenakan akses dan kualitas yang belum merata di sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial.
16. Kualitas pendidikan yang masih rendah.
17. Belum meratanya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, masih rendahnya pemahaman manfaat jaminan sosial yang tercermin dari kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan untuk pekerja informal, dan tingkat kepatuhan pembayaran iuran jaminan sosial masih rendah.
18. Regulasi yang berlebih dan kualitas regulasi yang rendah telah menyebabkan terjadinya tumpang tindih dan disharmonisasi regulasi, baik di pusat maupun daerah.
19. Kelembagaan instansi publik masih dicirikan dengan struktur yang terfragmentasi dan tidak efektif.
20. Proses bisnis dan tata kelola urusan pemerintahan masih terfragmentasi dan tidak adaptif.
21. Belum terimplementasinya manajemen talenta secara merata di seluruh K/L/D.
22. ASN berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi politik.
23. Belum meratanya kualitas pelayanan publik.
24. Kualitas pelayanan dan proses pembangunan di bidang-bidang strategis belum memenuhi harapan masyarakat.
25. Transformasi digital di tingkat pemerintahan masih dihadapkan oleh berbagai tantangan mendasar, antara lain disparitas dukungan infrastruktur telekomunikasi dan informasi antardaerah, terutama kesenjangan antar kota-desa yang cukup tinggi dan rendahnya literasi digital.
26. Permasalahan terkait integritas masih terjadi pada partai politik.
27. Partisipasi masyarakat sipil dalam pembangunan dan demokratisasi belum optimal.
28. Prinsip keterbukaan pemerintah belum sepenuhnya terarusutamakan dalam pelaksanaan pembangunan.
29. Sistem hukum belum mampu sepenuhnya mewujudkan kepastian hukum dan penegakan hukum yang berkeadilan.
30. Demokrasi masih terbatas pada hal-hal prosedural seperti teknis pemilihan dan hubungan formal kelembagaan.

31. Keamanan nasional menghadapi kompleksitas ancaman dan gangguan serta meningkatnya isu geopolitik kawasan, terutama di perbatasan.
32. Stabilitas ekonomi makro Indonesia saat ini cukup solid di tengah ketidakpastian global. Namun tantangan kedepan adalah perlunya kebijakan fiskal dan moneter yang pro-pertumbuhan.
33. Pancasila belum sepenuhnya diimplementasikan kedalam norma dan praktik kehidupam, karakter dan jati diri bangsa menghadapi peningkatan ancaman negatif budaya global, kearifan lokal dan nilai budaya belum dioptimalkan sebagai modal dasar pembangunan masyarakat.
34. Ketahanan ekologi menghadapi tantangan berupa tingginya laju kehilangan dan rendahnya pemanfaatan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan.
35. Ketimpangan antar Jawa dan luar Jawa masih cukup tinggi.
36. Pembangunan infrastruktur telah meningkat dengan pesat di berbagai wilayah Indonesia, tetapi masih jauh di bawah kebutuhannya.
37. Dalam konektivitas domestik dan global, tantangan utama yang dihadapi adalah konektivitas laut dan penyeberangan serta konektivitas udara yang menjadi tulang punggung angkutan barang dan penumpang antar pulau belum optimal.
38. Belum efektifnya upaya menjaga konsistensi antara perencanaan dan penganggaran, konsistensi antar perencanaan pembangunan nasional, K/L, daerah, serta konsistensi pencapaian sasaran jangka panjang.
39. Kapasitas pembiayaan untuk memenuhi percepatan dan peningkatan kebutuhan pembangunan dari sektor publik pusat dan daerah, serta non publik masih terbatas.

Visi RPJPN 2025-2045 yang sekaligus dalam rangka mencapai 100 tahun Indonesia adalah **“Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”**. Makna dari visi pembangunan jangka panjang nasional yaitu:

- **Negara Nusantara** Negara kepulauan yang memiliki ketangguhan politik, ekonomi, keamanan nasional, dan budaya/peradaban bahari sebagai poros maritim dunia.
- **Berdaulat** mencakup Ketahanan, Kesatuan, Mandiri, Aman, Tangguh.
- **Maju** mencakup Berdaya, Modern, Tangguh, Tangguh, Inovatif, Adil
- **Berkelanjutan** mencakup Lestari dan seimbang antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sasaran utama visi terdiri atas:

1. **Pendapatan per kapita setara negara maju**

Pendapatan per kapita Indonesia diperkirakan setara seperti negara maju sekitar US\$30.300 dan masuk kedalam ekonomi lima terbesar di dunia yang utamanya didorong oleh peningkatan kontribusi PDB industri manufaktur menjadi 28,0 persen dan PDB kemaritiman sebesar 17,5 persen berbasis inovasi serta secara inklusif dan berkelanjutan. Lapangan pekerjaan layak (*decent job*) yang tercipta akan meningkatkan jumlah penduduk berpendapatan menengah sekitar 80 persen.

2. Kemiskinan menuju 0% dan ketimpangan berkurang

Sejalan dengan peningkatan ekonomi yang tinggi, kesempatan kerja dan pendapatan kelas menengah meningkat, sehingga kemiskinan menuju 0 persen pada kisaran 0,5 – 0,8 persen, yang diikuti penurunan secara signifikan jumlah penduduk rentan miskin. Ketimpangan pendapatan antar penduduk semakin menurun dengan Rasio Gini berkisar 0,290 – 0,320. Sementara itu, ketimpangan antar wilayah menurun dengan peningkatan kontribusi PDRB Kawasan Timur Indonesia menjadi 28,5 persen.

3. Kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional meningkat

Sejalan dengan kemajuan yang diraih oleh Indonesia, peran dan pengaruh di dunia internasional meningkat yang dicerminkan penguatan diplomasi internasional dan kepemimpinan global, pengaruh budaya peran aktif dalam organisasi internasional serta berkontribusi terhadap penyelesaian isu-isu global yang diukur dengan Global Power Index (GPI) diperingkat 15 besar dunia.

4. Daya saing sumber manusia meningkat

Meningkatnya daya saing sumber daya manusia untuk kesejahteraan masyarakat yang dibentuk berdasarkan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata melalui peningkatan pendidikan, pelatihan dan pengembangan sikap dan etos kerja, inovasi dan kreativitas dan kesehatan yang utamanya diukur melalui peningkatan Indeks Modal Manusia (*Human Capital Index*) menjadi 0,73 pada tahun 2045.

5. Intensitas emisi GRK menurun menuju *net zero emission*

Mewujudkan Indonesia menjadi negara yang maju, Indonesia berkomitmen kuat untuk melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan sekaligus ramah lingkungan dalam rangka ekonomi hijau yang utamanya ditunjukkan oleh menurunnya intensitas Emisi GRK menjadi 93,5 persen. Pada Tahun 2045 dibandingkan intensitas Emisi Gas Rumah Kaca di tahun 2010 menuju net emission pada tahun 2060.

Dalam mewujudkan Visi, maka ditetapkan 8 (delapan) Misi atau Agenda RPJPN 2025-2045, meliputi:

1. Mewujudkan Transformasi Sosial
2. Mewujudkan Transformasi Ekonomi
3. Mewujudkan Transformasi Tata Kelola
4. Memantapkan Supremasi Hukum, stabilitas, dan ketangguhan diplomasi
5. Memantapkan Ketahanan sosial budaya dan ekologi
6. Pembangunan Kewilayahan yang merata dan berkeadilan
7. Dukungan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan
8. Kestinambungan pembangunan

17 Arah (Tujuan) Pembangunan, yaitu:

1. Kesehatan untuk Semua
2. Pendidikan Berkualitas yang Merata
3. Perlindungan Sosial yang Adaptif
4. Iptek, Inovasi dan Produktivitas Ekonomi
5. Penerapan Ekonomi Hijau
6. Transformasi Digital
7. Integrasi Ekonomi Domestik dan Global
8. Perkotaan Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi
9. Regulasi Yang Adaptif dan Taat Asas Serta Tata Kelola yang Berintegritas, Tangkas dan Kolaboratif
10. Hukum Berkeadilan, Ketahanan Berdaya Gentar Kawasan, Keamanan Nasional Tangguh, dan Demokrasi Substansial
11. Stabilitas Ekonomi Makro
12. Ketangguhan Diplomasi
13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju
14. Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif
15. Lingkungan Hidup Berkualitas
16. Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan
17. Resiliensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Setiap arah pembangunan RPJPN di atas dilengkapi dengan 45 indikator kinerja. Dengan demikian, rencana pembangunan jangka panjang nasional 2025-2045 terdiri atas 17 arah pembangunan, 8 misi, dan 45 indikator kinerja. Angka ini menggambarkan hari kemerdekaan Indonesia yakni 17-8-1945.

3.2.3. Telaahan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045

Rancangan Awal RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045 yang disampaikan pada forum Konsultasi Publik RPJPD memuat visi, misi, arah kebijakan dan sasaran pokok, sebagai berikut:

Visi Provinsi Jawa Barat Tahun 2045 adalah **Provinsi Jawa Barat Termaju, Berdaya Saing Dunia, dan Berkelanjutan.**

Ketercapaian Visi Provinsi Jawa Barat akan ditunjukkan 5 (lima) sasaran visi yaitu:

1. Pendapatan per kapita meningkat;
2. Kemiskinan dan ketimpangan menurun;
3. Kepemimpinan daerah di dunisa internasional meningkat;
4. Daya saing sumber daya manusia meningkat; dan
5. Emisi GRK menurun menuju *net zero emission*.

Berdasarkan visi yang telah dijelaskan diatas, diperlukan rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan oleh Provinsi Jawa Barat untuk mewujudkan visi tahun 2045. Rumusan umum dalam bentuk pernyataan misi tersebut untuk memastikan aktivitas yang ditentukan mengarah pada terwujudnya kondisi-kondisi yang ingin dicapai. Karena itu, misi Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak dan Berdaya Saing
2. Mewujudkan Perekonomian yang Kokoh dan Inklusif
3. Memperkuat Tata Kelola yang Dinamis, Berkualitas, dan Inovatif
4. Mewujudkan Provinsi yang Aman dan Tertib serta Menjaga Stabilitas Ekonomi Daerah
5. Mewujudkan Masyarakat Modern, Berbudaya, Maju, dan Peduli Lingkungan
6. Meningkatkan Infrastruktur Wilayah yang Merata dan Inklusif
7. Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pelayanan Dasar yang Berkualitas
8. Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan

Secara garis besar, arah kebijakan pembangunan Jawa Barat untuk 20 tahun ke depan adalah sebagai berikut:

1. Tahap I (2025-2029): Fondasi
 - a. Pemenuhan pelayanan dasar pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial adaptif;
 - b. Penguatan tata kelola sumber daya alam, pembentukan SDM tenaga kerja yang kompeten, serta penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan;
 - c. Peningkatan tata kelola pemerintahan yang berintegritas, kolaboratif, dan Inovatif;
 - d. Penyelenggaraan transformasi kelembagaan dan tata kelola ideologi, politik, hukum dan keamanan daerah;
 - e. Perlindungan kebudayaan lokal dan tradisi masyarakat serta optimalisasi tata kelola perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
 - f. Peningkatan pemerataan infrastruktur wilayah;
 - g. Penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dasar secara merata;
 - h. Penguatan pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan.
2. Tahap II (2030-2034): Akselerasi
 - a. Pembangunan sumber daya manusia berakhlak, berkarakter, berkualitas, dan inklusif;
 - b. Peningkatan produktivitas, kualitas dan daya saing produk barang dan jasa, serta perluasan sumber pertumbuhan ekonomi baru;

- c. Peningkatan fungsi kelembagaan kolaboratif dan regulasi berbasis teknologi informasi;
 - d. Penguatan Implementasi Kebijakan Tegas dan Konkrit untuk Mewujudkan Provinsi yang Bersih dan Akuntabel;
 - e. Penguatan karakter, jati diri, serta toleransi untuk mewujudkan tata ruang berkelanjutan, pemulihan, dan perlindungan lingkungan hidup sesuai daya dukung dan daya tampung;
 - f. Akselerasi pemerataan infrastruktur wilayah;
 - g. Akselerasi penyediaan sarana dan prasarana dasar;
 - h. Peningkatan ketahanan sosial, ekonomi lingkungan dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan.
3. Tahap III (2035-2039): Pemantapan/Ekspansi Global
- a. Penguatan daya saing sumber daya manusia dan keberlanjutan kesejahteraan;
 - b. Peningkatan sinergitas sektor investasi dan industri dengan memperkuat peran Jawa Barat dalam jaringan rantai nilai global;
 - c. Penguatan tata kelola pemerintahan berkelas dunia yang inovatif;
 - d. Penguatan kelembagaan dan pranata sosial yang bersih dan akuntabel untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa;
 - e. Pemajuan karakter dan jati diri bangsa, pengarusutamaan inklusifitas gender, serta penguatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara konsisten;
 - f. Optimalisasi pembangunan dan pemanfaatan infrastruktur wilayah secara inklusif;
 - g. Optimalisasi pembangunan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pelayanan dasar;
 - h. Pemantapan ketahanan sosial, ekonomi lingkungan dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan.
4. Tahap IV (2040-2045): Perwujudan
- a. Perwujudan manusia Jawa Barat yang maju;
 - b. Pembangunan ekonomi inklusif yang berkelanjutan;
 - c. Perwujudan tata kelola pemerintahan berkelas dunia yang berintegritas;
 - d. Perwujudan stabilitas keamanan yang kondusif, bersih, dan akuntabel untuk menjaga stabilitas ekonomi;

- e. Perwujudan masyarakat madani yang berbudaya, maju, dan peduli lingkungan untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya dan ekologi;
- f. Perwujudan infrastruktur wilayah secara merata dan inklusif;
- g. Perwujudan sarana dan prasarana pelayanan dasar yang berkualitas;
- h. Perwujudan ketahanan sosial, ekonomi lingkungan dan tata kelola pemerintahan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Sasaran pokok RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045, yaitu:

1. Terwujudnya pelayanan kesehatan prima untuk semua.
2. Terwujudnya pendidikan berkualitas yang merata.
3. Terwujudnya ketahanan sosial Masyarakat yang berbudaya maju
4. Meningkatnya produktivitas ekonomi daerah
5. Meningkatnya penerapan ekonomi hijau
6. Terwujudnya Transformasi Digital
7. Meningkatnya integrasi rantai pasok produksi dan perdagangan domestik dan global
8. Meningkatnya pembentukan pusat kegiatan wilayah yang mendukung klaster perekonomian di setiap wilayah pengembangan
9. Terwujudnya pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif
10. Meningkatnya keadilan hukum dan demokrasi yang berkualitas
11. Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah
12. Meningkatnya kerjasama regional maupun internasional
13. Terwujudnya kerukunan umat beragama
14. Meningkatnya kualitas keluarga, pemuda, dan kesetaraan gender
15. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup
16. Meningkatnya ketahanan pangan, air dan energi
17. Meningkatnya ketahanan bencana daerah dan perubahan iklim

3.2.4. Telaahan Isu dan Kebijakan Kota Bandung

A. Telaahan KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

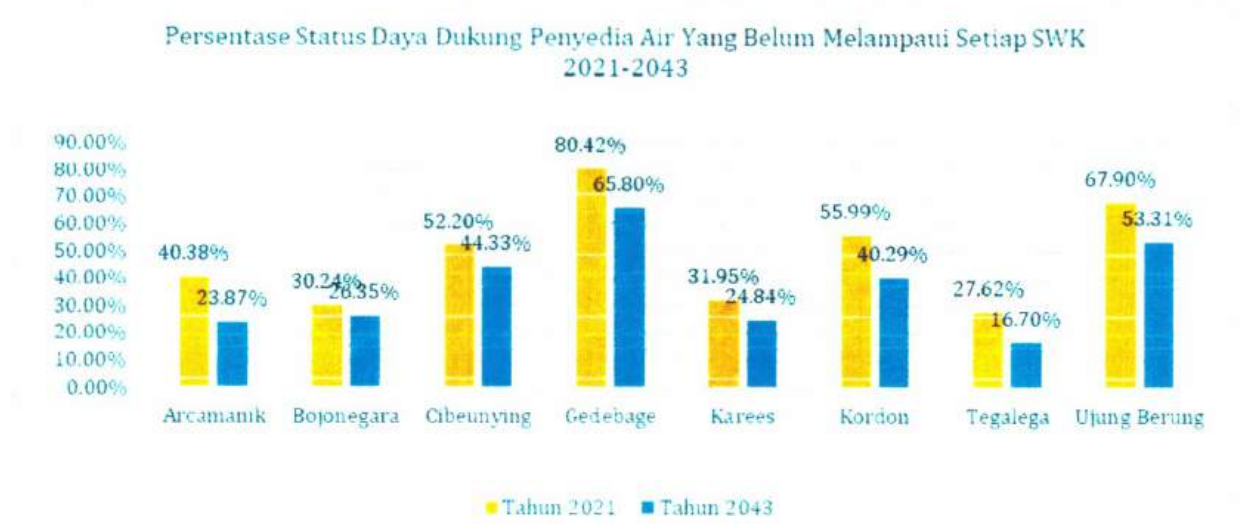
Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah.

1) Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung

Berdasarkan hasil analisis KLHS, didapatkan bahwa terjadi penurunan daya dukung penyedia air di tiap SWK pada tahun 2043 berdasarkan proyeksi dibandingkan dengan tahun 2021. Untuk kondisi SWK, status daya dukung penyedia air telah terlampaui di SWK Bojonegara, SWK Cibeunying, SWK Tegalega, SWK Karees, dan SWK Kordon. Sedangkan untuk SWK Ujung Berung, SWK Gedebage, dan SWK Arcamanik belum terlampaui. Dengan

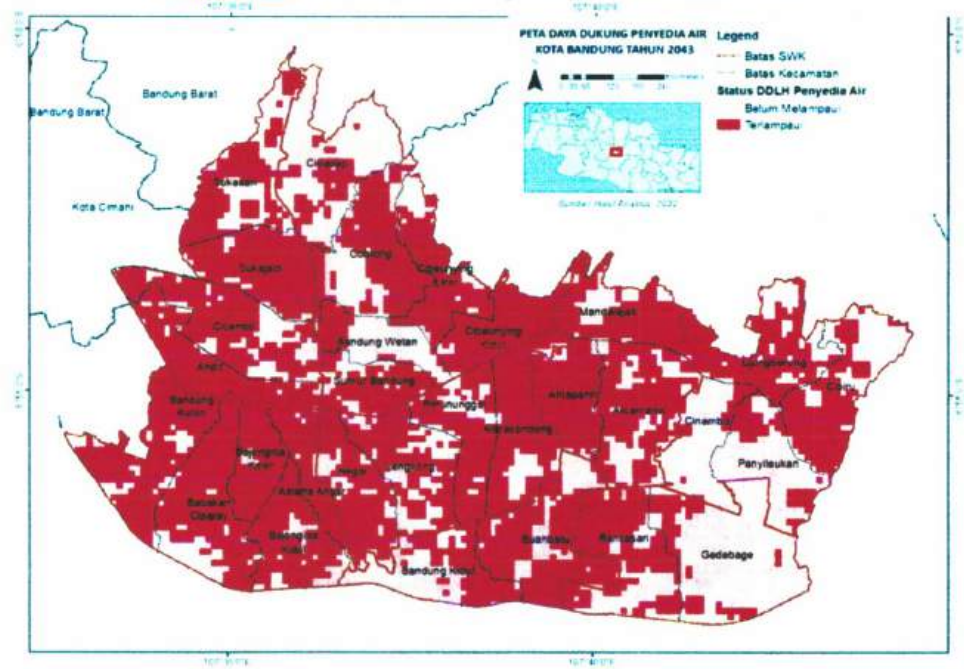
semakin daya dukung air berdasarkan proyeksi pada tahun 2043, maka sangat perlu dilakukan upaya untuk memastikan kebutuhan air dimasa depan dapat terpenuhi bagi seluruh penduduk di setiap SWK.

Grafik 3.1. Persentase Status Daya Dukung Penyedia Air yang Belum Terlampaui di Setiap SWK Tahun 2021 dan 2043



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

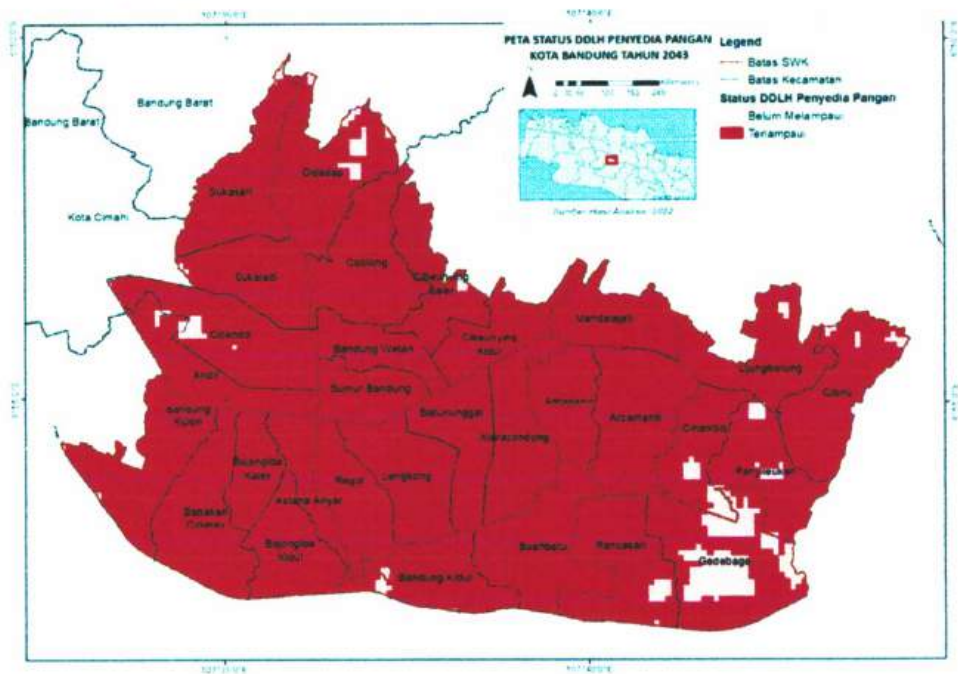
Gambar 3.1. Peta Daya Dukung Penyedia Air Tahun 2043



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Kondisi daya dukung pangan SWK Tegalega, SWK Kordon, SWK Cibeunying, SWK Bojonegara, dan SWK Ujung Berung sangat rendah dan akan semakin menurun hingga 2043. Sementara itu, daya dukung pangan tertinggi berada di SWK Gedebage dimana masih terdapat 24,04% yang belum terlampaui. Hal ini menunjukkan masih terdapat lahan terbuka produktif di SWK Gedebage yang perlu dipertahankan dengan pembatasan pembangunan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan Kota Bandung.

Gambar 3.2. Peta Daya Dukung Penyedia Pangan Tahun 2043



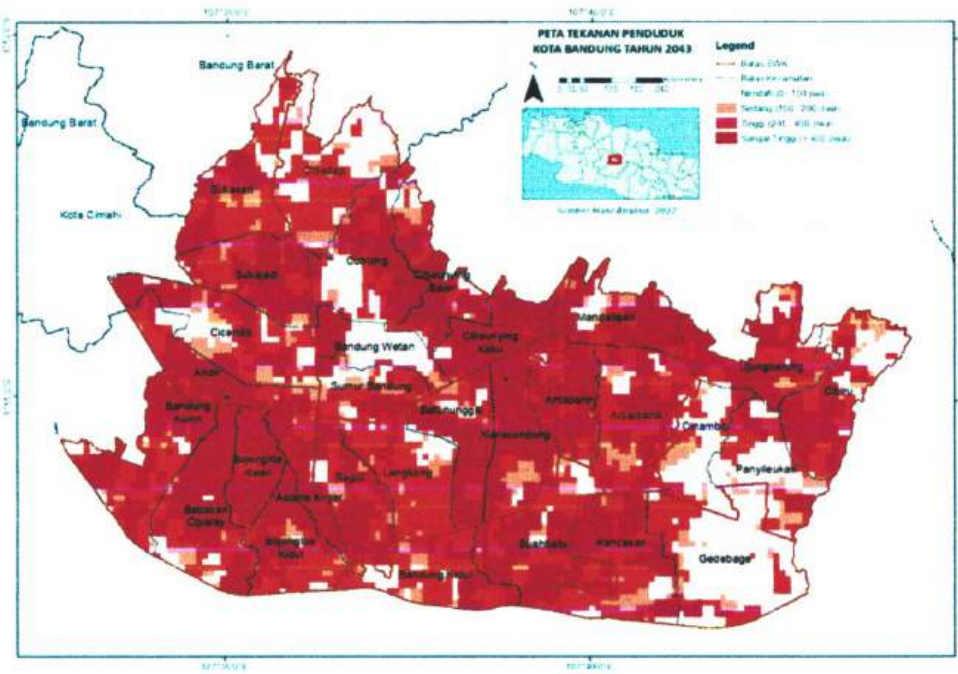
Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

2) Analisis Dampak dan Risiko Lingkungan Hidup

a) Tekanan Penduduk

Berdasarkan peta tekanan penduduk, diperkirakan akan terjadi peningkatan luas wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sangat tinggi pada tahun 2043. Pada 2043, lebih dari 50% wilayah SWK Arcamanik, Karees, dan Tegalega merupakan wilayah dengan kepadatan tinggi dan sangat tinggi.

Gambar 3.3. Peta Tekanan Penduduk Kota Bandung Tahun 2043



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Grafik 3.2. Persentase Wilayah Dengan Kepadatan Penduduk Tinggi dan Sangat Tinggi di Setiap SWK



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

b) Potensi Timbulan Sampah

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan timbulan sampah dari 2021 hingga 2043 adalah sebesar 24,49% dari 2.288.368,09 m³ menjadi 2.766.869,99 m³. Potensi timbulan sampah cenderung tinggi pada wilayah padat penduduk yaitu di SWK Tegalega, SWK Karees, SWK Cibeunying, SWK Arcamanik, dan SWK Bojonegara. Sedangkan hingga tahun 2043, pertumbuhan timbulan sampah tertinggi terjadi di SWK Ujung Berung (36,30%), SWK Arcamanik (35,82%). Dan SWK Bojonegara (35,77%). Hal ini disebabkan oleh potensi pertumbuhan penduduk dan penambahan kawasan permukiman pada wilayah-wilayah tersebut hingga tahun 2043.

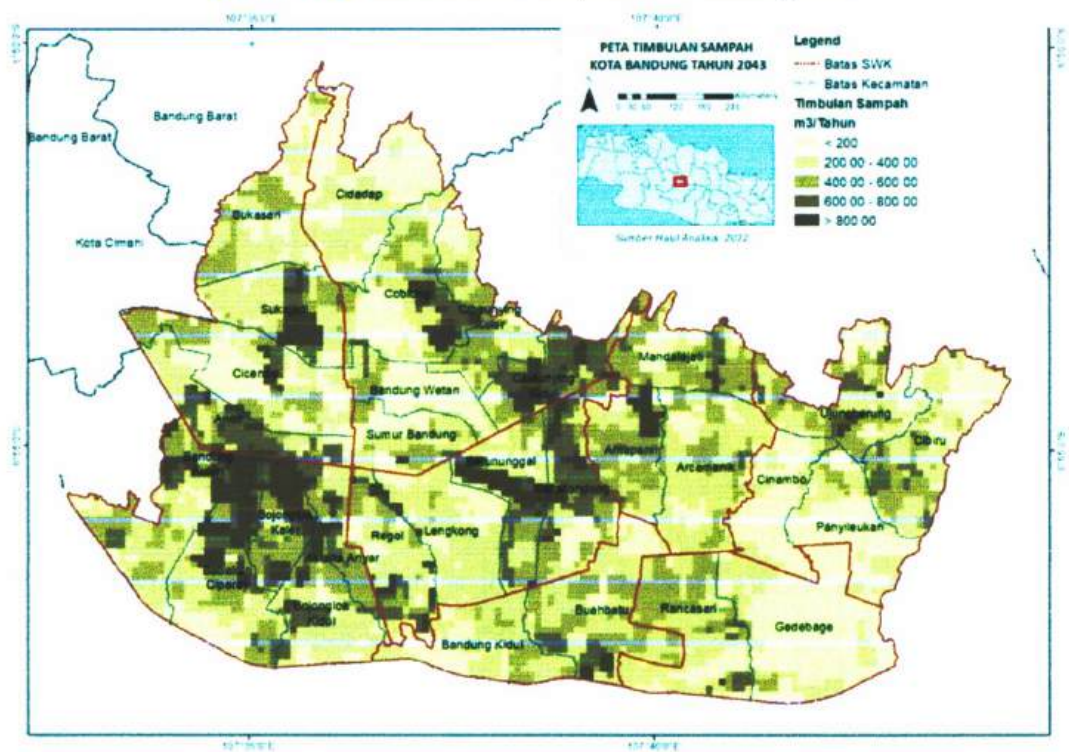
Dengan adanya peningkatan potensi timbulan sampah menunjukkan semakin pentingnya upaya pengurangan volume sampah yang langsung ditampung di TPS maupun TPA. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan inovasi pengelolaan sampah, misalnya 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat Kota Bandung. Selain itu, pembangunan TPS3R, TPST, atau pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa) juga perlu dilakukan di seluruh lingkungan di Kota Bandung untuk memastikan hanya residu yang dapat memasuki TPA.

Grafik 3.3. Persentase Pertumbuhan Timbulan Sampah 2021-2043



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Gambar 3.4. Peta Timbulan Sampah Kota Bandung 2043



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

c) Potensi Timbulan Lumpur Tinja

Secara keseluruhan, peningkatan potensi timbulan lumpur tinja dari tahun 2021 ke 2043 adalah sebesar 24,49% dari 228.836,81 ton menjadi 276.686,9 ton. SWK dengan pertumbuhan timbulan lumpur tinja tertinggi adalah SWK Ujung Berung (36,30%), Arcamanik (35,82%), dan Gedebage (35,77%). Hal ini karena SWK ini diproyeksikan mengalami pertumbuhan penduduk tertinggi yang juga berakibat pada meningkatnya potensi timbulan lumpur tinja.

Dengan adanya potensi peningkatan lumpur tinja di seluruh wilayah terutama di SWK dengan potensi pertumbuhan tertinggi, maka diperlukan upaya untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur sanitasi seperti IPAL dan IPLT untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pencemaran akibat tinja.

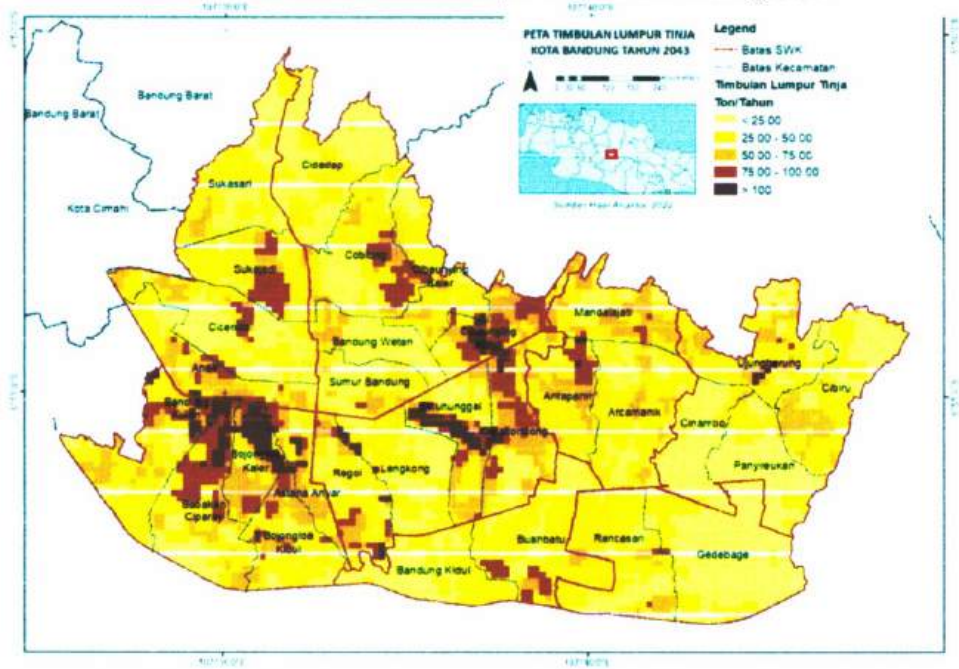
Grafik 3.4. Persentase Pertumbuhan Timbulan Lumpur Tinja 2021-2043



S

umber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Gambar 3.5. Peta Timbulan Lumpur Tinja Kota Bandung Tahun 2043

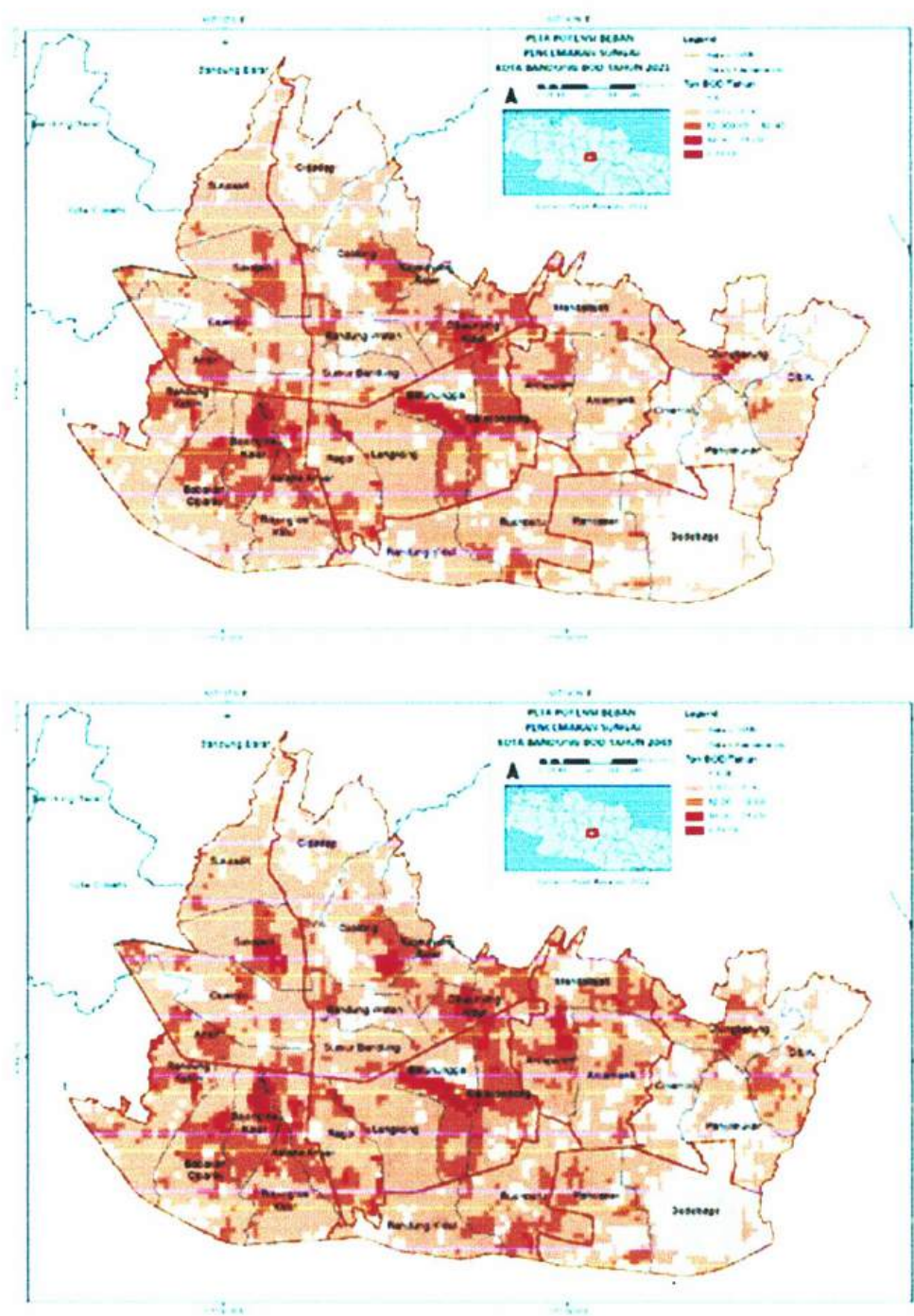


Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

d) Potensi Beban Pencemaran Sungai

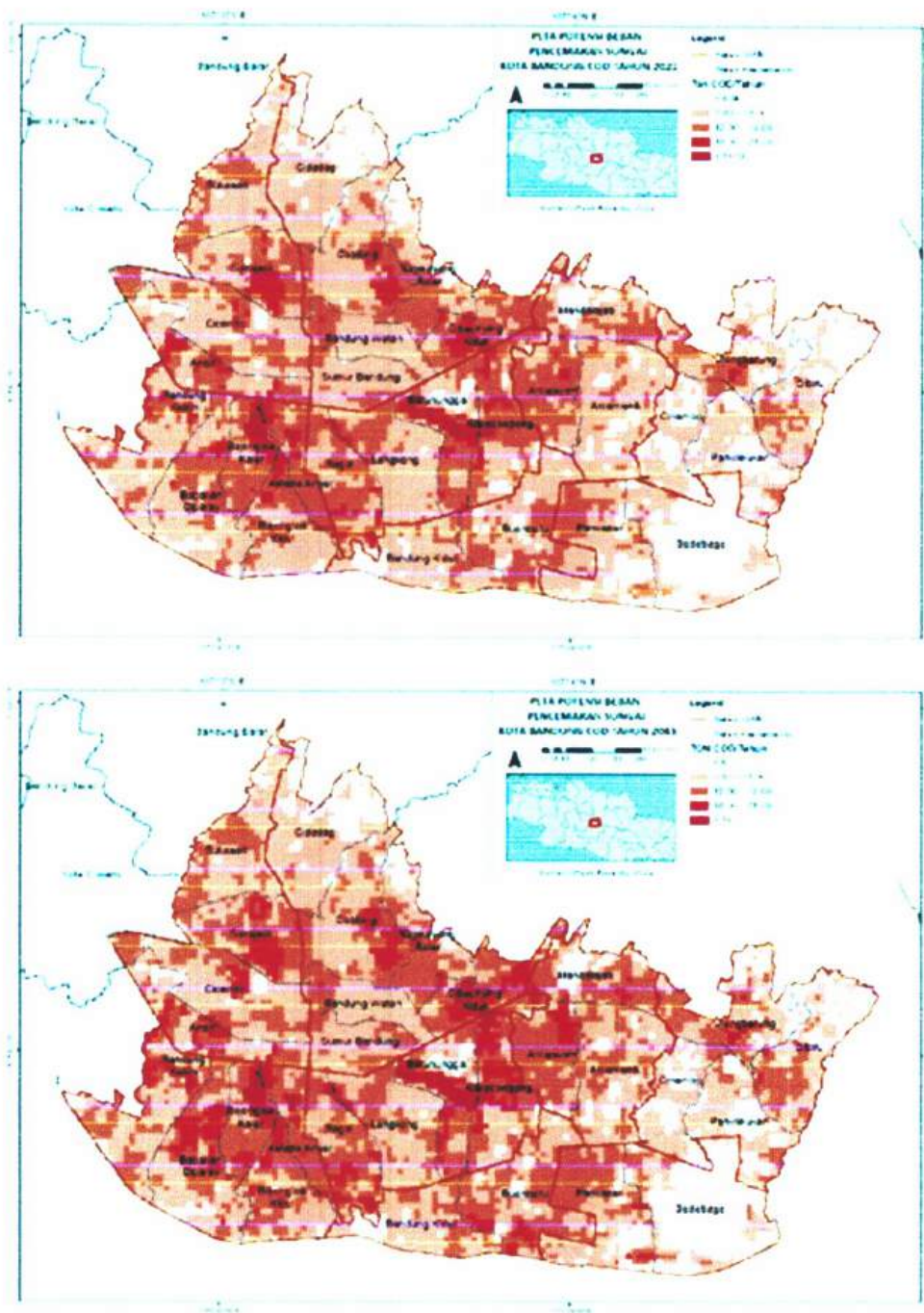
Berdasarkan hasil analisis, potensi pencemaran sungai cenderung tinggi di SWK Tegalega, SWK Arcamanik, dan SWK Karees yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan banyaknya area lahan terbangun.

Gambar 3.6. Peta Beban Pencemaran Sungai BOD tahun 2021 (kiri) dan 2043 (kanan)



Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Gambar 3.7. Peta Beban Pencemaran Sungai COD tahun 2021 (kiri) dan 2043 (kanan)



S

umber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Tabel 3.2. Rekapitulasi Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis KLHS RPJPD Kota Bandung 2025-2045

No.	Dokumen sumber	Isu berdasarkan dokumen sumber	Isu PB Strategis KLHS RPJPD
1	Capaian TPB Kota Bandung	1. Terdapat 16,91% rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap hunian layak dan terjangkau 2. Akses terhadap layanan air minum dan sanitasi aman belum mencapai 100% 3. Lambatnya penurunan kemiskinan 4. Prevalensi stunting masih cukup tinggi 5. Fasilitas dan tenaga kesehatan belum merata	1. Belum optimalnya upaya pemenuhan infrastruktur permukiman. 2. Lambatnya pertumbuhan ekonomi dan kurangnya ketersediaan pekerjaan layak di Kota Bandung. 3. Akses terhadap sumber daya air bersih dan sanitasi aman belum mencapai target. 4. Masih tingginya prevalensi stunting di Kota Bandung menunjukkan kurangnya pemenuhan gizi masyarakat. 5. Belum meratanya kualitas layanan dan fasilitas kesehatan di Kota Bandung. 6. Kurangnya tindakan dan inovasi dalam meningkatkan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim di Kota Bandung. 7. Belum optimalnya upaya pengembangan industri manufaktur karena kurangnya inovasi dan infrastruktur pendukung. 8. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di Kota Bandung.
2	Muatan lingkungan hidup	1. Penurunan DDLH penyedia air 2. Penurunan indeks jasa lingkungan 3. peningkatan timbulan sampah dan lumpur tinja 4. Peningkatan tekanan penduduk 5. Potensi beban pencemar Sungai yang tinggi di wilayah padat penduduk 6. Degradasi keanekaragaman hayati 7. Kerentanan terhadap bencana dan perubahan iklim	
3	Indikator SPM Kota Bandung	1. Pelayanan kesehatan ibu hamil 2. Pelayanan kesehatan balita 3. Pendidikan dasar 4. Pemenuhan kebutuhan pokok air minum 5. Pelayanan pengolahan air limbah domestik 6. Penyediaan rumah layak huni 7. Pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan bencana 8. Perlindungan dan jaminan sosial bagi korban bencana	
4	TPB Strategis KLHS RPJPD Provinsi Jawa Barat	1. TPB 3: Kehidupan sehat dan Sejahtera 2. TPB 11: Kota dan permukiman yang berkelanjutan 3. TPB 6: Air bersih dan sanitasi layak 4. TPB 2: Tanpa kelaparan 5. TPB 15: Ekosistem daratan 6. TPB 7: Energi bersih dan terjangkau 7. TPB 13: Penanggulangan perubahan iklim	
5	Dokumen perencanaan lainnya (DIKPLHD Kota Bandung, RPPLH Kota Bandung, KLHS RDTR Kota Bandung, KLHS RTRW Kota Bandung)	1. Penurunan daya dukung lingkungan hidup 2. Tingginya alih fungsi lahan 3. Penurunan kualitas udara 4. Penataan ruang belum optimal menyebabkan urban sprawl 5. Kerentanan terhadap perubahan iklim dan bencana hidrometeorologis 6. Tingkat pengangguran terbuka masih tinggi 7. Belum optimalnya sektor ekonomi kreatif 8. Kemacetan 9. Belum optimalnya pengembangan infrastruktur 10. Kerja sama Pembangunan dengan berbagai pihak kurang optimal 11. Permasalahan banjir dan sampah 12. Penurunan kuantitas dan kualitas air 13. Kurangnya pemberdayaan Perempuan di berbagai bidang 14. Minimnya RTH di perkotaan 15. Kesenjangan sosial-ekonomi	

No.	Dokumen sumber	Isu berdasarkan dokumen sumber	Isu PB Strategis KLHS RPJPD
6	KLHS RPJPN 2025-2045	1. Peningkatan perubahan iklim 2. Polusi dan kerusakan lingkungan 3. Rendahnya kesadaran pentingnya keanekaragaman hayati	
7	Kuesioner isu KLHS RPJPD Kota Bandung	1. Belum optimalnya pengembangan dan peningkatan pelayanan <i>e-government</i> 2. Kurangnya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan Pembangunan 3. Kurangnya ketersediaan dan Cadangan pangan 4. Masih kurangnya bank sampah 5. Masalah keamanan dan ketertiban 6. Belum optimalnya <i>law enforcement</i> dan sosialisasi layanan publik 7. Akses dan kualitas pendidikan belum merata	

Sumber: KLHS RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

4) Alternatif Skenario TPB Strategis

Berdasarkan hasil analisis persilangan keterkaitan yang telah dilakukan sebelumnya, baik itu berdasarkan isu muatan lingkungan hidup, isu dokumen perencanaan lainnya, isu teknokratik RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045, isu teknokratik RPJPN Tahun 2025-2045, isu berdasarkan SPM, isu hasil kuesioner, dan isu hasil Konsultasi Publik (KP) 1, diperoleh TPB strategis untuk Kota Bandung sejumlah 8 TPB, yaitu:

1. TPB 11 Kota dan Permukiman yang berkelanjutan dengan isu “Belum Optimalnya Upaya Pemenuhan Infrastruktur Permukiman.”
2. TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi dengan isu “Lambatnya Pertumbuhan Ekonomi dan Kurangnya Ketersediaan Pekerjaan Layak di Kota Bandung.”
3. TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak dengan isu “Akses terhadap Sumber Daya Air Bersih dan Sanitasi Aman Belum Mencapai Target.”
4. TPB 2 Tanpa Kelaparan dengan isu “Masih Tingginya Prevalensi Stunting di Kota Bandung Menunjukkan Kurangnya Pemenuhan Gizi Masyarakat.”
5. TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera dengan isu “Belum Meratanya Kualitas Layanan dan Fasilitas Kesehatan di Kota Bandung.”
6. TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim dengan isu “Kurangnya Tindakan dan Inovasi dalam Meningkatkan Adaptasi dan Mitigasi terhadap Perubahan Iklim di Kota Bandung.”

7. TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur dengan isu “Minimnya Inovasi dan Infrastruktur Pendukung dalam Pengembangan Industri Manufaktur.”

8. TPB 4 Pendidikan Berkualitas dengan isu “Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan di Kota Bandung.”

Alternatif skenario TPB strategis memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan pembangunan jangka panjang di Kota Bandung. Adapun beberapa skenario TPB yang strategis diuraikan sebagai berikut:

- a) Alternatif Skenario TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan
Gap/masalah dalam target pada TPB 11 di Kota Bandung adalah mengenai akses hunian layak dan terjangkau, persentase luasan RTH, indeks kualitas tutupan lahan, peningkatan luas lahan kritis, pengurangan sampah, dan kebencanaan.
- b) Alternatif Skenario TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
Gap/masalah dalam target pada TPB 8 di Kota Bandung adalah mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan pertumbuhan ekonomi.
- c) Alternatif Skenario TPB 6 Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak
Berdasarkan profil TPB 6 dan isu strategis yang telah dijelaskan sebelumnya, isu TPB 6 terdiri dari akses air minum aman, akses sanitasi aman, dan kualitas air Kota Bandung.
- d) Alternatif Skenario TPB 2 Tanpa Kelaparan
Berdasarkan profil dan penjelasan isu TPB 2 tanpa kelaparan, terdapat dua permasalahan yang dibahas yaitu prevalensi stunting dan ketahanan pangan.
- e) Alternatif Skenario TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera
Gap/masalah dalam target pada TPB 3 di Kota Bandung adalah mengenai Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Usia Harapan Hidup (UHH), serta cakupan jaminan kesehatan.
- f) Alternatif Skenario TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim
Permasalahan TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim adalah kerentanan dan kapasitas adaptasi bencana hidrometeorologis (penjelasan skenario tergabung pada TPB 11) dan emisi gas rumah kaca.
- g) Alternatif Skenario TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur
Gap/masalah dalam target pada TPB 9 di Kota Bandung adalah mengenai tingkat kemantapan jalan, rasio PDRB sektor industri pengolahan terhadap PDRB total, serta rasio pengguna kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

- h) Alternatif Skenario TPB 4 Pendidikan Berkualitas
Terdapat dua permasalahan dalam TPB 4 yaitu APK SMP rendah dibanding jenjang SD dan SMA serta rata-rata lama sekolah belum mencapai 12 tahun.

5) Rekomendasi Kata Kunci Visi RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Rekomendasi visi yang diajukan dalam dokumen KLHS ini berupa kata kunci yang nantinya dapat diakomodasi oleh tim penyusun RPJPD dalam merumuskan visi RJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045. Kata kunci yang direkomendasikan yaitu:

- a. Inovatif
Kata “inovatif” digunakan sebagai kata kunci dalam upaya membangun kota yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk pendekatan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di Kota Bandung. Kata kunci ini melingkupi 4 TPB, yaitu TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau, TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, TPB 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, dan TPB 17 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.
- b. Maju
Kata “maju” digunakan sebagai kata kunci dalam upaya membangun kota yang dapat mewujudkan kualitas hidup yang baik melalui penyediaan fasilitas, pelayanan, dan penghidupan yang layak. Kata kunci ini melingkupi 5 TPB, yaitu TPB 1 Tanpa Kemiskinan, TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera, TPB 4 Pendidikan Berkualitas, TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan.
- c. Berkelanjutan
Kata “berkelanjutan” digunakan sebagai kata kunci dalam upaya membangun kota yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kata kunci ini melingkupi 4 TPB, yaitu TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau, TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan, TPB 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, dan TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim.
- d. Tangguh
Kata “tangguh” digunakan sebagai kata kunci dalam upaya membangun kota yang dapat beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap perubahan iklim dan kebencanaan. Kata kunci ini melingkupi 4 TPB, yaitu TPB 2 Tanpa Kelaparan, TPB 6 Akses Air Bersih dan Sanitasi Layak, TPB 11 Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan, TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim, TPB 15 Ekosistem Daratan, dan TPB 16 Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh.

e. Cerdas

Kata “cerdas” digunakan sebagai kata kunci dalam upaya membangun kota yang menyediakan infrastruktur dan layanan dasar kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk menciptakan sumber daya yang cerdas. Kata kunci ini melingkupi 9 TPB, yaitu TPB 1 Tanpa Kemiskinan, TPB 2 Tanpa Kelaparan, TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera, TPB 4 Pendidikan Berkualitas, TPB 5 Kesenjangan Gender, TPB 6 Akses Air Bersih dan Sanitasi Aman, TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, dan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan.

B. Penetapan Isu Strategis Jangka Panjang Kota Bandung Tahun 2025-2045

Isu strategis sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang berpotensi menjadi masalah maupun menjadi peluang suatu daerah dimasa datang. Selain itu, isu strategis juga dapat dimaknai sebagai potensi yang daerah yang belum terkelola, dan jika dikelola secara tepat dapat menjadi potensi modal pembangunan yang signifikan bagi pembangunan jangka panjang Kota Bandung sampai dengan tahun 2045.

Beberapa hal yang memengaruhi rumusan isu strategis Kota Bandung untuk pembangunan jangka panjang antara lain evaluasi RPJPD periode lalu, permasalahan daerah, RPJPN, RPJPD Provinsi Jawa Barat, KLHS RPJPD, serta hasil konsultasi publik dan musrenbang RPJPD, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perumusan Isu Strategis RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJPD	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJPD Kota
1. Perkembangan demografi global 2. Geopolitik dan geoekonomi 3. Perkembangan teknologi 4. Peningkatan urbanisasi dunia 5. Konstelasi perdagangan global 6. Tata kelola keuangan global 7. Pertumbuhan kelas menengah (middle class) 8. Peningkatan persaingan pemanfaatan sumber daya alam 9. Perubahan iklim 10. Pemanfaatan luar angkasa (<i>space economy</i>)	1. Rendahnya tingkat produktivitas di tengah persaingan global yang semakin meningkat. 2. Lemahnya kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. 3. Kuantitas dan kualitas SDM peneliti belum memadai. 4. Deindustrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah. 5. Belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata. 6. Belum optimalnya pemanfaatan potensi ekonomi laut. 7. Rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi. 8. Produktivitas tenaga kerja Indonesia selama kurun waktu 2010-2022 masih relatif tertinggal. 9. Pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. 10. Tantangan pembangunan energi utamanya peningkatan akses energi yang belum merata dan berkualitas di seluruh wilayah, masih rendahnya penggunaan energi terbarukan, dan masih rendahnya efisiensi energi.	1. <i>Green</i> dan <i>blue</i> economy serta pembangunan inklusif 2. Kualitas dan daya saing SDM 3. Kesenjangan pembangunan dan infrastruktur pelayanan dasar 4. Keberlanjutan daya dukung dan daya tampung lingkungan 5. Keberlanjutan penataan ruang 6. Kualitas tata kelola pemerintahan	1. Belum optimalnya upaya pemenuhan infrastruktur permukiman. 2. Lambatnya pertumbuhan ekonomi dan kurangnya ketersediaan pekerjaan layak di Kota Bandung. 3. Akses terhadap sumber daya air bersih dan sanitasi aman belum mencapai target. 4. Masih tingginya prevalensi stunting di Kota Bandung menunjukkan kurangnya pemenuhan gizi masyarakat. 5. Belum meratanya kualitas layanan dan fasilitas kesehatan di Kota Bandung. 6. Kurangnya tindakan dan inovasi dalam meningkatkan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim di Kota Bandung. 7. Belum optimalnya upaya pengembangan industri manufaktur karena kurangnya inovasi dan infrastruktur pendukung. 8. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di Kota Bandung.	1. Belum meratanya aksesibilitas pendidikan dan cenderung menurunnya jumlah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi 2. Belum optimalnya layanan fasilitas kesehatan yang terstandarisasi 3. Masih cukup tingginya angka kemiskinan 4. Cenderung menurunnya perekonomian kota dan masyarakat 5. Ketimpangan pendapatan 6. Masih cukup tingginya angka pengangguran 7. Belum optimalnya kelayakhunian kota 8. Belum optimalnya integrasi tatalaksana pemerintahan dan pelayanan publik berbasis elektronik	1. Modernisasi Ekonomi yang Inklusif 2. Penguatan Sosial Budaya 3. Kesetaraan Gender 4. Pendidikan Berkualitas dan Merata 5. Kesehatan Berkualitas dan Merata 6. Lingkungan Hidup dan Keberlanjutan 7. Infrastruktur dan Transportasi yang Memadai 8. Urbanisasi dan Tata Ruang 9. Kondusifitas Daerah 10. Tata Kelola Pemerintahan

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJPD	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJPD Kota
	11. Pencemaran dan kerusakan lingkungan masih menjadi tantangan untuk mencapai ekonomi hijau. 12. Di tengah kecepatan perkembangan teknologi digital, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas. 13. Belum optimalnya integrasi ekonomi domestik sehingga keterkaitan ekonomi antarwilayah masih relatif terbatas. 14. Rendahnya peran perkotaan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. 15. Untuk mencapai tingkat kemiskinan menuju nol persen pada tahun 2045, tantangan yang dihadapi utamanya dikarenakan akses dan kualitas yang belum merata di sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. 16. Kualitas pendidikan yang masih rendah. 17. Belum meratanya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, masih rendahnya pemahaman manfaat jaminan sosial yang tercermin dari kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan untuk pekerja informal, dan tingkat kepatuhan pembayaran iuran jaminan sosial masih rendah.				

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJPD	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJPD Kota
	18. Regulasi yang berlebih dan kualitas regulasi yang rendah telah menyebabkan terjadinya tumpang tindih dan disharmonisasi regulasi, baik di pusat maupun daerah. 19. Kelembagaan instansi publik masih dicirikan dengan struktur yang terfragmentasi dan tidak efektif. 20. Proses bisnis dan tata kelola urusan pemerintahan masih terfragmentasi dan tidak adaptif. 21. Belum terimplementasinya manajemen talenta secara merata di seluruh K/L/D. 22. ASN berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi politik. 23. Belum meratanya kualitas pelayanan publik. 24. Kualitas pelayanan dan proses pembangunan di bidang-bidang strategis belum memenuhi harapan masyarakat. 25. Transformasi digital di tingkat pemerintahan masih dihadapkan oleh berbagai tantangan mendasar, antara lain disparitas dukungan infrastruktur telekomunikasi dan informasi antardaerah, terutama kesenjangan antar kota-desa yang cukup tinggi dan rendahnya literasi digital.				

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJP	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJP Kota
	26. Permasalahan terkait integritas masih terjadi pada partai politik. 27. Partisipasi masyarakat sipil dalam pembangunan dan demokratisasi belum optimal. 28. Prinsip keterbukaan pemerintah belum sepenuhnya terarusutamakan dalam pelaksanaan pembangunan. 29. Sistem hukum belum mampu sepenuhnya mewujudkan kepastian hukum dan penegakan hukum yang berkeadilan. 30. Demokrasi masih terbatas pada hal-hal prosedural seperti teknis pemilihan dan hubungan formal kelembagaan. 31. Keamanan nasional menghadapi kompleksitas ancaman dan gangguan serta meningkatnya isu geopolitik kawasan, terutama di perbatasan. 32. Stabilitas ekonomi makro Indonesia saat ini cukup solid di tengah ketidakpastian global. Namun tantangan kedepan adalah perlunya kebijakan fiskal dan moneter yang pro-pertumbuhan.				

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJPD	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJPD Kota
	33. Pancasila belum sepenuhnya diimplementasikan kedalam norma dan praktik kehidupan, karakter dan jati diri bangsa menghadapi peningkatan ancaman negatif budaya global, kearifan lokal dan nilai budaya belum dioptimalkan sebagai modal dasar pembangunan masyarakat. 34. Ketahanan ekologi menghadapi tantangan berupa tingginya laju kehilangan dan rendahnya pemanfaatan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. 35. Ketimpangan antar Jawa dan luar Jawa masih cukup tinggi. 36. Pembangunan infrastruktur telah meningkat dengan pesat di berbagai wilayah Indonesia, tetapi masih jauh di bawah kebutuhannya. 37. Dalam konektivitas domestik dan global, tantangan utama yang dihadapi adalah konektivitas laut dan penyeberangan serta konektivitas udara yang menjadi tulang punggung angkutan barang dan penumpang antar pulau belum optimal.				

Isu Internasional	Isu Nasional	Isu Jawa Barat	Isu PB KLHS RPJPD	Permasalahan Kota	Isu Strategis RPJPD Kota
	38. Belum efektifnya upaya menjaga konsistensi antara perencanaan dan penganggaran, konsistensi antar perencanaan pembangunan nasional, K/L, daerah, serta konsistensi pencapaian sasaran jangka panjang. 2. Kapasitas pembiayaan untuk memenuhi percepatan dan peningkatan kebutuhan pembangunan dari sektor publik pusat dan daerah, serta non publik masih terbatas.				

Sumber: Hasil Konsultasi Publik dan Musrenbang RPJPD Diolah, 2024

Beberapa isu strategis pembangunan Kota Bandung untuk periode Tahun 2025-2045, meliputi:

1. Pendidikan Berkualitas dan Merata

Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Isu-isu strategis dalam pembangunan pendidikan antara lain jumlah penduduk Kota Bandung terus mengalami peningkatan dengan Pendidikan yang masih rendah; dan Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA yang tidak berubah signifikan membuat peningkatan pencapaian Pendidikan akhir penduduk kota Bandung relatif lambat.

2. Kesehatan Berkualitas dan Merata

Memastikan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas. Isu-isu strategis dalam pembangunan kesehatan antara lain sebaran fasilitas kesehatan yang belum merata; proporsi perempuan menikah dibawah usia 19 tahun terus meningkat mengakibatkan resiko stunting, kematian ibu dan kematian bayi; dan perubahan pola struktur penduduk yang semakin meningkatnya usia produktif dan lansia, berbading lurus dengan peningkatan penyakit degeneratif; dan masih tingginya kematian ibu dan kematian bayi.

3. Modernisasi Ekonomi yang Inklusif

Mendorong transformasi ekonomi kota dari perdagangan dan industri pengolahan yang padat karya dan sebagian besar masih konvensional menjadi modern, padat modal serta berbasis teknologi/digitalisasi dan inovasi. Kota Bandung diarahkan menjadi pusat perdagangan, jasa, industri, dan ekonomi kreatif di tingkat nasional yang inklusif.

Tingkat ekonomi Kota Bandung tergolong tinggi di Jawa Barat maupun Nasional. Struktur ekonomi lebih banyak bercorak jasa, yang didominasi sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan, namun pertumbuhan keduanya cenderung melambat. Sektor informasi -komunikasi dan Sektor penyediaan akomodasi, makan-minum cenderung meningkat bersama peran ekonomi kreatif. Laju pertumbuhan ekonomi cenderung melambat – mirip dengan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat, Nasional maupun global. Kinerja ekspor juga cenderung menurun.

Kesejahteraan dan pendapatan penduduk Kota Bandung tergolong tinggi di Jawa Barat maupun Nasional, namun pemerataan pendapatan cenderung turun, pengangguran yang cukup tinggi, juga indikasi kemiskinan ekstrim. Sementara tren struktur umur penduduk cenderung semakin didominasi usia produktif, produktif akhir dan menjelang usia lanjut. Persentase penduduk miskin tergolong rendah dan

cenderung turun, namun ketimpangan pendapatan semakin meningkat, termasuk ketimpangan diantara penduduk miskin itu sendiri. Tingkat pengangguraan tergolong tinggi melebihi Jawa Barat dan Nasional. Tingkat pembentukan dan penanaman modal cenderung menurun, demikian juga nilai APBD riil melambat dengan kapasitas yang semakin mengecil.

4. Penguatan Sosial Budaya

Mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi serta perlindungan sosial yang adaptif. Pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai luhur Pancasila serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat perlu dipertahankan untuk menghadapi kemajuan zaman. Isu-isu strategis dalam pembangunan sosial budaya antara lain masih banyak terjadi kekerasan anak secara fisik, psikis, seksual, penelantaran, *trafficking*, hak asuh anak, ekonomi dan lainnya; masih banyak terjadi kekerasan pada perempuan; belum optimalnya upaya penguatan kualitas keluarga; dan belum optimalnya pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Kota Bandung.

5. Kesetaraan Gender

Isu kesetaraan gender atau pengarusutamaan gender dalam pembangunan sudah menjadi perhatian selama ini namun masih mengenai banyak kendala dalam prakteknya. Isu ini diangkat kembali dalam pembangunan jangka panjang Kota Bandung untuk memastikan kesetaraan gender dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan peran dalam pengambilan keputusan dapat terus diupayakan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Indonesia masih relatif rendah walaupun telah terjadi peningkatan pendidikan dan keterampilan, perubahan struktur ekonomi, berkembangnya berbagai peluang dan lapangan kerja, dan meningkatnya daya saing kota. Berbagai upaya baik yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun unsur non pemerintah, namun masih terdapat bias gender seperti penyaluran tenaga kerja perempuan ke jenis pekerjaan dengan produktivitas dan upah lebih rendah.

Kesenjangan gender juga masih ditemui pada dimensi kesehatan dan beberapa aspek sosial budaya di masyarakat. Untuk itu perlu secara aktif diupayakan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan yang nantinya dapat memperkuat ketahanan keluarga.

6. Kondusivitas Daerah

Daerah yang kondusif akan menjadi daya tarik bagi investasi, berbagai aktivitas *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE), pengembangan ekonomi kreatif, dan jasa. Kondisi daerah yang kondusif perlu diwujudkan melalui berbagai

upaya dan kolaborasi antar pelaku pembangunan. Salah satu faktor penentu yang penting untuk Bandung menjadi kota yang kondusif adalah keamanan dan ketertiban, selain pemberian insentif perijinan maupun non perijinan. Menjaga keamanan dan ketertiban termasuk kerukunan umat beragama daerah serta mengatasi ancaman keamanan berupa bencana alam dan bencana akibat perubahan iklim perlu terus diupayakan dan ditingkatkan. Kota yang aman dan tertib menjadi keniscayaan bagi kota yang nyaman dan layak untuk dihuni.

7. Tata Kelola Pemerintahan

Mengelola pemerintahan daerah yang berorientasi hasil dan bersih serta mampu memberikan pelayanan publik yang terbaik berbasis digital. Selain itu, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengambilan keputusan. Beberapa isu dalam tata kelola pemerintahan, antara lain terkait penerapan dan penegakan regulasi, penataan kelembagaan, pelaksanaan program pemerintah daerah yang belum sepenuhnya berorientasi hasil ataupun belum menjawab isu strategis daerah, belum optimalnya manajemen SDM ASN, belum optimalnya kualitas pelayanan publik, belum diterapkannya teknologi dan informasi dalam pelaksanaan pemerintahan secara optimal dan terintegrasi.

8. Lingkungan Hidup dan Keberlanjutan

Kemajuan kota dari berbagai aspek telah berimplikasi pada lingkungan hidup dan isu pembangunan berkelanjutan. Beberapa isu yang perlu menjadi prioritas dalam pembangunan kedepan, yaitu: a. ketidaksesuaian antara daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan kebutuhan; b. masih tingginya persentase kawasan kumuh tanpa fasilitas pendukung yang baik sehingga berdampak pada memburuknya kondisi lingkungan; c. status daya dukung penyedia pangan yang melampaui ambang batas pelayanan mengharuskan Kota Bandung memenuhi kebutuhan pangannya dari luar wilayah; d. belum sesuai daya dukung dengan kebutuhan air bersih di Kota Bandung; e. penurunan jasa layanan tanah dan resapan air yang beresiko pada penurunan permukaan tanah; f. belum optimalnya pengelolaan sampah dan limbah B3, termasuk kondisi daya tampung TPA Sarimukti yang telah melebihi kapasitas; g. ancaman bencana alam sesar lembang; h. ancaman banjir; dan i. pengelolaan penanganan kebakaran.

9. Urbanisasi dan Tata Ruang

Kota Bandung dihadapkan dengan isu pengelolaan urbanisasi yang cepat dan merencanakan tata ruang yang berkelanjutan. Perkembangan kota seiring dengan pertumbuhan dan mobilitas penduduk menjadi tantangan yang besar. Berbagai aktivitas masyarakat dan pembangunan di Kota Bandung dan daerah sekitarnya, membutuhkan ruang yang memadai dan layak.

Beberapa isu strategis terkait urbanisasi dan penataan ruang, yaitu a. tumpang tindih tata ruang yang berimplikasi pada tidak tertatanya struktur dan pola ruang kota; b. sengketa kepemilikan lahan akibat ketidakjelasan status kepemilikan lahan yang berdampak pada ketidakpastian investasi dan konflik sosial; c. tanah milik pemerintah yang belum bersertifikat sehingga menyebabkan aset lahan milik pemerintah yang tidak dimanfaatkan secara optimal; d. terbatasnya ruang terbuka hijau belum sesuai amanat undang-undang penataan ruang, sehingga berdampak pada penurunan kualitas resapan air, penurunan muka air tanah, penurunan permukaan tanah, dan menurunnya kualitas udara; dan e. rendahnya nilai indeks kualitas tutupan lahan. Untuk merespon perkembangan kota dan urbanisasi, maka penataan dan pengendalian ruang perlu diefektifkan dengan menerapkan inovasi dan TIK.

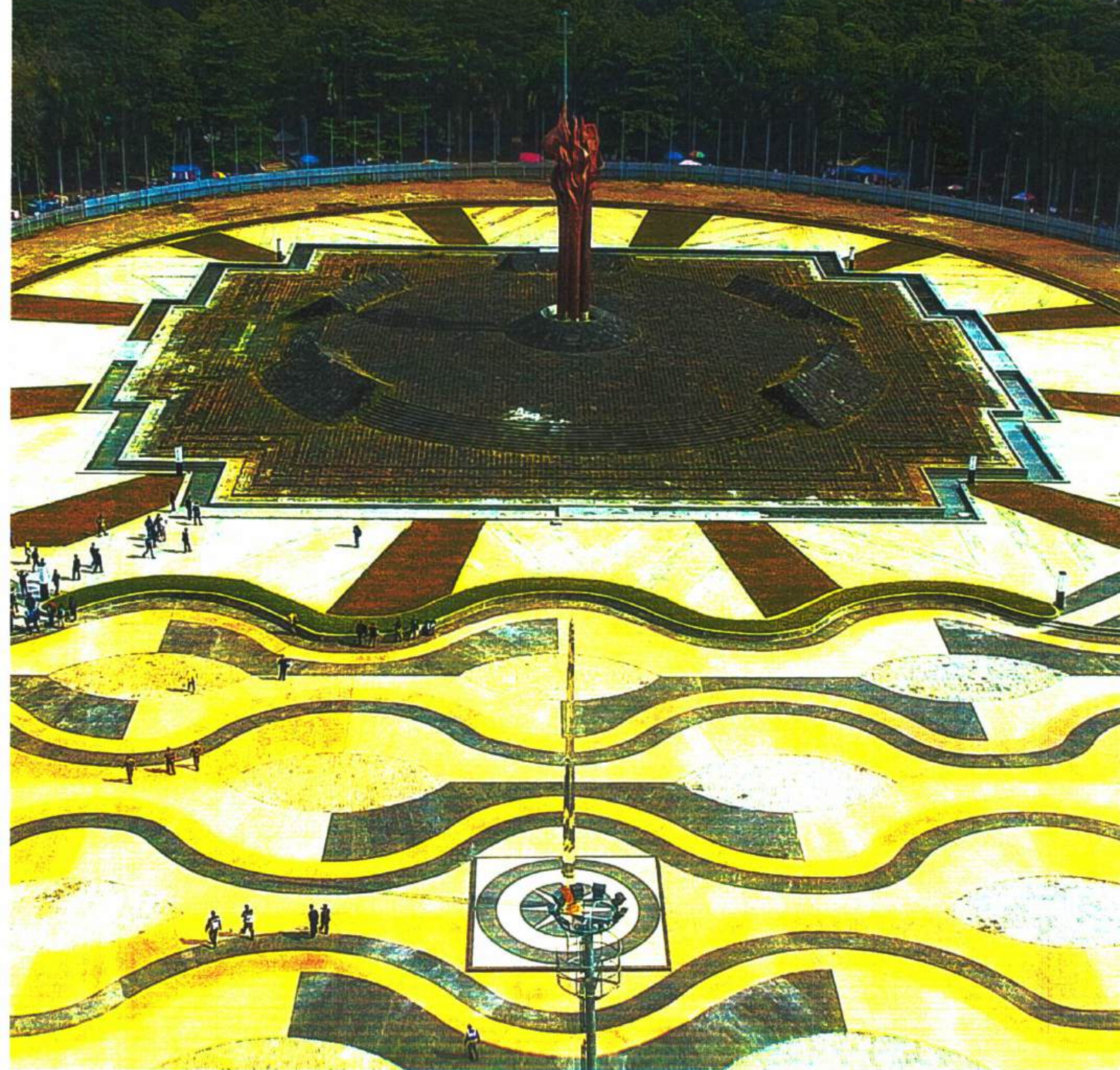
10. Infrastruktur dan Transportasi yang Memadai

Memastikan ketersediaan infrastruktur dan sistem transportasi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mobilitas masyarakat. Isu-isu strategis yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara terpadu, antara lain meliputi masih tingginya jumlah hunian di permukiman kumuh yang belum memenuhi persyaratan rumah sehat dan masih adanya kawasan kumuh; rendahnya rasio jumlah pengguna transportasi umum terhadap pengguna kendaraan pribadi namun di sisi lain angkutan massal belum dikelola secara optimal; kondisi kemantapan jalan yang menurun; belum optimalnya pengelolaan transportasi multimoda yang terintegrasi; terdapatnya titik genangan yang belum tertangani; masih terdapatnya rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak dan berkelanjutan; ketersediaan air rendah; rendahnya pemenuhan pangan mandiri; tingginya resiko ISPA dan gangguan pernafasan akibat tingginya zat-zat pencemar udara akibat kegiatan manusia seperti tingginya penggunaan kendaraan bermotor dan aktivitas industri yang belum memenuhi standar lingkungan; pelanggaran bangunan; dan belum optimalnya jumlah dan distribusi sarana prasarana proteksi kebakaran kota.

Bab

IV

VISI DAN MISI DAERAH



4.1. Visi Daerah Tahun 2025-2045

4.1.1. Visi Indonesia Emas 2045

Cita-cita besar bangsa Indonesia adalah membangun Indonesia Emas 2045 sebagaimana tercermin dalam RPJPN Tahun 2025-2045. Visi, 5 (lima) Sasaran Visi, 8 (delapan) Misi (Agenda), 17 (tujuh belas) arah (tujuan), dan 45 indikator utama pembangunan, secara utuh mencerminkan semangat kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang berlandaskan Pancasila. Melalui kerangka pikir ini, Indonesia mempersiapkan diri untuk meraih cita-cita luhur mewujudkan Visi Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan pada peringatan 100 tahun sebagai bangsa yang merdeka di tahun 2045.

Penyusunan RPJPN Tahun 2025-2045 dimulai dengan landasan pemikiran bahwa Visi Abadi Indonesia dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah acuan utama dalam setiap pembangunan yaitu Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil, dan Makmur. Visi ini dijabarkan menjadi Visi Indonesia Emas 2045 dengan mempertimbangkan modal dasar, megatrend global, perubahan iklim, daya dukung, dan daya tampung, serta pencapaian pembangunan sebelumnya.

Visi abadi Indonesia diterjemahkan kedalam visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 yakni **Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan**. Penentuan visi ini berlandaskan pada kekuatan modal dasar yang dimiliki Indonesia, meliputi kependudukan, modal sosial dan budaya, kekayaan alam, dan kekuatan maritim; perkembangan megatrend global; dan pencapaian pembangunan periode sebelumnya.

Gambar 4.1. Visi Indonesia Emas 2045



Sumber: Rancangan Akhir RPJPN Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

4.1.2. Visi RPJPD Provinsi Jawa Barat

Visi RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2045 adalah "Provinsi Jawa Barat Termaju, Berdaya Saing Dunia, dan Berkelanjutan". Penjelasan makna dari kata kunci visi RPJPD yaitu:

A. TERMAJU

Termaju merupakan kondisi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2045 berada pada tingkat perkembangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Peran sebagai pusat *cutting-edge industry*, Jawa Barat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah lainnya, yang didukung dengan infrastruktur berkualitas dan modern serta kawasan sains dan teknologi, memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal untuk menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan keterkaitan UMKM dan industri besar, serta mengurangi ketergantungan impor dan energi fosil. Peran sebagai penumpu pangan nasional, mampu mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian, ketahanan air, ketahanan pangan, dan adaptasi perubahan iklim, didukung dengan teknologi yang modern. Kemajuan Provinsi Jawa Barat Tahun 2045 termanifestasi pada pendapatan per kapita masyarakat yang tinggi, tingkat kemiskinan rendah, ketimpangan pendapatan masyarakat rendah, serta infrastruktur yang berkualitas dan modern.

B. BERDAYA SAING DUNIA

Berdaya Saing Dunia merupakan kondisi Jawa Barat pada Tahun 2045 yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang ekonomi, teknologi dan inovasi, sumber daya manusia, serta infrastruktur dalam jangka panjang. Keunggulan kompetitif dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan transaksi perdagangan luar negeri yang tinggi, kualitas dan harga produk bersaing, kerjasama luar negeri yang semakin meningkat. Keunggulan kompetitif bidang teknologi dan inovasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadopsi dan mengelola teknologi lebih efisien, efektif, dan inovatif, hal ini ditunjukkan dengan indikator Indeks Inovasi Daerah dan Indeks Pembangunan Teknologi informasi dan Komunikasi yang tinggi.

Keunggulan kompetitif bidang sumber daya manusia ditunjukkan dengan kualitas SDM yang unggul, kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, kolaboratif, berbudaya, dan mampu bersaing di tingkat dunia, hal ini ditunjukkan dengan Indeks Modal Manusia yang tinggi. Keunggulan kompetitif bidang infrastruktur ditunjukkan dengan prasarana transportasi, energi dan ketenagalistrikan, sumber daya air, telekomunikasi yang modern dan terintegrasi, hal ini ditunjukkan dengan indikator Indeks Kualitas Infrastruktur yang tinggi.

C. BERKELANJUTAN

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2045 telah mewujudkan pembangunan berkelanjutan, yang dicirikan dengan adanya kelestarian sumber daya alam dan kualitas

lingkungan hidup dengan tata kelola yang baik, untuk keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Kelestarian sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup dengan tata kelola yang baik, termanifestasi dengan penerapan perilaku ramah lingkungan seluruh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, perwujudan lingkungan permukiman hidup yang layak dan nyaman, pembangunan dan pengembangan infrastruktur hijau, pengelolaan limbah dan daur ulang sebagai prioritas untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas polusi (udara, air, suara, dan sampah), menerapkan praktik pertanian organik, dan memanfaatkan energi baru terbarukan, serta menjaga keberlangsungan fungsi hutan, sungai, danau, dan laut beserta isinya.

Keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang dimanifestasikan dengan pembangunan ekonomi hijau dan biru, pembangunan rendah karbon dan ketahanan iklim. Peningkatan produktivitas dan transformasi ekonomi hijau dan biru dilaksanakan dengan tetap menjaga kelenturan ekosistem (menjaga daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup), dan mewujudkan ekonomi yang inklusif secara produktif, ditunjukkan dengan Indeks Ekonomi Hijau dan Biru yang tinggi, serta menurunnya emisi gas rumah kaca. Keberlanjutan kesejahteraan masyarakat dimanifestasikan dengan kondisi masyarakat yang memiliki akses terhadap seluruh aspek layanan sosial ekonomi yang sangat baik serta memiliki tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kualitas kehidupan yang tinggi.

Pada tahun 2045, Provinsi Jawa Barat memiliki visi untuk menjadi daerah yang TERMAJU, BERDAYA SAING DUNIA DAN BERKELANJUTAN. Visi ini merupakan gambaran konkret yang dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang visioner dan inovatif, memiliki tekad dan kerja keras, serta kolaborasi antara akademisi, swasta, masyarakat dan pemerintah. Adapun sasaran visi Jawa Barat, meliputi: 1. Pendapatan per kapita meningkat; 2. Kemiskinan dan ketimpangan menurun; 3. Kepemimpinan daerah di dunia internasional meningkat; 4. Daya saing sumber daya manusia meningkat; dan 5. Emisi GRK menurun menuju *net zero emission*.

4.1.3. Visi RPJPD Kota Bandung

Cita-cita Kota Bandung untuk 20 tahun kedepan dinyatakan dalam pernyataan visi. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan jangka panjang daerah. Cita-cita jangka panjang merupakan kondisi Kota Bandung pada tahun 2045 yang perumusannya selaras dengan visi RPJPN dan visi RPJPD Provinsi Jawa Barat tahun 2025-2045, serta memperhatikan isu-isu strategis kota. Pembangunan jangka panjang Kota Bandung diarahkan untuk mewujudkan visi Kota Bandung Tahun 2025-2045:

**BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU
DAN BERKELANJUTAN**

Visi Kota Bandung 2025-2045 merupakan cita-cita bersama dan memiliki makna bahwa pada tahun 2045, Kota Bandung akan menjadi:

- **Kota Jasa yang Kreatif:** Kota yang menyediakan berbagai layanan seperti layanan kesehatan, pendidikan, pariwisata, dan sektor tersier lainnya secara inovatif didukung teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang maju. Pengembangan kota berorientasi pada pelayanan yang mendorong pengembangan ekonomi berbasis kreativitas, seni, dan budaya, serta perbaikan kualitas hidup dengan tetap menjaga prinsip pembangunan berwawasan lingkungan.
- **Agamis:** Masyarakat Kota Bandung terdiri atas beragam suku, ras, agama, golongan dan nilai-nilai spiritual. Keberagaman ini merupakan modal sosial masyarakat yang harus tetap dipelihara untuk tetap rukun dan menjadi perekat dalam pelaksanaan pembangunan kota. Untuk itu, Kota Bandung akan menjadi rumah bagi semua pemeluk agama yang dijamin haknya untuk ibadah dengan aman dan nyaman serta menjunjung tinggi asas kebhinekaan, kesatuan dan persatuan agar terwujud kedamaian dalam bermasyarakat.
- **Maju:** Kota Bandung yang mendayagunakan seluruh sumber daya berbasis perdagangan, jasa dan ekonomi kreatif. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seimbang dengan pembangunan sosial budaya, dan keberlanjutan kualitas lingkungan hidup, serta didukung tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih. Penyelenggaraan pemerintahan diarahkan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat yang dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lahir dan batin.
- **Berkelanjutan:** Kota Bandung menjadi tempat hunian bagi masyarakat yang sehat dan bahagia, mampu mengembangkan hidupnya secara layak, bermartabat, dan beradab serta memiliki akses pada pemanfaatan fasilitas serta sumber daya pembangunan secara berkeadilan dan merata. Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta ketahanan atau ketangguhan terhadap perubahan iklim.

Visi RPJPD Kota Bandung 2025-2045 “Bandung Kota Jasa yang Kreatif, Agamis, Maju, dan Berkelanjutan” memiliki makna pembangunan dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mewujudkan daerah yang kreatif, unggul, maju, dan nyaman untuk dihuni dengan penataan kota dan pelayanan transportasi serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bertaraf internasional di regional Jawa Barat. Kemajuan kota di berbagai sektor dalam kurun waktu 20 tahun kedepan tidak dimaknai hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi namun juga pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Kota Bandung, dengan prinsip pembangunan inklusif dan berkelanjutan.

Visi jangka panjang periode tahun 2025-2045 merupakan cita-cita seluruh masyarakat Kota Bandung, serta hasil dari penyelarasan dengan visi RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa

Barat. “Maju” dan “Berkelanjutan” menjadi komitmen bersama pemerintah pusat, provinsi, dan kota dalam melaksanakan pembangunan menuju Indonesia Emas 2045.

Terwujudnya visi pembangunan jangka panjang pada tahun 2045 tercermin melalui beberapa sasaran visi. Sasaran visi RPJPD Kota Bandung meliputi: a. Peningkatan pendapatan per kapita; b. Pengentasan kemiskinan dan ketimpangan; c. Kepemimpinan daerah di tingkat nasional dan internasional meningkat; d. Peningkatan daya saing sumber daya manusia; e. Penurunan emisi GRK menuju *net zero emission*.

Lebih lanjut mengenai sasaran visi, indikator kinerja dan targetnya diuraikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Sasaran Visi RPJPD Kota Bandung

Sasaran Visi	Indikator	Baseline 2025	Target 2045
Peningkatan pendapatan per kapita	a. PDRB per kapita (Rp Juta)	150,85 - 151,21	199,61 - 251,69
	b. Kontribusi PDRB Industri Pengolahan (%)	18,06	15,14
Pengentasan kemiskinan dan ketimpangan	a. Tingkat Kemiskinan (%)	3,17 - 3,51	0,05 - 0,32
	b. Rasio gini (Indeks)	0,44 - 0,447	0,412 - 0,435
	c. Kontribusi PDRB Kota Bandung terhadap Provinsi (%)	13,29	13,32
	d. Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,17 - 5,58	5,15 - 6,35
Kepemimpinan daerah di tingkat nasional dan internasional meningkat	Indeks Daya Saing Daerah	4,15	4,33-4,39
Peningkatan daya saing Sumber daya manusia	Indeks Pembangunan Manusia	83,67	87,18
Penurunan emisi GRK menuju <i>net zero emission</i>	a. Penurunan Intensitas Emisi GRK (Ton CO2eq/2010 IDR Miliar)	1,13	4,42
	b. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	51,32	56,36

Sumber: hasil analisis, 2024

4.2. Misi Daerah Tahun 2025-2045

4.2.1. Misi RPJPN

Delapan Misi atau Agenda RPJPN 2025-2045, meliputi:

1. Mewujudkan Transformasi Sosial
2. Mewujudkan Transformasi Ekonomi
3. Mewujudkan Transformasi Tata Kelola
4. Memantapkan Supremasi Hukum, stabilitas, dan ketangguhan diplomasi
5. Memantapkan Ketahanan sosial budaya dan ekologi
6. Pembangunan Kewilayahan yang merata dan berkeadilan
7. Dukungan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan
8. Kestinambungan pembangunan

4.2.2. Misi RPJPD Provinsi Jawa Barat

Misi RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045, meliputi:

1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak dan Berdaya Saing
2. Mewujudkan Perekonomian yang Kokoh dan Inklusif
3. Memperkuat Tata Kelola yang Dinamis, Berkualitas, dan Inovatif
4. Mewujudkan Provinsi yang Aman dan Tertib serta Menjaga Stabilitas Ekonomi Daerah
5. Mewujudkan Masyarakat Modern, Berbudaya, Maju, dan Peduli Lingkungan
6. Meningkatkan Infrastruktur Wilayah yang Merata dan Inklusif
7. Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pelayanan Dasar yang Berkualitas
8. Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan

4.2.3. Misi RPJPD Kota Bandung

Perwujudan visi pembangunan jangka panjang periode 2025-2045 melalui Misi. Misi RPJPD menggambarkan upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi RPJPD Kota Bandung ditetapkan dengan mempertimbangkan isu strategis kota, RTRW kota, RPJPN 2025-2045, dan RPJPD Provinsi Jawa Barat 2025-2045.

Delapan misi memiliki keterkaitan yang erat dan dalam perwujudannya membutuhkan koordinasi dan kolaborasi lintas sektor dan melibatkan berbagai unsur pemerintahan dan non pemerintahan. Misi RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045, yaitu:

1. Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing

Pembangunan diarahkan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, kreatif dan inovatif, berkualitas, berdaya saing, dan sejahtera. Penduduk Bandung diharapkan menjadi SDM yang unggul dan memiliki hidup yang layak dan sejahtera, terlepas dari masalah kemiskinan dan pengangguran.

2. Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif

Perekonomian kota dikembangkan dengan mengoptimalkan produktivitas sektor-sektor unggulan terutama berbasis jasa yang didukung oleh pemanfaatan inovasi dan IPTEK terutama teknologi digital, dan pendayagunaan ekonomi kreatif, koperasi dan usaha mikro, serta penguatan integrasi ekonomi domestik dan global untuk transformasi ekonomi.

3. Misi 3: Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Melayani

Pembangunan jangka panjang pada pemerintahan daerah dilakukan dengan menitikberatkan pada penguatan dan transformasi tata kelola untuk pemerintahan yang berintegritas, profesional, dan bebas dari korupsi.

4. Misi 4: Mewujudkan Kondusivitas Daerah

Bandung menjadi kota yang nyaman untuk dihuni dan menjadi tujuan investasi yang sangat menjanjikan di Pulau Jawa maupun tingkat nasional. Berbagai fasilitas, kemudahan investasi, kepastian hukum, dan SDM serta lingkungan yang lestari menjadi daya tarik yang ditawarkan Bandung.

5. Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan

Pembangunan SDM dilakukan secara paripurna sehingga masyarakat Bandung tidak hanya unggul dari aspek pendidikan, kesehatan dan hidup layak secara ekonomi, namun juga memiliki fondasi agama dan nilai-nilai luhur yang kuat. Masyarakat Bandung diharapkan dapat mengembangkan dan mengekspresikan potensinya dan hak-hak dasar individu dengan tetap menegakkan nilai-nilai agama, norma sosial, dan budaya, sebagai insan yang beradab. Dengan kualitas SDM yang tangguh dan peka terhadap perkembangan zaman, maka diharapkan dapat menjadi insan yang peduli terhadap lingkungan hidup dan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, resilien terhadap bencana dan perubahan iklim secara berkelanjutan.

6. Misi 6: Mewujudkan Penataan Ruang yang Terpadu dan Berkualitas

Pembangunan sektoral dilakukan sejalan dengan pembangunan kewilayahan. Kota Bandung dibangun dengan memerhatikan rencana tata ruang serta daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Pembangunan kewilayahan yang memadukan berbagai aspek pembangunan sesuai karakteristik dan potensi wilayah diharapkan dapat meningkatkan pemerataan dan keadilan pembangunan bagi seluruh masyarakat dan memberikan dampak positif bagi daerah sekitar dan Provinsi Jawa Barat.

7. Misi 7: Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas, Inklusif, dan Ramah Lingkungan

Dukungan sarana dan prasarana berkualitas dan ramah lingkungan yang menjangkau dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat menjadi sebuah keniscayaan dalam membangun Kota Bandung yang maju dan berkelanjutan. Pembangunan jangka panjang diarahkan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan secara kuantitas, namun kualitas dan cakupan pelayanan sarana dan prasana sudah bertaraf internasional untuk mendukung transformasi sosial, ekonomi, dan tata kelola.

8. Misi 8: Mewujudkan Pembangunan yang Berkesinambungan

Pembangunan kota dilakukan secara berkesinambungan antartahapan untuk mewujudkan visi jangka panjang daerah. Implementasi rencana pembangunan didukung dengan pengendalian dan evaluasi berbasis manajemen risiko serta pembiayaan yang memadai dan inovatif dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendanaan dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Visi dan misi RPJPD kota merupakan jawaban atas isu strategis pembangunan yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya. Isu strategis merupakan hal-hal yang penting dan berdaya ungkit tinggi bagi pembangunan Kota Bandung. Keterkaitan misi RPJPD dengan isu strategis dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah.

Gambar 4.2. Keterkaitan Isu Strategis dengan Misi RPJPD Kota Bandung

ISU STRATEGIS		MISI RPJPD
Pendidikan Berkualitas dan Merata	➤	Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing
Kesehatan Berkualitas dan Merata		
Modernisasi Ekonomi yang Inklusif	➤	Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif
Tata Kelola Pemerintahan	➤	Misi 3: Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Melayani
		Misi 8: Mewujudkan Pembangunan yang Berkesinambungan
Keamanan dan Ketertiban	➤	Misi 4: Mewujudkan Kondusifitas Daerah
Penguatan Sosial Budaya		
Kesetaraan Gender	➤	Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan
Lingkungan Hidup dan Keberlanjutan		
Urbanisasi dan Tata Ruang	➤	Misi 6: Mewujudkan Penataan Ruang yang Terpadu dan Berkualitas
Infrastruktur dan Transportasi yang Memadai	➤	Misi 7: Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas, Inklusif, dan Ramah Lingkungan

Sumber: hasil analisis, 2024

Visi dan misi RPJPD Kota Bandung dirumuskan dengan mempertimbangkan visi dan misi RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045. Penyelarasan dilakukan untuk mewujudkan sinergi perencanaan pusat, provinsi dan kota. Visi dan misi Kota Bandung merupakan harapan di masa depan yang diharapkan dapat terwujud secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga tidak saja dapat dirasakan dampaknya bagi masyarakat kota, namun juga mendukung pencapaian visi dan misi provinsi dan nasional. Keterkaitan tersebut digambarkan pada Tabel 4.2.

Visi RPJPD Kota Bandung yakni “Bandung Kota Jasa yang Kreatif, Agamis, Maju, dan Berkelanjutan” selaras dengan misi RPJPD Provinsi Jawa Barat yaitu “Provinsi Jawa Barat Termaju, Berdaya Saing Dunia, dan Berkelanjutan” dan visi RPJPN yaitu “Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Ketiga visi memiliki kesamaan di masa datang untuk “MAJU” dan “BERKELANJUTAN”.

Selanjutnya, 8 (delapan) misi RPJPD Kota Bandung juga telah selaras dengan 8 (delapan) misi RPJPD Provinsi Jawa Barat dan misi RPJPN. Penekanan pada transformasi sosial, ekonomi, dan tata kelola serta landasan transformasi serta implementasinya telah menjadi bagian dari masing-masing misi pembangunan jangka panjang.

Tabel 4.2 Penyelarasan Visi dan Misi RPJPD Kota Bandung dengan Misi RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045

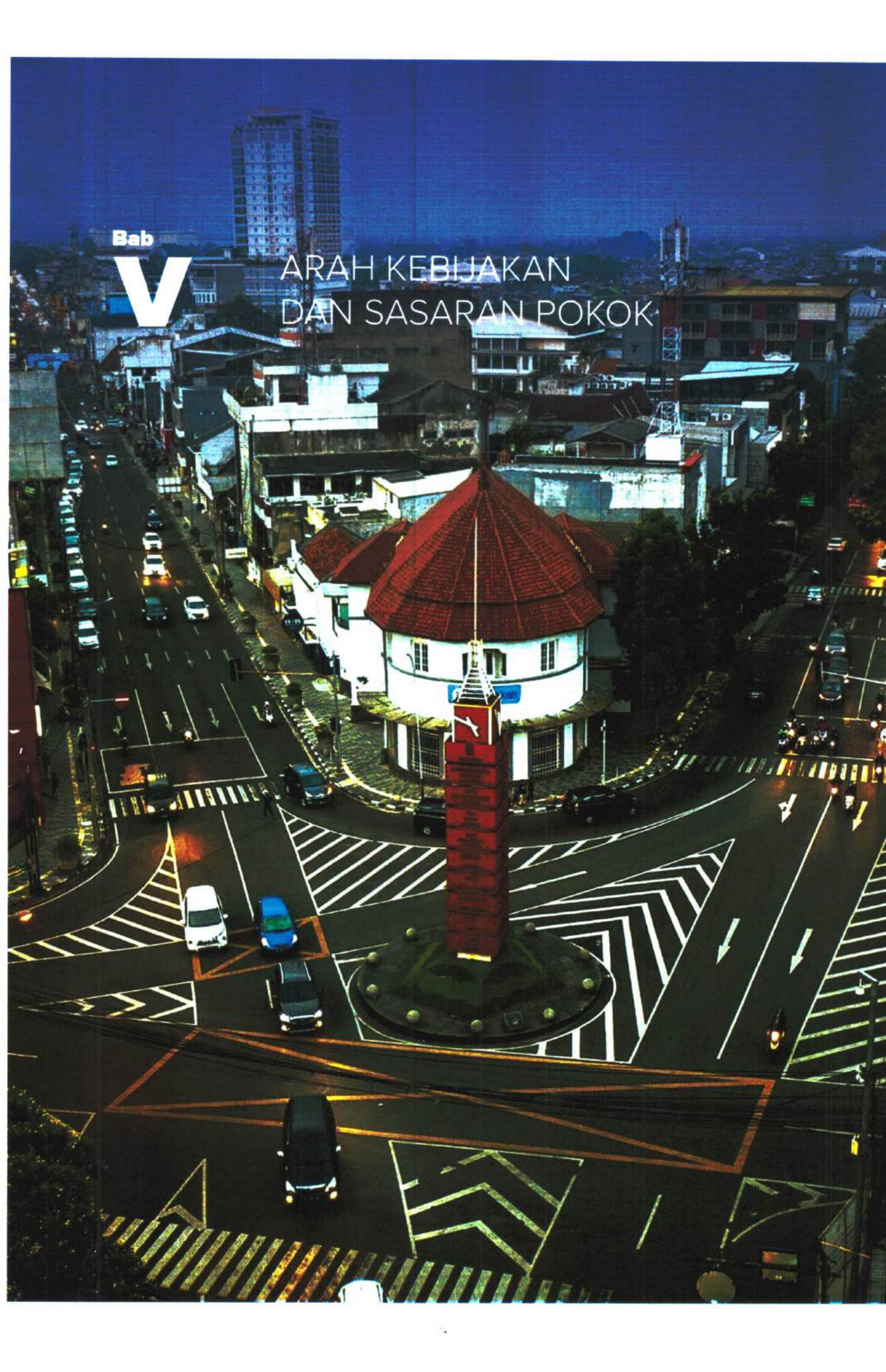
RPJPN 2025-2045		RPJPD PROVINSI JAWA BARAT 2025-2045	RPJPD KOTA BANDUNG 2025-2045
Visi			
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA YANG BERDAULAT, MAJU, DAN BERKELANJUTAN		PROVINSI JAWA BARAT TERMAJU, BERDAYA SAING DUNIA, DAN BERKELANJUTAN	BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN
Kelompok Agenda/Misi	Agenda/Misi	Misi	Misi
Transformasi Indonesia	Transformasi sosial	Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak dan Berdaya Saing	Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing
	Transformasi ekonomi	Mewujudkan Perekonomian yang Kokoh dan Inklusif	Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif
	Transformasi tata kelola	Menguatkan Tata Kelola yang Dinamis, Berkualitas dan Inovatif	Misi 3: Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Melayani
Landasan Transformasi	Supremasi Hukum, Stabilitas dan Kepemimpinan Indonesia	Mewujudkan Provinsi yang Aman dan Tertib serta Menjaga Stabilitas Ekonomi Daerah	Misi 4: Mewujudkan Kondusivitas Daerah
	Ketahanan sosial budaya dan ekologi	Mewujudkan Masyarakat Modern, Berbudaya, Maju, dan Peduli Lingkungan	Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan
Kerangka Implementasi Transformasi	Pembangunan kewilayahan yang merata dan berkeadilan	Meningkatkan Infrastruktur Wilayah yang merata dan inklusif	Misi 6: Mewujudkan Penataan Ruang yang Terpadu dan Berkualitas
	Sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan	Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pelayanan Dasar yang Berkualitas	Misi 7: Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas, Inklusif, dan Ramah Lingkungan
	Kesinambungan pembangunan	Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan	Misi 8: Mewujudkan Pembangunan yang Berkesinambungan

Sumber: Hasil analisis, 2024

Bab

V

ARAH KEBIJAKAN DAN SASARAN POKOK



5.1. Arah Kebijakan

Misi RPJPD Kota Bandung dijabarkan dalam arah kebijakan yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Arah kebijakan dalam rangka mewujudkan misi pembangunan jangka panjang dibagi kedalam 4 (empat) tahapan yaitu Tahap I (tahun 2025-2029), Tahap II (tahun 2030-2034), Tahap III (tahun 2035-2039), dan Tahap IV (tahun 2040-2045). Urutan arah kebijakan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya akan memberi panduan untuk penyusunan RPJMD.

Arah kebijakan memberikan arahan dan panduan kepada pemerintah daerah agar lebih optimal dalam menentukan dan mencapai misi pembangunan jangka panjang. Arah kebijakan dapat dijalankan dalam 1 (satu) tahap pembangunan, namun dapat pula membutuhkan lebih dari satu tahap. Pada intinya, arah kebijakan harus menjadi prioritas dan sasaran pembangunan daerah yang mampu memberdayakan segenap potensi daerah sekaligus memanfaatkan segala peluang yang ada untuk menghadapi tantangan dan penanganan permasalahan daerah dan isu pembangunan.

Pembangunan jangka panjang Kota Bandung secara bertahap akan menerapkan arah kebijakan sebagaimana dimuat pada Tabel 5.1 di bawah, yang ditujukan untuk mewujudkan visi RPJPD Kota Bandung. Arah kebijakan ini lebih lanjut akan dimuat dalam RPJMD dan menjadi pedoman bagi perangkat daerah untuk secara lebih rinci menjabarkannya dalam Renstra Perangkat Daerah.

Tabel 5.1. Arah Kebijakan RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Misi	ARAH KEBIJAKAN									
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI					
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		
Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing	1	Perluasan upaya promotif-preventif dan pembudayaan perilaku hidup sehat, melalui pemenuhan penyediaan air minum dan sanitasi, kesehatan, ruang terbuka hijau, dan fasilitas komunal pendukung kesehatan.	1	Percepatan dan perluasan upaya promotif-preventif dan pembudayaan perilaku hidup sehat, melalui pemenuhan penyediaan air minum dan sanitasi, kesehatan, ruang terbuka hijau, dan fasilitas komunal pendukung kesehatan.	1	Pemantapan upaya promotif-preventif dan pembudayaan perilaku hidup sehat, melalui pemenuhan penyediaan air minum dan sanitasi, kesehatan, ruang terbuka hijau, dan fasilitas komunal pendukung kesehatan.	1	Perwujudan masyarakat dengan derajat kesehatan yang baik dan membudayakan perilaku hidup sehat		
	2	Peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi	2	Perluasan upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi	2	Penguatan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi	2	Pemantapan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi		
	3	Pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal.	3	Percepatan pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal.	3	Pemantapan pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal.	3	Perluasan akses layanan kesehatan universal bagi seluruh masyarakat		
	4	Peningkatan kualitas dan penyediaan sarana-prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan.	4	Percepatan peningkatan kualitas dan penyediaan sarana-prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan.	4	Pemantapan kualitas dan kuantitas sarana-prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan.	4	Pemenuhan dan pemerataan kualitas dan kuantitas sarana-prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan.		
	5	Pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya.	5	Perluasan pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya.	5	Percepatan pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya.	5	Pemantapan pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya.		
	6	Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan.	6	Penguatan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan ke seluruh wilayah	6	Pemantapan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan ke seluruh wilayah	6	Pemenuhan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat		
	7	Peningkatan penyediaan tenaga kesehatan sesuai standar.	7	Percepatan penyediaan tenaga kesehatan sesuai standar.	7	Pemantapan penyediaan tenaga kesehatan sesuai standar.	7	Pemerataan penyedia tenaga kesehatan sesuai standar.		
	8	Percepatan penurunan <i>stunting</i>	8	Percepatan penurunan <i>stunting</i>	8	Percepatan <i>New Zero Stunting</i>	8	Pemantapan <i>New Zero Stunting</i>		
	9	Peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.	9	Penguatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.	9	Pemantapan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.	9	Optimalisasi ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.		
	10	Percepatan eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan.	10	Pemantapan eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan.	10	Penuntasan eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan.	10	Perluasan pemantauan hasil eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan.		

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	11	Percepatan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah).	11	Penguatan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah).	11	Pemantapan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah).	11	Penuntasan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah).
	12	Pemerataan dan peningkatan akses pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.	12	Percepatan pemerataan dan peningkatan akses pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.	12	Pemantapan pemerataan akses pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.	12	Perwujudan pemerataan akses pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.
	13	Perluasan dan peningkatan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi.	13	Percepatan perluasan dan peningkatan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi.	13	Pemantapan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi.	13	Pemenuhan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi.
	14	Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.	14	Percepatan dan perluasan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.	14	Pemantapan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.	14	Pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.
	15	Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.	15	Penguatan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.	15	Pemantapan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.	15	Pemenuhan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat
	16	Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).	16	Pemantapan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).	16	Penerapan dan pemerataan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).	16	Optimalisasi penerapan dan pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).
	17	Penguatan dan pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).	17	Pemantapan pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).	17	Penerapan dan pemerataan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).	17	Optimalisasi penerapan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	18	Penguatan manajemen talenta dan prestasi peserta didik.	18	Pemantapan manajemen talenta dan prestasi peserta didik.	18	Penerapan manajemen talenta dan penguatan prestasi peserta didik sampai ke tingkat nasional dan internasional	18	Optimalisasi manajemen talenta dan prestasi peserta didik sampai ke tingkat nasional dan internasional
	19	Peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.	19	Percepatan peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.	19	Pemantapan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.	19	Pemenuhan dan pemerataan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.
	20	Penguatan pemenuhan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pemberian bantuan/insentif khusus guru dan tenaga kependidikan	20	Percepatan pemenuhan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pemberian bantuan/insentif khusus guru dan tenaga kependidikan	20	Pemantapan pemenuhan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pemberian bantuan/insentif khusus guru dan tenaga kependidikan	20	Penuntasan pemenuhan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pemberian bantuan/insentif khusus guru dan tenaga kependidikan
	21	Pemberdayaan masyarakat lokal untuk diarahkan menjadi guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas	21	Perluasan pemberdayaan masyarakat lokal untuk diarahkan menjadi guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas	21	Pemantapan pemberdayaan masyarakat lokal untuk diarahkan menjadi guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas	21	Kemandirian masyarakat lokal untuk menjadi guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas
	22	Peningkatan koordinasi Penyelenggaraan pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.	22	Percepatan koordinasi penyelenggaraan pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.	22	Penguatan koordinasi penyelenggaraan pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.	22	Pemantapan koordinasi penyelenggaraan pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.
	23	Pengembangan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan TIK	23	Perluasan pengembangan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan TIK	23	Penguatan penyelenggaraan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan TIK	23	Pemantapan dan pemerataan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan TIK
	24	Penguatan sekolah terbuka dan pesantren, serta pengembangan sekolah berbasis asrama	24	Perluasan dan peningkatan layanan sekolah terbuka dan pesantren, serta pengembangan sekolah berbasis asrama	24	Pemantapan sekolah terbuka dan pesantren, serta pengembangan sekolah berbasis asrama	24	Optimalisasi layanan sekolah terbuka dan pesantren, serta penguatan sekolah berbasis asrama
	25	Percepatan penuntasan kemiskinan	25	Penguatan penuntasan kemiskinan	25	Pemantapan penuntasan kemiskinan	25	Optimalisasi penuntasan kemiskinan
	26	Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada usia produktif, terutama bagi masyarakat umum baik melalui <i>upskilling</i> maupun <i>reskilling</i> .	26	Penguatan kualitas sumber daya manusia pada usia produktif, terutama bagi masyarakat umum baik melalui <i>upskilling</i> maupun <i>reskilling</i> .	26	Pemantapan kualitas sumber daya manusia pada usia produktif	26	Perwujudan sumber daya manusia yang terampil, memiliki keahlian, dan produktif

Misi	ARAH KEBIJAKAN										
	TAHAP I (2025-2029)			TAHAP II (2030-2034)			TAHAP III (2035-2039)			TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI			AKSELERASI TRANSFORMASI			PEMANTAPAN TRANSFORMASI			PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)			
	27	Pengembangan/peningkatan <i>government-induced activities</i> dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi melalui bertambahnya demand.	27	Percepatan peningkatan <i>government-induced activities</i> dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi melalui bertambahnya demand.	27	Penguatan <i>government-induced activities</i> dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi melalui bertambahnya demand.	27	Pemantapan <i>government-induced activities</i> dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi melalui bertambahnya demand.			
	28	Perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.	28	Percepatan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.	28	Pemantapan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.	28	Pemerataan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.			
	29	Perluasan penyediaan bantuan sosial, seperti bantuan pembiayaan pendidikan, bantuan pembiayaan kesehatan, bantuan pemenuhan dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi, bantuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, bantuan penyediaan tempat tinggal yang layak, bantuan pemberdayaan ekonomi dan pekerjaan, bantuan/subsidi energi, bantuan/subsidi transportasi dan komunikasi, dan sebagainya	29	Penguatan penyediaan bantuan sosial, seperti bantuan pembiayaan pendidikan, bantuan pembiayaan kesehatan, bantuan pemenuhan dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi, bantuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, bantuan penyediaan tempat tinggal yang layak, bantuan pemberdayaan ekonomi dan pekerjaan, bantuan/subsidi energi, bantuan/subsidi transportasi dan komunikasi, dan sebagainya	29	Pemantapan penyediaan bantuan sosial, seperti bantuan pembiayaan pendidikan, bantuan pembiayaan kesehatan, bantuan pemenuhan dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi, bantuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, bantuan penyediaan tempat tinggal yang layak, bantuan pemberdayaan ekonomi dan pekerjaan, bantuan/subsidi energi, bantuan/subsidi transportasi dan komunikasi, dan sebagainya	29	Pemenuhan bantuan sosial secara tepat sasaran			
	30	Perluasan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua	30	Percepatan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua	30	Pemantapan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua	30	Pemenuhan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua			
	31	Pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan	31	Penguatan pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan	31	Perluasan pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan	31	Pemantapan pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan			
	32	Peningkatan akses layanan air minum dan sanitasi.	32	Percepatan peningkatan dan perluasan akses layanan air minum dan sanitasi.	32	Pemantapan akses layanan air minum dan sanitasi.	32	Pemerataan akses layanan air minum dan sanitasi.			
	33	Peningkatan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah	33	Perluasan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah	33	Pemantapan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah	33	Pemerataan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah			

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif	34	Peningkatan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan	34	Percepatan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan	34	Penguatan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan	34	Pemantapan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan
	35	Pemanfaatan lahan terbatas melalui metode budidaya pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan	35	Perluasan pemanfaatan lahan terbatas melalui metode budidaya pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan	35	Pemantapan pemanfaatan lahan terbatas melalui metode budidaya pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan	35	Optimalisasi pemanfaatan lahan terbatas melalui metode budidaya pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan
	36	Peningkatan dukungan dan fasilitasi dalam rangka mempertahankan lahan sawah abadi dan lahan sawah dilindungi (SLD) lewat berbagai program insentif kepada pemilik lahan	36	Penguatan dukungan dan fasilitasi dalam rangka mempertahankan lahan sawah abadi dan lahan sawah dilindungi (SLD) lewat berbagai program insentif kepada pemilik lahan	35	Pemantapan dukungan dan fasilitasi dalam rangka mempertahankan lahan sawah abadi dan lahan sawah dilindungi (SLD) lewat berbagai program insentif kepada pemilik lahan	36	Optimalisasi dukungan dan fasilitasi dalam rangka mempertahankan lahan sawah abadi dan lahan sawah dilindungi (SLD)
	37	Peningkatan kualitas tanah dan hasil pertanian melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	37	Percepatan peningkatan kualitas tanah dan hasil pertanian melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	37	Penguatan peningkatan kualitas tanah dan hasil pertanian melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	37	Pemantapan kualitas tanah dan hasil pertanian melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan
	38	Mendorong pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petani dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha tani	38	Penguatan dan perluasan pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petani dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha tani	38	Pemantapan pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petani dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha tani	38	Optimalisasi pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petani dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha tani
	39	Perluasan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha pertanian perkotaan melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	39	Penguatan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha pertanian perkotaan melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	39	Pemantapan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha pertanian perkotaan melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	39	Pemerataan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha pertanian perkotaan melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	40	Penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petani perkotaan di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim tani yang produktif dan berdaya saing	40	Percepatan penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petani perkotaan di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim tani yang produktif dan berdaya saing	40	Penguatan penyedia infrastruktur dasar yang merata bagi petani perkotaan di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim tani yang produktif dan berdaya saing	40	Pemantapan penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petani perkotaan di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim tani yang produktif dan berdaya saing
	41	Peningkatan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan pertanian melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i>	41	Penguatan dan pengembangan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan pertanian melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i>	41	Pemantapan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan pertanian melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i>	41	Optimalisasi peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan pertanian melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i>
	42	Pengembangan usaha budidaya perikanan termasuk komoditas ikan hias bernilai ekonomi tinggi pada area-area potensial perkotaan	42	Percepatan pengembangan usaha budidaya perikanan termasuk komoditas ikan hias bernilai ekonomi tinggi pada area-area potensial perkotaan	42	Penguatan usaha budidaya perikanan termasuk komoditas ikan hias bernilai ekonomi tinggi pada area-area potensial perkotaan	42	Pemantapan usaha budidaya perikanan termasuk komoditas ikan hias bernilai ekonomi tinggi pada area-area potensial perkotaan
	43	Pemanfaatan lahan terbatas melalui metode perikanan budidaya perkotaan bagi petambak seperti bioflok, akuakultur, akuaponik, budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan produk perikanan secara mandiri dan berkelanjutan	43	Perluasan pemanfaatan lahan terbatas melalui metode perikanan budidaya perkotaan bagi petambak seperti bioflok, akuakultur, akuaponik, budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan produk perikanan secara mandiri dan berkelanjutan	43	Penguatan pemanfaatan lahan terbatas melalui metode perikanan budidaya perkotaan bagi petambak seperti bioflok, akuakultur, akuaponik, budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan produk perikanan secara mandiri dan berkelanjutan	43	Optimalisasi pemanfaatan lahan terbatas melalui metode perikanan budidaya perkotaan bagi petambak seperti bioflok, akuakultur, akuaponik, budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan produk perikanan secara mandiri dan berkelanjutan
	44	Mendorong pengolahan hasil perikanan budidaya konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petambak dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha petambak	44	Penguatan dan perluasan pengolahan hasil perikanan budidaya konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petambak dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha petambak	44	Pemantapan pengolahan hasil perikanan budidaya konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petambak dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha petambak	44	Optimalisasi pengolahan hasil perikanan budidaya konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petambak dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha petambak

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	45	Perluasan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha perikanan budidaya melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	45	Penguatan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha perikanan budidaya melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	45	Pemantapan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha perikanan budidaya melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi	45	Pemerataan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha perikanan budidaya melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi
	46	Peningkatan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan perikanan budidaya melalui jejaring media online dan offline	46	Penguatan dan pengembangan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan perikanan budidaya melalui jejaring media online dan offline	45	Pemantapan peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan perikanan budidaya melalui jejaring media online dan offline	46	Optimalisasi peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan perikanan budidaya melalui jejaring media online dan offline
	47	Penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petambak di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim perikanan budidaya yang produktif dan berdaya saing	47	Percepatan penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petambak di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim perikanan budidaya yang produktif dan berdaya saing	47	Penguatan penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petambak di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim perikanan budidaya yang produktif dan berdaya saing	47	Pemantapan penyediaan infrastruktur dasar yang merata bagi petambak di seluruh wilayah dan fasilitasi infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim perikanan budidaya yang produktif dan berdaya saing
	48	Pemanfaatan teknologi digital sebagai basis pengendalian, pengawasan, dan pelaporan sumber daya perikanan budidaya oleh petambak dengan insentif dan disinsentif sebagai bentuk timbal balik (<i>feedback</i>) monitoring/ evaluasi	48	Percepatan dan perluasan pemanfaatan teknologi digital sebagai basis pengendalian, pengawasan, dan pelaporan sumber daya perikanan budidaya oleh petambak dengan insentif dan disinsentif sebagai bentuk timbal balik (<i>feedback</i>) monitoring/ evaluasi	48	Penguatan pemanfaatan teknologi digital sebagai basis pengendalian, pengawasan, dan pelaporan sumber daya perikanan budidaya oleh petambak dengan insentif dan disinsentif sebagai bentuk timbal balik (<i>feedback</i>) monitoring/ evaluasi	48	Pemantapan pemanfaatan teknologi digital sebagai basis pengendalian, pengawasan, dan pelaporan sumber daya perikanan budidaya oleh petambak dengan insentif dan disinsentif sebagai bentuk timbal balik (<i>feedback</i>) monitoring/ evaluasi
	49	Peningkatan fasilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan budidaya di wilayah perkotaan	49	Percepatan penyediaan fasilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan budidaya di wilayah perkotaan	49	Pemantapan fasilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan budidaya di wilayah perkotaan	49	Peningkatan produktivitas perikanan budidaya
	50	Peningkatan kualitas air dan hasil perikanan budidaya melalui penyediaan instrumen pengendalian, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	50	Percepatan peningkatan kualitas air dan hasil perikanan budidaya melalui penyediaan instrumen pengendalian, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	50	Penguatan kualitas air dan hasil perikanan budidaya melalui penyediaan instrumen pengendalian, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan	50	Pemantapan kualitas air dan hasil perikanan budidaya melalui penyediaan instrumen pengendalian, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	51	Pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan.	51	Percepatan pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan.	51	Penguatan pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan.	51	Pemantapan pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan.
	52	Pengembangan kolaborasi antarpelaku usaha IKM untuk proses produksi yang bersifat massal, dapat dilakukan melalui koperasi, kesepakatan/ perjanjian atau asosiasi. Kolaborasi dapat dilakukan per segmen proses produksi untuk kemudian segmen lain dilanjutkan oleh masing-masing pelaku.	52	Penguatan kolaborasi antarpelaku usaha IKM untuk proses produksi yang bersifat massal, dapat dilakukan melalui koperasi, kesepakatan/ perjanjian atau asosiasi. Kolaborasi dapat dilakukan per segmen proses produksi untuk kemudian segmen lain dilanjutkan oleh masing-masing pelaku.	52	Pemantapan kolaborasi antarpelaku usaha IKM untuk proses produksi yang bersifat massal, dapat dilakukan melalui koperasi, kesepakatan/ perjanjian atau asosiasi. Kolaborasi dapat dilakukan per segmen proses produksi untuk kemudian segmen lain dilanjutkan oleh masing-masing pelaku.	52	Optimalisasi kolaborasi antarpelaku usaha IKM untuk proses produksi yang bersifat massal, dapat dilakukan melalui koperasi, kesepakatan/ perjanjian atau asosiasi. Kolaborasi dapat dilakukan per segmen proses produksi untuk kemudian segmen lain dilanjutkan oleh masing-masing pelaku.
	53	Penyediaan dan integrasi infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri pengolahan	53	Percepatan penyediaan dan integrasi infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri pengolahan	53	Pemantapan penyediaan dan integrasi infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri pengolahan	53	Perwujudan integrasi infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri pengolahan
	54	Percepatan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan grid tenaga listrik, terutama green/low-carbon electricity; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri; Fasilitas kesehatan bagi pekerja; Fasilitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja; Fasilitas hunian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang layak bagi pekerja; dan Pusat layanan jasa dan kebutuhan pekerja.	54	Percepatan dan perluasan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan grid tenaga listrik, terutama green/low-carbon electricity; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri; Fasilitas kesehatan bagi pekerja; Fasilitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja; Fasilitas hunian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang layak bagi pekerja; dan Pusat layanan jasa dan kebutuhan pekerja.	54	Pemantapan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan grid tenaga listrik, terutama green/low-carbon electricity; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri; Fasilitas kesehatan bagi pekerja; Fasilitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja; Fasilitas hunian, fasilitas umum, dan fasilitas sosial yang layak bagi pekerja; dan Pusat layanan jasa dan kebutuhan pekerja.	54	Pendayagunaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	55	<i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata <i>urban tourism</i> , terutama pada kawasan perkotaan.	55	Percepatan dan perluasan <i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata <i>urban tourism</i> , terutama pada kawasan perkotaan.	55	Pemantapan <i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata <i>urban tourism</i> , terutama pada kawasan perkotaan.	55	Optimalisasi <i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata <i>urban tourism</i> , terutama pada kawasan perkotaan.
	56	Pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik dengan pemenuhan paripurna aspek 6A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary services, aktivitas, <i>available packages</i>) pada kawasan megapolitan/metropolitan (<i>urban tourism</i>)	56	Penguatan pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik dengan pemenuhan paripurna aspek 6A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary services, aktivitas, <i>available packages</i>) pada kawasan megapolitan/metropolitan (<i>urban tourism</i>)	56	Pemantapan pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik dengan pemenuhan paripurna aspek 6A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary services, aktivitas, <i>available packages</i>) pada kawasan megapolitan/metropolitan (<i>urban tourism</i>)	56	Optimalisasi pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik
	57	Penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif.	57	Percepatan penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif.	57	Pemantapan penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif.	57	Perwujudan daya tarik wisata bertaraf internasional
	58	Penguatan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha.	58	Percepatan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha.	58	Perluasan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha.	58	Pemantapan pemasaran pariwisata bertaraf internasional
	59	Peningkatan konektivitas menuju/ dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.	59	Percepatan peningkatan konektivitas menuju/ dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.	59	Penguatan konektivitas menuju/ dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.	59	Pemantapan konektivitas menuju/ dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.
	60	Penguatan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (<i>unique & high-value economy</i>), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi, guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat	60	Pengembangan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (<i>unique & high-value economy</i>), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi, guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat	60	Pemantapan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (<i>unique & high-value economy</i>), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi, guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat	60	Pendayagunaan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (<i>unique & high-value economy</i>), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi, guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat
	61	Penguatan ekosistem dan lanskap ekonomi hijau, antara lain perdagangan karbon, offsetting, dan pajak karbon, dengan mengedepankan proses produksi ramah lingkungan yang didukung skema tata kelola limbah yang modern	61	Pemantapan ekosistem dan lanskap ekonomi hijau, antara lain perdagangan karbon, offsetting, dan pajak karbon, dengan mengedepankan proses produksi ramah lingkungan yang didukung skema tata kelola limbah yang modern	61	Pendayagunaan ekosistem dan lanskap ekonomi hijau, antara lain perdagangan karbon, offsetting, dan pajak karbon, dengan mengedepankan proses produksi ramah lingkungan yang didukung skema tata kelola limbah yang modern	61	Pengelolaan dan pemeliharaan ekosistem dan lanskap ekonomi hijau secara berkelanjutan

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	62	Peningkatan coverage dan kecepatan akses internet melalui penggelaran <i>fixed connection</i> dan/atau pembangunan infrastruktur <i>mobile connection</i> pada area-area <i>weak coverage</i> di kawasan perkotaan.	62	Percepatan pe'luasan coverage dan peningkatan kecepatan akses internet melalui penggelaran <i>fixed connection</i> dan/atau pembangunan infrastruktur <i>mobile connection</i> pada area-area <i>weak coverage</i> di kawasan perkotaan.	62	Penguatan coverage dan kecepatan akses internet melalui penggelaran <i>fixed connection</i> dan/atau pembangunan infrastruktur <i>mobile connection</i> pada area-area <i>weak coverage</i> di kawasan perkotaan.	62	Pemantapan dan pemerataan coverage dan kecepatan akses internet melalui penggelaran <i>fixed connection</i> dan/atau pembangunan infrastruktur <i>mobile connection</i> pada area-area <i>weak coverage</i> di kawasan perkotaan.
	63	Penguatan riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.	63	Perluasan riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.	63	Pemantapan riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.	63	Imp ementasi riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.
	64	Industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.	64	Percepatan industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.	64	Penguatan industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.	64	Pemantapan industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.
	65	Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, antara lain melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha.	65	Percepatan peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, antara lain melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha.	65	Pemantapan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, antara lain melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha.	65	Peningkatan kontribusi UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global
	66	Peningkatan rantai nilai global melalui skema-skema kerja sama regional maupun kerja sama internasional lainnya.	66	Percepatan peningkatan rantai nilai global melalui skema-skema kerja sama regional maupun kerja sama internasional lainnya.	66	Pemantapan rantai nilai global melalui skema-skema kerja sama regional maupun kerja sama internasional lainnya.	66	Pendayagunaan rantai nilai global untuk perkembangan kota jasa dan optimalisasi pengembangan sektor unggulan
	67	Penguatan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis.	67	Pengembangan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital d disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis.	67	Pemantapan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis.	67	Perwujudan UMKM yang mandiri dan berdaya saing

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	68	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam rangka meningkatkan daya saing, produktivitas dan akuntabilitas BUMD	58	Percepatan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam rangka meningkatkan daya saing, produktivitas dan akuntabilitas BUMD	68	Pemantapan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam rangka meningkatkan daya saing, produktivitas dan akuntabilitas BUMD	68	Optimalisasi penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam rangka meningkatkan daya saing, produktivitas dan akuntabilitas BUMD
	69	Pelaksanaan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.	59	Percepatan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.	69	Penguatan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.	69	Pemantapan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.
	70	Pembangunan ekosistem digital dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan broadband hingga menjangkau ke seluruh pelosok. (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau digital skill (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital).	70	Percepatan pembangunan ekosistem digital dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan broadband hingga menjangkau ke seluruh pelosok. (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau digital skill (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital).	70	Pemantapan ekosistem digital dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan broadband hingga menjangkau ke seluruh pelosok. (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau digital skill (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital).	70	Optimalisasi ekosistem digital dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan broadband hingga menjangkau ke seluruh pelosok. (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau digital skill (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital).

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
Misi 3: Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Melayani	71	Penyederhanaan dan peningkatan kualitas regulasi di daerah	71	Percepatan penyederhanaan dan peningkatan kualitas regulasi di daerah	71	Pemantapan penyederhanaan dan peningkatan kualitas regulasi di daerah	71	Penerapan regulasi di daerah yang mendukung investasi dan meningkatkan daya saing daerah
	72	Peningkatan partisipasi bermakna masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.	72	Penguatan partisipasi bermakna masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.	72	Pemantapan partisipasi bermakna masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.	72	Peningkatan partisipasi bermakna masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.
	73	Percepatan digitalisasi pelayanan publik dan peningkatan respon terhadap laporan masyarakat.	73	Penguatan digitalisasi pelayanan publik dan peningkatan respon terhadap laporan masyarakat.	73	Pemantapan digitalisasi pelayanan publik dan peningkatan respon terhadap laporan masyarakat.	73	Pendayagunaan digitalisasi pelayanan publik yang prima
	74	Penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.	74	Percepatan penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.	74	Pemantapan penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.	74	Perwujudan kelembagaan dan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.
	75	Penguatan tata kelola pemerintah daerah dan peningkatan kualitas ASN pemerintah daerah, menuju penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.	75	Pemantapan tata kelola pemerintah daerah dan kualitas ASN pemerintah daerah, menuju penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.	75	Optimalisasi tata kelola pemerintah daerah dan kualitas ASN pemerintah daerah, menuju penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.	75	Perwujudan penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.
	76	Percepatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital	76	Penguatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital	76	Pemantapan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital	76	Perwujudan e-government dan smart city
	77	Pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.	77	Percepatan pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.	77	Penguatan pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.	77	Pemantapan pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.
	78	Peningkatan akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas daerah dan nasional.	78	Penguatan akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas daerah dan nasional.	73	Pemantapan akuntabilitas kinerja pemda berdasarkan sasaran prioritas daerah dan nasional.	78	Perwujudan pemda yang akuntabel dan berorientasi hasil dalam mencapai sasaran prioritas daerah dan nasional.

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	79	Pengaturan kembali penyelenggaraan otonomi daerah menjadi otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.	79	Percepatan pengaturan kembali penyelenggaraan otonomi daerah menjadi otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.	79	Pemantapan penyelenggaraan otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.	79	Optimalisasi penyelenggaraan otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.
	80	Peningkatan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko.	80	Penguatan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko.	80	Pemantapan pengendalian pembangunan melalui penerapan manajemen risiko.	80	Optimalisasi penerapan manajemen risiko pembangunan daerah
	81	Peningkatan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat.	81	Penguatan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat.	81	Pemantapan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat.	81	Perwujudan kehidupan demokrasi yang sehat.
	82	Penguatan integritas partai politik	82	Penguatan integritas partai politik	82	Penguatan integritas partai politik	82	Penguatan integritas partai politik
Misi 4: Mewujudkan Kondusifitas Daerah	83	Penguatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas.	83	Perluasan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas.	83	Pemantapan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas.	83	Perwujudan kota yang aman dan tertib
	84	Peningkatan penegakan hukum	84	Penguatan penegakan hukum	84	Pemantapan penegakan hukum	84	Optimalisasi Penegakan hukum
	85	Peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui intensifikasi pendapatan pajak daerah dan retribusi daerah (PDRD), penguatan potensi pembiayaan alternatif & kreatif daerah (antara lain pinjaman daerah, KPBD, CSR, jasa ekosistem, perdagangan karbon, dsb.), peningkatan kualitas belanja daerah, optimalisasi pemanfaatan Transfer ke Daerah (TKD), serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional.	85	Penguatan kapasitas fiskal daerah melalui intensifikasi pendapatan pajak daerah dan retribusi daerah (PDRD), penguatan potensi pembiayaan alternatif & kreatif daerah (antara lain pinjaman daerah, KPBD, CSR, jasa ekosistem, perdagangan karbon, dsb.), peningkatan kualitas belanja daerah, optimalisasi pemanfaatan Transfer ke Daerah (TKD), serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional.	85	Pemantapan kapasitas fiskal daerah serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional.	85	Optimalisasi kapasitas fiskal daerah serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional
	86	Penguatan pengendalian inflasi daerah.	86	Percepatan pengendalian inflasi daerah.	86	Pemantapan pengendalian inflasi daerah.	86	Optimalisasi pengendalian inflasi daerah.

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	87	Dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya	87	Peningkatan dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya	87	Penguatan dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya	87	Pemantapan dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya
	88	Penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, dengan berasaskan Pancasila.	88	Perluasan upaya penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, dengan berasaskan Pancasila.	88	Pemantapan penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, dengan berasaskan Pancasila.	88	Optimalisasi penerapan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, dengan berasaskan Pancasila.
	89	Penguatan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.	89	Pemantapan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.	89	Optimalisasi kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.	89	Perwujudan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.
	90	Peningkatan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.	90	Penguatan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.	90	Pemantapan ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.	90	Optimalisasi ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.
Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan	91	Pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.	91	Penguatan pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.	91	Pemantapan pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.	91	Pemerataan pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.
	92	Pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.	92	Penguatan pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.	92	Percepatan pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.	92	Optimalisasi pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.
	93	Penguatan pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan.	93	Pemantapan pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan.	93	Optimalisasi pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan.	93	Penurunan ketimpangan gender dalam pembangunan.
	94	Percepatan penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.	94	Pemantapan penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.	94	Perluasan penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.	94	Optimalisasi penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	95	Pengembangan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju <i>zero solid waste city</i> dan mendukung <i>circular economy</i> pada kawasan perkotaan.	95	Percepatan pengembangan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju <i>zero solid waste city</i> dan mendukung <i>circular economy</i> pada kawasan perkotaan.	95	Penguatan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju <i>zero solid waste city</i> dan mendukung <i>circular economy</i> pada kawasan perkotaan.	95	Pemantapan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju <i>zero solid waste city</i> dan mendukung <i>circular economy</i> pada kawasan perkotaan.
	96	Peningkatan upaya pelestarian hutan kota dan ekosistem alami, serta ruang terbuka hijau (RTH)	96	Percepatan peningkatan upaya pelestarian hutan kota dan ekosistem alami, serta ruang terbuka hijau (RTH)	96	Pemantapan upaya pelestarian hutan kota dan ekosistem alami, serta ruang terbuka hijau (RTH)	96	Optimalisasi pelestarian hutan kota dan ekosistem alami, serta ruang terbuka hijau (RTH)
	97	Pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya, seperti tsunami, gempa bumi, dan erupsi gunung api maupun bahaya lainnya serta mengembangkan mitigasi struktural dan non-struktural di daerah rawan bencana tinggi.	97	Perluasan pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya, seperti tsunami, gempa bumi, dan erupsi gunung api maupun bahaya lainnya serta mengembangkan mitigasi struktural dan non-struktural di daerah rawan bencana tinggi.	97	Pemantapan pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya, seperti tsunami, gempa bumi, dan erupsi gunung api maupun bahaya lainnya serta mengembangkan mitigasi struktural dan non-struktural di daerah rawan bencana tinggi.	97	Perwujudan kota dengan pengelolaan risiko bencana yang baik
	98	Peningkatan ketahanan bencana dan iklim melalui pendekatan hybrid (<i>green & grey infrastructure</i>) pada kawasan perkotaan, termasuk standar keandalan bangunan	98	Percepatan peningkatan ketahanan bencana dan iklim melalui pendekatan hybrid (<i>green & grey infrastructure</i>) pada kawasan perkotaan, termasuk standar keandalan bangunan	98	Pemantapan ketahanan bencana dan iklim melalui pendekatan hybrid (<i>green & grey infrastructure</i>) pada kawasan perkotaan, termasuk standar keandalan bangunan	98	Perwujudan kota dengan ketahanan daerah yang tinggi terhadap bencana dan perubahan iklim
	99	Peningkatan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.	99	Penguatan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.	99	Pemantapan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.	99	Optimalisasi tingkat ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.
Misi 6: Mewujudkan Penataan Ruang yang Terpadu dan Berkualitas	100	Implementasi pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lanskap ekologis.	100	Percepatan implementasi pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lanskap ekologis.	100	Penguatan implementasi dan movev pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lanskap ekologis.	100	Pemantapan implementasi dan movev pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lanskap ekologis.

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	101	Percepatan penyusunan panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb.).	101	Penerapan panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb.).	101	Pemantapan penerapan dan monev panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb.).	101	Optimalisasi penerapan dan monev panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb.).
	102	Perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan risiko bencana, daya dukung, daya tampung lingkungan hidup, dan perubahan iklim, terutama pada wilayah perkotaan	102	Penguatan perencanaan tata ruang dengan mempertimbangkan risiko bencana, daya dukung, daya tampung lingkungan hidup, dan perubahan iklim, terutama pada wilayah perkotaan	102	Implementasi dan monev rencana tata ruang	102	Pemantapan implementasi dan monev rencana tata ruang
	103	Percepatan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (<i>Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated</i>) yang disusun secara kolaboratif & partisipatif bersama masyarakat, guna menghadirkan rasa keadilan, trust, dan dukungan penuh dari masyarakat, terutama untuk proyek-proyek dan/atau pengembangan aktivitas ekonomi strategis/prioritas	103	Penguatan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (<i>Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated</i>) yang disusun secara kolaboratif & partisipatif bersama masyarakat, guna menghadirkan rasa keadilan, trust, dan dukungan penuh dari masyarakat, terutama untuk proyek-proyek dan/atau pengembangan aktivitas ekonomi strategis/prioritas	103	Pemantapan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (<i>Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated</i>) yang disusun secara kolaboratif & partisipatif bersama masyarakat, guna menghadirkan rasa keadilan, trust, dan dukungan penuh dari masyarakat, terutama untuk proyek-proyek dan/atau pengembangan aktivitas ekonomi strategis/prioritas	103	Penuntasan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (<i>Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated</i>)
	104	Percepatan pelaksanaan reforma agraria.	104	Perluasan pelaksanaan reforma agraria.	104	Pemantapan pelaksanaan reforma agraria.	104	Penuntasan pelaksanaan reforma agraria.
	105	Penguatan koordinasi dan kerja sama antarwilayah untuk pengelolaan kawasan perkotaan, salah satunya melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan pengelolaan lintas wilayah dan lintas pemerintahan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, termasuk kelembagaan pelayanan publik lintas wilayah (a.l. layanan air minum, layanan pengelolaan persampahan dan sanitasi, transportasi publik, dsb.)	105	Pemantapan koordinasi dan kerja sama antarwilayah untuk pengelolaan kawasan perkotaan, salah satunya melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan pengelolaan lintas wilayah dan lintas pemerintahan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, termasuk kelembagaan pelayanan publik lintas wilayah (a.l. layanan air minum, layanan pengelolaan persampahan dan sanitasi, transportasi publik, dsb.)	105	Optimalisasi koordinasi dan kerja sama antarwilayah untuk pengelolaan kawasan perkotaan	105	Pendayagunaan hasil kerja sama antarwilayah dalam pengelolaan kawasan perkotaan

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
Misi 7: Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas, Inklusif, dan Ramah Lingkungan	106	Peningkatan akses infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas serta TIK	106	Perluasan akses infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas serta TIK	106	Pemantapan akses infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas serta TIK	106	Pemerataan akses dan layanan infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas serta TIK
	107	Penyediaan dan peningkatan akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau <i>urban renewal</i> pada area yang telah mengalami <i>urban decay</i> dalam suatu kawasan perkotaan.	107	Percepatan penyediaan dan peningkatan akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau <i>urban renewal</i> pada area yang telah mengalami <i>urban decay</i> dalam suatu kawasan perkotaan.	107	Pemantapan penyediaan dan peningkatan akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau <i>urban renewal</i> pada area yang telah mengalami <i>urban decay</i> dalam suatu kawasan perkotaan.	107	Optimalisasi akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau <i>urban renewal</i> pada area yang telah mengalami <i>urban decay</i> dalam suatu kawasan perkotaan.
	108	Penguatan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (<i>global city</i>), dan berketahanan.	108	Pemantapan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (<i>global city</i>), dan berketahanan.	108	Pendayagunaan infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (<i>global city</i>), dan berketahanan.	108	Optimalisasi infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (<i>global city</i>), dan berketahanan.
	109	Percepatan penyediaan infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan.	109	Perluasan penyediaan infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan.	109	Pemantapan penyediaan infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan.	109	Pemerataan penyedia infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan yang memenuhi standar
	110	Pembangunan dan perluasan <i>coverage</i> sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan	110	Percepatan pembangunan dan perluasan <i>coverage</i> sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan	110	Penguatan pembangunan dan perluasan <i>coverage</i> sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan	110	Pemantapan perluasan <i>coverage</i> sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan
	111	Peningkatan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan	111	Percepatan peningkatan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan	111	Penguatan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan	111	Pemantapan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan.
	112	Pengembangan multi-infrastructure backbone, yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem <i>expressway</i> dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa.	112	Penguatan pengembangan multi-infrastructure backbone, yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem <i>expressway</i> dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa.	112	Optimalisasi pengembangan multi-infrastructure backbone, yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem <i>expressway</i> dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa.	112	Optimalisasi pengembangan multi-infrastructure backbone, yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem <i>expressway</i> dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa.

Misi	ARAH KEBIJAKAN							
	TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
	PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)
	113	Penguatan pengelolaan jalan daerah	113	Pemantapan pengelolaan jalan daerah	113	Optimalisasi pengelolaan jalan daerah	113	Pendayagunaan jalan daerah untuk peningkatan perekonomian daerah dan mendukung konektivitas nasional
	114	Pembangunan jalan tol interregional dan intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan.	114	Percepatan pembangunan jalan tol interregional dan intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan.	114	Pemantapan pembangunan jalan tol interregional dan intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan.	114	Optimalisasi jalan tol interregional dan intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan.
	115	Elektrifikasi jalur KA dan peningkatan sarana/prasarana perkeretaapian, terutama untuk layanan perkeretaapian KA komuter di kawasan metropolitan Bandung.	115	Penguatan Elektrifikasi jalur KA dan peningkatan sarana/prasarana perkeretaapian, terutama untuk layanan perkeretaapian KA komuter di kawasan metropolitan Bandung.	115	Pemantapan Elektrifikasi jalur KA dan pemantapan sarana/prasarana perkeretaapian, terutama untuk layanan perkeretaapian KA komuter di kawasan metropolitan Bandung.	115	Optimalisasi Elektrifikasi jalur KA dan sarana/prasarana perkeretaapian, terutama untuk layanan perkeretaapian KA komuter di kawasan metropolitan Bandung.
	116	Pengembangan kereta api cepat (HST/High Speed Train) Jakarta-Bandung-Cirebon- Semarang-Surakarta-Surabaya.	116	Percepatan pengembangan kereta api cepat (HST/High Speed Train) Jakarta-Bandung-Cirebon-Semarang-Surakarta-Surabaya.	116	Pemantapan pengembangan kereta api cepat (HST/High Speed Train) Jakarta-Bandung-Cirebon-Semarang-Surakarta-Surabaya.	116	Pendayagunaan kereta api cepat (HST/High Speed Train) Jakarta-Bandung-Cirebon- Semarang-Surakarta-Surabaya.
	117	Koordinasi pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga listrik; (v) pengembangan sistem	117	Peningkatan koordinasi pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga	117	Pemantapan koordinasi pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga	117	Optimalisasi koordinasi pembangunan ketenagalistrikan diarahkan untuk (i) pemenuhan pasokan listrik rendah karbon terintegrasi dengan industri melalui pemanfaatan sumber energi tersedia; (ii) pemanfaatan energi baru dan energi terbarukan untuk memperbaiki bauran pembangkit listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik; (iv) pengembangan dekarbonisasi pembangkit fosil melalui cofiring dan peralihan menjadi pembangkit terbarukan; (iii) pengembangan sistem interkoneksi untuk meningkatkan kestabilan dan keandalan pasokan listrik; (iv) pengembangan teknologi digital untuk jaringan listrik cerdas (smart grid) guna mendukung peningkatan keandalan dan upaya dekarbonisasi pasokan tenaga

Misi		ARAH KEBIJAKAN							
		TAHAP I (2025-2029)		TAHAP II (2030-2034)		TAHAP III (2035-2039)		TAHAP IV (2040-2045)	
		PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI		AKSELERASI TRANSFORMASI		PEMANTAPAN TRANSFORMASI		PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN	
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)	
		ketenagalistrikan skala kecil (isolated mini/micro-grid) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; dan (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan.		listrik; (v) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil (isolated mini/micro-grid) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; dan (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan.		listrik; (v) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil (isolated mini/micro-grid) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; dan (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan.		listrik; (v) pengembangan sistem ketenagalistrikan skala kecil (isolated mini/micro-grid) untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih berkualitas; (vi) pengembangan sistem penyimpanan/ cadangan energi; (vii) perluasan pemanfaatan elektrifikasi rumah tangga dan sektor transportasi; (viii) pengembangan penelitian dan pengembangan serta kapasitas SDM ketenagalistrikan bersertifikat; dan (ix) pengembangan skema pendanaan dan pembiayaan serta kebijakan subsidi tepat sasaran serta tarif dan harga listrik yang berkelanjutan.	
Misi 8: Mewujudkan Pembangunan yang Berkesinambungan	118	Sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.	118	Percepatan sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.	118	Penguatan sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.	118	Pemantapan sinkronisasi substansi dan periodisasi dokumen perencanaan pusat dan daerah.	
	119	Sinkronisasi substansi dan periodisasi RPJPD dan RTRW.	119	Percepatan sinkronisasi substansi dan periodisasi RPJPD dan RTRW.	119	Penguatan sinkronisasi substansi dan periodisasi RPJPD dan RTRW.	119	Pemantapan sinkronisasi substansi dan periodisasi RPJPD dan RTRW.	
	120	Pengembangan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan <i>blended finance</i> .	120	Percepatan pengembangan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan <i>blended finance</i> .	120	Penguatan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan <i>blended finance</i> .	120	Pemantapan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan <i>blended finance</i> .	

Sumber: hasil analisis, 2024

Fokus atau tema setiap tahap pembangunan selama periode RPJPD memiliki kesinambungan dalam rangka mencapai visi dan misi daerah yang telah ditetapkan. Tema pembangunan jangka panjang Kota Bandung merupakan hasil sinergi dengan tema pembangunan nasional dan Provinsi Jawa Barat untuk periode 2025-2045. Tema per tahapan RPJPD Kota Bandung diawali dengan “Penguatan Fondasi Transformasi” (Tahun 2025-2029), dilanjutkan “Akselerasi Tranformasi” (Tahun 2030-2034), pada tahap III (Tahun 2035-2039) mengusung tema “Pemantapan Transformasi” dan di tahap akhir (Tahun 2040-2045) adalah “Perwujudan Bandung Kota Jasa yang Kreatif, Agamis, Maju, dan Berkelanjutan”. Dengan demikian, pada tahap akhir dapat terwujud visi pembangunan jangka panjang kota yang mendukung pencapaian visi RPJPD provinsi dan visi Indonesia Emas.

Gambar 5.1. Tema Pembangunan Jangka Panjang Kota Bandung Tahun 2025-2045



Sumber: hasil analisis, 2024

Pembangunan jangka panjang Kota Bandung periode tahun 2025-2045 merupakan proses transformasi yang bertahap dan berkesinambungan. Transformasi dapat diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) yang terjadi pada sesuatu, sehingga tampak berbeda dari sebelumnya atau kondisi awalnya. Dengan demikian, transformasi pembangunan jangka panjang Kota Bandung diharapkan dapat membawa perubahan yang menyejahterakan masyarakat.

Penjelasan masing-masing tema pembangunan jangka panjang Kota Bandung, diuraikan sebagai berikut:

TAHAP I (2025-2029): PENGUATAN FONDASI TRANSFORMASI

Tahap ini diarahkan untuk penguatan sumber daya baik sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya buatan antara lain infrastruktur serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya pendanaan, dan sebagainya. Penguatan fondasi pembangunan secara umum diarahkan sebagai berikut:

1. Peningkatan cakupan dan kualitas pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan sosial yang adaptif terutama bagi masyarakat rentan.
2. Pengembangan perekonomian yang inklusif dan kreatif berbasis sektor jasa dan sektor unggulan lainnya didukung inovasi dan IPTEK.
3. Peningkatan tata kelola pemerintahan yang bersih, profesional, dan melayani, didukung IPTEK.
4. Peningkatan keamanan dan demokrasi, pengendalian stabilitas ekonomi makro daerah, dan daya saing daerah.
5. Pengembangan masyarakat yang inklusif, beragama, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.
6. Peningkatan penataan ruang yang terpadu dan berkualitas.
7. Pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan.
8. Pelaksanaan pembangunan berkesinambungan yang didukung penerapan reformasi birokrasi.

TAHAP II (2030-2034): AKSELERASI TRANSFORMASI

Percepatan transformasi merupakan tema yang menjiwai tahap kedua pelaksanaan pembangunan jangka panjang Kota Bandung. Upaya yang dilakukan dalam mempercepat transformasi pembangunan, yaitu:

1. Percepatan pemenuhan cakupan dan kualitas pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan sosial yang adaptif terutama bagi masyarakat rentan.
2. Percepatan pengembangan perekonomian yang inklusif, tangguh, dan kreatif berbasis sektor jasa dan sektor unggulan lainnya didukung inovasi dan IPTEK.
3. Peningkatan tata kelola pemerintahan yang bersih, profesional, dan melayani, didukung IPTEK.
4. Penguatan keamanan daerah dan penerapan demokrasi, serta penguatan stabilitas ekonomi makro daerah dan daya saing daerah.
5. Penguatan masyarakat yang inklusif, beragama, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

6. Percepatan penataan ruang yang terpadu dan berkualitas untuk pemerataan pembangunan dan pengelolaan urbanisasi yang terpadu.
7. Pengembangan sarana dan prasarana yang berkualitas, inklusif, dan ramah lingkungan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat dan perekonomian kota.
8. Percepatan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan percepatan penerapan reformasi birokrasi.

TAHAP III (2035-2039): PEMANTAPAN TRANSFORMASI

Tahap ketiga RPJPD Kota Bandung mengusung tema Pemantapan Transformasi yang ditandai dengan semakin mantapnya proses perubahan menuju tahap akhir. Upaya yang perlu dilakukan pada tahap ini merupakan pemantapan dari tahap-tahap sebelumnya, meliputi:

1. Pemantapan dan pemerataan kualitas pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan sosial yang adaptif terutama bagi masyarakat rentan.
2. Pemantapan perekonomian daerah yang inklusif, tangguh, dan kreatif berbasis sektor jasa dan sektor unggulan lainnya didukung inovasi dan IPTEK.
3. Pemantapan tata kelola pemerintahan yang bersih, profesional, melayani serta adaptif dan kolaboratif.
4. Pemantapan keamanan daerah dan penerapan demokrasi, serta penguatan stabilitas ekonomi makro daerah dan daya saing daerah.
5. Pemantapan masyarakat yang inklusif, beragama, berbudaya, serta berwawasan lingkungan.
6. Pemantapan penataan ruang yang terpadu dan berkualitas untuk pemerataan pembangunan dan peningkatan kelayakhunian kota.
7. Pemantapan dan pemerataan sarana dan prasarana yang berkualitas, inklusif, dan ramah lingkungan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat dan perekonomian kota.
8. Pemantapan pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan penerapan reformasi birokrasi yang menyeluruh.

TAHAP IV (2040-2045): PERWUJUDAN BANDUNG KOTA JASA YANG KREATIF, AGAMIS, MAJU, DAN BERKELANJUTAN

Tahap akhir pembangunan jangka panjang diharapkan dapat mewujudkan visi daerah yaitu Bandung Kota Jasa Yang Kreatif, Agamis, Maju, dan Berkelanjutan. Pembangunan Kota Bandung pada tahap ini merupakan cerminan transformasi yang telah dilakukan secara berkesinambungan pada tahap-tahap sebelumnya. Adapun upaya yang dilakukan pada tahap akhir RPJPD, meliputi:

1. Perwujudan sumber daya manusia yang inovatif, berkualitas, dan berdaya saing.
2. Perwujudan perekonomian yang inklusif, tangguh, dan kreatif.
3. Perwujudan tata kelola pemerintahan yang bersih dan melayani.
4. Perwujudan kondusivitas daerah.
5. Perwujudan masyarakat madani, beragama, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.
6. Perwujudan penataan ruang yang terpadu dan berkualitas.
7. Perwujudan sarana dan prasarana yang berkualitas, inklusif, dan ramah lingkungan.
8. Perwujudan pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

5.2. Sasaran Pokok Daerah

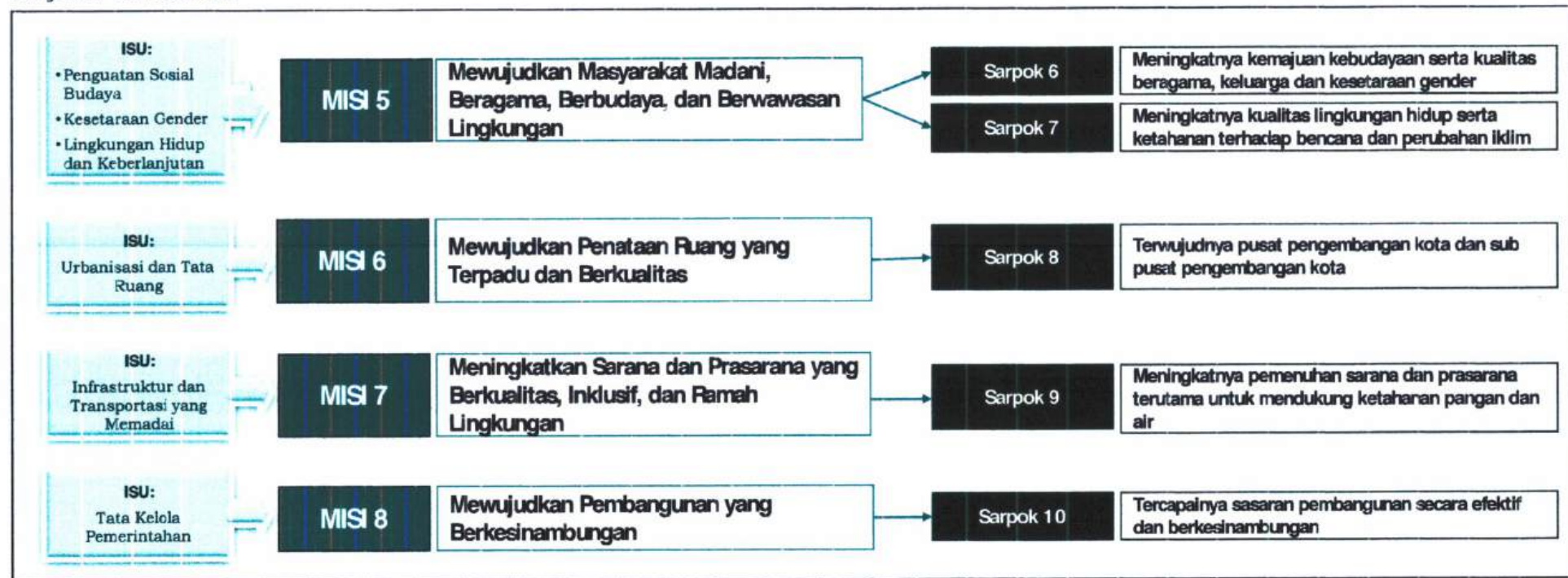
Arah kebijakan pembangunan jangka panjang kota pada dasarnya merupakan arahan fokus kebijakan lima tahunan yang diterjemahkan dalam sasaran pokok. Sasaran Pokok adalah gambaran rangkaian kinerja daerah dalam pencapaian pembangunan yang menggambarkan terwujudnya visi RPJPD pada setiap tahapan dan diukur dengan menggunakan indikator yang bersifat progresif.

Sasaran pokok memberikan gambaran kondisi yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi sesuai arah kebijakan. Sasaran pokok disajikan per misi untuk menjelaskan fokus pembangunan, dilengkapi dengan indikator kinerja beserta target kinerjanya yang menjelaskan sasaran dimaksud selama 20 (dua puluh) tahun. Dalam menentukan sasaran pokok RPJPD, perlu ditetapkan arah pembangunan daerah dan arah kebijakan transformasi. Keterkaitan antara isu strategis, visi, misi, dan sasaran pokok RPJPD disajikan pada Gambar berikut.

Gambar 5.2. Keterkaitan Isu Strategis, Visi, Misi, dan Sasaran Pokok RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045



Lanjutan Gambar 5.2



Sumber: Hasil analisis, 2024

5.2.1. Arah Pembangunan Daerah

Arah Pembangunan Daerah merupakan strategi daerah dalam mencapai sasaran pokok pembangunan daerah dan berkontribusi terhadap pencapaian sasaran pokok pembangunan jangka panjang Provinsi Jawa Barat dan tujuan pembangunan nasional jangka panjang. Arah pembangunan daerah RPJPD Kota Bandung selaras dengan arah pembangunan RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat, yang sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayah. Arah pembangunan yang berjumlah 17 merupakan bentuk sinergi sekaligus dukungan Kota Bandung terhadap 17 arah (tujuan) pembangunan RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045.

Arah pembangunan RPJPD Kota Bandung sebagaimana disajikan pada Tabel 5.2, meliputi:

1. Pelayanan kesehatan prima untuk semua
2. Pendidikan berkualitas yang merata
3. Perlindungan Sosial yang Adaptif
4. Pengembangan Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi
5. Penerapan Ekonomi Hijau
6. Transformasi Digital
7. Integrasi Ekonomi Domestik dan Global
8. Pengembangan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi
9. Pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif
10. Peningkatan keamanan dan demokrasi
11. Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah
12. Peningkatan daya saing daerah
13. Peningkatan pembangunan kebudayaan dan kerukunan umat beragama
14. Peningkatan kualitas keluarga dan kesetaraan gender
15. Peningkatan kualitas lingkungan hidup
16. Peningkatan ketahanan pangan dan air
17. Peningkatan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim

Guna menjamin pelaksanaan pembangunan dengan 17 arah pembangunan secara berkesinambungan antartahapan, maka diperlukan strategi peningkatan pelaksanaan pembangunan yang efektif.

Tabel 5.2. Penyelarasan Arah Pembangunan RPJPD Kota Bandung dengan Arah Pembangunan RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045

No	RPJPN 2025-2045		RPJPD PROVINSI 2025-2045		RPJPD KOTA BANDUNG 2025-2045		
	Transformasi	Arah Pembangunan	Transformasi	Arah Pembangunan	Transformasi		Arah Pembangunan
1	Transformasi Sosial	IE1. Kesehatan untuk Semua	Transformasi Sosial	Pelayanan Kesehatan prima untuk semua	Transformasi Sosial	1	Pelayanan kesehatan prima untuk semua
		IE2. Pendidikan Berkualitas yang Merata		Pendidikan berkualitas yang merata		2	Pendidikan berkualitas yang merata
		IE3. Perlindungan Sosial yang Adaptif		Ketahanan sosial masyarakat yang berbudaya maju		3	Perlindungan Sosial yang Adaptif
2	Transformasi Ekonomi	IE 4. Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	Transformasi Ekonomi	Peningkatan produktivitas ekonomi daerah.	Transformasi Ekonomi	4	Pengembangan Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi
		IE 5. Penerapan Ekonomi Hijau		Penerapan ekonomi hijau, biru dan digital.		5	Penerapan Ekonomi Hijau
		IE 6. Transformasi Digital		Transformasi Digital		6	Transformasi Digital
		IE 7. Integrasi Ekonomi Domestik dan Global		Integrasi rantai pasok produksi dan perdagangan domestik dan global		7	Integrasi Ekonomi Domestik dan Global
		IE 8. Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi		Pembentukan pusat kegiatan yang mendukung kluster perekonomian di setiap wilayah pengembangan		8	Pengembangan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi
3	Transformasi Tata Kelola	IE 9. Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif	Transformasi Tata Kelola	Peningkatan pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif	Transformasi Tata Kelola	9	Pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif
4	Supremasi Hukum, Stabilitas, dan Kepemimpinan Indonesia	IE 10. Hukum Berkeadilan, Keamanan Nasional Tangguh, dan Demokrasi Substansial	Keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial dan stabilitas ekonomi makro daerah	Peningkatan keadilan hukum dan demokrasi yang berkualitas	Keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial dan stabilitas ekonomi makro daerah	10	Peningkatan keamanan dan demokrasi
		IE 11. Stabilitas Ekonomi Makro		Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah		11	Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah
		IE 12. Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gantar Kawasan		Peningkatan kerjasama internasional dan ketahanan daerah		12	Peningkatan daya saing daerah

No	RPJPN 2025-2045		RPJPD PROVINSI 2025-2045		RPJPD KOTA BANDUNG 2025-2045		
	Transformasi	Arah Pembangunan	Transformasi	Arah Pembangunan	Transformasi		Arah Pembangunan
5	Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi	IE 13. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi	Peningkatan kerukunan umat beragama	Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi	13	Peningkatan pembangunan kebudayaan dan kerukunan umat beragama
		IE 14. Keluarga Berkualitas, Kesenjangan Gender, dan Masyarakat Inklusif		Peningkatan kualitas keluarga, pemuda, dan kesetaraan gender		14	Peningkatan kualitas keluarga dan kesetaraan gender
		IE 15. Lingkungan Hidup Berkualitas		Peningkatan kualitas lingkungan hidup		15	Peningkatan kualitas lingkungan hidup
		IE 16. Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan		Peningkatan ketahanan pangan, air dan energi		16	Peningkatan ketahanan pangan dan air
		IE 17. Resilensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim		Peningkatan ketahanan bencana daerah dan perubahan iklim		17	Peningkatan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim

Sumber: hasil analisis, 2024

5.2.2. Arah Kebijakan Transformasi

Dalam merumuskan sasaran pokok RPJPD kota, ditetapkan juga arah kebijakan transformasi. Arah kebijakan transformasi daerah merupakan upaya transformasi yang spesifik dengan kebutuhan/karakteristik daerah dan mendukung tercapainya visi daerah. Arah Kebijakan Transformasi menggambarkan upaya transformasi pembangunan Kota Bandung yang selaras dengan RPJPN 2025-2045 dan RPJPD provinsi, dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional dan provinsi secara berjenjang. Arah kebijakan transformasi pembangunan jangka panjang Kota Bandung disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 5.3. Arah Kebijakan Transformasi RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi	
1	Transformasi Sosial	Pelayanan kesehatan prima untuk semua	
		1	Perwujudan masyarakat dengan derajat keschatan yang baik dan membudayakan perilaku hidup sehat
		2	Pemantapan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta kesehatan reproduksi
		3	Perluasan akses layanan kesehatan universal bagi seluruh masyarakat
		4	Pemenuhan dan pemerataan kualitas dan kuantitas sarana-prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan.
		5	Pemantapan pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya.
		6	Pemenuhan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat
		7	Pemerataan penyediaan tenaga kesehatan sesuai standar.
		8	Pemantapan <i>New Zero Stunting</i>
		9	Optimalisasi ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.
		10	Perluasan pemantauan hasil eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan.
		Pendidikan berkualitas yang merata	
		11	Penuntasan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah).
		12	Perwujudan pemerataan akses pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.
		13	Pemenuhan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi.
		14	Pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah.
		15	Pemenuhan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat
		16	Optimalisasi penerapan dan pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah).
		17	Optimalisasi penerapan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi	
		18	Optimalisasi manajemen talenta dan prestasi peserta didik sampai ke tingkat nasional dan internasional
		19	Pemenuhan dan pemerataan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.
		20	Penuntasan pemenuhan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pemberian bantuan/insentif khusus guru dan tenaga kependidikan
		21	Kemandirian masyarakat lokal untuk menjadi guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas
		22	Pemantapan koordinasi penyelenggaraan pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.
		23	Pemantapan dan pemerataan layanan pendidikan jarak jauh berbasis digital dan TIK
		24	Optimalisasi layanan sekolah terbuka dan pesantren, serta penguatan sekolah berbasis asrama
		Perlindungan Sosial yang Adaptif	
		25	Optimalisasi penuntasan kemiskinan
		26	Perwujudan sumber daya manusia yang terampil, memiliki keahlian, dan produktif
		27	Pemantapan <i>government-induced activities</i> dalam rangka peningkatan pergerakan orang dan barang yang akan mendorong peningkatan geliat kegiatan ekonomi melalui bertambahnya demand.
		28	Pemerataan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.
		29	Pemenuhan bantuan sosial secara tepat sasaran
		30	Pemenuhan penyediaan jaminan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan ketenagakerjaan, jaminan kematian, jaminan hari tua
		31	Pemantapan pemberdayaan ekonomi mikro, kecil, dan menengah yang inklusif dan berbasis kerakyatan
		32	Pemerataan akses layanan air minum dan sanitasi.
		33	Pemerataan akses rumah layak huni dan terjangkau sesuai dengan karakteristik wilayah
2	Transformasi Ekonomi	Pengembangan Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	
		34	Pemantapan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan
		35	Optimalisasi pemanfaatan lahan terbatas melalui metode budidaya pertanian perkotaan (<i>urban farming</i>) seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan
		36	Optimalisasi dukungan dan fasilitasi dalam rangka mempertahankan lahan sawah abadi dan lahan sawah dilindungi (SLD)
		37	Pemantapan kualitas tanah dan hasil pertanian melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi
		38 Optimalisasi pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petani dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha tani 39 Pemerataan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha pertanian perkotaan melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi 40 Pemantapan penyediaan infastruktur dasar yang merata bagi petani perkotaan di seluruh wilayah dan fasilitas infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim tani yang produktif dan berdaya saing 41 Optimalisasi peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan pertanian melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i> 42 Pemantapan usaha budidaya perikanan termasuk komoditas ikan hias bernilai ekonomi tinggi pada area-area potensial perkotaan 43 Optimalisasi pemanfaatan lahan terbatas melalui metode perikanan budidaya perkotaan bagi petambak seperti bioflok, akuakultur, akuaponik, budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan metode lain yang sejenis dalam rangka memenuhi kebutuhan produk perikanan secara mandiri dan berkelanjutan 44 Optimalisasi pengolahan hasil perikanan budidaya konsumsi menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi di level petambak dan pembentukan daerah agrowisata yang hijau dan asri dalam rangka meningkatkan kapasitas, produktivitas, kesejahteraan dan peluang usaha petambak 45 Pemerataan akses pinjaman keuangan digital dan non digital bagi pendirian atau peningkatan skala usaha perikanan budidaya melalui lembaga jasa keuangan bank, non-bank, dan koperasi 46 Optimalisasi peran, kemitraan, dan kolaborasi kelembagaan pemerintah dan swasta dalam memasarkan produk segar dan olahan perikanan budidaya melalui jejaring media <i>online</i> dan <i>offline</i> 47 Pemantapan penyediaan infastruktur dasar yang merata bagi petambak di seluruh wilayah dan fasilitas infrastruktur lanjutan milik bersama di wilayah tertentu guna menciptakan iklim perikanan budidaya yang produktif dan berdaya saing 48 Pemantapan pemanfaatan teknologi digital sebagai basis pengendalian, pengawasan, dan pelaporan sumber daya perikanan budidaya oleh petambak dengan insentif dan disinsentif sebagai bentuk timbal balik (<i>feedback</i>) monitoring/ evaluasi 49 Peningkatan produktivitas perikanan budidaya 50 Pemantapan kualitas air dan hasil perikanan budidaya melalui penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang terjangkau serta ramah lingkungan 51 Pemantapan pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan. 52 Optimalisasi kolaborasi antarpelaku usaha IKM untuk proses produksi yang bersifat massal, dapat dilakukan melalui koperasi, kesepakatan/ perjanjian atau asosiasi. Kolaborasi dapat dilakukan per segmen proses produksi untuk kemudian segmen lain dilanjutkan oleh masing-masing pelaku. 53 Perwujudan integrasi infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri pengolahan

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi	
		54	Pendayagunaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal
		55	Optimalisasi <i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata <i>urban tourism</i> , terutama pada kawasan perkotaan.
		56	Optimalisasi pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik
		57	Perwujudan daya tarik wisata bertaraf internasional
		58	Pemantapan pemasaran pariwisata bertaraf internasional
		59	Pemantapan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif.
		60	Pendayagunaan potensi ekonomi lokal yang unik dan bernilai tinggi (<i>unique & high-value economy</i>), serta peningkatan insentif fiskal & nonfiskal bagi investasi, guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat
		61	Implementasi riset terkait sektor-sektor ekonomi produktif, antara lain melalui pengembangan kapasitas dan kapabilitas researcher, peningkatan pembiayaan riset sektor-sektor ekonomi produktif, serta penguatan kolaborasi riset sektor-sektor ekonomi produktif antara pemerintah, dunia akademik, DUDI, masyarakat, baik dalam dan luar negeri.
		Penerapan Ekonomi Hijau	
		62	Pengelolaan dan pemeliharaan ekosistem dan lanskap ekonomi hijau secara berkelanjutan
		63	Pemantapan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.
		Transformasi Digital	
		64	Pemantapan dan pemerataan coverage dan kecepatan akses internet melalui penggelaran <i>fixed connection</i> dan/atau pembangunan infrastruktur <i>mobile connection</i> pada area-area <i>weak coverage</i> di kawasan perkotaan.
		65	Optimalisasi ekosistem digital dalam rangka transformasi digital yaitu: (i) penuntasan dan penguatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui upaya memperluas jaringan broadband hingga menjangkau ke seluruh pelosok. (ii) peningkatan utilisasi dan pemanfaatan TIK di berbagai sektor prioritas melalui upaya meningkatkan digitalisasi di sektor strategis (utamanya untuk mendukung kawasan perairan dalam membantu perekonomian nelayan dan kepentingan pelayaran); serta (iii) peningkatan fasilitas pendukung transformasi digital melalui upaya meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, menciptakan keamanan informasi dan siber serta kemampuan SDM digital atau digital skill (antara lain melalui pelatihan talenta digital dasar, menengah, dan tinggi, serta kepemimpinan digital.
		Integrasi Ekonomi Domestik dan Global	
		66	Pendayagunaan rantai nilai global untuk perkembangan kota jasa dan optimalisasi pengembangan sektor unggulan
		67	Pemantapan industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi.
		68	Peningkatan kontribusi UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global
		69	Perwujudan UMKM yang mandiri dan berdaya saing
		70	Optimalisasi penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dalam rangka meningkatkan daya saing, produktivitas dan akuntabilitas BUMD

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi	
3	Transformasi Tata Kelola	Pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif	
		71	Penerapan regulasi di daerah yang mendukung investasi dan meningkatkan daya saing daerah
		72	Peningkatan partisipasi bermakna masyarakat sipil dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.
		73	Pendayagunaan digitalisasi pelayanan publik yang prima
		74	Perwujudan kelembagaan dan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.
		75	Perwujudan penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.
		76	Perwujudan <i>e-government</i> dan <i>smart city</i>
		77	Pemantapan pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, <i>reward</i> , dan <i>punishment</i> , termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.
		78	Perwujudan pemda yang akuntabel dan berorientasi hasil dalam mencapai sasaran prioritas daerah dan nasional.
		79	Optimalisasi penyelenggaraan otonomi daerah berbasis karakter dan maturitas daerah, serta pengaturan kembali kewenangan pusat-daerah dan hubungan keuangan antara pusat-daerah, guna penyelenggaraan pembangunan daerah yang lebih berkeadilan, merata, dan berkelanjutan.
		80	Perwujudan kehidupan demokrasi yang sehat.
		81	Penguatan integritas partai politik
4	Keamanan daerah tangguh, demokrasi substansial dan stabilitas ekonomi makro daerah	Peningkatan keamanan dan demokrasi	
		82	Perwujudan kota yang aman dan tertib
		83	Optimalisasi Penegakan hukum
		Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah	
		84	Optimalisasi pengendalian inflasi daerah.
		85	Optimalisasi kapasitas fiskal daerah serta sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional
		Peningkatan daya saing daerah	
		86	Pemantapan dukungan terhadap pengembangan pusat pendidikan & pelatihan militer/pangkalan komposit/pangkalan/pos militer/sarana & prasarana pertahanan lainnya
5	Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi	Peningkatan pembangunan kebudayaan dan kerukunan umat beragama	
		87	Optimalisasi penerapan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, dengan berasaskan Pancasila.
		88	Perwujudan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.
		Peningkatan kualitas keluarga dan kesetaraan gender	
		89	Optimalisasi ketahanan keluarga dan lingkungan pendukung berbasis kearifan lokal.
		90	Pemerataan pemenuhan hak dan perlindungan anak, perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia melalui pengasuhan dan perawatan, pembentukan resiliensi, dan perlindungan dari kekerasan, termasuk perkawinan anak dan perdagangan orang.
		91	Optimalisasi pemberdayaan perempuan, pemuda, penyandang disabilitas, dan lansia, melalui penguatan kapasitas, kemandirian, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi di berbagai bidang pembangunan.
		92	Penurunan ketimpangan gender dalam pembangunan.

No.	Transformasi	Arah Pembangunan & Arah Kebijakan Tranformasi	
6	Implementasi Transformasi	Peningkatan kualitas lingkungan hidup	
		93	Optimalisasi penyediaan infrastruktur energi rendah emisi berbasis jaringan gas perkotaan pada kawasan perkotaan.
		94	Pemantapan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju <i>zero solid waste city</i> dan mendukung <i>circular economy</i> pada kawasan perkotaan.
		95	Optimalisasi pelestarian hutan kota dan ekosistem alami, serta ruang terbuka hijau (RTH).
		Peningkatan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim	
		96	Perwujudan kota dengan pengelolaan risiko bencana yang baik
		97	Perwujudan kota dengan ketahanan daerah yang tinggi terhadap bencana dan perubahan iklim
		98	Optimalisasi tingkat ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air.
		Pengembangan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi	
		99	Pemantapan implementasi dan monev pengembangan tata ruang berbasis wilayah kesatuan lanskap ekologis.
		100	Optimalisasi penerapan dan monev panduan dan rencana pengembangan daerah/wilayah (antara lain termasuk rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana detail tata ruang (RDTR), standar pelayanan, dsb.).
		101	Pemantapan implementasi dan monev rencana tata ruang
		102	Penuntasan pengadaan & pencadangan tanah sesuai LARAP-3C (<i>Land Acquisition and Resettlement Action Plan-Clean, Clear, Consolidated</i>)
		103	Penuntasan pelaksanaan reforma agraria.
		104	Pendayagunaan hasil kerja sama antarwilayah dalam pengelolaan kawasan perkotaan
		Peningkatan ketahanan pangan dan air	
		105	Pemerataan akses dan layanan infrastruktur pelayanan dasar (antara lain air baku/air minum, sanitasi, rumah layak, energi/listrik) dan infrastruktur konektivitas serta TIK
		106	Optimalisasi akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau <i>urban renewal</i> pada area yang telah mengalami <i>urban decay</i> dalam suatu kawasan perkotaan.
		107	Optimalisasi infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (<i>global city</i>), dan berketahanan.
		108	Pemerataan penyediaan infrastruktur air baku dan air minum pada kawasan perkotaan yang memenuhi standar.
		109	Pemantapan perluasan <i>coverage</i> sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan.
		110	Pemantapan tata kelola, aksesibilitas masyarakat, dan kualitas layanan sistem transportasi publik massal di kawasan perkotaan.
		111	Optimalisasi pengembangan multi-infrastructure backbone, yang menginterkoneksi antar kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem <i>expressway</i> dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa.
		112	Pendayagunaan jalan daerah untuk peningkatan perekonomian daerah dan mendukung konektivitas nasional
		113	Optimalisasi jalan tol interregional dan intraregional atau jalan arteri lingkar kawasan perkotaan.

5. Pemenuhan dan pemerataan kualitas pendidikan dan kompetensi serta kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan.
6. Optimalisasi penerapan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
7. Optimalisasi penuntasan kemiskinan serta pemerataan perlindungan sosial adaptif, terintegrasi, dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sistem Regsosek agar tepat sasaran, tepat guna, dan efisien.
8. Perwujudan sumber daya manusia yang terampil, memiliki keahlian, dan produktif.
9. Pemantapan pengembangan kawasan industri pengolahan dan manufaktur untuk industri kecil menengah (IKM) yang terpadu, ramah lingkungan dan berbasis klaster industri unggulan.
10. Optimalisasi pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif yang holistik
11. Optimalisasi ekosistem digital dalam rangka transformasi digital.
12. Pemantapan deregulasi, pemberian kemudahan perizinan, akses ke green/low-cost financing, bantuan/subsidi operasional & ketenagakerjaan, dan insentif fiskal/nonfiskal lainnya, baik di tingkat pusat dan daerah, terutama bagi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif dan inklusif, sektor-sektor ekonomi hijau, dan energi baru dan terbarukan.
13. Pendayagunaan rantai nilai global untuk perkembangan kota jasa dan optimalisasi pengembangan sektor unggulan.
14. Perwujudan penyelenggaraan pemerintah daerah yang profesional dan bebas korupsi.
15. Perwujudan e-government dan smart city
16. Pemantapan pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja.
17. Optimalisasi penerapan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat, serta perwujudan kerukunan antar etnis, agama, dan golongan.
18. Pemantapan sistem pengelolaan sampah dan sanitasi terpadu perkotaan menuju zero solid waste city dan mendukung circular economy pada kawasan perkotaan.
19. Perwujudan kota dengan ketahanan daerah yang tinggi terhadap bencana dan perubahan iklim.
20. Optimalisasi akses rumah tangga terhadap hunian layak di perkotaan, melalui penyediaan hunian vertikal perkotaan, penataan kawasan kumuh perkotaan, dan/atau urban renewal pada area yang telah mengalami urban decay dalam suatu kawasan perkotaan.

21. Optimalisasi infrastruktur perkotaan dan pengelolaan kawasan perkotaan untuk mewujudkan kawasan perkotaan inklusif, berkelanjutan, bertaraf global (global city), dan berketahanan.
22. Pemantapan perluasan coverage sarana-prasarana sistem transportasi publik massal rendah emisi berbasis rel dan/atau jalan yang saling terintegrasi pada kawasan perkotaan.
23. Pemantapan keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi produk pangan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan.
24. Pemantapan pembiayaan inovatif, termasuk KPBU dan blended finance.

5.2.3.Indikator Utama Pembangunan Daerah

Sasaran pokok RPJPD sangat penting sebab akan menjadi bagian dari sasaran RPJMD selama 4 (empat) periode. Hal ini untuk menjamin bahwa di setiap periode pemerintahan per lima tahunan, pembangunan tetap diarahkan untuk mencapai visi dan misi RPJPD sampai tahun 2045. Sasaran pokok RPJPD pada masing-masing misi dirumuskan dengan mempertimbangkan isu strategis pembangunan kota. Adapun sasaran pokok RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045, yaitu:

1. Meningkatnya pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas dan merata.
2. Meningkatnya ketahanan sosial yang adaptif.
3. Meningkatnya produktivitas ekonomi daerah yang mapan dan berkelanjutan.
4. Terwujudnya pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif
5. Meningkatnya stabilitas daerah.
6. Meningkatnya kemajuan kebudayaan serta kualitas beragama, keluarga, dan kesetaraan gender.
7. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup serta ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim.
8. Terwujudnya pusat pengembangan kota dan sub pusat pengembangan kota.
9. Meningkatnya pemenuhan sarana dan prasarana terutama untuk mendukung ketahanan pangan dan air.
10. Tercapainya sasaran pembangunan secara efektif dan berkesinambungan.

Sasaran pokok RPJPD Kota Bandung 2025-2045 yang disajikan pada Tabel 5.4 dilengkapi dengan arah pembangunan, indikator utama pembangunan (IUP)) serta target baseline 2025 dan target 2045. Indikator utama pembangunan merupakan alat ukur untuk melihat pencapaian sasaran pokok RPJPD. Penentuan IUP dalam RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 memerhatikan IUP Provinsi Jawa Barat serta disesuaikan dengan kondisi daerah dan kewenangan kota. Diharapkan, pencapaian target-target IUP kota akan mewujudkan sasaran pokok sesuai arah pembangunan, dan berkontribusi terhadap pencapaian target IUP provinsi.

Tabel 5.4. Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan (IUP) RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045

Misi	Sasaran Pokok		Arah Pembangunan	Indikator Utama Pembangunan		Target	
						Baseline 2025	Target 2045
(1)	(2)		(3)	(4)		(5)	
Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing	1	Meningkatnya pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas dan merata	1 Pelayanan kesehatan prima untuk semua	1	Usia Harapan Hidup (UHH) (tahun)	75,87	79,40
				2	Kesehatan Ibu dan Anak:		
					a. Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)	27	4
					b. Prevalensi <i>Stunting</i> (pendek dan sangat pendek) pada balita (%)	14,30	3,76
				3	Penanganan Tuberkulosis:		
					a. Cakupan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis (treatment coverage) (%)	91	98
					b. Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (treatment success rate) (%)	91	98
				4	Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)	99,34	100
			2 Pendidikan berkualitas yang merata	5	Hasil pembelajaran		
					a. Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk:		
					1) Literasi Membaca		
					- SD	92,2	98,58
					- SMP	84,06	97,16
					2) Numerasi		
					- SD	67,79	78,35
					- SMP	77,03	89,03
					b. Rata-Rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)	11,28	13,12
					c. Harapan Lama Sekolah (tahun)	14,26	15,10
				6	Proporsi Penduduk Berusia 25 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi (%)	17,40 - 18,32	23,82 - 24,45

Misi	Sasaran Pokok		Arah Pembangunan		Indikator Utama Pembangunan		Target	
							Baseline 2025	Target 2045
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
	2	Meningkatnya ketahanan sosial yang adaptif	3	Perlindungan Sosial yang Adaptif	7	Tingkat Kemiskinan (%)	3,17 - 3,51	0,05 - 0,32
					8	Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (%)	61,26 - 62,76	84,06 - 91,22
					9	Persentase Penyandang Disabilitas Bekerja di Sektor Formal (%)	0,0272	0,0817
Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif	3	Meningkatnya produktivitas ekonomi daerah yang mapan dan berkelanjutan	4	Pengembangan Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	10	Rasio PDRE Industri Pengolahan (%)	18,06	15,14
					11	Pengembangan Pariwisata:		
					a.	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (%)	4,82	5,34
					b.	Jumlah Tamu Wisatawan Mancanegara (Orang)	43544 - 43434	300100 - 302991
					12	Indeks Daya Saing Pariwisata*	4,01	6,02
					13	Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif (%)	4,55	7,21
					14	Produktivitas UKM dan Koperasi		
					a.	Persentase usaha mikro yang meningkat omzetnya* (%)	5,41	10,82
					b.	Rasio Volume Usaha Koperasi terhadap PDRB (%)	0,75	2,25
					c.	Rasio Kewirausahaan Daerah (%)	4,97	13,55
					15	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,95 - 8,65	5,11 - 6,35
					16	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)	53,60	56,28
					17	Indeks Inovasi Daerah*	51,68	60,00
			5	Penerapan Ekonomi Hijau	18	Indeks Ekonomi Hijau Daerah (Pilar Ekonomi)	82,68	85,56
			6	Transformasi Digital	19	Persentase anggota rumah tangga berusia 5 tahun ke atas menurut karakteristik dan penggunaan teknologi informasi selama 3 bulan terakhir* (%)	85,24	91,20

Misi	Sasaran Pokok		Arah Pembangunan		Indikator Utama Pembangunan		Target	
							Baseline 2025	Target 2045
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
			7	Integrasi Ekonomi Domestik dan Global	20	Nilai Investasi PMDN/PMA* (Miliar Rp)	10.145,19	13.188,74
					21	Pembentukan Modal Tetap Bruto (% PDRB) berdasar harga berlaku	25,41	26,09
					22	Net Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)	1,50 - 1,60	1,65 - 1,73
Misi 3: Memperkuat Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Melayani	4	Terwujudnya pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif	8	Pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan inovatif	23	Indeks Reformasi Hukum	78,16	90,67
					24	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	4,22	4,86
					25	Indeks Pelayanan Publik	4,38	4,90
					26	Survei Penilaian Integritas*	69,5	76,4
Misi 8: Mewujudkan Pembangunan yang Berkesinambungan	10	Tercapainya sasaran pembangunan secara efektif dan berkesinambungan			41	Level Maturitas SPIP Terintegrasi*	Berkembang	Optimum
Misi 4: Mewujudkan Kondusivitas Daerah	5	Meningkatnya stabilitas daerah	9	Peningkatan keamanan dan demokrasi	27	Indeks Ketentraman*	7,30	8,76
					28	Indeks Demokrasi Indonesia**	Tinggi	Tinggi
			10	Terkendalinya stabilitas ekonomi makro daerah	29	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%)	0,67 - 0,7	1,1 - 1,13
					30	Tingkat Inflasi (%)	2,70 - 3,66	1,86 - 2,96
			11	Peningkatan daya saing daerah	31	Indeks daya saing daerah*	4,15	4,33-4,39

Misi	Sasaran Pokok		Arah Pembangunan		Indikator Utama Pembangunan		Target	
							Baseline 2025	Target 2045
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan	6	Meningkatnya kemajuan kebudayaan serta kualitas beragama, keluarga, dan kesetaraan gender	12	Peningkatan pembangunan kebudayaan dan kerukunan umat beragama	32	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	52,90	56,60
					33	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)**	74,79-74,85	81,68-82,32
			13	Peningkatan kualitas keluarga dan kesetaraan gender	34	Indeks Pembangunan Keluarga	54,73	68,41
					35	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	0,35	0,21
	7	Meningkatnya kualitas lingkungan hidup serta ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim	14	Peningkatan kualitas lingkungan hidup	36	Kualitas Lingkungan Hidup		
					a.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	51,32	56,36
					b.	Rumah tangga dengan akses sanitasi aman (%)	24,84	96,34
					c.	Pengelolaan Sampah		
					-	Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah (%)	19,75	90,61
					-	Proporsi Rumah Tangga (RT) dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah (%)	84,57	100
			15	Peningkatan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim	37	Indeks Risiko Bencana (IRB)	93,15	53,15
					38	Penurunan Emisi GRK Kumulatif (Ton Co2eq)	71.790,19	8.838.911,79

Misi	Sasaran Pokok		Arah Pembangunan		Indikator Utama Pembangunan		Target	
							Baseline 2025	Target 2045
(1)	(2)		(3)		(4)		(5)	
Misi 6: Mewujudkan Penataan Ruang yang Terpadu dan Berkualitas	8	Terwujudnya pusat pengembangan kota dan sub pusat pengembangan kota	16	Pengembangan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi	39	Kota Maju dan Berkelanjutan		
						a. Proporsi Kontribusi PDRB Wilayah Metropolitan terhadap Nasional (%)	3,34% WM Bandung (terdiri dari Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang)	4,80% WM Bandung (terdiri dari Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang)
						b. Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau dan Berkelanjutan (%)	43,86	100,00
Misi 7: Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang Berkualitas, Inklusif, dan Ramah Lingkungan	9	Meningkatnya pemenuhan sarana dan prasarana terutama untuk mendukung ketahanan pangan dan air	17	Peningkatan ketahanan pangan dan air	40	Ketahanan air dan pangan		
						a. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (%)	2,95	0,20
						b. Ketahanan Air		
						– Kapasitas Air Baku (m3/detik)	6,42	14,74
						– Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan (%)	18,10	100,00

Sumber: Hasil analisis dan proyeksi, 2024

Keterangan: * indikator proks ** menggunakan target baseline 2025 dan 2045 Provinsi Jawa Barat sesuai Permukataharian SEB

5.2.4. Indikator Kinerja yang Belum Memiliki Target dan Direncanakan Akan Digunakan sebagai IUP RPJPD Kota Bandung

Dalam RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 terdapat beberapa kinerja yang diukur dengan indikator kinerja, yaitu sasaran visi dan sasaran pokok. Indikator kinerja sasaran visi yang disajikan pada Tabel 4.1. di Bab IV dan indikator utama pembangunan dimuat pada Tabel 5.4. merupakan parameter keberhasilan pembangunan jangka panjang kota. Masing-masing indikator dilengkapi dengan target tahun 2025 dan 2045. Seluruh indikator sasaran visi dan IUP dilengkapi dengan target 2025 sebagai tahun pertama dan 2045 sebagai tahun terakhir dari periode RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045.

Namun selain indikator-indikator tersebut, terdapat beberapa indikator lainnya sesuai Surat Edaran Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor: 600.1/176/SJ dan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 yang tidak digunakan dalam mengukur kinerja sasaran visi dan sasaran pokok RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045. Hal ini disebabkan tidak tersedianya data dan/atau tidak sesuai karakteristik Kota Bandung dan bukan kewenangan pemerintah kota. Beberapa indikator kinerja yang dimaksud, meliputi:

Tabel 5.5. Indikator dalam Surat Edaran Bersama yang Belum Memiliki Target dan Direncanakan Akan Digunakan sebagai IUP RPJPD Kota Bandung

No.		Indikator Kinerja
Indikator Sasaran Visi		
2	Indeks Modal Manusia	
Indikator Utama Pembangunan		
Misi 1: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Inovatif, Berkualitas, dan Berdaya Saing		
IE2	Pendidikan Berkualitas yang Merata	
7	Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi (%)	
Misi 2: Mewujudkan Perekonomian Inklusif, Tangguh, dan Kreatif		
IE4	Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	
14	e) Return on Aset (ROA) BUMD (%)	
IE5	Penerapan Ekonomi Hijau	
18	b) Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer (%)	
IE7	Integrasi Ekonomi Domestik dan Global	
20	Koefisien Variasi Harga Antarwilayah Tingkat Provinsi	
Misi 4: Mewujudkan Kondusivitas Daerah		
IE10	Hukum Berkeadilan, Keamanan Nasional Tangguh, dan Demokrasi Substansial (nomenklatur dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah)	
28	Indeks Pembangunan Hukum	

No.	Indikator Kinerja
29	Proporsi Penduduk yang Merasa Aman Berjalan Sendirian di Area Tempat Tinggalnya (%)
IE11	Stabilitas Ekonomi Makro <i>(nomenklatur dapat disesuaikan dengan karakteristik daerah)</i>
33	Pendalaman/Intermediasi Sektor Keuangan
	a) Total Dana Pihak Ketiga/PDRB (%)
	b) Aset Dana Pensiun/PDRB (%)
	c) Nilai Transaksi Saham Per Provinsi Berupa Nilai Rata-rata Tahunan*
	d) Total Kredit/PDRB (%)
34	Inklusi Keuangan (%)
Misi 5: Mewujudkan Masyarakat Madani, Beragama, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan	
IE15	Lingkungan Hidup Berkualitas
41	Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah
IE16	Berketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan
43	a) Ketahanan Energi
	- Konsumsi Listrik per Kapita (kWh)
	- Intensitas Energi Primer (SBM/Rp milyar)

Sumber: Surat Edaran Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor: 600.1/176/SJ dan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045.

Bab

VI

PENUTUP



6.1. Kaidah Pelaksanaan

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung Tahun 2025-2045 menjadi pedoman pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dokumen ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan dampak yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat, peningkatan pelayanan umum, dan daya saing kota.

Guna mengarahkan pelaksanaan RPJPD kota, beberapa hal penting perlu dilakukan, yaitu:

- a. Wali Kota menyebarluaskan Peraturan Daerah tentang RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 sebagai bentuk keterbukaan informasi publik.
- b. Pemerintah daerah melaksanakan RPJPD Kota Bandung selaras dengan pelaksanaan RPJPD Provinsi Jawa Barat dan RPJPN Tahun 2025-2045, serta kebijakan pemerintah pusat yang terbit setelah penetapan Peraturan Daerah tentang RPJPD ini.
- c. Calon Wali Kota pada 4 (empat) periode pembangunan jangka menengah merumuskan visi, misi, dan program prioritas berpedoman pada RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045.
- d. Pemerintah daerah Kota Bandung menyusun RPJMD sebagai penjabaran visi dan misi serta program wali kota terpilih, dengan tetap mempedomani arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD periode berkenaan.
- e. Wali Kota melakukan pengendalian dan evaluasi RPJPD untuk memastikan dokumen ini telah dipedomani dalam penyusunan RPJMD dan dilaksanakan sesuai rencana.
- f. Wali Kota melakukan evaluasi hasil RPJPD paling sedikit 1 (satu) kali dalam 5 (lima) tahun dengan menggunakan hasil evaluasi RPJMD.
- g. Berdasarkan hasil evaluasi, dokumen RPJPD dapat diubah dengan tahapan dan tatacara sesuai peraturan perundang-undangan.
- h. Dalam melaksanakan pembangunan jangka pandang, Pemerintah Daerah perlu menyelenggarakan manajemen risiko yang terintegrasi. Risiko pembangunan daerah adalah efek dari ketidakpastian pada sasaran pembangunan daerah. Untuk itu diperlukan manajemen risiko pembangunan daerah, yakni kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan entitas yang terkait sehubungan dengan adanya risiko pembangunan daerah.
- i. Pemerintah daerah perlu menerapkan konsistensi perencanaan dan penganggaran sebagai tindak lanjut dari upaya pelaksanaan RPJPD di perencanaan lima tahunan dan tahunan daerah.

- j. Dalam rangka percepatan pembangunan daerah, perlu peningkatan kapasitas pendanaan baik yang bersumber dari sektor publik maupun non publik.
- k. Sebagai bagian dari upaya pencapaian sasaran pembangunan daerah maka pemerintah dapat mengembangkan sistem insentif dan manajemen investasi yang pelaksanaannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

6.2 Pedoman Transisi

Dokumen RPJPD ini berlaku selama 20 tahun yakni sampai dengan tahun 2045. Pada saat dokumen RPJPD Kota Bandung Tahun 2025-2045 akan berakhir, maka untuk menjaga kesinambungan pembangunan daerah perlu disusun RPJPD periode berikutnya. Penyusunan RPJPD periode berikutnya dilakukan berdasarkan tahapan dan tatacara yang diatur oleh pemerintah pusat, berpedoman pada RTRW serta memperhatikan penyusunan RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Barat pada periode yang sama.

Dokumen RPJPD ini merupakan hasil kerja berbagai pihak, baik unsur pemerintah maupun non pemerintah. Untuk itu dalam pelaksanaannya diharapkan tetap terjalin kolaborasi dan sinergi yang baik antar pelaku pembangunan, sehingga secara bertahap dapat dicapai sasaran pokok pembangunan dan pada akhirnya akan terwujud visi “Bandung Kota Jasa yang Kreatif, Agamis, Maju, dan Berkelanjutan”.

Pj. WALI KOTA BANDUNG

TTD.

BAMBANG TIRTOYULIONO

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
PADA SEKRETARIAT DAERAH KOTA BANDUNG,



SANTOSA SUKMAN ARIEF, S.H.

Pembina

NIP. 19760604 200604 1 002